

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT PERKOTAAN  
(Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Orang Tua  
Memilih Lembaga Pendidikan Agama di Kota Mataram)**

**DISERTASI**



**Oleh:**

**H. Mutawalli  
NIM. 190701008**

**PROGRAM STUDI DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UIN MATARAM  
2022**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT PERKOTAAN  
(Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Orang Tua  
Memilih Lembaga Pendidikan Agama di Kota Mataram)**

**DISERTASI**



**Promotor**

**Prof. Dr. Hj. Warni Djuwita, M.Pd.  
Dr. H. Muslihun, M. Ag.**

**Oleh:  
H. Mutawalli  
NIM. 190701008**

**PROGRAM STUDI DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UIN MATARAM  
2022**

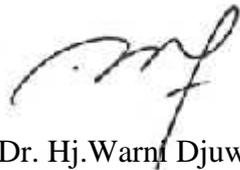
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Disertasi Oleh : H. Mutawalli, NIM : 190701008

Dengan Judul : Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Masyarakat Perkotaan  
(Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Orang Tua  
Memilih Lembaga Pendidikan Agama di Kota Mataram)

Disetujui pada tanggal : 4 Februari 2022

Promotor I,



Prof. Dr. Hj. Warni Djuwita, M.Pd.

Promotor II,



Dr. H. Muslihun, M.Ag.

**PENGESAHAN PENGUJI**

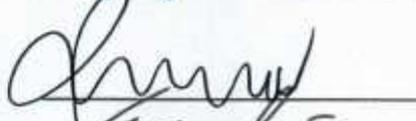
Disertasi oleh : H. Mutawalli, NIM : 190701008 dengan judul: Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Masyarakat Perkotaan (Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Orang Tua Memilih Lembaga Pendidikan Agama di Kota Mataram) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Ujian Tertutup Disertasi Pascasarjana UIN Mataram pada tanggal 18 Februari 2022.

**DEWAN PENGUJI TERTUTUP DISERTASI**

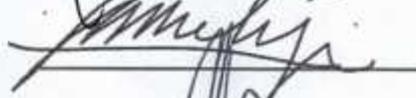
1. K.S: Prof. Dr. H. Fahrurrozi, MA.



2. S.S: Prof. Moh. Abdun Nasir, Phd.



3. P.U 1 : Prof. Dr. H. Sunhaji, MAg.



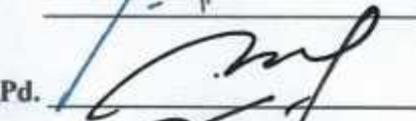
4. P.U 2 : Dr. H. Muhamad Sa'i, MA.



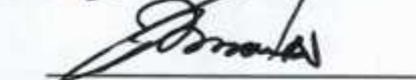
5. P.U 3 : Dr. H. Maimun, MPd.



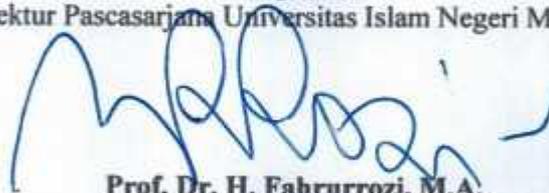
6. P-1 : Prof. Dr. Hj. Warni Djuwita, MPd.



7. P-2 : Dr. H. Muslihun, MAg.



Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram



**Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A.**  
NIP. 197512312005011010

## **PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : H. Mutawalli

NIM : 190701008

Program Studi : Doktor Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Penelitian : Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Masyarakat  
Perkotaan (Analisis Faktor yang Mempengaruhi  
Keputusan Orang Tua Memilih Lembaga Pendidikan  
Agama di Kota Mataram)

Menyatakan bahwa disertasi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar doktor di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Mataram, Februari, 2022.

Saya yang menyatakan,

H. Mutawalli

NIM. 190701008

## MOTTO

غير

”Janganlah kalian mendidik anak-anak kalian sebagaimana bapak-bapak kalian mendidik kalian, karena mereka (anak kalian) diciptakan bukan di zaman kalian“

(Ali Bin Abi Thalib. RA)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Abu Salma Muhammad. “Shahihkah. Didiklah Anakmu Sesuai Zamannya, karena Mereka Hidup Bukan di Zamanmu” dalam <http://abusalma.net/2020/10/25>. Diakses, 11 Desember 2021.

## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah Subhanahu wata'ala  
Disertasi ini kupersembahkan buat orang-orang tercinta, yang selalu  
menginspirasi,

*Kedua orang tua : TGH.Yahya Cholil (alm) dan Hj. Nurul Aini (almh)*

*Isteri : Fatin Hidayati*

*Anak-anak :*

*Ihsanti Alifa Amalia,*

*Nuzuliana Dindasari, dan*

*Muhammad Azim Billah*

*keluarga, sahabat, teman, para dosen, dan semua pihak yang tak dapat disebut  
satu persatu.*

*Teriring ucapan*

*Terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya atas segala dukungan dan  
bantuannya sehingga disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik.*

*Semoga Allah swt memberikan balasan di syurgaNYA kelak....aamiin*

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul : Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Masyarakat Perkotaan ( Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Orang Tua Memilih Pendidikan Agama di Kota Mataram ), dilatar belakangi oleh munculnya fenomena dalam satu dekade terakhir ini, dimana masyarakat perkotaan khususnya di Kota Mataram, memiliki minat yang sangat tinggi untuk menyekolahkan anak-anaknya pada sekolah agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara jumlah sekolah yang ada dengan jumlah murid yang mendaftar. Maka disusun rumusan masalah faktor-faktor apakah yang mempengaruhi keputusan orang tua dalam memilih pendidikan agama bagi anaknya. Adapun tujuannya adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh serta mendiskripsikan jenis lembaga yang menjadi rujukan orang tua.

Dengan menggunakan metodologi deskriptif kuantitatif, dengan alat analisis regresi linier berganda, serta uji F dan uji t, ditemukan hasil penelitian bahwa ternyata secara bersama-sama faktor Internal (X1), faktor Eksternal (X2) dan faktor performa (X3) berpengaruh cukup signifikan terhadap keputusan orang tua (Y), dalam memilih sekolah agama di Kota Mataram, yaitu sebesar 67%. Sedangkan secara parsial faktor performa (X3) memiliki pengaruh paling dominan, yaitu sebesar 62%. Sedangkan jika dilihat dari pengaruh masing-masing sub variabel atau sub faktor, ternyata sub faktor persepsi (X1.2) memberikan pengaruh yang paling besar, dengan nilai  $r = 51\%$  terhadap keputusan orang tua (Y), kemudian sub faktor motivasi (X1.1) sebesar 45% dan yang ketiga sub faktor sarana prasarana (X3.1) sebesar 44% . Sementara jenjang sekolah yang menjadi rujukan orang tua untuk dipilih adalah pada level SDIT/MI dengan tingkat prosentase 37,2%, kemudian MTs/SMPIT 33,5% dan terakhir MA/SMAIT 29,3%. Kata kunci : Faktor-faktor yang berpengaruh, keputusan orang tua, lembaga Pendidikan Agama Islam.

**ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION ON THE URBAN COMMUNITYS'  
PERSPECTIVE  
(AN ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING PARENTS' DECISIONS TO  
CHOOSE RELIGIOUS EDUCATION INSTITUTIONS AT MATARAM  
CITY)**

**MUTAWALLI  
ID: 190701008**

**ABSTRACT**

This study entitled Islamic religious education in the perspective of urban societies' (analysis of factors affecting parents' decisions to choose religious education institutions in Mataram City), is initiated by the emergence of recent phenomenon, where urban communities, especially in Mataram City, have a very high interest sending their children into religious schools. As a result, there is a gap between the number of existing schools and students registered. Thus, the formulation of the problem is what factors influencing the parents' decisions choosing religious education for their children. The purpose is to analyze influencing factors and to describe type of institution for parents' reference.

By using a quantitative descriptive method along with multiple linear regression analysis, as well as the F test and t test, it was found that the internal factors (X1), external factors (X2) and performance factors (X3) significant affect parents' decisions (Y), to select religious school in the city with 67%. While partially the performance factor (X3) has the most dominant influence with 62%. Meanwhile, viewed from the influence of each sub-variable or sub-factor, it turns out that the perception sub-factor (X1.2) has the huge influence, with a value of  $r = 51\%$  on parents' decisions (Y), motivation sub-factor (X1.1 ) with 45%, and the third sub-factor of infrastructure (X3.1) with 44%. Besides, school level for parents' reference is at SD IT/MI with a 37.2% percentage, MTS/SMP IT with 33.5%, and MA/SMA IT with 29.3% as well.

***Keywords:*** *Influencing factors, parents' decisions, Islamic Educational Institutions.*

## تربية الدينية الإسلامية منظور المجتمعات المدنية

(تحليل العوامل المؤثرة في قرار الوالدين لاختيار مؤسسة التربية الدينية في مدينة ماترام)

متولى

رقم التسجيل : 190701008

### مستخلص البحث

هذا البحث بالموضوع : تربية الدينية الإسلامية في منظور المجتمعات المدنية (تحليل العوامل المؤثرة في قرار الوالدين لاختيار مؤسسة التربية الدينية في مدينة ماترام). يخالف بظهور ظواهر الأخرى، هناك المجتمعات المدنية خاصة فلي مدينة ماترام يمتلك الرغبة الأعلى ليدرس أولاده في مدرسة الدينية. من اثره هناك الاختلاف بين عدد المدارس الموجودة وعدد التلاميذ المسجلة. يركز تركيز المشكلة ما هو العوامل المؤثرة في قرار الوالدين لاختيار التربية الدينية لأولاده. أما هدفه يعني لتحليل العوامل المؤثرة مع وصف نوع المؤسسة التي تكون رجوعا لوالديه.

باستخدام طريقة الوصفية الكمية، مع الأدوات تحليل الانحدار الخطي المتعدد، وكذلك إختبارات F وإختبارات t، وجدت أن نتائج البحث مع العوامل الداخلية (X1)، والعوامل الخارجية (X2)، والعوامل الأداء (X3) لها تأثير كبير على قرار أولياء الأمور (Y). في اختيار المدرسة الدينية في مدينة ماترام، التي تبلغ 67%. في حين أن عامل الأداء جزئيا (X3) له التأثير الأكثر هيمنة ، وهو 62%. وفي الوقت نفسه ، عند النظر إليها من تأثير كل متغير فرعي أو عامل فرعي ، اتضح أن العامل الفرعي للإدراك (X1.2) له التأثير الأكبر ، بقيمة  $r = 51\%$  على قرارات الوالدين (Y) ، ثم العوامل الفرعية للدافع (X1.1) بنسبة 45% والعامل الفرعي الثالث لمرفاق البنية التحتية (X3.1) بنسبة 44%. في حين أن مستوى المدرسة التي تعد مرجعا للوالدين هو على مستوى  $SD IT / MI$  بمعدل نسبة مئوية يبلغ 37.2% ، ثم  $MTS / SMP IT$  33.5% ، وأخيرا  $MA / SMA IT$  29.3%.

الكلمات المفتاحية: العوامل المؤثرة، قرارات الوالدين، المؤسسة التربية الدينية الإسلامية.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, yang karena karunia\_Nya jualah disertasi dengan judul *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Masyarakat Perkotaan (Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Orang Tua Memilih Lembaga Pendidikan Agama di Kota Mataram)* dapat diselesaikan sesuai harapan. Adapun tujuan penulisan disertasi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan guna mencapai gelar doktor pada program studi Doktor Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Mataram.

Selanjutnya pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang tulus atas segala bimbingan, bantuan dan dorongan moral yang telah diberikan kepada kami sehingga penulisan disertasi dapat diselesaikan dengan baik, khususnya kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Warni Djuwita, M.Pd selaku Promotor I yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam tulisan ini.
2. Bapak Dr. H. Muslihun, M.Ag selaku Promotor II yang juga telah banyak memberikan saran masukan dalam perbaikan tulisan ini.
3. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Mataram Bapak Prof. Dr. H. Masnun Tahir, M.Ag.
4. Bapak Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram Bapak Prof. Dr. H. Fakhurrozi, MA.
5. Bapak/Ibu para dosen pada program studi Doktor PAI Program Pasca Sarjana

UIN Mataram.

6. Bapak Walikota Mataram, Wakil Walikota dan Bapak Sekda Kota Mataram yang telah memberikan izin belajar serta dorongan semangat.
7. Serta keluarga, teman-teman kuliah dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu atas bantuannya, baik moril maupun materil sehingga selesainya penulisan disertasi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal kelak dikemudian hari.

Menyadari masih banyaknya kekurangan dan keterbatasan dalam disertasi ini, maka demi penyempurnaannya ke depan penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca. Akhirnya, semoga disertasi ini dapat bermanfaat, menjadi sumbangan pemikiran untuk kemajuan pendidikan agama Islam di masa yang akan datang.

Mataram, Februari 2022  
Peneliti,

H. Mutawalli  
NIM. 190701008

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN PENGUJI.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
ABSTRAK .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	15
1. Identifikasi Masalah .....	15
2. Batasan Masalah .....	16
3. Rumusan Masalah .....	17
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	17
1. Tujuan penelitian .....	17
2. Manfaat Penelitian.....	18
a. Manfaat Teoritis.....	18
b. Manfaat Praktis .....	18
D. Definisi Operasional (DO) .....	19
Definisi Operasional Variabel.....	21
<b>BAB II PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN DAN HIPOTESIS</b>	
<b>PENELITIAN .....</b>	<b>25</b>
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	25
B. Kerangka Teori.....	34
1. Pendidikan dan Problematikanya .....	34

2. Pendidikan Agama Islam.....	38
3. Kota dan Masyarakat Perkotaan.....	52
4. Teori Motivasi .....	58
5. Memahami Persepsi.....	61
6. Teori Pengambilan Keputusan .....	63
7. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Perilaku dalam Pengambilan Keputusan.....	66
8. Sikap dan Perilaku dalam Memilih Pendidikan .....	69
C. Kerangka Berpikir .....	71
D. Hipotesis Penelitian.....	72
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>73</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	73
B. Populasi dan Sampel .....	73
C. Waktu dan Tempat Penelitian .....	77
D. Variabel Penelitian .....	78
1. Identifikasi Variabel .....	78
2. Klasifikasi Variabel :.....	79
3. Pengukuran dan Kategori Variabel.....	80
E. Desain Penelitian.....	82
F. Instrumen/Alat dan Bahan Penelitian.....	84
G. Tehnik Pengumpulan Data/Prosedur Penelitian.....	85
H. Tehnik Analisis Data.....	86
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>88</b>
A. Hasil Penelitian .....	88
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	88
a. Diskripsi Kota Mataram .....	88
b. Diskripsi Lembaga Pendidikan Agama Islam di Kota Mataram.....	101
2. Diskripsi Objek Penelitian.....	106
a. Profil MIN 2 Mataram .....	106
b. Profil MTs 1 Mataram .....	112

c. Profil MAN 2 Mataram .....	124
d. Profil Ponpes Abu Hurairah Mataram .....	135
e. Distribusi / Sebaran Jumlah Siswa pada Lokasi Penelitian .....	147
3. Diskripsi Data (Sampel/Responden) Penelitian .....	150
4. Diskripsi Data Masing-Masing Variabel/Faktor Berpengaruh....	160
5. Diskripsi Jawaban Responden terhadap Variabel Penelitian.....	166
6. Hasil Analisis dan Uji Hipotesis.....	181
a. Analisis Regresi Linier Berganda.....	181
b. Uji Hipotesis .....	207
B. Pembahasan.....	210
1. Faktor – Faktor yang Berpengaruh terhadap Keputusan.....	210
a. Analisis Pengaruh Variabel Bebas (X/Faktor Internal, Eksternal dan Performa) terhadap Variabel Terikat (Y/Keputusan Orang Tua).....	212
b. Analisis Faktor yang Paling Dominan Berpengaruh terhadap Keputusan Orang Tua (Y).....	222
c. Analisis Masing-Masing Sub Variabel Bebas ( X/ Faktor Berpengaruh terhadap Variabel Terikat (Y/Keputusan).....	219
2. Diskripsi Lembaga Pendidikan Agama Islam yang Menjadi Rujukan Bagi Masyarakat Perkotaan di Kota Mataram.....	257
3. Pembahasan terhadap Hasil Uji Hipotesis.....	262
4. Implikasi Teori terhadap Hasil Penelitian .....	266
a. Bauran Teori tentang Pengambilan Keputusan .....	266
b. Ketidak Sesuaian Teori dengan Hasil Penelitian.....	268
c. Penguatan Teori yang Telah Ada .....	271
d. Temuan Teori Berdasarkan Hasil Penelitian .....	278
BAB V PENUTUP.....	281
A. Kesimpulan.....	281
B. Saran-Saran .....	283
DAFTAR PUSTAKA .....	285

**DAFTAR GAMBAR**

- Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Dimensi Faktor yang Berpengaruh (X). 71.
- Gambar 4.1 Diagram Sebaran Siswa pada Masing-Masing Jenjang Pendidikan pada Lokasi Penelitian Tahun 2021. 151.
- Gambar 4.2 Komposisi Data Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin. 159.
- Gambar 4.3 Komposisi Data Sampel Berdasarkan Umur. 161.
- Gambar 4.4 Komposisi Data Sampel Berdasarkan Pendidikan. 163.
- Gambar 4.5 Komposisi Data Sampel Berdasarkan Pekerjaan. 166.
- Gambar 4.6 Diagram Faktor Pengaruh. 263.

**DAFTAR TABEL**

- Tabel 1.1 Jumlah Siswa pada Lembaga Pendidikan Agama Islam Secara Nasional, Propinsi NTB dan Kota Mataram Tahun 2019/2020. 9.
- Tabel 2.1 Posisi Peneliti terhadap Peneliti Terdahulu. 34
- Tabel 3.1 Data Jumlah Siswa MIN, MTsN, dan MAN di Kota Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020. 75.
- Tabel 3.2 Kriteria dan Kategori Variabel Dimensi Faktor yang Berpengaruh. 81.
- Tabel 3.3 Kriteria dan Nilai Skor Keputusan. 82.
- Tabel 4.1 Jumlah Kecamatan, Kelurahan dan Lingkungan di Kota Mataram. 93.
- Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Kota Mataram Berdasarkan Kecamatan Tahun 2020. 96.
- Tabel 4.3 Jumlah Lembaga Pendidikan di Kota Mataram Tahun 2020. 97.
- Tabel 4.4 Data Jumlah Lembaga Pendidikan Agama Islam di Kota Mataram, Tahun 2020. 101.
- Tabel 4.5 Jumlah Sebaran Jumlah Murid pada Lembaga PAI di Kota Mataram Tahun 2020. 103.
- Tabel 4.6 Jumlah Tenaga Guru pada Lembaga PAI di Kota Mataram Tahun 2020. 104.
- Tabel 4.7 Jumlah Tenaga Kependidikan pada Lembaga Pendidikan Agama Islam di Kota Mataram Tahun 2020. 105.
- Tabel 4.8 Jumlah Guru dan Tenaga Kependidikan pada MIN 2 Mataram Tahun 2021. 110.
- Tabel 4.9 Jumlah Murid dalam 4 Tahun Terakhir pada MIN 2 Mataram. 112.

- Tabel 4.10 Profil Secara Singkat tentang MIN 2 Mataram. *112.*
- Tabel 4.11 Sarana Prasarana yang Dimiliki MTsN 1 Mataram, Tahun 2020. *118.*
- Tabel 4.12 Jumlah (orang) Guru dan Tenaga Kependidikan/Karyawan pada MTsN 1 Mataram, Tahun Ajaran 2020/2021. *119.*
- Tabel 4.13 Keadaan Siswa pada MTsN 1 Mataram TA.2020/2021. *119.*
- Tabel 4.14 Perkembangan Peminat dan Jumlah Siswa yang Diterima dalam Sepuluh Tahun Terakhir di MTsN 1 Mataram. *120.*
- Tabel 4.15 Jumlah Tenaga Guru dan Tenaga Kependidikan di MAN 2 Mataram Sejak 2015 hingga 2019 (orang). *131.*
- Tabel 4.16 Jumlah Pendaftar dan Jumlah Siswa yang Diterima pada MAN 2 Mataram dalam Lima Tahun Terakhir (orang). *133.*
- Tabel 4.17 Jumlah Peserta Didik pada MAN 2 Mataram Selama 5 Tahun Terakhir (orang). *134.*
- Tabel 4.18 Profil Singkat Lembaga Ponpes Abu Hurairah. *135.*
- Tabel 4.19 Daftar Nama-Nama Tenaga Pengajar Ponpes Abu Hurairah Mataram TA 2020/2021. *145.*
- Tabel 4.20 Jumlah Santri Ponpes Abu Hurairah TA 2020/2021. *148.*
- Tabel 4.21 Distribusi/Sebaran Jumlah Siswa pada Masing-Masing Sekolah di Lokasi Penelitian Tahun 2020/2021. *150.*
- Tabel 4.22 Diskripsi Profil Sampel Terpilih Secara Umum. *153.*
- Tabel 4.23 Sebaran Data Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin. *158.*
- Tabel 4.24 Sebaran Data Sampel Berdasarkan Umur. *160.*

- Tabel 4.25 Diskripsi Data Sampel Berdasarkan Tingkat Pendidikannya. *162.*
- Tabel 4.26 Diskripsi Data Sampel Berdasarkan Pekerjaannya. *164.*
- Tabel 4.27 Nilai Skor dan Kategori untuk Variabel X1 (Faktor Internal). *167.*
- Tabel 4.28 Nilai Skor dan Kategori untuk Variabel X2 (Faktor Eksternal). *169.*
- Tabel 4.29 Nilai Skor dan Kategori untuk Variabel X3 (Faktor Lain). *170.*
- Tabel 4.30 Nilai Skor dan Kategori untuk Variabel Y (Keputusan). *171.*
- Tabel 4.31 Distribusi Jawaban Responden terhadap Variabel X1. *173.*
- Tabel 4.32 Distribusi Jawaban Responden terhadap Variabel X2. *177.*
- Tabel 4.33 Distribusi Jawaban Responden terhadap Variabel X3. *181.*
- Tabel 4.34 Distribusi Jawaban Responden terhadap Variabel X4. *184.*
- Tabel 4.35 Perbandingan Antara Nilai t hitung dan t tabel dari Masing-Masing Variabel Bebas X1 (Faktor Interna), X2 (Faktor Eksternal) dan X3 (Faktor Performa). *215.*

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2 Validasi Pakar
- Lampiran 3 Daftar Kuesioner
- Lampiran 4 Hasil Tabulasi dan Perhitungan Regresi Berganda
- Lampiran 5 Data profil sampel/ responden
- Lampiran 6 Daftar Nama Guru pada Ponpes Abu Hurairah

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan, bahwa salah satu tujuan bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, maka dalam konteks ini pendidikan agama memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan secara umum adalah upaya sadar manusia untuk dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan atau dengan cara-cara lain sebagai mana yang dikenal di tengah masyarakat. Tujuannya adalah untuk meningkatkan sumberdaya manusia, terutama di era globalisasi seperti saat ini. Dalam mengelaborasi tujuan tersebut pemerintah melalui Undang-Undang Sisdiknas, yaitu UU No. 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan diri dan membentuk peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Di samping itu, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Selanjutnya, dalam implementasinya konsep pendidikan ini terus berkembang dan bermetamorfosis dalam lingkungan sosial masyarakat yang dinamis. Bagi masyarakat perkotaan yang dekat dengan akses dan sumber

---

<sup>2</sup>Mendiknas, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional," Jakarta. Dalam <https://peraturan.bpk.go.id>. Diakses 12 Juni 2021.

pendidikan dengan segala sarana dan fasilitasnya, cenderung jauh lebih maju dibandingkan dengan daerah-daerah pinggiran dan pedesaan pada umumnya. Tersedia begitu banyak pilihan sekolah yang dapat dipilih orang tua untuk menyekolahkan putra dan putrinya. Begitu pula, banyak orang tua yang ingin mendidik anaknya pada pendidikan dan lingkungan sekolah yang terbaik, karena itu merupakan sebuah keputusan untuk berinvestasi jangka panjang bagi perkembangan anak berdasarkan pertimbangan sosial, ekonomi dan budaya lingkungannya,<sup>3</sup> Hal ini selaras dengan amanat pasal 7 UU Sisdiknas yang berbunyi : “bahwa orang tua berhak berperan dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anak-anaknya, serta orang tua juga berkewajiban memberikan pendidikan dasar yang terbaik bagi anaknya.”

Menurut Al-Qusyairi<sup>4</sup> setiap anak yang dilahirkan itu suci (fitrah) dan memiliki potensi untuk beriman secara tauhid kepada Allah SWT, akan tetapi pengaruh kedua orang tuanyalah yang membuat dia menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi. Hal ini selaras dengan sabda Rosulullah SAW dalam sebuah hadis :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ  
تُنْتَجُ الْبُهَيْمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya : “Setiap anak Adam dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang

---

<sup>3</sup>Maangi, Eric. N, “Factors Influencing Parental Patronage Of Private Primary Schools In Kenya Despite Free Primary Education (FPE) In Public Schools”, Jurnal Of Education Praktice, Vol. 5, No. 26 : Diakses 12 Juni 2021.

<sup>4</sup>Imam Abu Husain Muslim Bin Hajj, *Al-Qusyairi Shahih Muslim* (Semarang : CV.Asy-syifa, 2003), juz IV.

tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi, sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak yang sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya” (HR. Muslim).

Hadis di atas menekankan betapa pentingnya pengaruh orang tua terhadap kehidupan dan kepribadian anak selanjutnya. Bahkan dalam riwayat yang lain Rosulullah SAW juga dengan tegas meminta kepada setiap orang tua untuk memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya, terutama pendidikan agama, sebagaimana sabdanya.

Artinya : “Tiada pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik (agama)” (HR. Al-Hakim).<sup>5</sup>

atau hadits yang semakna dengan itu juga Rosulullah SAW bersabda :

إِفْتَحُوا عَلٰى صِبْيَانِكُمْ اَوَّلَ كَلِمَةٍ بِلَا اِلَهَ اِلَّا اللّٰهُ

Artinya : “Ajarkanlah kalimat pertama pada anak-anak kalian, yaitu kalimat LaaIlaaha Illallah” (HR. Al-Hakim).

Mencermati hadis-hadis di atas, maka pendidikan anak harus dimulai dengan pendidikan agama sebagai pondasi dalam memahami kehidupan berikutnya. Pendidikan anak dalam pandangan Islam (Al-Quran) bertujuan untuk melahirkan manusia-manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan secara berimbang, sehingga melahirkan sikap yang terpuji (*akhlakul*

---

<sup>5</sup>“Najwa, Nurun dan M Fatih, *Al-Mustadrak ‘Ala Shahihain al-Hakim. Study Kitab Hadits* (Yogyakarta. Teras, 2003).

*karimah*). Sebaliknya, jika ilmu pengetahuan dipisahkan dengan keimanan, maka akan mengakibatkan kepincangan yang menjerumuskan manusia pada kebodohan baru. Oleh karena itu, mengutip pendapat Ibnu Sina, maka pendidikan anak harus diarahkan pada upaya pengembangan seluruh potensi yang dimiliki anak ke arah perkembangan yang paripurna, baik secara fisik dan mental, moral agama dan intelektualitas, sehingga menjadikannya sebagai insan kamil.

Dalam konsep yang lebih komprehensif Al-Quran dalam Surat Lukman ayat 13 sampai dengan ayat 19 menjelaskan metode dan tahapan-tahapan pendidikan anak itu secara sempurna, yaitu dimulai dari pendidikan akidah, untuk anak-anak usia dibawah 7 tahun. Kemudian pendidikan karakter melalui pendekatan ibadah pada anak usia remaja (usia sekitar 10 tahun). Berikutnya adalah pendidikan akhlak, pendidikan sosial baru kemudian pendidikan sains dan teknologi atau IPTEK (sesuai QS Lukman ayat ke 16) bagi anak-anak yang sudah menjelang dewasa. Sedangkan konsep pembelajaran yang digunakan oleh Lukman dalam mendidik anak-anaknya adalah, pengembangan pola interaksi, nasihat, dan contoh tauladan.

Dalam Al-Quran surat Luqman (31); 13 Allah SWT berfirman :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : “Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya : Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah benar-benar kezoliman yang besar.”

Demikian pula pada ayat ke 16 tentang penggambaran ilmu pengetahuan dan teknologi, disana Luqman berkata kepada anaknya :

يُبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ  
يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya: “(Luqman berkata): “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (perbuatan)seberat biji sawi dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (balasan). Sesungguhnya AllahMaha Halus lagi Maha Mengetahui” (QS. Luqman (31) : 16).<sup>6</sup>

Memperhatikan ayat-ayat dan hadits tersebut di atas, maka nampak bahwa betapa pendidikan agama bagi anak-anak itu merupakan suatu hal yang paling esensi dan sangat penting bagi kehidupannya. Hal ini, karena menyangkut persoalan aqidah, sosial hingga penguasaan ilmu pengetahuan untuk masa depannya kelak.

Pada bagian lain dalam konteks masyarakat modern (perkotaan) di Indonesia, menurut Prihanto<sup>7</sup> orang tua adalah aktor pertama dan utama bagi pendidikan anak-anaknya, tetapi pada kenyataannya banyak orang tua yang sudah melepas atau menyerahkan anak-anaknya untuk dididik oleh orang lain, sebagai *in loco parenting* seperti pengasuh (*babby sister*), tempat penitipan anak, PAUD, TK, RA dan sejenisnya. Bagi masyarakat modern perkotaan tentu hal ini menjadi sesuatu yang biasa dan lumrah, karena

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Al - Qur'an dan terjemahannya* (Jakarta. Al-Huda, 2005).

<sup>7</sup>Prihanto, “Keputusan Orang Tua Memilih Pendidikan Dasar Bagi Anak di Desa Pandeyan Kecamatan Ngemplak”, *Jurnal Analisa Sosiologi*, Vol 2, No.1 (2013). Diakses 12 Juni 2021.

dengan berbagai alasan kesibukan dan tuntutan kehidupan yang harus dijalani oleh para orang tua mereka.

Masyarakat perkotaan atau yang sering disebut sebagai *urban community* memiliki corak dan karakteristik kehidupan yang berbeda dengan masyarakat pedesaan pada umumnya. Di antara ciri-ciri itu adalah<sup>8</sup> masyarakat atau orang kota biasanya lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan dirinya sendiri tanpa harus bergantung kepada orang lain, atau istilah yang lebih populer disebut sebagai masyarakat yang individualistis. Kemudian ciri berikutnya adalah *material oriented*, yaitu mengutamakan kepentingan materi di atas kepentingan lainnya, sehingga kehidupan sosial dan keagamaannya berkurang, interaksi sosialnya sangat minim dan pengaruh global sangat mewarnai pola kehidupannya.

Demikian pula, dalam hal memilih pendidikan bagi putra dan putrinya, kecenderungan masyarakat perkotaan lebih pragmatis dan realistis dengan mengarahkan anaknya kepada pendidikan berbasis sains dan teknologi atau yang berhubungan erat dengan kepentingan ekonomi dan dunia kerja. Di lain pihak, mereka masih mengesampingkan pendidikan moral agama dan akhlak itu sebagai sesuatu yang belum prioritas, atau bahkan cenderung menafikan keberadaannya. Pendidikan agama dianggap hanyalah bagi orang-orang tertentu saja terutama di pedesaan atau pendidikan yang kurang bergengsi, dan tidak menjanjikan masa depan

---

<sup>8</sup> Irzum Farihah. "Bimbingan Keagamaan bagi Masyarakat Perkotaan." Jurnal IAINKUDUS, Vol.5 No.1. Thn.2014. dalam <https://jurnal.iainkudus.ac.id>. Diakses 12 Januari 2022.

yang baik bagi anaknya. Namun tidak demikian dengan pendidikan umum, dengan berbagai sarana dan fasilitas pendidikan yang memadai dan dimiliki di wilayah perkotaan serta pilihan- pilihan bidang yang banyak yang sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan anak, sehingga memudahkan masyarakat perkotaan untuk menyekolahkan anaknya pada sekolah umum yang favorit. Maka karena kuatnya orientasi ekonomi dan pengaruh budaya luar, masyarakat perkotaan lebih mengarahkan pendidikan bagi anaknya ke sekolah-sekolah umum, seperti SMA, SMK, politeknik, kedokteran, arsitek, permesinan, industri, farmasi, hukum, ekonomi, bisnis dan sejenisnya. Sangat sedikit masyarakat perkotaan yang memilihkan sekolah ke jurusan yang berhubungan dengan pendidikan keagamaan.

Namun saat ini, berdasarkan hasil observasi awal dan temuan N Ahsin, hal yang sebaliknya justru terjadi. Masyarakat perkotaan mulai mengalihkan orientasi pendidikan bagi anak-anaknya agar lebih dekat dengan kehidupan keagamaan.<sup>9</sup> Hal ini disebabkan antara lain, adanya kekhawatiran orang tua akan hilangnya nilai-nilai dan norma agama dalam kehidupan anaknya kelak. Kemudian lahirnya publik-publik figur yang sukses dengan berlatar belakang pendidikan sekolah agama. Beberapa diantaranya muncul sebagai tokoh agama yang menjadi ulama dengan keilmuan yang mumpuni, dan popularitas yang tinggi. Ada pula yang memiliki kedudukan sosial yang tinggi di masyarakat maupun jabatan dalam bidang politik dan pemerintahan yang membanggakan serta keamanan

---

<sup>9</sup> N Ahsin. "Pandangan Masyarakat Perkotaan dalam Memilih Lembaga Pendidikan Islam. Studi tentang Parental Chois in Education." Jurnal IAIN KEDIRI Vol.2 No.1 2015 dalam <https://jurnal.iainkediri.ac.id>. Diakses 22 Januari 2022.

hidup yang menjanjikan. Mereka-mereka ini ternyata merupakan lulusan dari berbagai lembaga pendidikan agama Islam yang ada di daerah sekitarnya, seperti pondok pesantren, madrasah-madrasah dan sekolah sekolah berlabelkan agama maupun perguruan tinggi agama Islam baik dalam dan luar negeri. Di lain pihak lembaga-lembaga pendidikan agama, terutama pendidikan agama Islam juga terus berkembang dan beradaptasi sesuai dengan tuntutan zaman, baik jenis, jumlah dan modelnya. Mulai dari pendidikan pra sekolah hingga ke jenjang perguruan tinggi telah menyesuaikan diri sesuai kebutuhan masyarakat modern saat ini. Lalu muncullah beragam jenis lembaga pendidikan agama yang memadukan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum, seperti pesantren modern, Sekolah Islam Terpadu, UIN, dan sejenisnya.

Dari data yang dirilis oleh Kementerian Agama Republik Indonesia<sup>10</sup> pada tahun 2015 jumlah lembaga pendidikan Islam di Indonesia mencapai 300.270 lembaga, mulai Raudatul Athfal hingga perguruan tinggi. Dari jumlah tersebut diantaranya meliputi 675 lembaga perguruan tinggi (termasuk 55 perguruan tinggi berstatus negeri), kemudian madrasah dari berbagai tingkatan, mulai dari Diniyah hingga Aliyah mencapai 75.199 lembaga dan 27.290 lembaga pondok pesantren. Jumlah ini menurut Menteri Agama Lukman Hakim Syaifuddin merupakan jumlah yang terbesar diseluruh dunia. Sedangkan pada tahun 2019/2020 data jumlah Diniyah hingga Aliyah meningkat menjadi 82.418 lembaga (meningkat

---

<sup>10</sup>“Data Statistik Pendidikan Islam“, Kanwil Kemenag NTB, dalam <http://emispendis.kemenag.go.id/>. Diakses pada tanggal, 2 Juni 2021.

sebesar 9,6 %). Demikian pula, jumlah siswanya meningkat dari sekitar 7,5 juta siswa menjadi 9.450.198 orang siswa (meningkat 26 %). Untuk rinciannya dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1.1.  
Jumlah siswa pada lembaga pendidikan agama Islam secara Nasional,  
Provinsi NTB dan Kota Mataram Tahun 2019/2020.

Uraian		Tingkat Nasional	Tingkat Propinsi NTB	Tingkat Kota Mataram
RA	L	462.283	8.480	882
	P	500.166	8.744	1.875
MI	L	2.051.871	53.125	2.767
	P	1.873.842	47.586	2.614
MTs	L	1.595.210	53.039	1.652
	P	1.501.841	50.570	1.901
MA	L	641.161	31.472	1.339
	P	824.284	37.362	1.663
Jumlah	L	4.750.425	146.116	6.640
	P	4.699.773	144.262	8.053
TOTAL		9.450.198	290.378	14.693

Sumber : [www.emispendis.kemenag.go.id](http://www.emispendis.kemenag.go.id)

Sementara itu, di Nusa Tenggara Barat jumlah lembaga pendidikan agama Islam mulai dari Diniyah hingga Aliyah pada tahun 2019/2020 adalah 2.878 lembaga, dan pada tahun 2015 jumlahnya sekitar 2.200 atau meningkat 13 %. Demikian pula dengan jumlah siswanya, pada tahun 2015 berjumlah 210.500 siswa, sedangkan pada tahun 2019/2020 meningkat menjadi 290.378 siswa (meningkat sekitar 37 %). Sedangkan data tentang kelembagaan dan siswa pendidikan agama Islam di Kota Mataram pada tahun 2019/2020, tergambar bahwa jumlah lembaga mulai dari RA hingga Aliyah berjumlah 108 lembaga, sedangkan pada tahun 2015

sebanyak 96 lembaga ( meningkat 12,5%). Adapun siswanya pada tahun yang sama adalah 14.693 siswa, sedangkan pada tahun 2015 berjumlah sekitar 12.000 siswa (terjadi peningkatan sekitar 27 %).

Dari data tersebut di atas<sup>11</sup> dan gambaran adanya fenomena seperti diuraikan sebelumnya, telah mampu mengubah persepsi dan motivasi masyarakat perkotaan tentang pendidikan agama. Masyarakat perkotaan mulai terbuka dan tertarik untuk menyekolahkan anaknya pada lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis agama, utamanya pendidikan agama Islam. Apalagi jika pola penerimaan siswa barunya dikembangkan melalui jalur prestasi, jalur undangan, dan jalur mandiri, serta waktu pendaftaran lebih awal dari pada sekolah umum, maka tentu peningkatan jumlah siswa ke sekolah agama akan jauh lebih tinggi lagi.

Selain faktor motivasi dan persepsi masyarakat, pada saat yang bersamaan muncul pula faktor eksternal akibat kekhawatiran dari orang tua terhadap perkembangan zaman terutama di perkotaan. Hal ini sebagai akibat dari orientasi pendidikan anak yang cenderung materialistis dan kuatnya pengaruh budaya luar (asing) serta tidak dibarengi dengan kontrol orangtua yang intens, menyebabkan sebagian anak menjadi lepas kontrol dalam pergaulannya. Pada tahap berikutnya kemudian memicu terjadinya kenakalan remaja dan bahkan sampai terlibat dalam berbagai tindakan kriminalitas. Begitu pula dengan terjadinya dekadensi moral, pergaulan bebas dan permasalahan-permasalahan sosial anak lainnya, sebagai akibat

---

<sup>11</sup>Kemenag NTB. "Data Statistik Pendidikan Islam", Mataram, 2019. Dalam <http://emispendis.kemenag.go.id/>, Diakses, 2 Juni 2021.

makin tergerusnya moral dan akhlak dikalangan anak-anak perkotaan, dan lemahnya kontrol sosial masyarakat di lingkungannya.

Sebagai ilustrasi dapat digambarkan, bahwa keadaan kriminalitas anak pada sepuluh tahun yang lalu di Kota Mataram, berdasarkan catatan kepolisian dan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) NTB)<sup>12</sup> : pada tahun 2011 telah terjadi 124 kasus, kemudian pada tahun 2012, terjadi 89 kasus kriminalitas anak dan pada tahun 2013 terjadi 75 kasus kriminalitas. Sedangkan pada tahun 2018 hingga 2020, angka ini meningkat menjadi rata-rata 500 kasus ABH (anak berhadapan dengan hukum) per tahun. Untuk Kota Mataram sendiri dan kabupaten-kabupaten di pulau Lombok bahkan angkanya rata-rata 100 kasus ABH pertahun. Adapun jenis tindakan kriminalitas yang dilakukan, adalah pencurian, perkelahian, penganiayaan, asusila, narkoba dan lain sebagainya. Sementara pelakunya adalah anak-anak remaja dengan tingkat pendidikan mulai dari pendidikan SMP hingga SMA. Sedangkan dari kalangan pelajar yang berbasis pendidikan agama (khususnya pendidikan agama islam) hampir tidak ditemukan kasus ABH, dan jika pun ditemukan tak lebih dalam bentuk kenakalan remaja.

Melihat kondisi seperti ini, tentu membuat orang tua dan masyarakat perkotaan secara umum menjadi perihatin sekaligus khawatir akan masa depan anak-anaknya. Oleh karena itu, merupakan sebuah pilihan yang tepat jika kemudian mereka memandang bahwa pendidikan agamalah yang dapat menjadi salah satu benteng dan penangkal dari kerusakan moral dan

---

<sup>12</sup>Global Media, "Lembaga Perlindungan Anak (LPA) NTB" <https://globalfm Lombok.com/read/2020/01/10/kasus-abh-meningkat-didominasi-kejahatan-seksual.html>. Diakses 10 April 2021.

akhlak anak-anaknya kelak.

Pada tahap berikutnya, kemudian mulailah mereka mengalihkan orientasi pendidikan anak-anaknya kepada masalah moral, akhlak dan aqidah serta mempercayakan keberlangsungan pendidikannya pada lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis agama khususnya agama Islam, seperti Pondok Pesantren, Diniyah, Raudatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Tsanawiyah (MTS), Madrasah Aliyah (MA), maupun Perguruan Tinggi-Perguruan Tinggi dengan latar belakang agama, seperti UIN, PTIQ, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah dan lain lain. Dampak ikutannya adalah lahirnya berbagai model dan jenis lembaga pendidikan agama baik yang dikelola masyarakat ataupun pemerintah di daerah perkotaan. Dalam perspektif ini lembaga pendidikan agama memiliki tempat/kedudukan yang tinggi bagi masyarakat perkotaan. Perspektif diartikan sebagai sudut pandang dalam melihat sebuah permasalahan dengan jangkauan yang sangat luas. Misalnya memandang suatu persoalan dari perspektif, hukum, sosial, politik, pendidikan, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya.

Di Kota Mataram, yang merupakan ibu kota Propinsi Nusa Tenggara Barat, hal yang sama juga terjadi. Dalam perspektif masyarakat perkotaan akhir-akhir ini, mereka lebih senang jika anaknya masuk ke pondok-pondok pesantren, atau lembaga pendidikan yang berlabel agama Islam, seperti MI, MTS, MA, Pesantren atau SD Islam Terpadu, SMP IT, SMA IT, Rumah Tahfiz, Islamic Bording School dan sejenisnya. Keinginan orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah agama sangat tinggi. Hal ini dapat

diketahui dari adanya kesenjangan antara jumlah calon siswa yang mendaftar ke sekolah agama dalam berbagai jenjang pendidikan dengan jumlah siswa yang tertampung. Pada tahun 2019/2020 misalnya jumlah calon siswa yang mendaftar mulai dari tingkat MIN hingga Aliyah adalah sebesar 8.655 orang, sementara yang dapat diterima sesuai daya tampung sekolah adalah sebesar 2.010 orang atau sekitar 23,22%, atau dengan rasio perbandingan 1 : 4. Artinya rata-rata satu kursi diperebutkan oleh 5 orang calon siswa. Akibatnya beban sekolah-sekolah agama yang ada saat ini menjadi sangat berat karena tidak mampu menampung jumlah siswa yang mendaftar setiap tahun yang jumlahnya terus meningkat. Hal sebaliknya justru terjadi pada sekolah umum. Sebagai pembandingan jumlah SDN pada tahun 2018 sebesar 149 buah dengan siswa 44.319 orang. Namun pada tahun 2020, jumlah Sekolah Dasar berkurang menjadi 146 buah (turun 2,0 %) dan jumlah murid 44.244 orang (turun 1,7 %)

Berdasarkan observasi awal, ada beberapa alasan orang tua di Kota Mataram menyekolahkan anaknya pada sekolah agama, termasuk sebagaimana temuan Prihanto, yaitu antara lain<sup>13</sup> *pertama*, agar mendapatkan pelajaran agama yang lebih intensif untuk meningkatkan iman dan taqwa. *Kedua*, agar mendapatkan bimbingan dan tuntunan dalam hal pembinaan moral akhlak dan budi pekerti sesuai dengan ajaran Islam. *Ketiga*, adanya tambahan kegiatan ekstrakurikuler yang positif, yang mampu mengembangkan minat dan bakat siswa secara optimal. *Keempat*,

---

<sup>13</sup> Prihanto, "Keputusan Orang dalam Tua Memilih Pendidikan Dasar Bagi Anak di Desa Pandeyan Kecamatan Ngemplak", Jurnal Analisa Sosiologi, Vol 2, No.1 (2013) : Diakses 12 Juni 2021.

semakin meningkatnya fasilitas dan sarana prasarana pendidikan agama secara memadai. *Kelima*, adanya tantangan kehidupan remaja di perkotaan yang semakin kompleks dan sulit dibendung, sehingga berpeluang membawa eksese negatif bagi perkembangan kehidupan anak. Sementara pada sisi yang lain di Kota Mataram, jumlah lembaga pendidikan umum (SMPN dan SMAN) terus meningkat, sementara jumlah lembaga pendidikan agama Islam meskipun meningkat tetapi jumlahnya masih kalah jauh dari lembaga pendidikan umum, sehingga tingkat persaingan untuk masuk ke lembaga pendidikan agama Islam menjadi semakin ketat atau 1 : 4. Hal ini menyebabkan sebagian besar orang tua, mengalami kesulitan untuk mengambil keputusan dalam memilih pendidikan agama untuk anaknya. Padahal menurut Khasanah<sup>14</sup> hakikat pengambilan keputusan dalam memilihsekolah (*school choice*) memberikan gambaran kepada orang tua atau keluarga akan masa depan pendidikan anaknya, yang lebih baik, terukur, konsisten dan pada akhirnya menjadi anak yang sukses, tidak saja secara keilmuan, tetapi bermartabat secara moral dan akhlak.

Keputusan dalam memilih sekolah, menurut Claude S, George, Jr.<sup>15</sup> selayaknya didasarkan pada empat prinsip (dasar) keputusan itu sendiri, yaitu berpikir, menimbang, menilai dan memilih. Sehingga keputusan yang diambil merupakan pilihan tepat, baik untuk masa kini maupun di masa yang akan datang atau masa depan anak-anaknya.

---

<sup>14</sup>Khasanah, Nurul, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Orang Tua dalam Pengambilan Keputusan Memilih Sekolah Dasar Swasta", Jurnal Satya Widya, Vol. 28, No.2, (Desember 2012) : Diakses tanggal 12 Juni 2021.

<sup>15</sup>Claude S, George, Jr Dalam Syamsi Ibnu, *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi* (Jakarta : Bumi Aksara, 2007).

Selanjutnya perlu pula dipertimbangkan hal-hal yang mempengaruhi sebuah keputusan, seperti intuisi (perasaan yang bersifat subyektifitas) dari individu atau internal, kemudian fakta dan pengalaman, sebagai pengaruh eksternal dan kewenangan dan *authority* sebagai faktor lain ( tambahan).

Berdasarkan pada uraian tersebut di atas, maka untuk mengetahui faktor- faktor apa saja yang berpengaruh terhadap keputusan orang tua dalam menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan agama Islam di Kota Mataram, seperti, MI, MTS dan MA, dan Ponpes serta apa langkah-langkah dan upaya yang harus dilakukan baik oleh masyarakat maupun pemerintah dalam persoalan ini, maka perlu dilakukan suatu penelitian dengan judul : “Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Masyarakat Perkotaan (Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Orang Tua Memilih Lembaga Pendidikan Agama di Kota Mataram).”

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada uraian dalam latar belakang tersebut di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, antara lain :

- a. Munculnya fenomena dalam masyarakat perkotaan khususnya di Kota Mataram yang memiliki minat yang tinggi untuk menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam, seperti Pondok Pesantren, MI, MTs, MA dan sekolah-sekolah yang berlabel Islam, seperti SD IT, SMP IT dan SMA IT, atau yang sejenisnya.

- b. Ketatnya persaingan untuk dapat menyekolahkan anaknya pada Lembaga Pendidikan Agama Islam yang berkualitas (terutama pada sekolah negeri atau sekolah swasta yang berkualitas).
- c. Munculnya berbagai model lembaga pendidikan berlabel Islam, seperti Islam Terpadu, Rumah Tahfiz, SD Al-Quran, PAUD Islam, dan lain-lain.
- d. Adanya kekhawatiran sebagian masyarakat perkotaan, terhadap berbagai persoalan sosial yang menimpa anak-anak di perkotaan, seperti terjadinya dekadensi moral, pergaulan bebas, kenakalan remaja hingga tindakan kriminalitas yang melibatkan anak-anak pada usia sekolah, atau dengan istilah ABH (anak berhadapan dengan hukum).

## **2. Batasan Masalah**

Memperhatikan identifikasi masalah sebagaimana yang dikemukakan di atas, maka agar penelitian ini lebih fokus, perlu dilakukan pembatasan permasalahan yang diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini, adalah mengenai adanya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan orang tua dalam memilih sekolah berbasis agama Islam bagi anak-anaknya, terutama pada lembaga pendidikan agama formal baik yang dikelola pemerintah maupun swasta, mulai dari tingkat MI, MTS dan MA, baik faktor subyektifitas/internal atau faktor lingkungan/eksternal maupun faktor performa dan kewenangan atau *authority* sebagai faktor lain-lain.

Sedangkan lokasi penelitiannya di wilayah Kota Mataram, sebagai Ibu Kota Propinsi Nusa Tenggara Barat dan orang tua siswa sebagai representasi masyarakat perkotaan yang menjadi subyek penelitian ini.

### **3. Rumusan Masalah**

- a. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi keputusan orang tua dalam menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan agama Islam di Kota Mataram ?
- b. Faktor apakah yang paling dominan berpengaruh terhadap keputusan orang tua dalam menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan agama Islam di Kota Mataram ?
- c. Lembaga Pendidikan Agama Islam apakah yang menjadi rujukan bagi masyarakat perkotaan untuk menyekolahkan anaknya di Kota Mataram ?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan penelitian
  - a. Untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan orang tua dalam memilih pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya di Kota Mataram.
  - b. Untuk menemukan faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap keputusan orang tua dalam memilih pendidikan agama Islam bagi anaknya di Kota Mataram.
  - c. Untuk mendiskripsikan lembaga pendidikan agama Islam yang menjadi rujukan bagi masyarakat perkotaan di Kota Mataram.

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumbangsih pemikiran dan memperkaya wawasan keilmuan, dalam rangka pengembangan kelembagaan Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama terhadap hal-hal yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan orang tua dalam memilih lembaga Pendidikan Agama Islam bagi anaknya. Dapat pula dimanfaatkan sebagai bahan kajian dalam mengembangkan Pendidikan Agama Islam secara komperhensif. Di samping itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti berikutnya yang mengambil topik atau tema yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

### b. Manfaat Praktis

#### 1) Bagi Peneliti

Adapun manfaat praktis dari hasil penelitian ini, (bagi peneliti) adalah dapat dijadikan sebagai salah satu media untuk mengembangkan metode berpikir kritis dan analitis dalam bidang pendidikan agama Islam.

#### 2) Bagi Pemerintah

Sedangkan bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan dan bahan

pertimbangan dalam mengambil kebijakan/keputusan, khususnya dalam rangka mengembangkan Kelembagaan Pendidikan Agama Islam . Disamping itu, dapat memberikan alternatif solusi dalam rangka menurunkan angka keterlibatan anak dan permasalahan ABH (anak berhadapan dengan hukum).

### 3) Bagi Masyarakat

Sementara itu, masyarakat dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan acuan atau bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk menyekolahkan anaknya pada Lembaga Pendidikan Agama Islam.

## **D. Definisi Operasional (DO)**

Dalam beberapa literature, definisi operasional sering kali dapat digambarkan sebagai panduan dalam menakar sebuah variabel yang akan menolong peneliti dalam mempertimbangkan variabel yang setara. Selain itu dapat juga diartikan bahwa definisi operasional merupakan penjabaran interpretasi dari suatu variabel yang sudah ditentukan oleh peneliti. Dalam implementasinya definisi operasional dari satu peneliti dengan peneliti lainnya bisa menjadi sangat berbeda. Ini bisa dilihat pada definisi operasional skripsi, ataupun thesis yang berdasarkan pada daftar pustaka. Menjelaskan tentang definisi operasional dalam sebuah penelitian merupakan suatu hal yang sangat esensial, karena ketika pengumpulan data peneliti tidak menemukan kekeliruan, bias atau berbelok arah dari fokus yang akan diteliti. Meskipun demikian, tidak semua variabel harus memiliki

definisi operasional. Kegunaan definisi operasional adalah untuk mempermudah peneliti dalam mengukur variabel atau menghimpun data, sehingga variabel yang diperoleh bisa konsisten dengan sumber data yang diperoleh. Setiap kali pengumpulan data harus dipastikan sudah terdefinisi dengan baik, karena jika tidak maka hasil akhirnya akan menyimpang atau tidak konsisten.

Untuk penelitian kuantitatif beberapa tahapan dalam penyusunan definisi operasional dapat digunakan, baik untuk variabel terikat (*dependent*), variabel bebas (*independent*) dan variabel luar, yaitu :

- 1) Memastikan variabel apa saja yang akan diteliti, karena hal itu akan sangat menentukan kegunaan dari setiap variabel dan klasifikasinya, bisa menjadi variabel terikat, variabel bebas atau variabel luar.
- 2) Menemukan arti konseptual yang akurat mengenai setiap variabel. Ini bisa didapatkan dari penelitian terdahulu maupun dalam kamus, atau bisa memformulasikan sendiri dari sumber-sumber yang terkait.
- 3) Mengenal apa saja yang bisa dilaksanakan ketika peneliti sedang mengukur suatu variabel, bisa dengan metode observasi, komparasi, pertanyaan dan lain-lain.
- 4) Tentukan metode yang paling baik dalam melaksanakan atau mendiskripsikan variabel.
- 5) Catatlah dalam bentuk tabel, atau dengan menggunakan narasi. Beberapa contoh definisi operasional, misalnya, pertentangan dapat didefinisikan sebagai adanya dua kubu yang berseteru atau yang

disebut orang rajin dapat didefinisikan sebagai individu yang konsisten dengan tujuan apa yang telah ditetapkan dan bisa melaksanakan tugas yang dibebankan. Bahkan juga orang rajin bisa didefinisikan sebagai orang yang memiliki disiplin yang baik, suka bekerja, selalu giat berusaha dan memiliki sikap yang patuh terhadap aturan yang ada.

Dari penjelasan di atas, maka dalam penelitian ini dikemukakan beberapa definisi operasional sebagai berikut :

### **Definisi Operasional Variabel**

Untuk menghindari kesalahan dalam mengidentifikasi variabel yang dianalisis, maka dalam penelitian ini perlu dijelaskan tentang definisi operasional dari masing-masing variabel yang diteliti, yaitu sebagai berikut :

- i) Variabel Terikat (Y) merupakan keputusan yang diambil oleh orang tua dalam memilih lembaga pendidikan berbasis agama Islam bagi anaknya di Kota Mataram, mulai dari MI, MTS, dan MA. Dalam hal ini keputusan (Y) diartikan sebagai suatu proses yang ditempuh oleh seseorang atau sekelompok orang yang didasarkan pada kriteria tertentu dalam memilih satu diantara dua atau beberapa alternatif. Faktor-faktor yang mendasarinya adalah:
  - (1) Proses pemikiran, adalah proses untuk menemukan dan atau mengembangkan konsep, ide dan gagasan, dalam diri seseorang dengan perantaraan akal, sedangkan logika adalah

proses menyelidiki, menyeleksi dan menilai hasil pemikiran.

(2) Pertimbangan diartikan sebagai suatu seleksi dari sebuah pemikiran untuk dipilih, mana yang sesuai dengan kebutuhan atau yang terbaik bagi diri dan lingkungannya.

(3) Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data atau informasi sebelum pengambilan keputusan.

(4) Pemilihan adalah proses pengambilan keputusan dari berbagai alternatif atas dasar pemikiran dan penilaian terhadap sesuatu.

ii) Variabel Tak Terikat (X), merupakan sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan orang tua sebelum atau ketika ia memilih pendidikan berbasis agama Islam bagi anaknya. Sedangkan definisi operasional untuk X1-X3 adalah :

X1 = Faktor internal, adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang tua, sehingga ia memilih lembaga pendidikan agama Islam bagi anaknya, yaitu terdiri dari faktor :

(1) Motivasi (X1.1) = Merupakan dorongan hasrat dan keinginan dari orang tua untuk menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan agama Islam, agar memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, memiliki ilmu agama dan umum secara berimbang, menjadi anak yang sukses secara duniawi, tapi juga beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

(2) Persepsi (X1.2) = Merupakan gambaran atau interpretasi yang

terbangun di dalam diri orang tua, bahwa lembaga pendidikan agama Islam saat ini, merupakan lembaga yang sudah berkembang dan modern dan bisa menjanjikan bagi masa depan anaknya, terutama untuk melahirkan generasi yang selain menguasai IPTEK, juga IMTAK.

(3)Ekonomi, (X1.3) = Merupakan kemampuan ekonomi orang tua untuk membiayai pendidikan anaknya pada sekolah agama Islam, yang terkesan relatif lebih murah dibandingkan dengan sekolah umum.

X2 = Faktor eksternal, adalah faktor yang berasal dari luar diri orang tua (lingkungan), yang menyebabkannya untuk memilih sekolah agama bagi anaknya, yaitu terdiri dari :

- 1) Religiusitas (X2.1) = Merupakan gambaran ketaatan pelaksanaan ajaran Islam secara baik dan benar yang diimplementasikan baik dalam kurikulum pembelajaran maupun dalam sikap hidup keseharian di sekolah.
- 2) *Out put*/lulusan (X2.2) = Menggambarkan kualitas dan kuantitas lulusan yang baik yang direpresentasikan oleh volume dan sejumlah alumninya yang sukses dalam berbagai bidang kehidupan, seperti sukses dalam pemerintahan, sukses dalam politik, sukses dalam bidang ekonomi dan lain-lain.
- 3) Keluarga dan lingkungan (X2.3) = Merupakan dorongan keluarga atau lingkungan masyarakat sekitar, yang merupakan

masyarakat religius dengan menerapkan tata nilai agama, budaya dan istiadat dalam kehidupan sehari- sehari. Dapat pula sebaliknya, karena adanya situasi lingkungan masyarakat perkotaan yang keras, penuh tantangan, jauh dari ajaran-ajaran agama karena masuknya nilai-nilai budaya asing di dalamnya, yang bertentangan dengan agama, adat budaya setempat pada umumnya. Dengan kata lain karena tingginya kasus persoalan sosial anak atau ABH di perkotaan.

X3 = Faktor lain-lain, adalah merupakan faktor yang tidak berasal dari dalam diri maupun luar diri orang tua, yaitu performa (citra lembaga) pendidikan, yang terdiri dari :

- 1) Sarana dan Prasarana (X3.1) = Merupakan kelengkapan sarana dan fasilitas belajar yang memadai yang dimiliki oleh lembaga seperti, gedung sekolah, laboratorium, sarana olah raga, sarana ibadah, serta fasilitas belajar mengajar seperti, meja kursi, komputer, jaringan wifi dan lain sebagainya.
- 2) Sumber Daya Manusia (SDM) (X3.2) = Yaitu orang-orang yang terlibat langsung dalam mengelola lembaga pendidikan, mulai dari pengurus lembaga yang profesional, guru yang berkualitas, tenaga administrasi yang handal dan lain lain.
- 3) Kurikulum (X3.3) = Yaitu muatan pembelajaran yang diberikan kepada anak didik, sehingga memiliki keunggulan dibandingkan dengan lembaga lain yang sejenis.

## **BAB. II**

### **PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

#### **A. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Dari beberapa literatur maupun referensi hasil penelitian yang pernah penulis baca, untuk sementara belum ada yang secara khusus mengkaji dan meneliti tentang pendidikan Islam dalam perspektif masyarakat perkotaan. Adapun fokus kajian dalam penelitian ini adalah mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan orang tua dalam memilih pendidikan Islam bagi anaknya. Meskipun demikian, ada beberapa penelitian terdahulu yang memuat topik-topik yang hampir sama atau berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Adapun beberapa diantara hasil penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Arnoldi Zainal,<sup>16</sup> dengan judul penelitian: Analisis Pengaruh Kualitas dan Kepercayaan Orang Tua dalam Memilih Sekolah Menengah Pertama Islam untuk Putra-Putrinnya ( Studi pada SMP Islam Al-Azhar 12 Rawamangun). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kualitas dan kepercayaan orang tua murid dalam memilih sekolah menengah pertama Islam untuk putra-putrinnya. Adapun variabel yang diteliti adalah X1 (kualitas), X2(kepercayaan) dan keputusan memilih sekolah (Y). Dengan menggunakan uji validitas, uji reabilitas dan uji

---

<sup>16</sup> Arnoldi Zainal, "Analisis Pengaruh Kualitas dan Kepercayaan Orang Tua dalam Memilih Sekolah Menengah Pertama Islam Untuk Putra-Putrinnya ( Study pada SMP Islam Al-Azhar 12 Rawamangun" Jurnal Aplikasi Manajemen Universitas Brawijaya Vol.11 No.1 Edisi Maret 2013. <http://jurnaljim.ub.ac.id>jim>. Diakses 12 Juni 2021.

asumsi klasik, serta uji hipotesa dengan menggunakan analisis linier berganda, didapatkan hasil penelitian, bahwa variabel kualitas sekolah (X1) dan variabel kepercayaan (X2) secara bersama-sama berpengaruh dalam keputusan orang tua dalam memilih sekolah untuk putra-putrinya. Akan tetapi secara parsial variabel kualitas sekolah (X1) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan orang tua dalam memilih sekolah Islam. Sedangkan variabel kepercayaan orang tua (X2) merupakan variabel yang paling signifikan berpengaruh terhadap keputusan orang tua didalam memilih sekolah. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap keputusan orang tua di dalam memilih sekolah Islam bagi anak-anaknya. Demikian pula alat analisis yang digunakan sama-sama menggunakan regresi linier berganda. Tetapi perbedaannya adalah jumlah dan jenis variabel yang diteliti berbeda.

- b. Nurul Hadi,<sup>17</sup> dengan judul penelitian: “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Orang Tua Memilih Lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu ( TK-IT ) Nurul Fikri Sukodono Sidoarjo.” Dalam penelitian ini titik fokus penelitiannya adalah faktor yang mempengaruhi orang tua menyekolahkan anak di TK Nurul Fikri Sidoarjo. Dengan menggunakan teknis penelitian analisis faktor dengan software SPSS 16, ditemukan hasil penelitiannya, bahwa ada 5 faktor yang berpengaruh, yaitu faktor produk sebesar, 30,46 %, citra sekolah

---

<sup>17</sup>Nurul Hadi, “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Orang Tua Memilih Lembaga Pendidikan Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu ( TK-IT ) Nurul Fikri Sukodono Sidoarjo”, Jurnal Pendidikan Tata Niaga, Vol. 3, No. 3 (2015). Diakses 10 Juni 2021.

10,27 %, promosi sebesar 10,14 %, motivasi sebesar 9,32 % dan faktor keluarga sebesar 7,93 %. Artinya faktor yang paling dominan yang mempengaruhi keputusan orang tua untuk menyekolahkan anaknya pada TK-IT Nurul fikri adalah faktor produk (*output*), atau kualitas lulusannya yang dinilai membanggakan bagi masyarakat di lingkungannya dan itu merupakan faktor eksternal. Sedangkan faktor internal seperti motivasi hanya berada pada urutan keempat, yaitu sebesar 9,3 %. Kaitannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan memilih pendidikan. Tetapi perbedaannya adalah sejumlah faktor yang diteliti hanya 5 faktor, dengan obyek penelitian hanya pada satu sekolah saja. Sedangkan dalam penelitian ini akan menganalisis semua faktor yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan baik faktor *internal* maupun faktor *eksternal*, dan pada semua jenis lembaga pendidikan agama Islam yang ada di Kota Mataram, (ponpes, MI, MTS dan MA) sehingga jumlah dan jenis faktornya juga berbeda.

- c. Andri Nusa Sandria,<sup>18</sup> dengan judul penelitian: Analisa Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Orang Tua dalam Memilih Sekolah Dasar Berbasis Agama. Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 16 Surakarta dengan tujuan untuk mengetahui faktor motivasi yang melandasi orang tua menyekolahkan anak pada sekolah tersebut. Maka dengan menggunakan metodologi kualitatif deskriptif

---

<sup>18</sup>Andri Nusa Sandria, "Analisa Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Orang Tua dalam Memilih Sekolah Dasar" dalam <http://eprints.ums.ac.id>. Diakses 2 Juni 2021.

diperoleh hasil bahwa Faktor yang berpengaruh terhadap keputusan orang tua menyekolahkan anaknya pada SD Muhammadiyah 16 Surakarta adalah karena adanya program unggulan dalam bidang agama, prestasi anak didik, juga adanya sarana dan fasilitas belajar mengajar sangat memadai. Persamaannya dengan penelitian ini sama-sama meneliti motivasi orientasi orang tua dalam milih sekolah berbasis Islam. Sedangkan perbedaannya adalah dalam luasan bahasan atau cakupan subjek yang diteliti, yaitu dalam penelitian ini mencakup lapisan masyarakat perkotaan dengan beragam jenjang pendidikan agama Islam yang ada mulai dari MI, MTS, MA bahkan hingga pondok pesantren.

- d. Alfian Ragil Permadi,<sup>19</sup> dengan judul penelitian: *Pandangan Masyarakat Perkotaan dalam Memilih Lembaga Pendidikan Islam (Studi Tentang Parental Chois In Education di SD Plus Rahmat Kota Kediri)*. Kajian dalam penelitian ini lebih difokuskan pada bagaimana pandangan masyarakat perkotaan dalam memilih lembaga pendidikan Islam bagi putra putrinya. Lokusnya adalah pada variabel sekolah Islam (*Islamic school*) di Kota Kediri Jawa Timur. Berdasarkan pada pengambilan sampelnya, maka sekolah Islam yang terpilih adalah SD Plus Rahmat Kota Kediri, dan subjeknya adalah orang tua dari siswa yang bersekolah ditempat tersebut. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, persepsi masyarakat perkotaan terhadap lembaga pendidikan Islam telah mengalami perubahan, yang semula dianggap sebagai

---

<sup>19</sup>Alfian Ragil Permadi, "Pendidikan di Lingkungan Masyarakat Perkotaan", 2016, <http://muhtarasngari.blogspot.com/2016/01/pendidikan-di-lingkungan-masyarakat.html>. Diakses, 2 Juni 2021.

lembaga kampungan, kurang bermutu dan hanya untuk kelas menengah bawah di pedesaan, kini telah berubah menjadi varian sebagai lembaga pendidikan plus. Karena ia mampu hadir dan berevolusi menjadi lembaga pendidikan dengan performa yang inovatif dengan reputasi yang baik, ditambah pula dengan label *religiusitas*, sehingga makin mengangkat citra pendidikan agama Islam tersebut dan menjadi daya tarik bagi masyarakat perkotaan untuk menyekolahkan anaknya. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti obyeknya masyarakat perkotaan dan lembaga pendidikan agama Islam. Sedangkan perbedaannya adalah bahwa penelitian yang dilakukan ini bukan saja meneliti masalah persepsi masyarakat perkotaan saja, tetapi juga ditambah dengan variabel-variabel lainnya, seperti motivasi, proses belajar mengajar, produk (*output* lulusan), faktor keluarga, lingkungan masyarakat dan lainnya.

- e. Dedi Supriatna,<sup>20</sup> dengan judul penelitian: Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Untuk Anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi orang tua dalam menyekolahkan anaknya di pondok pesantren, khususnya pondok pesantren Sunanul Huda Cikaroya Cibolang Kaler Cisaat Sukabumi. Dari hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa motivasi yang mendorong orang tua menyekolahkan anaknya pada pesantren tersebut adalah, motivasi produk (*output*/ akhlak yang baik sesuai tuntunan agama

---

<sup>20</sup>Dedi Supriatna, "Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Untuk Anaknya", Jurnal Intizar, Vol 24, No 1 2018. Diakses tanggal 2 Juni 2021.

Islam/*religiusitas*), motivasi ekonomi (karena biaya murah dan terjangkau) dan dorongan keluarga, karena menganggap lulusan pesantren lebih unggul, selain mendapat ilmu pengetahuan umum juga dibekali dengan pengetahuan agama yang cukup. Persamaannya dengan penelitian ini adalah subjeknya sama, yaitu sama-sama meneliti pengaruh faktor keputusan orang tua siswa memilih pendidikan Islam bagi anaknya, tetapi perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan adalah tidak saja di pondok pesantren, tetapi lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya, yaitu meliputi MI, MTS dan MA.

- f. Samsudin,<sup>21</sup> dengan judul penelitian: Motivasi Orang Tua Memilih Sekolah Berbasis Agama Islam di MTs. Ma'arif 11 Seputih Banyak Lampung Tengah. Dengan menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini berupaya mendeskripsikan secara sistematis dan faktual tentang bagaimana pengaruh motivasi orang tua dalam memilih sekolah berbasis agama Islam. Adapun subjek penelitiannya adalah semua orang tua siswa yang menyekolahkan anaknya pada sekolah Islam pada MTs Ma'arif 11 Seputih Banyak Lampung Tengah. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa faktor yang membuat orang tua menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan berbasis agama Islam adalah, karena pada lembaga pendidikan agama Islam porsi pendidikan agamanya lebih besar dibandingkan dengan pendidikan umum, yaitu 75% atau 5 jam pelajaran

---

<sup>21</sup>Samsudin, "Motivasi Orang Tua Memilih Sekolah Berbasis Agama Islam di MTs Ma'arif 11 Seputih Banyak Lampung Tengah", dalam. <http://repository.metrouniv.ac.id>. Diakses tanggal, 2 Juni 2021.

perhari. Sehingga dapat membentuk karakter anak menjadi anak yang rajin beribadah, dan berperilaku islami dalam pergaulan sehari-hari. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang motivasi orang tua dalam memilih pendidikan agama Islam bagi anaknya. Subjek penelitiannya juga adalah orang tua siswa dan variabel yang diteliti adalah faktor intrinsik ( muncul dari dalam diri seseorang ), dan faktor ekstrinsik (dari luar diri seseorang). Perbedaannya dengan penelitian ini adalah dalam hal metodologi penelitian, dimana penelitian ini menggunakan kuantitatif diskriptif, variabelnya juga selain faktor dari dalam dan luar diri seseorang, juga meneliti faktor-faktor lain yang berpengaruh, seperti performa lembaga pendidikan.

- g. Ary Saputra,<sup>22</sup> dengan judul penelitian: Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak Pada Sekolah Islam Terpadu ( Studi pada SDIT Al-Madinah Kota Pekanbaru). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi dan harapan orang tua dalam menyekolahkan anaknya pada SDIT Al-Madaniah Kota Pekanbaru. Dengan menggunakan metodologi kualitatif dan instrumen kuisisioner dan tehnik wawancara, ditemukan hasil bahwa ternyata motivasi orang tua dalam menyekolahkan anaknya pada SDIT Al-Madani adalah mereka berharap anaknya mendapatkan pendidikan yang berimbang antara duniawi dan ukhrowi. Kemudian ada beberapa dimensi motivasi juga dilihat yaitu, pengaruh sarana prasarana yang cukup baik, dan

---

<sup>22</sup> Ary Saputra, "Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak pada Sekolah Islam Terpadu (Studi pada SDIT Al-Madinah Pekanbaru)" *Journal Of Management* Vol.2, Oktober 2015. Diakses 5 Juni 2021.

penerapan nilai-nilai agama dalam kegiatan keseharian di sekolah, termasuk pembinaan akhlakul karimah. Persamaannya dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti tentang motivasi orang tua menyekolahkan anaknya pada sekolah berbasis agama Islam. Sedangkan perbedaannya adalah metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan variabel yang lebih banyak, selain faktor sarana prasarana dan faktor penerapan nilai-nilai Islam, juga ada faktor lingkungan, kurikulum, SDM dan lain sebagainya.

- h. Prihanto Rb, Soemanto dan Bagus Maryono,<sup>23</sup> dengan judul penelitian : Keputusan Orang Tua dalam Menentukan Pendidikan Dasar bagi Anaknya di Desa Pandeyan, Ngemplak Kabupaten Boyolali. Penelitian ini bertujuan untuk menggali, mengamati dan memotret kehidupan masyarakat Pandeyan Ngemplak, melalui tehnik wawancara, sehingga diperoleh gambaran dan kesimpulan, mengenai alasan orang tua memilih sekolah dasar berbasis agama bagi anak-anaknya. Dengan metode penelitian kualitatif deskriptif ditemukan bahwa alasan utama masyarakat menyekolahkan anaknya pada sekolah berbasis agama adalah atas dasar pertimbangan kualitas lulusan dan performa sekolah, terutama di perkotaan yang memiliki fasilitas lebih lengkap bila dibandingkan dengan sekolah sejenis di pedesaan. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah: pertimbangan orang tua, pertimbangan anak dan pertimbangan sekolah. Persamaannya dengan

---

<sup>23</sup>Prihanto, RB Soemanto, Bagus Haryono, "Keputusan Orang Tua dalam Menentukan Pendidikan Dasar Bagi Anak di Desa Pandeyang, Ngemplak, Boyolali", dalam [Jurnal.uns.ac/jas/artcle/view/17388](http://jurnal.uns.ac/jas/artcle/view/17388). Diakses tanggal, 12 Juni 2021.

penelitian ini adalah sama-sama menggali faktor yang berpengaruh terhadap keputusan orang tua dalam memilih lembaga pendidikan agama bagi anaknya di perkotaan. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini adalah dalam hal penggunaan metodologinya dan variabel yang diteliti tidak sama, dimana dalam penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif deskriptif dengan 3 variabel yang berbeda yaitu, internal, eksternal dan performa sekolah.

- i. Halimah Ja'far,<sup>24</sup> dengan judul penelitian: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mahasiswa Memilih Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Alaudin Makasar. Penelitian ini menekankan pada pencarian faktor yang mempengaruhi calon mahasiswa untuk memilih program studi Manajemen Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah UIN Alaudin Makassar. Dengan metode kualitatif deskriptif disimpulkan bahwa calon mahasiswa memilih program studi ini karena faktor akreditasi B dan peluang kerjanya lebih luas dibandingkan dengan program lain pada fakultas yang sama. Persamaannya dengan penelitian ini, sama-sama meneliti faktor yang berpengaruh dalam memilih lembaga pendidikan berbasis Islam, sedangkan perbedaannya pada variabel yang lebih luas dan dengan jenjang pendidikan yang berbeda. Jika pada penelitian ini sasarannya mahasiswa, maka pada penelitian yang akan dilakukan sasarannya adalah orang tua siswa pada jenjang dasar dan menengah.

---

<sup>24</sup>Halimah Ja'far, "Faktor yang Mempengaruhi Mahasiswa Memilih Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Alaudin Makasar", dalam <http://repository.uinjambi.ac.id>. Diakses tanggal 2 Juni 2021.

Dari semua hasil penelitian terdahulu tersebut di atas, ternyata secara substantif, tidak ada kesamaan dengan penelitian ini, baik dalam hal rumusan tujuan, variabel yang diteliti, sampel, lokasi penelitian dan bahkan metodologi yang digunakan. Hanya saja ada beberapa kemiripan terhadap beberapa variabel yg diteliti, dan subyek penelitiannya yaitu meneliti tentang motivasi memilih pendidikan agama Islam. Sedangkan posisi peneliti dalam penelitian ini adalah fokus pada kajian atau analisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan orang tua dalam memilih lembaga pendidikan agama bagi anaknya. Selengkapnya dapat disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 2.1  
Posisi Peneliti dengan Peneliti Terdahulu

No.	Peneliti Tahun	Tema dan Lokasi	Variabel penelitian	Metodologi Penelitian	Fokus Penelitian
1	Mutawalli 2022	PAI dalam perspektif masy.perkotaan (Faktor yg mempengaruhi keputusan orang tua memilih lembaga pendidikan agama di Kota Mataram).	Faktor internal Faktor Eksternal F.Performan Keputusan Ortu	Deskriptif Kuantitatif	Analisis faktor yg mempengaruhi keputusan orang tua dalam memilih lembaga PAI bg anaknya.

## B. Kerangka Teori

### 1. Pendidikan dan Problematikanya

Sebelum berbicara tentang pendidikan Islam, terlebih dahulu penulis ingin memaparkan gambaran tentang pendidikan secara umum dengan segala permasalahannya, terutama apa yang menjadi kebijakan pemerintah dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, sesuai dengan amanah pembukaan UUD 1945. Secara teoritis

pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Derap langkah pembangunan selalu diupayakan seirama dengan tuntutan zaman, yang selalu memunculkan persoalan-persoalan baru yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Maka pada saat yang bersamaan dunia pendidikan juga ikut terganggu oleh berbagai perubahan yang cepat dan sangat dinamis sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta dituntut untuk harus mampu menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu cepat. Kesadaran akan tampilnya dunia pendidikan dalam memecahkan dan merespon berbagai tantangan yang timbul itu adalah sesuatu hal yang logis bahkan merupakan sebuah keharusan yang wajib diperhatikan. Hal ini mengingat dunia pendidikan merupakan salah satu pranata sosial yang terlibat langsung dalam mempersiapkan generasi muda pada khususnya dan umat manusia umumnya untuk masa depan yang lebih baik.<sup>25</sup>

Kegagalan dunia pendidikan dalam menyiapkan masa depan umat manusia merupakan kegagalan bagi kehidupan bangsa. Terlebih lagi dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mengatakan bahwa wajib belajar merupakan tanggung jawab negara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan pemerintah, daerah dan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan perlu diorganisasikan dalam sebuah wadah yang

---

<sup>25</sup>N Afifah. "Problematika Pendidikan di Indonesia" 2017. Dalam <http://e-journal.metrouniv.ac.id>. Diakses Tanggal, 4 Juni 2021.

dikelola dengan baik. Namun menurut Mudyahardjo,<sup>26</sup> tidak dapat dipungkiri dalam pengembangan pendidikan terdapat berbagai masalah yaitu (1) *masalah partisipasi pendidikan* masalah ini berkenaan dengan rasio atau perbandingan antara masukan pendidikan atau jumlah penduduk yang tertampung di dalam satuan-satuan pendidikan, baik di sekolah maupun diluar sekolah, dengan jumlah penduduk yang secara potensial sudah, siap memasuki satuan-satuan pendidikan. Makin besar kesenjangan antara jumlah penduduk yang harusnya memperoleh pendidikan. Dengan demikian, masalah partisipasi pendidikan merupakan masalah kesempatan memperoleh pendidikan. Masalah ini sekurang-kurangnya berkenaan dengan masalah; (a) kondisi sosial ekonomi keluarga, (b) kondisi fisik dan mental calon peserta didik, (c) kondisi tempat pendidikan yang tersedia, (d) tingkat aspirasi masyarakat tentang peranan dan pentingnya pendidikan dalam hidup dan (e) daerah jangkauan sama pendidikan. Masalah yang (2) yaitu *masalah efesiensi pendidikan* masalah ini berkenaan dengan proses pengubahan atau transformasi masukan produk (*input*) menjadi produk (*output*). Dengan demikian, berhubungan mutu transformasi administratif dan operasional dalam sistem pendidikan nasional.

Salah satu hal yang menentukan *mutu transformasi* pendidikan

---

<sup>26</sup> Mudyahardjo Reja. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. (Jakarta. Rajagrafindo. 2013).

adalah,<sup>27</sup> menghitung besar kecilnya *penghamburan pendidikan* atau *educational wastage*, dalam arti menghitung besar kecilnya jumlah murid/siswa/ mahasiswa/ warga belajar yang: (a) putus sekolah (*drop out* putus sekolah adalah sebelum menyelesaikan keseluruhan masa belajar yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan, (b) pengulangan (*repetition*) adalah murid/siswa/ mahasiswa/ warga belajar yang sama tidak naik kelas atau naik jenjang. Masalah yang (3) *masalah efektifitas pendidikan* masalah ini berkenaan dengan rasio antara hasil pendidikan (output) dengan tujuan pendidikan. Hal ini berkenaan dengan kesesuaian antara apa yang dapat dihasilkan dengan apa yang diharapkan, baik dalam hal kualitas maupun kuantitas. Makin besar kesesuaiannya makin efektiflah pendidikan. Masalah efektifitas pendidikan berkenaan dengan; (a) *kesesuaian jumlah* tamatan yang dapat dihasilkan dengan jumlah tamatan yang diharapkan atau yang seharusnya dapat dihasilkan dalam setiap satuan pendidikan, (b) *kesesuaian mutu* tamatan yang dapat dihasilkan dengan mutu tamatan yang diharapkan dalam menguasai kemampuan-kemampuan kognitif, efektif dan psikomotor. Serta masalah yang ke (4) *masalah relevansi pendidikan*, berkenaan dengan rasio antara tamatan yang dihasilkan pendidikan dengan tenaga kerja dan individu yang dibutuhkan dalam hidup masyarakat, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

---

<sup>27</sup>Musthofa Rembagy. *Pendidikan Transformatif, Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*. (Yogyakarta. Penerbit. Teras. 2008).

Dengan demikian, masalah relevansi pendidikan adalah masalah kesesuaian tamatan yang dihasilkan pendidikan dengan kebutuhan masyarakat, baik sebagai tenaga kerja maupun sebagai pribadi dan anggota masyarakat pada umumnya. Masalah relevansi pendidikan sedikit banyak berhubungan dengan; (a) ketersediaan lapangan kerja dalam masyarakat, (b) perkembangan dan perubahan yang cepat dalam jenis dan tugas-tugas pekerjaan. Jenis dan tugas-tugas tenaga pekerjaan dalam masyarakat tidak tetap, tapi berubah yang tidak jarang tidak dapat diikuti oleh lembaga pendidikan, terutama sekolah yang mempunyai kurikulum relatif tetap, (c) aspirasi dan tuntutan masyarakat yang terus meningkat dalam upaya mencapai mutu kehidupan, (d) mutu dan tamatan yang dihasilkan sekolah secara faktual tidak dapat memenuhi harapan dan kebutuhan dunia kerja, dibawah standar dan ini merupakan masalah inti relevansi pendidikan.

## **2. Pendidikan Agama Islam**

### **a. Sejarah Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia**

Berbicara tentang sejarah perkembangan lembaga pendidikan agama Islam di Indonesia, tidak dapat dipisahkan dengan sejarah masuknya Islam di Indonesia. Terutama sejak awal kedatangan Islam di pulau Jawa, (pada masa Wali Songo) dan diduga kuat bahwa lembaga pesantren yang pertama kali didirikan adalah pesantren di desa Gapura Gresik Jawa Timur karena dihubungkan dengan usaha Maulana Malik Ibrahim

(Sunan Ampel). Dalam versi yang lain menyebutkan bahwa pondok pesantren di Indonesia mulai dikenal pada abad ke 13-17 M, sedangkan di Jawa pada abad 15–16 M. Sejarah mencatat bahwa pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia yang identik dengan agama keislaman.

Dalam perkembangannya pondok pesantren tidak lagi diklaim sebagai sebatas institusi sosial yang berbentuk lembaga, seperti pondok (asrama), masjid, ruang mengaji, santri, kyai dan lain lain, tetapi merupakan entitas budaya yang mempunyai implikasi terhadap kehidupan sosial yang melingkupinya.<sup>28</sup>

Dimasa yang lalu pandangan masyarakat akan pondok pesantren sering diidentikkan dengan kajian kitab kuning atau kitab klasik ( *al Kutub al Qhadimah* ), yaitu kitab-kitab yang merujuk pada karya-karya tradisonal ulama klasik, dengan gaya bahasa Arab yang berbeda dengan buku modern pada umumnya, atau kitab yang ditulis diatas kertas yang berwarna kuning, sehingga disebut kitab kuning.<sup>29</sup> Adapun kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu, Jawa, atau bahasa-bahasa lokal lainnya dengan menggunakan aksara arab, yang selain ditulis oleh para ulama timur tengah, juga di tulis oleh ulama-ulama Indonesia sendiri, disesuaikan dengan kultur budaya dan

---

<sup>28</sup>Hamdan Farchan dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*, (Jogyakarta, Pilar Religia, 2005).

<sup>29</sup>Ahmad Barizi, *Pendidikan Integrative: Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Malang UIN Maliki Press, 2011).

bahasa setempat.<sup>30</sup>

Tetapi seiring dengan perkembangan zaman dan pergantian kekuasaan di Indonesia, pendidikan Islam mengalami perubahan dan mulai bersentuhan dengan sistem pendidikan formal yang lebih sistematis. Akibatnya terjadi perubahan arah dan tujuan pendidikan Islam, dari yang semula hanya mengkaji ilmu-ilmu tentang Islam berkembang menjadi kajian-kajian ilmu umum, sains dan teknologi. Kemudian diikuti dengan pembaruan sistem pendidikannya dari surau langgar, musholla dan masjid, menjadi madrasah, pondok pesantren atau lembaga yang memadukan pengajaran ilmu agama dengan ilmu umum. Hingga saat ini, pesantren-pesantren di Indonesia menurut Khosin, Mas'ud, dkk. telah berkembang dalam beberapa tipologi, yang salah satu diantaranya adalah pondok pesantren terintegrasi. Mereka mampu berintegrasi dengan berbagai ilmu pengetahuan modern, sehingga bahkan ada yang memberikan label sebagai Pesantren Modern, dengan peningkatan peran dan fungsi yang universal selain peran sosial keagamaan. Dengan fungsi dan peran itu maka pesantren kini hadir sebagai pilihan baru bagi masyarakat modern, termasuk masyarakat perkotaan didalam mengenyam pendidikan. Bahkan pesantren kini memiliki keunggulan tersendiri yang tidak dimiliki oleh sekolah

---

<sup>30</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru* ( Jakarta. Logos Wacana Ilmu, 1999).

umum, yaitu pendidikan karakter yang mengutamakan pendekatan agama dan akhlak.<sup>31</sup>

Sementara itu, Azyumardi Azra menawarkan adanya tiga fungsi pesantren, yaitu : (1) transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, (2) pemeliharaan tradisi Islam, dan (3) reproduksi ulama. Sedangkan Zamakhsyari Dhofier menyebutkan lima elemen dasar yang harus ada dalam pesantren, yaitu: (a) pondok, sebagai asrama santri; (b) masjid, sebagai sentral peribadatan dan pendidikan Islam; (c) santri, sebagai peserta didik; (d) kyai, sebagai pemimpin mengajar di pesantren; dan (e) pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning).

Karakteristik pesantren adalah karakter yang dimiliki pesantren antara lain: 1. Ruh pesantren sebagai semangat dasar pesantren untuk beribadah kepada Allah. Filosofis pendidikan pesantren didasarkan atas hubungan yang bermakna antara manusia, ciptaan atau makhluk, dan Allah SWT. 2. Peran pesantren sebagai lembaga pendidikan. Jika ada lembaga Islam yang sekaligus juga memainkan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, pelatihan, mengembangkan masyarakat, dan sekaligus menjadi simpul budaya, maka itulah pondok pesantren. Biasanya peran itu tidak terbentuk sekaligus melainkan melalui beberapa tahapan demi tahapan. Dengan

---

<sup>31</sup>Khosin, Mas'ud dkk, *Tipologi Pondok Pesantren*, (Jakarta. Putra Kencana 2002).

demikian, itu artinya pesantren sudah menjelma menjadi lembaga pendidikan sekaligus lembaga pengembangan masyarakat yang menjadi kebutuhan masyarakat modern. Maka sangatlah wajar jika kemudian saat ini gairah masyarakat perkotaan memilih lembaga pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan bagi ana-anak mereka menjadi meningkat.

**b. Pengertian dan Konsep Pendidikan Agama Islam (PAI).**

Dalam menggambarkan konsep pendidikan agama Islam secara epistemologi, Susan dan Munir<sup>32</sup> merujuk pada beberapa pemaknaan yang secara ringkas mengidentifikasi empat jenis kegiatan pendidikan Islam, yaitu : pertama pendidikan agama Islam dalam keyakinan muslim, kedua pendidikan untuk muslim yang mencakup disiplin agama dan pengetahuan umum, ketiga pendidikan tentang Islam bagi mereka yang bukan Islam dan yang keempat pendidikan agama dalam semangat dan tradisi Islam.

Sedangkan Abu Hanifah menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah memahami apa yang bisa membuat dan menghidupkan jiwa dan bukan belajar tentang sesuatu yang tidak bermakna, oleh karena itu seseorang harus tahu bagaimana membedakan antara yang hak dan yang batil terkait kehidupan dunia dan akhirat. Sehingga akal tidak menggiringnya pada

---

<sup>32</sup>Susan dan Munir, : "Defenic Islamic Education", Deffrentiation and Aflication On Curren Issue in Convarativ Educations, Vol 7 (1) , 2004. Teacher College Columbia University. Diakses 7 Juli 2021.

sesuatu yang menyesatkan yang melahirkan murka Allah swt. Demikian pula Al-Ghazali, memberikan penjelasan tentang pendidikan agama Islam, yaitu pendidikan yang dapat mengantarkan manusia pada pencapaian kesempurnaan secara kualitatif dalam mendekati diri dengan sang pencipta (Allah SWT) dan mencapai kesempurnaan hidup yang bahagia dunia dan akhirat.<sup>33</sup> Hal yang tidak jauh berbeda juga dikemukakan oleh Yusuf Qardhawi, bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya berupaya mengantarkannya menghadapi pahit dan manisnya kehidupan.<sup>34</sup>

Sementara itu, pakar pendidikan Islam modern, yang merupakan guru besar dalam bidang pendidikan agama Islam di Indonesia, Prof. Dr. Zakiyah Drajad, mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai upaya pembentukan manusia untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan petunjuk agama Islam.<sup>35</sup> Sedangkan Abdul Mujib, menjelaskan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan

---

<sup>33</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta. PT. Gaya Media Pratama, 2005).

<sup>34</sup>Yusuf Al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, Terjemahan Bustani, (Jakarta, Bulan Bintang 2000).

<sup>35</sup>Zakiyah Drajad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksra 2002).

kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>36</sup>

Dari berbagai definisi sebagaimana disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya memuat upaya-upaya untuk menciptakan manusia seutuhnya atau insan kamil, secara lahir bathin, dunia dan akhirat, melalui pembentukan manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. Dalam mengelaborasi pengertian tersebut, maka dikembangkan konsep Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam tiga aspek),<sup>37</sup> yaitu: *Pertama*, Pendidikan Agama Islam sebagai sumber nilai, yaitu dengan mengembangkan semangat dan cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kegiatannya. *Kedua*, Pendidikan Agama Islam sebagai bidang studi dan sebagai ilmu yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai bidang ilmu pengetahuan yang dikaji dan dikembangkan dalam berbagai aspek ( sosial, ekonomi, hukum, tatanegara, politik, sains dll.). *Ketiga*, memadukan kedua konsep di atas, yaitu Pendidikan Agama Islam sebagai sumber nilai dan sekaligus sebagai bidang studi yang diselenggarakan dan dikembangkan untuk mendapatkan kualitas out put (lulusan) yang sesuai dengan

---

<sup>36</sup>Yusuf Muzakkir dan Abdul Mujib, *Ilmu Pendidkkan Islam*, (Jakarta, Kencana Prenada Media 2006).

<sup>37</sup>Azyumardi Azra, *Pendidkan Islam Tradisi dan Moderinisasi Menuju Milenium Baru*. (Jakarta. PT. Logoas Wacana Ilmu, 2000).

tuntutan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Untuk merealisasikan konsep tersebut maka berkembanglah berbagai macam ragam model dan jenis lembaga Pendidikan Agama Islam di Indonesia yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat kita. Ada yang formal yang diselenggarakan oleh pemerintah seperti madrasah-madrasah negeri, mulai tingkat dasar (Madrasah Ibtidaiyah /MI), madrasah tingkat menengah (MTS dan MA) hingga ke tingkat perguruan tinggi, (seperti, IAIN, UIN, Sekolah Tinggi Islam, dan lain lain). Kemudian ada pula yang dikelola dan dikembangkan oleh masyarakat seperti pondok-pondok pesantren, Raudatul Athfal (RA), Rumah Tahfiz, Diniyah, TPQ dan lain sebagainya. Tetapi ada pula yang mengkombinasikan antara lembaga-lembaga Pendidikan Agama Islam itu, dengan memadukannya pendidikan umum atau pendidikan umum plus agama dalam kurikulumnya, sehingga lahirlah bentuk Sekolah Umum Islam Terpadu ( IT ) dengan berbagai tingkatannya, (seperti ada SD IT, SMP IT, dan SMA IT) ada pula Islamic Boarding Scholl, Sekolah Islam Plus dan lain sebagainya.

Menurut Anzar Abdullah,<sup>38</sup> sejak zaman reformasi tahun 1998, lembaga pendidikan agama khususnya madrasah telah tumbuh dan berkembang secara dinamis, yang membawa

---

<sup>38</sup>Anzar Abdullah , “Pendidikan Islam Sepanjang Sejarah : Sebuah Kajian Politik Pendidikan di Indonesia”,2013. Dalam Jurnal Kajian Sejarah dan Pendidikan Sejarah, Edisi September 2013. Diakses 11 Juni 2021.

perubahan-perubahan yang begitu besar baik dalam tataran orientasi, kurikulum maupun dalam hal manajemen pengelolaannya. Meskipun secara struktural lembaga Pendidikan Agama Islam ini berada di bawah pembinaan Kementerian Agama Republik Indonesia, tetapi ia telah masuk menjadi bagian dari system pendidikan nasional sebagai mana tertuang dalam UU Sisdiknas No, 20 Thn 2003. Oleh karena itu, baik secara penganggaran, pengembangan kapasitas kelembagaan dan kapasitas sumber daya manusia serta sarana dan prasarananya telah setara dengan pendidikan umum yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas). Atas dasar itu, maka kini keberadaan madrasah-madrasah yang ada, baik di perkotaan maupun di pedesaan kondisinya setara dengan pendidikan umum lainnya. Kondisi inilah sejatinya yang telah mampu mengangkat harkat dan martabat pendidikan madrasah tidak lagi dipandang sebagai pendidikan kelas dua untuk menengah ke bawah yang hanya menjadi pilihan bagi kalangan masyarakat pedesaan atau masyarakat pinggiran di perkotaan. Tetapi ia telah bermetamorfosis menjadi lembaga-lembaga pendidikan elit yang outputnya dapat diandalkan dan bersaing diberbagai bidang kehidupan. Demikian pula halnya dengan pengembangan pondok-pondok pesantren, kini banyak diantaranya telah berkembang pesat dan

menjelma menjadi lembaga pendidikan elit yang menjadi rebutan masyarakat sebagai tempat pembinaan masa depan anak-anaknya, baik di pedesaan maupun di perkotaan.

**c. Jenis Lembaga Pendidikan Agama Islam di Tanah Air**

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.55 Tahun 2007,<sup>39</sup> tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, pada pasal 14 disebutkan bahwa: Pendidikan Keagamaan Islam berbentuk pendidikan Diniyah dan Pesantren, yang diselenggarakan baik melalui jalur formal, non formal dan informal. Untuk pesantren dapat menyelenggarakan satu atau lebih atau berbagai satuan program pendidikan pada jalur, formal, nonformal dan informal. Selanjutnya pada pasal 15 menyatakan bahwa pendidikan diniyah formal menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama Islam, pada jenjang pendidikan anak usia dini ( PAUD ), pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan diniyah dasar menyelenggarakan pendidikan sederajat MI/SD yang terdiri atas 6 tingkatan dan pendidikan diniyah menengah pertama sederajat MTs/SMP yang terdiri dari 3 tingkatan. Sedangkan pendidikan diniyah menengah atas sederajat dengan MA/SMA yang terdiri dari 3 tingkatan. Selanjutnya pendidikan diniyah pada jenjang pendidikan tinggi dapat menyelenggarakan

---

<sup>39</sup> Peraturan Pemerintah No.55 Tahun 2007, tentang “Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.” <http://peraturan.bpk.go.id>. Diakses 1 April 2021.

program akademik, vokasi dan profesi berbentuk Universitas, Institut, atau Sekolah Tinggi. Kerangka dasar struktur kurikulumnya selain menekankan pada pembelajaran ilmu agama, wajib memasukkan pembelajaran kewarganegaraan dan bahasa Indonesia.

Adapun pendidikan diniyah non formal diselenggarakan dalam bentuk: pengajian kitab, majelis taklim, pendidikan Alquran, diniyah takmiliyah atau bentuk lain yang sejenis. Untuk pendidikan Al-quran terdiri dari Taman Kanak-Kanak Alquran (TKQ), Taman Pendidikan Alquran (TPQ) Taklimul Quran lil Aulad (TQA) dan bentuk lain yang sejenis, seperti Pondok Alquran, Rumah Tahfiz, dan Khalaqah-Khalaqah Alquran dalam berbagai bentuk. Semua kegiatan ini dapat dilakukan di mushalla, mesjid, surau atau tempat lain yang memenuhi syarat. Sementara itu diniyah taklimiyah bertujuan untuk melengkapi pendidikan agama Islam yang diperoleh di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau pendidikan tinggi. Pendidikan takmiliyah ini dapat pula dilaksanakan secara terpadu dengan SD, SMP, SMA, SMK atau Perguruan Tinggi.

Dilain pihak, pendidikan pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren. Selain itu untuk mengembangkan kemampuan,

pengetahuan dan keterampilan peserta didik menjadi ahli ilmu agama Islam yang memiliki keahlian dan keterampilan untuk membangun kehidupan yang Islami di tengah masyarakat. Pesantren dapat menyelenggarakan pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga ke tingkat pendidikan tinggi.

**d. Kedudukan Pendidikan Agama Islam dalam Sisdiknas**

Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional harus didasarkan pada Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perkembangan zaman. Sedangkan sistem pendidikan nasional itu sendiri merupakan keseluruhan komponen pendidikan yang saling berkaitan satu dengan lainnya secara terpadu dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yang berkesinambungan. Kemudian jika dilihat dari fungsinya, maka pendidikan nasional harus mampu mengembangkan kemampuan, skill dan watak peserta didik dalam menciptakan peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam pengertian yang lebih sederhana, maka sistem pendidikan nasional ditujukan untuk mampu mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat rohani dan jasmani, berilmu pengetahuan yang luas, kreatif dan terampil, mandiri dan

bertanggung jawab serta menjunjung tinggi demokrasi dan kebhinekaan.

Memperhatikan fungsi dan tujuan dari sistem pendidikan nasional tersebut, menggambarkan betapa kuatnya nuansa nilai-nilai agama mewarnai sistem pendidikan kita. Ini menunjukkan bahwa peran agama mempunyai posisi yang penting dan strategis dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Nilai-nilai agama bagi bangsa Indonesia menjadi modal dasar dalam menata kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat. Peran agama menjadi sentral karena mampu mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan alam lingkungan secara serasi dan seimbang. Atas dasar inilah maka nilai-nilai agama menjadi bagian yang sangat penting dalam mengembangkan sistem pendidikan nasional. Selaras dengan itu, Mastuhu,<sup>40</sup> mengungkapkan bahwa pendidikan agama Islam di Indonesia harus benar-benar mampu menempatkan dirinya sebagai suplemen sekaligus komplement bagi pendidikan nasional. Sehingga sistem pendidikan nasional mampu mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam bingkai nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa.

Konsekuensi dari pemahaman tersebut, menyebabkan

---

<sup>40</sup> Mastuhu, *Memberdayakan Pendidikan Islam*. (Jakarta.PT.Logos Wacana Ilmu,2009).

terjadinya reposisi eksistensi Pendidikan Agama Islam dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini sangat beralasan bila ditinjau dari tiga hal : *pertama*, bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar pengembangan pendidikan di Indonesia tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam, *kedua*, lahirnya pandangan bahwa manusia sebagai makhluk yang sempurna yang memiliki jasmani dan rohani, serta akal dan pikiran memiliki potensi untuk dididik menjadi manusia yang bermartabat ( akhlakul karimah ). *Ketiga*, sistem pendidikan ditujukan untuk mengembangkan fitrah manusia menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur dan memiliki kemampuan untuk memikul beban tanggung jawab, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.

Dengan memperhatikan uraian tersebut di atas, maka diperlukan sinergitas antar lembaga yang mengelola pendidikan agama (Kemenag) dengan lembaga yang mengelola pendidikan umum (Kemendiknas) untuk saling berkolaborasi mengembangkan pendidikan agama yang merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Dengan demikian kedudukan pendidikan agama sebagai subsistem pendidikan nasional, tidak lagi hanya sebagai suplemen dalam pendidikan nasional, melainkan telah bergeser menjadi penentu bagi sukses

atau tidaknya pengembangan pendidikan di tanah air. Dikotomi pendidikan agama dan pendidikan umum yang selama ini menjadi persoalan klasik dan batu sandungan bagi pengembang sumber daya manusia Indonesia yang unggul harus di hapus.

Pendidikan agama tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan umum, demikian pula sebaliknya pendidikan umum tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan agama dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional, sesuai dengan amanat Undang-Undang No.20 Tahun 2003.

### **3. Kota dan Masyarakat Perkotaan**

#### **a. Pengertian Kota dan Perkotaan**

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No.2 Tahun 1987 tentang Penyusunan Rencana Kota, disebutkan bahwa yang disebut Kota adalah, pusat pemukiman dan kegiatan penduduk yang mempunyai batas wilayah administrasi yang diatur dalam peraturan perundang-undangan, serta pemukiman yang telah memperlihatkan watak dan ciri kehidupan perkotaan. Sedangkan pengertian kota menurut para ahli adalah:<sup>41</sup>

- 1) Bintarto, kota adalah sistem jaringan kehidupan yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata ekonomi yang heterogen dan

---

<sup>41</sup> Peraturan Menteri Dalam Negeri No.2 Tahun 1987. "Tentang Penyusunan Rencana Kota." Direktorat Jendral Pembangunan Daerah Kementrian Dalam Negeri RI. 2017.

bercorak materialistis.<sup>42</sup>

- 2) Arnold Tonybee, kota adalah kawasan yang tidak hanya merupakan pemukiman khusus, tetapi suatu kekomplekan yang khusus dimana menunjukkan identitasnya masing-masing.<sup>43</sup>
- 3) Louis Wirth, kota adalah wilayah pemukiman yang relatif besar, padat dan permanen dan dihuni oleh orang-orang yang heterogen dalam kedudukan sosialnya.<sup>44</sup>

Dari beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kota merupakan suatu wilayah dan atau daerah yang memiliki batas admisnistratif dan bentang lahan yang luas, berpenduduk banyak dan padat, memiliki sifat heteroginitas, kegiatan ekonominya tidak lagi agraris, tetapi pelayanan dan jasa, dan berfungsi sebagai pusat berbagai aktifitas masyarakatnya.

Adapun klasifikasi kota diatur berdasarkan jumlah penduduknya, yaitu terdiri dari :

- 1) Kota kecil dengan jumlah penduduk antara 10.000 - 100.000 jiwa
- 2) Kota sedang, dengan jumlah penduduk 100.000 - 500.000 jiwa

---

<sup>42</sup> Bintarto. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. (Jakarta. Ghalia Indonesia 2009).

<sup>43</sup> Arnold Tonybee. *Cities of Destiny*. (London, Thames & Hudson Ltd. 2006).

<sup>44</sup> Lois Wirth. *Urbanism as a Way of Life dalam Pemahaman tentang Sosio-Anyropologi Perkotaan*. <https://zenadanx.wordpress.com>>2009.

- 3) Kota besar dengan jumlah penduduk 500.000 - 2.000.000 jiwa
- 4) Kota metropolitan dengan jumlah penduduk 2.000.000 - 5.000.000 jiwa
- 5) Kota megapolitan dengan jumlah penduduk > 5.000.000 jiwa

Sementara itu, pengertian perkotaan menurut Undang-Undang No.26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pemukiman perkotaan pusat dan distribusi pelayanan barang dan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan pusat kegiatan ekonomi.<sup>45</sup> Daerah perkotaan dapat pula merupakan aglomerasi kota-kota dengan daerah sekitarnya yang memiliki sifat kekotaan, dapat melampaui batas politik atau administrasi dari kota yang bersangkutan.

Dalam konteks yang lebih luas, antara kota dan perkotaan saling memiliki perbedaan dan persamaan. Diantara perbedaannya adalah pada pola kepemimpinan dimana perkotaan lebih luas cakupannya wilayahnya dari pada kota, kehidupan sosial keagamaannya berkurang dan bersifat materialistis. Adapun diantara persamaannya adalah sama-sama

---

<sup>45</sup>Undang-Undang No.26 Tahun 2007. tentang "Penataan Ruang". <http://peraturan.bpk.go.id>. Diakses 1 April 2021.

memiliki kecenderungan sifat rasionalistis, ekonomis dan individualistis. Dengan berbagai ciri dan pengertian tersebut, maka lahirlah suatu tatanan kehidupan sosial yang memiliki karakteristik tersendiri yang jauh berbeda dari kehidupan masyarakat pedesaan pada umumnya. Dan itulah yang diidentifikasi sebagai masyarakat perkotaan.

**b. Masyarakat Perkotaan**

Masyarakat merupakan elemen ketiga yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan sebuah proses pendidikan, setelah keluarga dan sekolah. Masalah pendidikan di keluarga maupun sekolah tidak bisa dilepaskan dari dinamika lingkungan sosial masyarakatnya. Oleh karena setiap masyarakat dimanapun ia berada tentu akan mempunyai karakteristik tersendiri, sebagai suatu norma yang hidup dan berkembang sesuai dengan lingkungannya. Norma dan karakter ini juga akan berbeda dari suatu daerah dengan daerah lainya sesuai dengan pengaruh yang menyertainya, termasuk pengaruh dalam merespon perkembangan pendidikan bagi anak-anaknya. Secara umum ada beberapa peran masyarakat dalam sebuah proses pendidikan, yaitu :

- 1) Masyarakat berperan dalam pendirian dan pembiayaan pendidikan.

- 2) Masyarakat berperan dalam membina dan mengawasi jalannya program pendidikan.
- 3) Masyarakat harus terlibat baik langsung maupun tak langsung untuk menyediakan berbagai sumber daya pendidikan, termasuk sarana dan fasilitas-fasilitasnya.
- 4) Masyarakat juga berperan sebagai laboratorium sosial bagi sebuah proses pendidikan.

Berbeda halnya dengan masyarakat perkotaan atau yang sering disebut sebagai *urban community*, yaitu masyarakat yang dihuni oleh orang-orang yang bersifat heterogeny kedudukan sosialnya, dan tinggal di daerah perkotaan dan memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan masyarakat pedesaan pada umumnya.

Bagi lingkungan masyarakat perkotaan, peran-peran seperti disebutkan di atas jauh lebih dinamis dibandingkan dengan masyarakat pedesaan, karena umumnya mereka lebih memahami akan arti pentingnya dunia pendidikan bagi anak-anak mereka. Hanya saja karena karakteristik masyarakat perkotaan yang lebih individualistis menyebabkan peran-peran itu harus mampu dikelola secara seksama. Ada beberapa ciri dan karakter dari masyarakat perkotaan yang harus di pahami, yaitu antara lain:<sup>46</sup>

- 1) Kegiatan keagamaan sangat kurang

---

<sup>46</sup>Alfian Ragil Permadi. *Pendidikan di Lingkungan Masyarakat Perkotaan*, (Malang PP3 PGSD Offering K3 UIN 2018).

- 2) Memiliki tingkat individualitas yang tinggi
- 3) Pembagian kerja yang lebih tegas dan nyata
- 4) Peluang-peluang pekerjaan lebih luas dan terbuka
- 5) Interaksi sosialnya lebih mengedepankan rasionalitas karena ada kepentingan-kepentingan pribadi.
- 6) Pemanfaatan waktu yang sangat ketat, karena kesibukan.
- 7) Terjadi perubahan sosial yang cepat dan dinamis, karena derasnya arus informasi dan komunikasi dengan dunia luar.

Atas dasar itu semua, maka dapat dipahami bahwa pandangan masyarakat perkotaan dalam memilih lembaga pendidikan berbasis Islam bagi anak-anaknya di dasarkan pada beberapa faktor, yaitu antara lain :

- 1) Pertimbangan Teologis, yaitu didasarkan pada keinginan agar pendidikan anak mereka mampu menginternalisasi nilai-nilai religiusitas dalam kehidupannya sehari-hari.
- 2) Pertimbangan Sosiologis, didasarkan pada sejauh mana lembaga pendidikan dapat memenuhi peran-peran sosiologis dalam kehidupan sosial, sehingga memungkinkan terjadinya mobilitas sosial, peran pengukuhan status sosial seseorang, dan peran untuk meningkatkan peran prestise sosial seseorang di masyarakat.
- 3) Pertimbangan Fisiologis, yang didasarkan pada faktor-faktor eksternal yang bersifat fisik, seperti letak geografis

sekolah, bangunan fisik sekolah, keadaan sarana dan fasilitas dan lain sebagainya.

- 4) Pertimbangan Akademis, didasarkan pada prestasi dan performa lembaga yang menunjukkan profesionalitas dalam pengelolaannya.
- 5) Pertimbangan Ekonomis, yang didasarkan pada tinggi rendahnya biaya pendidikan yang dikeluarkan oleh orang tua untuk penyelenggaraan pendidikan. Bagi masyarakat perkotaan tingginya biaya pendidikan bisa menjadi ukuran prestise dan kualitas pendidikan bagi putra putrinya.<sup>47</sup>

#### 4. Teori Motivasi

Motif berasal dari bahasa latin *mofere* yang berarti bergerak atau *to move*. “Motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat atau merupakan *drivingforce*”. Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai suatu tujuan tertentu. Motivasi adalah suatu keadaan dari dalam diri seseorang yang mendorong perilaku ke arah tujuan. Dengan demikian motivasi itu mempunyai 3 aspek, yaitu (1) keadaan terdorong dalam diri seseorang, yaitu kesiapan bergerak karena suatu kebutuhan misalnya kebutuhan jasmani, karena keadaan lingkungan, dan karena keadaan

---

<sup>47</sup> Maimun Agus dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggul*, (Malang, UIN Maliki Press, 2010).

mental seperti berpikir dan ingatan; (2) perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan ini; (3) goal atau tujuan yang dituju oleh perilaku tersebut (Walgito).<sup>48</sup>

Sementara itu teori motivasi menurut Abraham Maslow, terdiri dari beberapa tingkatan kebutuhan manusia sesuai dengan skala prioritasnya. Ada 5 tingkatan kebutuhan manusia, yaitu: Kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan dan keselamatan, kebutuhan akan rasa cinta, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri.

Dari beberapa definisi tentang motivasi akan dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan sebuah dorongan hasrat ataupun minat yang begitu besar dalam diri seseorang untuk mencapai sesuatu keinginan, cita-cita atau tujuan tertentu. Dengan adanya motivasi itu akan membuat individu berusaha sekuat tenaga untuk mencapai apa yang diinginkan. Ada dua jenis motivasi, yaitu *pertama* motivasi internal yang berasal dari dalam diri seseorang individu tanpa ada pengaruh dari orang lain, yang *kedua* motivasi eksternal yang berasal dari luar individu akibat adanya rangsangan atau pengaruh dari orang lain. Adapun fungsi dan tujuan dari motivasi adalah:<sup>49</sup>

- a. Menentukan arah langkah dari setiap tindakan
- b. Menentukan keputusan dan tindakan
- c. Menyeleksi perbuatan atau tindakan
- d. Memilih alternatif-alternatif tindakan

---

<sup>48</sup> Walgito, B. *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta, Andi Offset, 2005).

<sup>49</sup> Putra, 2020. "Pengertian Motivasi: Fungsi Tujuan dan Jenis-Jenis Teori Motivasi", dalam. <http://.salamadian.ac.id.com>. Diakses 6 Juni 2021.

Selanjutnya menurut Sondang P Siagian,<sup>50</sup> motivasi dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu :

- a. Motivasi untuk memenuhi kebutuhan organik, yang meliputi motivasi untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, seperti kebutuhan makan, minum, bernafas, seksual, kebutuhan papan, keamanan, ketenangan dan lain sebagainya.
- b. Motivasi darurat, yang merupakan dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, dorongan untuk berusaha dan lain-lain.
- c. Motivasi obyektif, yang merupakan dorongan untuk memenuhi kebutuhan melakukan eksplorasi diri, melakukan manipulasi, menaruh minat dan lain.

Sedangkan bentuknya motivasi di bagi menjadi dua macam, yaitu pertama, motivasi bawaan, yaitu motivasi yang dibawa sejak lahir, dan ada tanpa di pelajari, seperti dorongan untuk makan minum, dorongan untuk bergerak dan sejenisnya. Lahirnya motivasi ini karena bersifat naluriah, alamiah dan tidak dipelajari sebelumnya, dan muncul karena adanya kebutuhan yang mendasar dalam diri seseorang. Kemudian yang kedua, Motivasi yang dipelajari, yaitu motivasi yang muncul karena di pelajari, seperti dorongan untuk menguasai ilmu pengetahuan, dorongan mengejar harta, dorongan untuk mendapatkan jabatan, dan dorongan-dorongan sejenisnya.

---

<sup>50</sup> Sondang P Siagian, 2012. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. (Jakarta Rinke Cipta.2012).

Motivasi yang dipelajari sangat bergantung pada beberapa faktor seperti, seperti kematangan emosional, ketekunan dalam belajar dan berlatih, dorongan untuk sukses dan lain-lain.

Sementara itu menurut Hamzah B Uno,<sup>51</sup> motivasi dapat dibedakan dari dua sumber, yaitu motivasi intrinsik, yaitu merupakan motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang, sehingga tidak memerlukan dorongan dari luar. Sedangkan motivasi ekstrinsik, merupakan motivasi yang timbul karena pengaruh rangsangan dari luar, seperti tekanan untuk belajar yang tekun bagi siswa dan sejenisnya.

## 5. Memahami Pesepsi

Persepsi berasal dari Bahasa Latin, *perception*, *percipio* yang berarti tindakan menyusun, mengenali dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang sesuatu. Persepsi merupakan kerja semua sinyal dalam system syaraf yang merupakan hasil dari stimulasi fisik atau kimia dari organ pengindra. Menurut Solso, Maclin and JM Laurence,<sup>52</sup> persepsi adalah hasil interpretasi dari hal-hal yang ditangkap oleh indra manusia melalui informasi sensorik. Hasil interpretasi itu kemudian diproses sesuai dengan pengetahuan, budaya, pengharapan dan kondisi lingkungan

---

<sup>51</sup> Uno B Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya : Analisis di Bidang Pendidikan*. (Jakarta. Bumi Aksara. 2012).

<sup>52</sup> Solso, Maclin, JM Laurence. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. (Jakarta, PT.Grasindo, 2004).

saat itu. Ada beberapa teori tentang persepsi menurut Gibson.<sup>53</sup>

a. Persepsi konstruktif

Disusun berdasarkan anggapan bahwa selama persepsi, kita membentuk dan menguji hipotesis-hipotesis yang berhubungan dengan persepsi berdasarkan apa yang kita indra dan apa yang kita ketahui.

b. Persepsi langsung

Teori persepsi langsung menyatakan bahwa informasi dalam stimuli adalah elemen penting dan bahwa pembelajaran dan kognisi tidaklah penting, karena lingkungan telah banyak mengandung informasi yang dapat digunakan untuk interpretasi.

Selanjutnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:<sup>54</sup>

a. Faktor internal, yaitu faktor yang terdapat dalam diri individu, yang meliputi : fisiologis, perhatian, minat, kebutuhan yang searah, pengalaman dan ingatan, serta suasana hati atau mood seseorang ketika mengindra sesuatu .

b. Faktor eksternal, yaitu merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek yang terlibat didalamnya. Hal itu dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap keadaan sekitarnya. Adapun faktor eksternal itu meliputi : ukuran dan penempatan obyek yang di stimulus, warna dari obyek, keunikan dan kontrasan

---

<sup>53</sup> Arby Suharyanto. “Teori Perkembangan Persepsi” dalam <http://dosenpsikologi.com..> Diakses tanggal. 14 April 2021.

<sup>54</sup> Oman Sukmana. *Dasar - Dasar Psikologi Lingkungan*. (Malang. UMM Press. 2003).

stimulus, intensitas dan kekuatan stimulus dan motions atau gerakan yang memberikan perhatian terhadap obyek.

## 6. Teori Pengambilan Keputusan

Beberapa ahli mengartikan keputusan itu sebagai satu pilihan dari dua atau lebih kemungkinan. Akan tetapi Mc Kenzei berpendapat bahwa keputusan adalah pilihan yang nyata tentang tujuan termasuk tatacara untuk mencapai tujuan tersebut, baik secara kolektif maupun secara individual. Sementara disisi lain Morgan and Cerullo mendefinisikan keputusan sebagai sebuah kesimpulan yang dicapai, setelah dilakukan pemikiran dan pertimbangan kemudian memilih satu kemungkinan, dan mengesampingkan kemungkinan yang lain.

Sedangkan pengambilan keputusan itu adalah sebuah proses memilih satu alternatif cara bertindak dengan metode yang efektif dan efisien sesuai dengan situasi dan kondisi.<sup>55</sup> Menurut para ahli teori pengambilan keputusan, berbagai model tentang tehnik pengambilan keputusan telah diperkenalkan sejak lama, diantaranya seperti yang diperkenalkan dalam teori pengambilan keputusan klasik oleh:<sup>56</sup>

- a. Model Brinckloe, yaitu pengambilan keputusan dengan pendekatan :
  - 1) Fakta, yang disusun dan dikumpulkan secara sistematis.

---

<sup>55</sup> Syamsi Ibnu. *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*.(Jakarta. Bumi Aksara, 2000).

<sup>56</sup> Helmi, *Pengambilan Keputusan*, (Diterbitkan oleh Dinas Kominfo Kabupaten Agam, 2014).

- 2) Pengalaman, dengan memperhatikan peristiwa-peristiwa lampau untuk mendasari keputusan masa depan.
  - 3) Intuisi, dengan menggunkan perasaan, karena kurangnya analisis terhadap fakta yang melatarbelakangi keputusan yang akan diambil.
  - 4) Logika, merupakan pengambilan keputusan yang berdasarkan pada logika, yang diawali dengan studi yang rasional terhadap semua aspek yang akan berpengaruh terhadap keputusan tersebut.
  - 5) Analisis sistem, merupakan pengambilan keputusan berdasarkan pada kecanggihan alat komputer atau teknologi, dan biasanya diambil untuk keputusan yang bersifat kuantitatif
- b. Model McGrew, yaitu tehnik pengambilan keputusa dengan tehnik pendekatan :
- 1) Pendekatan rasional, pengambilan keputusan dengan memperhatikan tujuan dan sasaran dari keputusan iu sendiri.
  - 2) Pendekatan moden organisasional, pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan kebutuhan organisasi.
  - 3) Model tawar menawar politik, merupakan pengambilan keputusan dengan menggabungkan antara tujuan individu dengan organisasi.

Dari beberapa rangkuman mengenai pengertian, konsep dan model atau tehnik dalam pengambilan keputusan, maka lahirlah beberapa teori tentang pengambilan keputusan, yaitu:<sup>57</sup>

- a). Teori pengambilan keputusan Birokratik, yaitu memberikan penekanan pada arus pekerjaan yang terstruktur dalam organisasi. Keputusan yang diambil bersifat rutin dan terprogram, berdasarkan berbagai aturan dan prosedur, sehingga keputusan ini cenderung untuk dilembagakan. Biasanya keputusan birokratik diambil karena pengaruh elit dan politik dalam organisasi.
- b). Teori pengambilan keputusan Manajemen Saintifik, menekankan pada pandangan bahwa tugas-tugas dijabarkan kedalam elemen, kemudian manajemen menganalisis untuk menyelesaikan masalah.
- c). Teori hubungan kemanusiaan, menekankan pada hubungan kemanusiaan dalam organisasi, sehingga menimbulkan kepuasan dalam pengambilan keputusan.
- d). Teori pengambilan keputusan rasionalitas ekonomi, menekankan pada efisiensi secara ekonomi dalam pengambilan keputusan.
- e). Teori keputusan satisficing, setiap pengambilan keputusan pasti tidak ada yang sempurna, tetapi memiliki rasionalitas.

---

<sup>57</sup> Hasan M Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Pengambilan Keputusan*.(Bogor. CV. Ghalia Indonesia.2004).

f). Teori pengambilan keputusan Analisis Sistem, menekankan pada sebuah sistem yang berasal dari berbagai sub sistem, dan dianalisis menjadi satu kesatuan dalam pengambilan keputusan.

#### **7. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seseorang dalam Pengambilan Keputusan.**

Ahli ilmu manajemen pemasaran Simamora,<sup>58</sup> menyatakan bahwa ada 4 (empat) faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang (konsumen) dalam memilih suatu produk, diantaranya: 1. Faktor Psikologi: Pilihan pembelian suatu barang atau jasa seseorang dipengaruhi oleh faktor psikologi yang utama, yaitu kebutuhan, persepsi, sikap, proses, pekerjaan atau profesi, keadaan ekonomi, pengalaman usia. 2. Faktor Lingkungan Eksternal: Perilaku konsumen sangat dipengaruhi berbagai lapisan masyarakat dimana ia dilahirkan dan dibesarkan. Ini berarti konsumen yang berasal dari lapisan masyarakat atau lingkungan yang berbeda akan mempunyai penilaian, kebutuhan, pendapat, sikap, dan selera yang berbeda pula.

Faktor lingkungan eksternal yang mempengaruhi perilaku konsumen yaitu teman dan rekan kerja, status sosial, keluarga, opini pemimpin. 3. Faktor Situasional: Perilaku seseorang juga dipengaruhi oleh faktor situasional, yang meliputi nama baik atau reputasi perusahaan, terkenal, lokasi dan fasilitas parkir yang disediakan. 4. Faktor Bauran Pemasaran: Bauran pemasaran atau *marketing mix*

---

<sup>58</sup> Simamora, Bilson. *Panduan Riset, Perilaku Konsumen*. (Jakarta.PT.Gramedia. 2004).

merupakan kumpulan variabel-variabel yang dapat digunakan oleh perusahaan atau bank untuk mempengaruhi tanggapan konsumen, yang terdiri atas tujuh komponen yakni *produk, price, promotion, place, people, process, customer service*. Penelitian terdahulu yang di jadikan rujukan dalam proses penulisan penelitian adalah Zainurin, Septhevian dan Yi Hsu dan Chen Yuanfang.<sup>59</sup>

Apabila dikaitkan produk tersebut dengan produk dalam bidang pendidikan, maka berdasarkan beberapa pendapat diatas dikaitkan dengan pemilihan produk pendidikan, maka faktor-faktor yang digunakan orang tua dalam memilih pendidikan bagi anak-anaknya secara umum adalah: *pertama*: Faktor Intenal: Motivasi, Persepsi, Proses belajar, Sikap. *Kedua*: Faktor Eksternal: Keluarga, Kelompok refrensi, Religious, *Product (output), Price, Process, Physical evidence*. *Ketiga*: Faktor lain-lain: yang meliputi Performa (citra lembaga), keamanan sekolah, sarana penunjang, pengelola (SDM), kurikulum, promosi, lokasi, pelayanan, kebijakan pemasaran dan lain lain. Diluar itu, periset pemasaran telah mengembangkan model tingkat proses keputusan pembelian konsumen melalui lima tahap: pengenalan masalah, pencarian informasi, evaluasi alternatif, keputusan pembelian, dan prilaku pasca pembelian. Kotler & Keller.<sup>60</sup>

Mengantisipasi fakta-fakta tersebut maka proses pengambilan

---

<sup>59</sup>Zainurin and Sabri. "Factors that Influence Parents' Choice of Pre-Schools Education in Malaysia: An Exploratory Study". International Journal of Business and Sosial Science Vol. 2 No. 15. International Islamic University Malaysia, 2011. Diakses 29 September 2021.

<sup>60</sup> Kottler P & Keller. *Manajemen Pemasaran, Analisis, Perencanaan, Implmentasi dan Pengendalian*. (Jakarta. Erlangga. Edisi Kelima. 2009).

keputusan orang tua dalam memilih lembaga pendidikan agama tertentu sangat penting untuk diketahui oleh para pengelola lembaga pendidikan agama melalui kajian perilaku masyarakat sasaran atau konsumen. Schiffman dan Kanuk, menyatakan bahwa proses pengambilan keputusan sebagai proses penting dipengaruhi oleh lingkungan eksternal yang terdiri dari bauran pemasaran jasa pendidikan (produk, promosi, harga, distribusi) dan lingkungan sosial budaya (keluarga, sumber informasi, sumber non komersial, kelas sosial, budaya dan sub budaya). Kemudian lingkungan internal (faktor psikologis) yang terdiri dari motivasi, kepribadian, pembelajaran, persepsi, dan sikap. Demikian pula yang dikemukakan oleh James F. Engel, yang menyatakan bahwa keputusan konsumen dalam memilih sebuah produk/jasa dipengaruhi oleh tiga hal yakni 1) Pengaruh lingkungan/eksternal yang terdiri dari faktor budaya, kelas sosial, pengaruh pribadi, keluarga, dan situasi; 2) Pengaruh Perbedaan Individu/Internal yang terdiri dari Sumber daya masyarakat/ konsumen (waktu, uang, perhatian), motivasi dan keterlibatan, pengetahuan, sikap, kepribadian, gaya hidup, dan demografi 3) Pengaruh Psikologis yang terdiri dari pengolahan, informasi, pembelajaran, perubahan sikap dan perilaku. Terdapat ada dua faktor yang mempengaruhi pemasaran secara keseluruhan yaitu faktor lingkungan eksternal dan lingkungan internal (Angopora).<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Angopora, P Marius. *Dasar-Dasar Pemasaran*. (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2002).

Lingkungan internal adalah pengaruh yang bersumber dari dalam perusahaan, yang secara langsung berpengaruh terhadap keputusan konsumen dalam membeli suatu produk jasa, salah satu faktor yang dianalisis dalam lingkungan internal adalah *marketing mix* pemasaran jasa yaitu *product, price, place, promotion, people, physical evidence dan process*. Lingkungan eksternal adalah suatu pengaruh lingkungan yang berasal dari luar perusahaan yang secara tidak langsung mempengaruhi keputusan konsumen dalam membeli produk seperti, keluarga, pendapatan, minat, serta kelompok acuan.

#### **8. Sikap dan Perilaku Dalam Memilih Pendidikan**

Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dalam mendidik anak anaknya. Dalam membesarkan anaknya setiap orang tua memiliki gayanya sendiri-sendiri. Hal ini berkaitan dengan harapan yang dimiliki masing-masing orang tua terhadap anaknya. Begitu juga dalam mencari lembaga pendidikan, tentu saja masing-masing orang tua memiliki kecenderungan yang berbeda-beda. Perbedaan alasan masing-masing orang tua dalam memilih suatu lembaga pendidikan dikarenakan harapan yang ingin mereka dapatkan melalui pendidikan tersebut tidaklah sama (Lestari).<sup>62</sup> Seorang anak yang tumbuh di lingkungan keluarga islami, masyarakat agamis, dan pendidikan yang agamis akan memiliki kualitas keagamaan yang lebih baik. Konsekuensi logisnya, orang tua harus lebih selektif untuk memilih

---

<sup>62</sup> Lestari,S. *Psikologi Keluarga, Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. (Jakarta. Penerbit Kencana.2012).

pendidikan maupun memilih tempat tinggal untuk anak-anaknya. Terdapat dua harapan utama dari orang tua kepada anak-anaknya yaitu sebagai berikut. *Pertama*, orang tua pasti mengharapkan anaknya menjadi anak sholeh, anak yang selalu menjalani kehidupan sesuai tuntunan agama. *Kedua*, orang tua mengharapkan anaknya menjadi orang yang sukses ketika mereka dewasa nanti. Secara umum terdapat lima nilai yang menjadi prioritas yang harus diajarkan orang tua pada anak melalui pengasuhan, yaitu 1) Pentingnya beribadah; 2) Nilai jujur; 3) Nilai hormat; 4) Nilai rukun; dan 5) Nilai pencapaian prestasi pendidikan yang perlu dibina oleh orang tua dalam lingkungan keluarga antara lain yaitu: 1) memelihara dan membesarkannya, 2) melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniyah maupun rohaniyah, 3) mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya, dan 4) membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama (Wiyani & Barnawi).<sup>63</sup>

Memperhatikan berbagai teori dan konsep tersebut diatas maka upaya pemilihan sekolah bagi anak agar sesuai dengan harapan orang tua menjadi sesuatu yang sangat penting. Karena apabila orang salah dalam memilih pendidikan akan berdampak pada banyak hal terutama bagi kehidupan dan kesuksesan anak di masa depan.

---

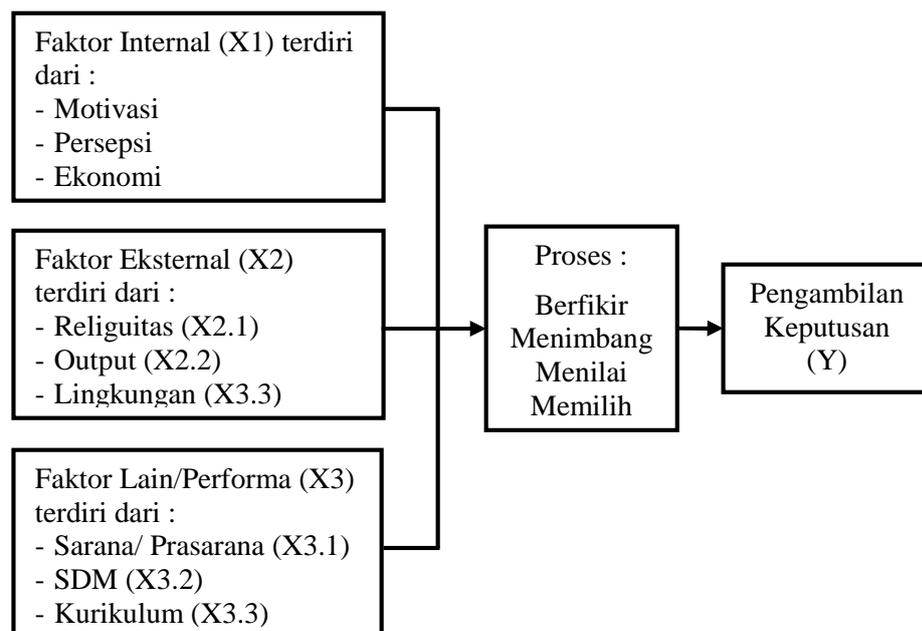
<sup>63</sup>Wiyani, N. A., & Barnawi. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012)

### C. Kerangka Berpikir

Dengan memperhatikan berbagai kajian empiris yang telah diuraikan di atas, serta mencermati pendapat beberapa ahli, ternyata terdapat beberapa faktor yang turut berpengaruh terhadap pengambilan keputusan orang tua dalam memilih pendidikan agama Islam bagi anaknya. Oleh karena itu, kerangka konseptual yang dibuat dalam penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1

Dimensi-Dimensi Faktor yang Berpengaruh (X)



#### Keterangan :

Setiap perubahan yang terjadi pada faktor-faktor yang berpengaruh (X1,X2, X3), maka akan berpengaruh pula terhadap pengambilan keputusan orang tua (Y) melalui proses berfikir, menimbang, menilai dan memilih pendidikan agama Islam untuk anaknya.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Dari gambaran permasalahan sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga bahwa faktor - faktor yang terdiri dari faktor Internal, faktor eksternal dan faktor lain (performa lembaga pendidikan), secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keputusan orang tua dalam memilih pendidikan agama Islam bagi anaknya di Kota Mataram.
2. Diduga bahwa Faktor Internal, yang terdiri dari motivasi, persepsi dan ekonomi mempunyai pengaruh yang paling signifikan (dominan) terhadap keputusan orang tua dalam memilih pendidikan agama Islam bagi anaknya di Kota Mataram.

### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

##### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah: *Deskriptif kuantitatif* yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengukur fenomena-fenomena sosial tertentu dengan mengumpulkan data dan fakta yang berkaitan dengan obyek penelitian dengan menggunakan pengujian hipotesis, serta analisis dan menarik suatu kesimpulan yang berdasarkan atas kerangka teoritis. Adapun tujuan dari penelitian deskriptif menurut Suryabrata Sumadi,<sup>64</sup> adalah untuk membuat pencandraan secara sistimatis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

##### B. Populasi dan Sampel

Penentuan populasi dan sampel merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Hal ini karena akan menentukan metodologi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan dalam penelitian. Menurut Morissan,<sup>65</sup> Populasi ialah suatu kumpulan dari subyek, variabel, konsep atau fenomena yang dapat diteliti. Dengan kata lain, populasi merupakan keseluruhan dari subyek penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik mirip dengan populasi itu sendiri yang akan menjadi subyek yang akan diteliti.

---

<sup>64</sup> Suryabrata. Sumadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008).

<sup>65</sup> Pengertian Populasi Menurut para Ahli, <https://dosenpendidikan.co.id/pengertian-populasi-menurut-para-ahli/>. Diakses 23 April 2021.

Populasi atau subyek dalam penelitian ini adalah semua wali siswa, yang merupakan representasi dari orang tua siswa yang menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan agama Islam di Kota Mataram, baik MI/SDIT, MTS/SMPIT maupun MA/SMAIT, baik negeri maupun swasta. Adapun Teknik dalam pengambilan sampelnya adalah *Cluster Random sampling atau multistage sampling*, yaitu Teknik penentuan sampel pada populasi yang tersebar luas dengan menentukan kelompok-kelompok atau kluster tertentu. Populasi dikelompokkan berdasarkan heteroginitasnya, selanjutnya semua anggota dari kelompok/kluster terpilih diambil secara acak sebagai sampel. Dalam penelitian ini, kelompok/kluster yang ditentukan adalah berdasarkan pada tingkatan sekolahnya, mulai dari MI/SDIT, MTS/SMPIT, MA/SMAIT, baik negeri dan swasta. Kemudian langkah selanjutnya menurut Sugiyono,<sup>66</sup> untuk menentukan sekolah mana yang menjadi sampel menggunakan *stratified cluster random sampling*, yaitu memilih sekolah yang berstatus negeri dan swasta berdasarkan urutan dengan jumlah siswa terbesar.

Data jumlah siswa MIN, MTsN dan MAN di Kota Mataram disajikan pada tabel berikut :

---

<sup>66</sup>Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfa Beta, 2006).

Tabel 3.1  
Data jumlah siswa MIN, MTsN dan MAN di Kota Mataram Tahun  
2020/2021.

No	Jenjang	Nama Sekolah	Jumlah Siswa
1	Madrasah Ibtidaiyah (MI) Negeri	MIN 1 Mataram	612 Orang
		MIN 2 Mataram	954 Orang
		MIN 3 Mataram	525 Orang
2	Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri	MTsN 1 Mataram	936 Orang
		MTsN 2 Mataram	632 Orang
		MTsN 3 Mataram	590 Orang
3	Madrasah Aliyah (MA) Negeri	MAN 1 Mataram	797 Orang
		MAN 2 Mataram	1.233 Orang
		MAN 3 Mataram	619 Orang

Sumber : data primer diolah

Dengan demikian, maka berdasarkan data awal yang diperoleh tersebut di atas, maka sekolah yang terpilih sebagai sampel dalam penelitian ini adalah : MIN 2 Mataram, MTsN 1 Mataram dan MAN 2 Mataram. Sedangkan untuk sekolah swasta yang terpilih adalah SDIT, SMPIT dan SMAIT Ponpes Abu Hurairah Mataram. Adapun cara menentukan jumlah sampelnya adalah mengacu pada pendapat Roscoe, dalam buku *Research Methodes For Bisnis* dan Sugiyono,<sup>67</sup> yang menyatakan: jika dalam sebuah penelitian akan melakukan analisis *multivariate* atau korelasi atau regresi berganda, maka jumlah anggota sampelnya minimal 10 kali dari jumlah variabel. Dalam penelitian ini jumlah variabelnya adalah 4 (1 variabel dependen dan 3 variabel independen). Maka dengan demikian jumlah sampelnya adalah minimal  $10 \times 4 = 40$  orang untuk masing-masing strata..

<sup>67</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung : Alfabeta, 2012).

Berdasarkan teori tersebut, maka jumlah subjek (sampel) dalam penelitian ini adalah 120 orang, yaitu : masing-masing 40 orang sampel terpilih mewakili klaster MIN/SDIT, 40 orang mewakili sampel terpilih MTsN/SMPIT, 40 orang mewakili sampel terpilih MAN/SMAIT atau dengan perincian :

1. MIN2 Mataram dengan jumlah murid 954 orang terambil 19 orang, sedangkan SDIT Abu Hurairah dengan jumlah murid 1104 orang terambil sampel 21 orang sehingga total murid 2.058 orang, jumlah sampel 40 orang tua siswa.(2 % dari populasi )
2. MTsN 1 Mataram dengan jumlah murid 936 orang, terambil sampel sebanyak 21 orang, sedangkan SDIT dengan jumlah siswa 867 orang terambil 19 orang sehingga total jumlah siswa 1.803 orang dengan jumlah sampel 40 tua siswa ( 2,2 % dari populasi)
3. MAN 2 Mataram dengan jumlah siswa 1.233 orang terambil sampel 29 orang, SMAIT dengan jumlah siswa 441 orang terambil 11 orang, sehingga total jumlah siswa 1.674 orang dan jumlah sampel 40 orang tua siswa ( 2,4 % dari populasi ).
4. Jadi total sampel :  $40 + 40 + 40 = 120$  orang tua siswa

Dalam penentuan sampel ini terdapat beberapa asumsi, yaitu :

1. Orang tua siswa diasumsikan adalah bapak/ibu atau orang yang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan pendidikan anak.
2. Jumlah orang tua siswa di asumsikan sama dengan jumlah siswa pada sekolah yang bersangkutan.

Disamping itu dalam menentukan jumlah sampelnya juga mengacu pada pendapat Cohen et al,<sup>68</sup> yang menyatakan bahwa semakin besar sampel yang diambil dari suatu populasi adalah semakin baik, akan tetapi jumlah batas minimal yang harus diambil oleh seorang peneliti adalah 30 sampel. Hal yang sama juga menurut Uma Sekaran,<sup>69</sup> bahwa ukuran sampel yang menjadi acuan umum sebuah penelitian adalah harus lebih dari 30 dan kurang dari 500. Sementara, menurut sekala Likert sampel paling sedikit diambil adalah, 30, 50, 75, 100 atau kelipatannya. Berdasarkan teori-teori tersebut diatas, maka jumlah subjek (sampel) dalam penelitian ini adalah 120 orang, telah memenuhi kaidah-kaidah teori dalam penelitian ilmiah pada umumnya.

### **C. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kota Mataram dengan mengambil sampel di beberapa lembaga pendidikan agama Islam yang ada, yaitu MIN 2 Mataram, MTsN 1 Mataram dan MAN 2 Mataram serta SDIT,SMPIT dan SMAIT Abu Hurairah Kota Mataram.

Adapun alasan memilih lokasi di Kota Mataram adalah :

1. Kota Mataram adalah Ibu Kota Provinsi NTB yang merupakan salah satu dari dua wilayah perkotaan yang ada di Nusa Tenggara Barat, dengan ciri khas masyarakat perkotaan yang heterogen serta memiliki persoalan sosial anak yang tinggi serta memiliki beragam jenis lembaga pendidikan agama Islam baik yang dikelola oleh pemerintah

---

<sup>68</sup>Cohen, et all, *Metode Penelitian Dalam Pendidikan* (New York : Routledge, 2007).

<sup>69</sup>Uma Sekaran, *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*“, (Jakarta: Salemba Empat, 2013).

maupun swasta, seperti MIN, MTsN, dan MAN, SDIT, SMPIT, SMAIT.

2. Berdasarkan observasi awal ditemukan adanya fenomena kecenderungan minat masyarakat memilih sekolah agama yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.
3. Sangat memungkinkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan pengambilan keputusan dalam rangka pengembangan dan penguatan peran lembaga pendidikan Islam, dalam menangkal dan mengatasi persoalan sosial anak, baik oleh pemerintah maupun masyarakat di perkotaan.

Adapun waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini, mulai dari menyusun rancangan penelitian, pengumpulan data, analisis hingga pembahasan dan kesimpulan kurang lebih selama 6 (enam) bulan.

#### **D. Variabel Penelitian**

##### **1. Identifikasi Variabel**

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Secara teoritis variabel didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau obyek, yang mempunyai variasi antara satu orang dengan orang yang lainnya atau obyek satu dengan obyek lainnya, seperti, tinggi badan, berat badan, sikap, motivasi, persepsi, keadaan ekonomi sosial dan atribut-atribut lainnya.

Berdasarkan tujuan penelitian ini, maka variabel yang dianalisis adalah menyangkut sikap, persepsi, motivasi, kondisi dan situasi diri

dan lingkungan yang mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan untuk memilih pendidikan agama bagi anaknya, yaitu :

Variabel (X), yaitu Faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan yang meliputi :

a. Variabel Faktor internal (X1), yang terdiri dari :

- Motivasi (X1.1)
- Persepsi (X1.2)
- Ekonomi (X 1.3)

b. Variabel Faktor eksternal (X2), yang terdiri dari :

- Religiusitas (X2.1)
- Output (lulusan) (X2.2)
- Keluarga atau lingkungan (X2.3)

c. Variabel faktor lain/Performa (X 3), terdiri dari :

- Sarana Prasarana (X3.1)
- Sumber Daya Manusia(X3.2)
- Kurikulum (X3.3)

Sedangkan variabel (Y) merupakan keputusan yang diambil orang tua dalam memilih lembaga pendidikan agama Islam, yang didasarkan pada hasil pemikiran, pertimbangan, penilaian dan pemilihan dari beberapa alternatif, atau Variabel (Y) = Keputusan orang tua

## 2. **Klasifikasi Variabel :**

Terhadap variabel - variabel yang diteliti tersebut di atas dapat

diklasifikasikan menjadi sebagai berikut :

- a. Variabel bebas (*independent*) terdiri dari faktor-faktor yang berpengaruh (X), meliputi :
  - 1) Faktor internal (X1)
  - 2) Faktor eksternal (X2)
  - 3) Faktor lain/Performa (X3)
- b. Variabel terikatnya (Y) yang merupakan keputusan orang tua

### 3. Pengukuran dan Kategori Variabel

Pengukuran semua variabel, baik variabel terikat maupun variabel bebas menggunakan skala Likert, yaitu dengan memberikan skor dari satu sampai lima. Dengan skala Likert ini responden diminta untuk memberikan respon dan tanggapan terhadap setiap pertanyaan dengan memilih salah satu di antara lima pilihan. Sedangkan untuk menentukan nilai dari masing-masing skor, digunakan skala interval, yaitu berdasarkan perhitungan selisih nilai skor tertinggi dikurangi nilai skor terendah dibagi dengan jumlah (Azwar).<sup>70</sup> Dengan demikian nilai skor untuk masing-masing interval menjadi :

$$\frac{\text{Interval}}{5} = 5 - 1 = 0,8$$

Atas dasar itu, maka dapat ditentukan katagori untuk masing-masing variabel inpenden (X1, X2, X3) dan selanjutnya, meskipun setiap variabel mempunyai definisi yang berbeda, tetapi kategori

---

<sup>70</sup>Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

variabel dapat diberikan istilah yang sama, sesuai kebutuhan. Adapun nilai skor, kriteria dan kategori masing-masing variabel dapat dikemukakan sebagai berikut :

Tabel 3.2

Kriteria dan Kategori Variabel Dimensi Faktor yang Berpengaruh

KriteriaSkor	X1 Faktor Internal	X2 Faktor Eksternal	X3 Faktor Lain
4,2 - 5,0	Sangat Setuju	Sangat Setuju	Sangat Setuju
3,4 - 4,2	Setuju	Setuju	Setuju
2,6 - 3,4	Kurang setuju	Kurang setuju	Kurang setuju
1,8 – 2,6	Tidak Setuju	Tidak Setuju	Tidak Setuju
1,0 – 1,8	Sangat Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju

Sedangkan untuk variabel dependen (Y) ditentukan interval nilai skornya sebagai berikut:

$$Interval = \frac{5 - 1}{5} = 0,8$$

Dengan demikian maka, kriteria nilai interval skor dan kategori untuk variabel pengambilan keputusan sebagai berikut :

Tabel 3.3  
Kriteria dan Nilai Skor Keputusan

Kriteria Dan Nilai Skor Pengambilan Keputusan	Kategori capaian Indikator Pengambilan Keputusan
4,2 - 5,0	Sangat Berpengaruh
3,4 - 4,2	Berpengaruh
2,6 - 3,4	Kurang Berpengaruh
1,8 - 2,6	Tidak Berpengaruh
1,0 - 1,8	Sangat Tidak Berpengaruh

#### E. Desain Penelitian

Secara definisi, desain penelitian diartikan sebagai sebuah strategi yang dipilih oleh peneliti untuk mengintegrasikan secara menyeluruh komponen riset dengan cara logis dan sistematis untuk membahas dan menganalisis apa yang menjadi fokus penelitian. Sedangkan desain penelitian yang sering digunakan dalam penelitian kuantitatif meliputi: desain penelitian diskriptif, desain penelitian eksperimental, survei atau *cross-sectional*, *longitudinal*, study kasus, dan komparatif. Dari diskripsi pengertian di atas, maka dapat diketahui bahwa desain penelitian merupakan bentuk konprehensif dari sebuah rencana penelitian, yang mencakup semua komponen riset yang diperlukan, mulai dari pertanyaan penelitian, jenis data, metodologi, sampai analisis yang dikehendaki.

Dalam penelitian ini, desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian diskriptif, yang ditujukan untuk memperoleh gambaran perihal suatu kenyataan, atau menguji hubungan suatu kenyataan yang sudah ada

atau sudah berlangsung pada suatu subjek tertentu. Dengan kata lain, penelitian diskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu, gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual pada saat penelitian berlangsung.

Dalam konteks penelitian ini, masalah aktual yang sedang terjadi di Kota Mataram adalah adanya perubahan sikap dan perilaku orang tua yang berlomba-lomba memilih sekolah berbasis agama Islam untuk pendidikan anak-anaknya. Sehingga tingkat persaingan di dalam merebut kursi pada pendidikan agama di sekolah-sekolah agama dalam berbagai tingkatan menjadi sangat ketat, terutama sekolah negeri. Itulah sebabnya baik masyarakat maupun pemerintah harus segera mencari solusinya agar pelayanan dalam bidang pendidikan agama dapat setara dengan pendidikan umum. Untuk maksud tersebut, maka perlu dilakukan suatu penelitian secara kuantitatif deskriptif untuk dapat menjelaskan fenomena yang terjadi saat ini. Dalam penelitian kuantitatif deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa atau kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap kejadian tersebut. Adapun variabel yang diteliti bisa tunggal atau bisa lebih dari satu. Sedangkan langkah-langkahnya adalah: 1) merumuskan masalah, 2) menentukan jenis informasi yang dibutuhkan, 3) menentukan prosedur pengumpulan data, 4) menentukan prosedur pengolahan informasi dan data, atau analisis data dan 5) menarik kesimpulan penelitian.

## **F. Instrumen/Alat dan Bahan Penelitian**

Instrumen dalam sebuah penelitian, merupakan hal yang sangat penting, karena memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai alat pencatat informasi dan data yang diperoleh dari responden, sebagai alat pengorganisasi dari proses wawancara, dan juga sebagai alat evaluasi kinerja dari peneliti. Selanjutnya instrumen yang akan digunakan dalam penelitian kuantitatif harus diuji terlebih dahulu validitas dan realibilitasnya. Karena dari hasil uji validitas dan reabilitas bisa merubah jumlah pertanyaan maupun pernyataan yang sedang diuji, karena bisa jadi ada pertanyaan dan pernyataan yang tidak valid dan reabilitasnya rendah. Oleh sebab itu, agar instrumen yang digunakan valid dan memiliki reabilitas yang tinggi, maka kita dapat menggunakan instrumen dengan ketentuan: 1.) menggunakan instrumen yang sudah baku/resmi, yang sudah pernah digunakan dan dikembangkan oleh peneliti sebelumnya, karena instrumen tersebut sudah teruji atau memenuhi syarat uji validitas dan reabilitasnya. 2) memodifikasi instrumen yang sudah ada atau sudah pernah digunakan sebelumnya. Tinggal diuji coba untuk menentukan kelayakan dari segi validitas dan reabilitasnya. 3). pengembangan instrumen untuk mengumpulkan data penelitian, dari instrumen yang sudah ada dan teruji secara validitas dan reabilitasnya.

Adapun macam-macam instrumen yang sering digunakan dalam penelitian kuantitatif di antaranya, tes, angket/kuisisioner, wawancara, lembar observasi, catatan anekdot, catatan berkala, skala nilai dan *checklist*.

Sedangkan dalam penelitian ini jenis instrumen yang digunakan adalah kuisisioner/angket. Maka agar kuisisioner yang dibuat valid dan memiliki reliabilitas yang tinggi, kuisisioner yang dibuat harus memenuhi kriteria, yaitu :

- 1) pertanyaan yang dibuat tidak menyimpang dari isu yang akan dicapai dalam penelitian (biasanya tercantum dalam rumusan hipotesis).
- 2) pertanyaan hendaknya taktis dan strategis, sehingga bisa menjangkau informasi yang dibutuhkan dari responden.
- 3). pertanyaan harus jelas rumusan dan arahnya.
- 4). tentukan apakah tipe pertanyaan tertutup atau terbuka atau kombinasi keduanya
- 5). buatlah pertanyaan *step by step*, dari yang ringan atau umum lalu ke pokok masalah.
- 6). susunlah pertanyaan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh responden.

#### **G. Teknik Pengumpulan Data/Prosedur Penelitian**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, maka teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan adalah: observasi (pengamatan), wawancara (wawancara), kuisisioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.

Sedangkan dalam penelitian ini, pengumpulan data dilaksanakan dengan cara sebagai berikut :

1. Teknik wawancara langsung dengan menggunakan kuisisioner kepada responden.
2. Teknik observasi, yaitu melakukan pengamatan langsung, ke obyek - obyek penelitian, yaitu MIN 1 Mataram, MTS 1 Mataram, MAN 2

Mataram, dan Madrasah Abu Hurairah yang terpilih menjadi sampel penelitian.

#### H. Tehnik Analisis Data

Tehnik analisa data yang digunakan dalam sebuah penelitian kuantitatif diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Oleh karena datanya kuantitatif, maka tehnik analisisnya menggunakan metode statistik yang sudah tersedia. Bila menguji signifikansi komparasi data dua sampel atau variabel, datanya interval atau rasio, maka digunakan t test dua sampel, bila datanya nominal digunakan Chi-kuadrat, dan bila menguji hipotesis komparatif lebih dari dua sampel atau variabel, datanya interval, digunakan analisis varian.

Sedangkan dalam penelitian ini, menguji komparasi dari dua atau lebih sampel atau variabel, datanya interval, maka digunakan uji F test dan T-test, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Dimana :

Y = Pengambilan keputusan

X1 = Faktor internal, X2 = Faktor eksternal, X3 = Faktor lain-lain

b0 = Konstanta

b1-b3 = Koefisien regresi

e = Variabel pengganggu

## Pengujian Hipotesis

### 1. Uji F

$$F = \frac{R^2 / K}{(1 - R^2)(n - K - 1)}$$

Dimana :

$R^2$  = Koefisien pengujian yang telah ditentukan

K = Variabel independen

N = Jumlah Sampel

F = F hitung yang selanjutnya dibandingkan dengan F tabel, jika nilai statistik  $F_h$  lebih besar dari nilai  $F_t$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

### 2. Uji T

$$t = \frac{b}{sd}$$

Dimana:

t = Koefisien regresi

Sd = Standar error

$H_0 = b_1 = b_2 = b_3$

$H_a =$  Minimal terdapat 1 nilai  $\neq 0$

Bandungkan t hitung dengan t tabel pada level of significant = 0,05 Bila hasil perhitungan menunjukkan :

- $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima
- $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima,  $H_a$  ditolak

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

###### a. Diskripsi Kota Mataram

###### 1) Sejarah Singkat Kota Mataram

Sejarah terbenuknya Kota Mataram sejak jaman raja-raja di Pulau Lombok, yaitu pada masa kedatuan yang ditandai dengan munculnya kedatuan Selaparang yang merupakan kedatuan terbesar, yang kemudian berlanjut dalam lintasan ekspedisi Raja Karangasem ke Pulau Lombok. Raja Mataram menguasai kerajaan-kerajaan lainnya di Pulau Lombok, antara lain Kerajaan Pagesangan dan Kerajaan Kuripan. Era baru pasca Kerjaan di Pulau Lombok ditandai dengan hegemoni pemerintahan kolonial Belanda, kemudian berganti dengan zaman pendudukan Jepang dan terbentuknya Negara Indonesia Bagian Timur dalam Konfrenski Meja Bundar 27 Desember 1949.<sup>71</sup>

Sejak saat itulah mulai diterapkan sistem pemerintahan dwitunggal di bawah Afdelling Bali Lombok yang berpusat di Kota Singaraja Bali. Dalam pemerintahan dwitunggal tersebut Pulau Lombok terbagi menjadi 3 wilayah

---

<sup>71</sup> Profil 26 Tahun Kota Mataram, *Bangga Membangun Mataram*, (Bagian Humas Setda Pemkot Mataram, 2018).

administratif yang disebut Lombok Barat, Lombok Tengah dan Lombok Timur, yang dipimpin oleh kepala Pemerintahan setempat. Dimulai dengan masa kepemimpinan H. Lalu Anggrat, BA. 1 Mei 1960 sampai 1965, status kepenggunaan Cakranegara dihapuskan dan berubah status menjadi Kedistrikan Cakranegara.

Berdasarkan perkembangan Pemerintahan, wilayah Kabupaten Lombok Barat mengalami perubahan, yang terdiri dari Kecamatan Ampenan, Kecamatan Cakranegara, Kecamatan Narmada, Kecamatan Tanjung, Kecamatan Gangga, Kecamatan Kediri dan Kecamatan Bayan. Maka pada tahun 1969 satu kecamatan bertambah lagi, yaitu Kecamatan Mataram dengan mengambil dari beberapa desa dari dua kecamatan yang telah ada, yaitu Kecamatan Ampenan dan Kecamatan Cakranegara. Kemudian pada tahun 1978 terbentuklah Kota Administratif Mataram, sebagai akibat dari adanya perubahan dan perkembangan Kota Mataram yang semakin pesat. Sebutan desapun berubah menjadi kelurahan.

Peresmian Kota Administratif Mataram dilakukan oleh Menteri Dalam Negeri H. Amir Mahmud, sedangkan Drs. H. L. Mujitahid dilantik sebagai Walikota Administratif Pertama Mataram oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat Satu

Propinsi Nusa Tenggara Barat H. Raden Wasita Kusumah. Kemudian pada tahun 1993 status Kota Administratif Mataram berubah menjadi Kotamadya Mataram, yang terdiri dari 3 (tiga) wilayah Kecamatan, yaitu Kecamatan Ampenan, Kecamatan Mataram dan Kecamatan Cakranegara dengan 23 kelurahan dan 247 lingkungan. Sejak saat itu, maka secara resmi Kotamadya Mataram terpisah dengan Kabupaten Lombok Barat. Sebagai tanda peresmian dilakukan oleh Menteri Dalam Negeri Moh. Yogi S Memet pada tanggal 31 Agustus 1993 dan sekaligus melantik Walikotamadya Mataram Drs. H. L. Mas'ud.

Seiring dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999, tentang Pemerintahan Daerah, maka terjadi perubahan sebutan dari Kotamadya Daerah Tingkat II Mataram menjadi Kota Mataram dan diikuti dengan beberapa perubahan sebutan lainnya sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang tersebut.<sup>72</sup> Kemudian dalam perjalanan waktu Kota Mataram terus berkembang, baik penduduknya maupun kegiatan ekonomi masyarakatnya, sehingga pada kepemimpinan H Moh. Ruslan SH (Tahun 2005 - 2010) diterbitkanlah Peraturan Daerah ( PERDA ) Nomor 3 Tahun 2007 tentang Pemekaran Kecamatan dan Kelurahan di Kota

---

<sup>72</sup> Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999, tentang Pemerintahan Daerah. Bagian Pemerintahan Pemkot Mataram, 2018.

Mataram. Berdasarkan perda tersebut maka wilayah Kota Mataram yang sebelumnya secara administratif terdiri dari 3 Kecamatan, 23 Kelurahan dan 247 Lingkungan dimekarkan menjadi 6 Kecamatan, 50 Kelurahan dan 322 Lingkungan.<sup>73</sup>

Sejak saat itu dan hingga saat ini periode kepemimpinan di Kota Mataram telah berganti sebanyak 5 (lima) kali, yaitu Drs. H. L. Mujitahid (1978 - 1993), Drs. H. L. Mas'ud (1993 - 1999), H.M. Ruslan, SH dan TGH. Ahyar Abduh (1999 - 2010), H. Ahyar Abduh dan H. Mohan Roliskana, S.Sos ( 2010 - 2020 ) dan terakhir saat ini H. Mohan Roliskana. S.Sos, M.H dan TGH. Mujiburrahman (2020 - saat ini). Kemudian eksistensi Kota Mataram sebagai salah satu kota yang berkembang pesat di tanah air, dan sebagai Ibu Kota Propinsi Nusa Tenggara Barat hingga saat ini telah berkembang menjadi kota yang dinamis, yang sejajar dengan kota-kota lainnya di Indonesia. Dengan ditetapkannya berbagai fungsi dan perannya, yaitu sebagai pusat pemerintahan, pusat pelayanan jasa, perdagangan dan pariwisata, pusat pendidikan, pusat kegiatan nasional dan pusat pengembangan regional untuk wilayah Nusa Tenggara.

## **2) Letak Geografis**

Kota Mataram merupakan Ibu Kota Propinsi Nusa

---

<sup>73</sup> Peraturan Daerah Kota Mataram No. 3 Tahun 2007 tentang Pemekaran Kecamatan dan Kelurahan di Kota Mataram, Bagian Administrasi Pemerintahan Pemkot Mataram, 2018.

Tenggara Barat yang secara geografis terletak pada ujung sebelah barat Pulau Lombok dan secara astronomis terletak pada posisi antara 08 33' dan 08 38' Lintang Selatan dan antara 116 04' dan 116 10' Bujur Timur. Luas wilayah daratannya mencapai 61,30 Km<sup>2</sup> ( 6.130 Ha ), dan 56,80 km<sup>2</sup> luas wilayah perairan laut serta garis pantai sepanjang 9 km. Luas wilayah tersebut hanya 0,30 % dari luas propinsi Nusa Tenggara Barat secara keseluruhan, yaitu 20.153,15 Km<sup>2</sup>. Adapun batas-batas wilayah Kota Mataram sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara: Kecamatan Gunung Sari, kec. Batulayar dan Kec.Lingsar Kabupaten Lombok Barat.
- b. Sebelah Timur:Kecamatan Narmada, Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat.
- c. Sebelah Selatan:Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat.
- d. Sebelah Barat: Selat Lombok.

Bentuk topografi Kota Mataram bervariasi dari datar sampai agak curam atau kemiringan sekitar 2 % hingga 25%, dengan dominasi datar sekitar 96 % dari luas wilayah. Sehingga secara umum Kota Mataram merupakan daerah hamparan yang datar, dan sangat memungkinkan untuk difungsikan sebagai daerah pemukiman dan kegiatan-kegiatan pembangunan lainnya. Ketinggiannya dari

permukaan laut berkisar antara 5 meter hingga 25 meter dari permukaan laut (dpl ), sedangkan iklimnya beriklim tropis dengan cuaca antara 21 – 31 C, tingkat kelembaban 81,75% - 82,83 %, dan curah hujan 133,33 mm hingga 220,225 mm.<sup>74</sup>

### 3) Administrasi Pemerintahan

Kota Mataram selain merupakan pusat Ibu Kota Propinsi Nusa Tenggara Barat, juga merupakan salah satu daerah otonomi yang saat ini memiliki 6 kecamatan, 50 kelurahan dan 325 lingkungan. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:<sup>75</sup>

Tabel 4.1

Jumlah Kecamatan, Kelurahan dan Lingkungan di Kota Mataram Tahun 2020, serta Luas Wilayah Masing-Masing (Km<sup>2</sup>).

No	Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Jumlah Lingkungan	Luas Wil (Km <sup>2</sup> )	%	Ket
1	Ampenan	10	55	9,46	15,43	
2	Cakranegara	10	73	9,67	15,77	
3	Mataram	9	55	10,76	17,55	
4	Sekarbela	5	36	10,32	16,84	
5	Selaparang	9	61	10,77	17,57	
6	Sandubaya	7	45	10,32	16,84	
	Jumlah	50	325	61,30	100,00	

Sumber : Buku RPJMD Kota Mataram 2019, Bappeda Kota Mataram, 2019

Dari tabel tersebut terlihat bahwa kecamatan yang terluas adalah Kecamatan Selaparang dengan luas 10,77 km<sup>2</sup> atau 17,57 % dari luas wilayah Kota Mataram. Sedangkan luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Ampenan dengan

<sup>74</sup> BMKG dan BPS Kota Mataram, 2018.

<sup>75</sup> RPJMD Kota Mataram 2016-2021, Bappeda Kota Mataram, 2019.

luas wilayah 9,46 km<sup>2</sup> atau 15,43 % dari luas wilayah Kota Mataram.

Dalam melaksanakan urusan pemerintahan Kota Mataram di pimpin oleh seorang Walikota dan Wakil Walikota, yang dibantu oleh Sekretaris Daerah bersama jajaran aparat birokrasi di bawahnya dalam menangani berbagai urusan baik pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan. Saat ini Pemerintah Kota Mataram memiliki Organisasi Perangkat Daerah yang menangani berbagai urusan sebanyak 37 OPD, mulai dari urusan keuangan, catatan sipil dan kependudukan, urusan perijinan, urusan sarana dan prasarana perkotaan, urusan ekonomi dan sosial, urusan pendidikan, urusan keamanan dan ketertiban hingga urusan kebencanaan. Adapun jumlah pegawai yang mengelola urusan tersebut sekitar 3.000 orang lebih yang terdiri dari Aparatur Sipil Negara (ASN ) dan tenaga kontrak. Adapun jumlah tenaga pendidik dan kependidikan mencapai 5.000 orang lebih, mulai dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Pertama.

Adapun Visi dan Misi Pemerintah Kota Mataram saat ini adalah :

- 1) Visi: Menjadikan Kota Mataram yang HARUM (Harmonis, Aman, Ramah, Unggul dan Mandiri).

2) Misi: *pertama*, mewujudkan sumber daya masyarakat yang berkualitas, *kedua*, meningkatkan keamanan dan kenyamanan, *ketiga* meningkatkan kualitas pemukiman dan lingkungan, *keempat* meningkatkan tata kelola pemerintahan dan meningkatkan partisipasi publik dan yang *kelima* meningkatkan daya saing ekonomi dan industri kreatif.

#### 4) Kependudukan

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Mataram,<sup>76</sup> jumlah penduduk Kota Mataram hingga dengan tahun 2020 adalah sebesar 495.681 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki 245.190 jiwa dan penduduk perempuan 250.491 jiwa. Tingkat kepadataannya sebesar 7.894 jiwa / km<sup>2</sup> ( sangat padat ). Dengan jumlah penduduk sebesar ini maka Kota Mataram termasuk dalam kategori kota sedang sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri No 22 Tahun 2007.<sup>77</sup> Adapun jumlah penduduk per kecamatan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

---

<sup>76</sup> Badan Pusat Staistik Kota Mataram, 2020.

<sup>77</sup> Buku Rencana Jangka Menengah Daerah ( RPJMD ) Kota Mataram 2019. Bappeda Kota Mataram, 2019

Tabel 4.2  
Jumlah Penduduk Kota Mataram Berdasarkan Kecamatan  
Tahun 2020.

No	Kecamatan	Jumlah (Org)	%	Ket
1	Ampenan	95.941	19,36	
2	Sekarbela	77.954	15,73	
3	Mataram	93.562	18,87	
4	Selaparang	75.569	15,25	
5	Cakranegara	68.719	13,86	
6	Sandubaya	83.936	16,93	

Sumber : Mataram dalam Angka 2020. BPS Kota Mataram.

Dari tabel tersebut terlihat bahwa sebaran penduduk Kota Mataram hampir merata di semua kecamatan. Hanya saja di Kecamatan Ampenan terlihat paling banyak penduduknya yaitu sebesar 95.941 jiwa (19,36 %), karena merupakan pemukiman terpadat dengan 10 kelurahan. Sedangkan Kecamatan Cakranegara memiliki penduduk paling kecil, yaitu 68.719 jiwa (13,86 %), karena wilayah Kecamatan Cakranegara merupakan daerah pusat perdagangan, sehingga sebagian penghuninya bertempat tinggal diluar wilayah kecamatan tersebut.

#### 5) Pendidikan, Ekonomi dan Sosial Budaya

Dalam urusan pendidikan Kota Mataram merupakan pusat pendidikan terbesar di Nusa Tenggara Barat. Hal ini disebabkan karena hampir semua jenis lembaga pendidikan

berada di dalamnya, mulai dari pra pendidikan anak, pendidikan dasar, pendidikan menengah bawah dan menengah atas hingga perguruan tinggi. Secara singkat jumlah lembaga pendidikan formal yang ada di Kota Mataram dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3

Jumlah Lembaga Pendidikan di Kota Mataram Tahun 2020.<sup>78</sup>

No	Kecamatan	SD		SMP		SMA		SMK		Jumlah	
		N	S	N	S	N	S	N	S	N	S
1	Mataram	31	7	5	9	1	6	1	4	38	26
2	Selaparang	24	3	5	4	4	6	5	1	38	14
3	Ampenan	24	11	4	5	1	3	0	1	29	20
4	Cakranegara	35	3	2	2	0	3	0	2	37	11
5	Sekarbela	17	3	3	1	2	0	0	5	22	9
6	Sandubaya	15	3	5	2	3	0	2	1	25	6
	Jumlah	146	30	24	23	11	18	8	14	189	86

Sumber : Data Sekolah Kota Mataram, [dapo.kemendikbud.go.id](http://dapo.kemendikbud.go.id)

Dari tabel tersebut di atas terlihat bahwa jumlah pendidikan dasar (SD) merupakan jumlah terbesar, yaitu sebanyak 176 buah, SMP 47 buah, SMA 29 buah dan SMK 22 buah. Data ini menggambarkan bahwa sebaran lembaga pendidikan umum di Kota Mataram sudah cukup merata dan jumlahnya pun cukup memadai untuk menampung jumlah peserta didik, (anak usia sekolah) sesuai dengan rasio umur penduduk di Kota Mataram.

Sementara untuk tingkat Perguruan Tinggi (PT)

<sup>78</sup> Data Pokok Pendidikan. Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Dasar Kemendikbud.<http://dapo.kemendikbud.go.id>. Diunduh 4 September 2021.

jumlahnya mencapai 23 buah, terdiri dari 3 (tiga) buah PT berstatus negeri, yaitu :

- a) Universitas Negeri Mataram (UNRAM) dan
- b) Universitas Islam Negeri Mataram (UIN Mataram).
- c) Institut Agama Hindu Negeri (IAHN) Gde Puja Mataram

Sedangkan untuk Perguruan Tinggi Swasta jumlahnya mencapai 20 buah, yaitu :

- a) Universitas 45 Mataram
- b) Universitas Islam Al-Azhar Mataram
- c) Universitas Muhamadiyah Mataram
- d) Universitas Mahasaraswati Mataram
- e) Universitas Nahdlatul Wathan Mataram
- f) Universitas Pendidikan Mandalika Mataram
- g) Universitas Bumi Gora Mataram
- h) Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Mataram
- i) Sekolah Tinggi Tehnik Lingkungan Mataram
- j) Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Mataram
- k) Sekolah Tinggi Ekonomi Nasional Mataram
- l) Sekolah Tinggi Kesehatan YARSI Mataram
- m) Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (STIKOM) Mataram
- n) Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMM Mataram
- o) Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi 45 Mataram
- p) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mataram

- q) Akademi Bahasa Asing Bumi Gora Mataram
- r) Akademi Pariwisata Mataram
- s) Akademi Sekretaris dan Manajemen Mataram
- t) Akademi Manajemen Informatika Komputer Mataram

Memperhatikan data jumlah perguruan tinggi yang ada di Kota Mataram menggambarkan betapa ketersediaan lembaga pendidikan tinggi bagi masyarakat cukup tersedia secara lengkap. Sehingga Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Mataram merupakan yang tertinggi di NTB, yaitu mencapai 78,91 atau lebih tinggi dari IPM NTB sebesar 68,14 pada tahun 2020, dan merupakan yang tertinggi di Nusa Tenggara Barat.

Di bidang ekonomi, pertumbuhan ekonomi Kota Mataram mengalami penurunan sebesar 1,69 % dari tahun 2017, yaitu sebesar 8,11 % menjadi 6,42 % pada tahun 2018, dan pada akhir 2019 berada pada angka 5,6 % atau kembali mengalami penurunan sebesar 0,82 % . Hal ini disebabkan akibat terjadinya bencana gempa bumi, yang membuat sumber-sumber perekonomian menjadi terganggu bahkan lumpuh. Sementara itu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Mataram pada tahun 2018 telah mencapai Rp.27.808.569/kapita/tahun atau tumbuh sebesar 4,48% dibandingkan pada tahun 2017, yang mencapai Rp

26.615.203. Ini menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat meningkat sebesar 4,48 %, yang ditandai dengan peningkatan angka nilai PDRB nya. Sementara potensi sumber perkonomian Kota Mataram, bukan berasal dari sumber daya alam, tetapi sebagian terbesar berasal dari sektor jasa dan perdagangan, disamping sektor-sektor lain, seperti idustri kerajinan, sektor pariwisata, sektor keuangan, transpotasi, pajak bumi dan bangunan dan lain lain.

Berikutnya dalam aspek sosial budaya, Kota Mataram merupakan wilayah dengan kondisi sosial budaya yang sangat heterogen, yang dihuni oleh beragam suku, ras, agama dan kebudayaan. Hampir semua agama dan etnis ada di Kota Mataram, akan tetapi mayoritas (79,81%) penduduknya memeluk agama Islam, 12,3 % beragama Hindu, 3,8 % Nasrani dan 4,08 % beragama Budha dan Khonghucu. Demikian pula dalam hal budaya, nampak begitu beragam, terlihat dari peninggalan-peninggalan sejarahnya yang masih dilestarikan sebagai cagar budaya dan menjadi daya tarik pariwisata, seperti Pura dan Taman Mayura, Makam Loang balok dan Makam Bintaro, Pantai Ampenan dengan kampung melayu Arabnya, Kota Tua Ampenan, kemudian ada tradisi Maulid Nabi, tardisi Lebaran Topat dan lain sebagainya.

### b. Diskripsi Lembaga Pendidikan Agama Islam di Kota Mataram

Berbeda halnya dengan lembaga pendidikan umum yang dikelola oleh Pemerintah Daerah, maka lembaga pendidikan agama Islam di Kota Mataram sepenuhnya menjadi kewenangan Kementerian Agama Kota Mataram dalam pengelolaannya. Secara terperinci jumlah lembaga pendidikan agama Islam di Kota Mataram, baik formal maupun non formal mulai dari tingkat RA, MI, MTs dan MA dapat disajikan pada tabel berikut:<sup>79</sup>

Tabel 4.4

Data Jumlah Lembaga Pendidikan Agama Islam di Kota Mataram, Tahun 2020.<sup>80</sup>

No	Lembaga	Negeri	Swasta	Jumlah
1	RA	0	47	47
2	MI	3	21	24
3	MTs	3	22	25
4	MA	3	12	15
5	Ponpes	0	20	20
	Jumlah	9	122	131

Sumber : [www.emispendis.kemenag.go.id](http://www.emispendis.kemenag.go.id)

Memperhatikan keberadaan lembaga pendidikan agama Islam di Kota Mataram sebagai mana tergambar dalam tabel di atas, memperlihatkan adanya ketimpangan yang sangat mencolok, antara lembaga yang dikelola oleh pemerintah, yaitu sebesar 9 buah (hanya 7%), sedangkan lembaga yang dikelola oleh masyarakat (swasta) sebanyak 122 buah (93%). Hal ini berbanding terbalik

<sup>79</sup> "Data Statistik Pendidikan Islam," dalam <http://emispendis.kemenag.go.id>, Diakses 2 Juni 2021.

<sup>80</sup> Kantor Kementerian Agama Kota Mataram, 2019.

dengan keberadaan lembaga pendidikan umum yang dikelola oleh Pemerintah Daerah. Beberapa di antara penyebabnya antara lain :

1. Bahwa lembaga pendidikan umum berada di bawah pengelolaan Kementerian Pendidikan Nasional, sedangkan lembaga pendidikan agama Islam berada di bawah kewenangan Kementerian Agama RI, sehingga pola kebijakan pengelolaannya berbeda.
2. Nampaknya pemerintah memberikan ruang seluas-luasnya kepada masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam.
3. Atau mungkin karena masih adanya stigma, bahwa lembaga pendidikan umum memiliki program studi yang lebih luas dibandingkan lembaga pendidikan agama Islam yang hanya fokus berorientasi kepada masalah keagamaan semata.

Sementara itu sebaran jumlah murid dan guru pada berbagai lembaga pendidikan agama Islam di Kota Mataram dapat disajikan dalam tabel berikut ini:<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> Data Statistik Pendidikan Islam “ dalam <http://emispendis.kemenag.go.id>. Diakses 6 Juni 2021

Tabel 4.5  
Jumlah Sebaran Jumlah Murid pada Lembaga PAI di Kota  
Mataram Tahun 2020.

No	Lembaga	L	P	Jml	%
1	RA	930	1924	2.854	16
2	MI	2.828	3.175	6.503	37
3	MTs	2.319	2.570	4.890	28
4	MA	1.525	1.849	3.374	19
Jumlah		7.602	9.518	17.621	100
5	Ponpes	11.973	13.087	25.060	-
Total		19.575	22.605	42.681	-

Sumber : Kantor Kemenag Kota Mataram, 2020.

Berdasarkan data pada tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa jenjang pendidikan yang paling banyak siswanya adalah MI (diluar Ponpes), yaitu sebesar 6.503 orang (36,6%), kemudian disusul MTs 4.890 orang (24,18%) dan paling sedikit adalah jenjang RA sebanyak 2.854 (18,76%) orang. Ini menandakan bahwa minta masyarakat menyekolahkan anaknya pada lembaga Pendidikan Agama Islam pada jenjang tingkat dasar cukup tinggi. Data ini belum termasuk pada MI dan SD IT yang ada di pondok-pondok pesantren.

Sedangkan data jumlah murid untuk pondok pesantren belum dapat diinterpretasi karena data yang didapatkan masih bersifat global untuk 20 buah pondok pesantren dan untuk semua jenjang tingkat pendidikan. Sementara penelitian ini juga secara khusus tidak memfokuskan diri pada masalah pondok pesantren.

Selanjutnya mengenai keragaan data jumlah guru pada madrasah dan pondok pesantren di Kota Mataram dapat disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.6  
Jumlah Tenaga Guru pada Lembaga PAI di Kota Mataram  
Tahun 2020.<sup>82</sup>

No	Lembaga	PNS	NON PNS	Jumlah	Ket
1	RA	11	258	269	
2	MI	82	282	364	
3	MTs	123	308	431	
4	MA	113	218	331	
5	Ponpes	-	998	998	
Jumlah		329	1.066	1.395	

Sumber : Kantor Kementerian Agama Kota Mataram, 2019.

Melihat sebaran data jumlah tenaga guru yang ada pada lembaga PAI di Kota Mataram, terlihat ketimpangan yang sangat jauh antara tenaga guru PNS dan tenaga guru Non PNS, yaitu guru PNS sebanyak 329 orang (23,5 %), sedangkan tenaga guru Non PNS sebanyak 1.066 orang (76,5 %). Hal ini disebabkan rendahnya rekrutmen tenaga guru agama oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, sehingga untuk menutupi kekurangan guru banyak sekolah mengangkat tenaga honorer, sebagai solusi jangka pendek. Namun untuk jangka panjang kondisi ini harus menjadi perhatian pemerintah, agar kualitas pendidikan agama Islam kedepan semakin meningkat.

Disamping peran guru dalam mensukseskan kegiatan belajar

<sup>82</sup> Kantor Kementerian Agama Kota Mataram, Data Pokok Pendidikan. 2019.

mengajar di sekolah, ada juga peran tenaga kependidikan yang banyak membantu, terutama dalam hal pelayanan administrasi dan kelembagaan kependidikan. Maka untuk melihat seberapa besar keberadaan tenaga kependidikan dalam membantu kegiatan proses belajar mengajar pada lembaga pendidikan agama Islam di Kota Mataram, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.7

Jumlah Tenaga Kependidikan pada Lembaga Pendidikan Agama Islam di Kota Mataram Tahun 2020.

No	Lembaga	PNS	Non PNS	Jumlah
1	RA	0	24	24
2	MI	3	12	15
3	MTs	18	40	58
4	MA	17	37	54
5	Ponpes	-	91	91
Jumlah		36	204	242

Sumber : Kantor Kementerian Agama Kota Mataram

Dari sebaran data tenaga kependidikan seperti tersebut dalam tabel di atas, diketahui bahwa jumlahnya sangat terbatas bila dibandingkan dengan jumlah sekolah dan jumlah murid yang dilayani. Demikian pula, jika dilihat dari statusnya, hanya 36 orang yang berstatus PNS ( 23,8% ), sedangkan yang Non PNS 113 orang ( 76,2 % ). Keragaan data ini menggambarkan bahwa pemerintah masih perlu memberikan perhatian khusus dalam pengadaan tenaga kependidikan, agar pelayanan dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan maksimal. Dengan demikian,

kualitas output dari lembaga pendidikan agama Islam dapat ditingkatkan secara optimal.

## **2. Diskripsi Objek Penelitian**

### **a. Profil MIN 2 Mataram**

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Mataram, adalah salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia dan berdiri pada tahun 1976. Sebelum perubahan status menjadi MIN 2 Mataram, asal mula sekolah ini merupakan madrasah swasta yang bernama Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum. Kemudian karena melihat pekungannya yang cukup baik, maka oleh pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama Kota Mataram melakukan komunikasi dengan pengelola Yayasan Darul Ulum, agar madrasah tersebut dapat dikelola oleh pemerintah dengan status sebagai sekolah negeri. Maka pada tanggal 25 Nopember 1995, Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum secara resmi beralih status menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Karang Baru Mataram, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia (Kepmenag RI) Nomor: 5154 Tahun 1995.<sup>83</sup>

Selanjutnya sesuai dengan perkembangan madrasah dan regulasi yang ada pada saat itu, maka berdasarkan Surat Keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Madrasah pada Kementerian Agama

---

<sup>83</sup> Buku profil MIN 2 Mataram, Tahun 2021.

RI Nomor: 90 Tahun 2016, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Karang Baru Mataram secara resmi berganti nama menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mataram atau MIN 2 Mataram. Dalam perjalanan kurun waktu dari tahun 1995 hingga saat ini, MIN 2 Mataram telah mengalami beberapa kali pergantian pimpinan atau kepala madrasah, yaitu :

- 1) Tahun 1995 – 1998. Dipimpin oleh Ibu Nafsiah.
- 2) Tahun 1998 – 1999. Dipimpin oleh Ibu Hj. Nurhayati, BA.
- 3) Tahun 1999 – 2003. Dipimpin oleh Bpk. H. Mahruf, S.Ag.
- 4) Tahun 2003 – 2006. Dipimpin oleh Bpk. Drs. Muh. Amin.
- 5) Tahun 2006 – 2016. Dipimpin oleh Bpk. H. M. Irwan, S.Pd.
- 6) Tahun 2016– 2021. Dipimpin oleh Bpk. H.Teddy Rudsi, M.Pd.
- 7) Tahun 2021–sekarang dipimpin oleh Bpk. Ramli Yunus, SPd.

Ditinjau dari sisi lokasi keberadaan gedung MIN 2 Mataram, secara geografis berada pada daerah yang strategis, di Kota Mataram, yaitu berada pada Jl. Dr. Sutomo No. Lingkungan Suradadi, Kelurahan Karang Baru Kecamatan Selaparang Kota Mataram. Lokasi ini sangat strategis karena berada di pinggir jalan utama yang bisa dijangkau dari berbagai arah dalam Kota Mataram. Sehingga prospek pengembangan kedepan menjadi sangat terbuka dan oleh karenanya harus disiapkan dan dirancang sebagai salah satu sekolah unggulan di Kota Mataram. Maka dalam rangka itu, dan sesuai amanat Keputusan Menteri Agama Nomor 90 Tahun

2016, bahwa MIN meskipun setara dengan Sekolah Dasar (SD), namun diharapkan mampu melahirkan lulusan yang tidak saja memiliki ilmu pengetahuan yang sama dengan SD, tetapi juga memiliki nilai lebih khususnya dalam bidang keagamaan, terutama agama Islam, baik dalam bentuk pengetahuan agama yang luas, kemudian implmentasi ajaran-ajarannya dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari, baik disekolah terlebih di tengah-tengah masyarakat.

Untuk mencapai tujuan dan harapan tersebut, maka pengelola MIN 2 Mataram (para guru dan komite madrasah) membuat konsep pembelajaran berbasis pengalaman, realitas sehari-hari, serta keteladanan. Pembelajaran berbasis pengalaman diwujudkan dengan menggali seluas mungkin pengalaman yang dimiliki oleh siswa maupun para guru untuk kemudian dijadikan bahan diskusi dan bahan ajar, sedangkan pembelajaran berbasis realita lapangan yaitu dengan memberikan contoh-contoh konkrit tentang kondisi kehidupan saat ini, kemudian diambil intisari dan hikmahnya sebagai bahan pembelajaran. Adapun pembelajaran berbasis keteladanan adalah bagaimana guru dapat memberikan kontribusi yang positif dalam membentuk karakter (*character building*) siswa melalui contoh figur yang menyajikan kebaikan-kebaikan dalam bersikap, bertutur kata, dan bergaul di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Berangkat dari konsep pembelajaran tersebut di atas, maka MIN 2 Mataram telah merumuskan Visi dan Misi Madrasah, sebagai panduan bagi segenap komponen pengelola madrasah untuk dijalankan dengan sebaik-baiknya. Adapun visi dan misi tersebut sebagai berikut :

**Visi**

Mencetak generasi Islami yang mandiri, terampil dan berprestasi (MANTAP)

**Misi**

Untuk mewujudkan visi tersebut, maka telah dirumuskan beberapa misi yang dijalankan oleh segenap komponen pengelola madrasah, yaitu :

- 1) Menciptakan lingkungan dan perilaku religious bagi semua warga madrasah.
- 2) Menumbuh kembangkan sikap, tutur kata dan perilaku Islami.
- 3) Melaksanakan proses pembelajaran secara disiplin.
- 4) Menumbuhkan semangat belajar siswa.
- 5) Mengembangkan sikap bersih, rapi dan disiplin.
- 6) Mendalami pembelajaran Bahasa Asing.
- 7) Menumbuh kembangkan kreatifitas siswa, guru, dan pegawai.
- 8) Mengikuti berbagai lomba baik akademik, atau non akademik.
- 9) Membangun semangat keterbukaan, musyawarah dan mufakat.

Selanjutnya untuk dapat mewujudkan visi dan misi tersebut,

maka MIN 2 Mataram, telah memiliki beberapa tenaga guru kelas dan tenaga kependidikan yang dapat membantu proses belajar mengajar dengan baik. Adapun jumlah guru yang mengajar sampai dengan tahun 2021 ini adalah sebanyak 35 orang, sedangkan jumlah tenaga kependidikan berjumlah 7 orang. Untuk rincinnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.8

Jumlah Guru dan Tenaga Kependidikan pada MIN 2 Mataram  
Tahun 2021

No	Jabatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah (org)
1	Guru kelas	12	23	35
2	Tendik	5	2	7
Jumlah		17	25	42

Sumber : Buku profil MIN 2 Mataram, Tahun 2021.

Dari tabel tersebut terlihat bahwa sebagian besar guru yang mengajar pada MIN 2 Mataram adalah guru perempuan sebanyak 23 orang (66% ), sedangkan guru laki-laki hanya 12 orang (34%). Akan tetapi untuk tenaga pendidikannya justru lebih banyak tenaga laki-laki, yaitu 5 orang (71%), sedangkan tenaga perempuannya hanya 2 orang (29%).

Disamping didukung oleh tenaga guru dan tenaga kependidikan yang cukup, maka untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar MIN 2 Mataram juga memiliki sarana prasarana yang cukup memadai, yaitu diantaranya :

- 1) Tanah dan gedung seluas 1.657 m<sup>2</sup>

- 2) Ruang kelas sebanyak 16 lokal
- 3) Perpustakaan sebanyak 1 (satu) unit
- 4) Ruang guru 1 (satu) unit
- 5) Ruang kepala Sekolah 1 (satu) unit
- 6) Musholla 1 (satu) unit
- 7) Ruang koperasi dan kantin 2 (unit)
- 8) Ruang UKS 1 (satu) unit dan
- 9) Ruang penunjang kegiatan 1 (satu) unit.

Dengan dukungan sarana prasarana serta tenaga guru dan kependidikan yang cukup memadai tersebut, maka jumlah murid atau siswa pada MIN 2 Mataram dari tahun ke tahun terus bertambah. Adapun jumlah murid pada MIN 2 Mataram selama 4 (empat) tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.9  
Jumlah Murid dalam 4 Tahun Terakhir pada  
MIN 2 Mataram

No.	Tahun Ajaran	Laki-laki	Perempuan	Jumlah (org)
1	2018 – 2019	326	388	750
2	2019 – 2020	429	447	876
3	2020 – 2021	473	481	954
4	2020 - 2022	526	504	1030
Jumlah		1.754	1.820	3.574

Sumber : Buku Profil MIN 2 Mataram.

Memperhatikan data tersebut di atas, terlihat bahwa jumlah siswa MIN 2 Mataram dari tahun ke tahun terus meningkat. Jika pada tahun ajaran 2018/2019 jumlah siswanya mencapai 750 orang,

maka pada tahun ajaran 202/2022 meningkat menjadi 1.030 orang (meningkat sekitar 37,3 %). Angka ini menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dan ini menandakan animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya pada lembaga /sekolah agama Islam di Kota Mataram juga meningkat.

Tabel 4.10

## Profil Secara Singkat tentang MIN 2 Mataram

No.	Uraian	Keterangan
1	Nama Madrasah	Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mataram
2	N S M	111527102002
3	E mail	<a href="mailto:minkarangbaru@ymail.com">minkarangbaru@ymail.com</a>
4	Status	Negeri
5	Kab/Kota	Kota Mataram
6	Propinsi	Nusa Tenggara Barat
7	Luas Tanah	Wakaf : 1.657 m <sup>2</sup>
8	Kode pos	833123
9	No. Tlp	0370626567

**b. Profil MTs 1 Mataram**

Awal berdirinya MTs 1 Mataram dimulai pada tanggal 10 Agustus 1979 sebagai pemisahan dari PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) 6 (enam) tahun Mataram, yaitu 3 (tiga) kelas tingkat bawah menjadi MTsN dan 3 (tiga) kelas tingkat atas menjadi MAN 2 Mataram. Sebagai langkah awal untuk memulai proses belajar mengajar MTs 1 Mataram menggunakan 7 (tujuh) lokal kelas dan menumpang pada gedung MAN 2 Mataram. Baru kemudian pada tahun 1980 memiliki gedung sendiri yang berada di Jl. Pembangunan B. III Mataram, yang letak lokasinya

berbatasan dengan :

- 1) Sebelah Timur: Jln raya MAN 2 Mataram dan klinik Exonero.
- 2) Sebelah Barat: Perumahan Dinas Kehutanan dan UIN Mataram.
- 3) Sebelah Selatan: SMKN 2 Mataram dan Boutique Planet Gaya.
- 4) Sebelah Utara: MAN 1 Mataram dan Perumahan Kanwil Kemenag NTB.

Jika dilihat dari letak lokasi sekolah seperti di atas, menunjukkan bahwa posisi MTs 1 Mataram berada di tengah-tengah Kota Mataram, dan merupakan kawasan pada zona/wilayah pendidikan, karena diapit oleh beberapa lembaga pendidikan agama Islam di sekitarnya. Posisi ini pula yang membuat MTs 1 Mataram lebih cepat berkembang dibandingkan dengan MTsN 2 maupun MTsN 3 Mataram yang lokasinya relatif berada di daerah pinggir Kota Mataram.

Ditinjau dari sejarah perjalanannya MTsN 1 Mataram sampai dengan tahun 1990 masih membina MTs swasta dan fillial yang ada di Propinsi Nusa Tenggara Barat. Sehingga tentu saja beban tanggung jawab dan operasioalnya menjadi sangat berat. Kemudian pada tahun 1994 beban itu sedikit berkurang dengan keluarnya MTs Bima Mandiri, sehingga hanya membina MTs Swasta dan

filial se pulau Lombok saja. Pada tahun 1997 kembali beban pembinaan itu di kurangi dengan keluarnya MTs Praya dan MTs Selong yang berdiri sendiri secara mandiri dan hanya membina MTs swasta di Kabupaten Lombok Barat saja. Bahkan pada tahun 1997 sampai tahun 2003 MTs 1 Mataram hanya membina MTs swasta di Kota Mataram, karena MTs N Kuripan dan MTs Kediri Lombok Barat telah berdiri sendiri. Pada periode berikutnya pada tahun 2003 membina 7 ( tujuh ) MTs Swasta yang ada di Kota Mataram yang tergabung dalam KKM ( Kelompok Kerja Mandiri ) dan kemudian mendirikan MTsN 2 Mataram dan MTsN 3 Mataram. Setelah itu secara nomenkelatur nama MTsN Mataram berubah menjadi MTsN 1 Mataram.

Kemudian sejak 1995 hingga sekarang masih membina MTs Terbuka yang ada di Kota Mataram. Dan pada tahun 1998 mendapat status Madrasah Model bersama 52 MTs lain di seluruh Indonesia sebagai Madrasah Percontohan. Terakhir mulai tahun 2007 hingga 2012 dirintis menjadi Madrasah Unggulan dan Bertaraf Internasional untuk wilayah Nusa Tenggara Barat dan wilayah Indonesia Bagian Timur.

Dalam rentang waktu perjalanan dan perkembangan MTsN 1 Mataram yang cukup panjang itu, kepemimpinan Madrasah pun terus berganti dari satu pimpinan ke pimpinan lainnya. Tercatat sejak berdirinya tahun (10 Agustus 1979) hingga saat ini (sekitar 42

tahun perjalanannya), MTsN1 Mataram telah berganti pimpinan sebanyak 11 (sebelas) kali, yaitu sebagai berikut :

- 1) 1979 - 1990 : Dipimpin oleh Bapak Drs. H Mawardi.
- 2) 1990 - 1994 : Dipimpin oleh Bapak Drs. H Arifin HS.
- 3) 1994 - 1997 : Dipimpin oleh Bapak Drs. H Abdurrahim.
- 4) 1997 - 1997 : Dipimpin oleh Bapak Drs. H Badrun.
- 5) 1997 - 2001 : Dipimpin oleh Bapak Drs. H Maad Adnan, SH.
- 6) 2001 - 2003: Dipimpin oleh Bapak Drs. Abdul Wahab Siagian.
- 7) 2003 - 2005 : Dipimpin oleh Bapak Drs. H Mahsun.
- 8) 2005-2009: Dipimpin oleh Bapak H.Jalalus Sayuthy, SS, MPd.
- 9) 2009 - 2013 : Dipimpin oleh Bapak Drs. H Marzuki, MPd.
- 10) 2013 - 2016 : Dipimpin oleh Bapak Drs. H. Muh. Syukri MPd.
- 11) 2016 - sekarang dipimpin oleh Ibu Dra. Hj. Rusniah.

Dalam rangka mewujudkan sekolah yang unggul yang dapat bersaing ditingkat regional, nasional maupun internasional MTsN 1 Mataram, telah menetapkan visi dan misinya, yaitu :

### **Visi**

Islami, Prestasi, dan Terampil

Indikator Visi tersebut, adalah :

- 1) Mampu bersaing dengan lulusan madrasah/sekolah yang sederajat dan dapat melanjutkan ke madrasah atau sekolah favorit.

- 2) Memiliki keterampilan dan kecakapan non akademis sesuai dengan bakat dan minatnya.
- 3) Memiliki keyakinan yang teguh dan mengamalkan ajaran agama Islam secara benar dan konsekuen.
- 4) Menjadi teladan bagi teman, masyarakat dan madrasah lain

### **Misi**

- 1) Menyelenggarakan pendidikan secara efektif dan mewujudkan suasana yang nyaman, bersih, asri dan Islami sehingga siswa berkembang secara optimal.
- 2) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya.
- 3) Menanamkan aqidah yang kuat melalui pembiasaan sholat berjamaah, sholat Sunnah, tartil al-quran, ucapan kalimah toyyibah, dan perilaku Islami.
- 4) Menumbuhkan kembangkan akhlakul karimah sehingga bisa menjadi teladan bagi teman, masyarakat dan madrasah lain.

### **Tujuan**

Dalam kurun waktu 4 tahun kedepan, tujuan yang ingin dicapai oleh MTsN 1 Mataram adalah :

- 1) Menjadi madrasah yang unggul dalam bidang ahlak, ilmu keagamaan, sains dan teknologi, bahasa dan budaya serta olah raga dan seni.
- 2) Terwujudnya proses pembelajaran yang berbasis IT.

- 3) Lulusan hafal quran minimal juz ke 30 dan hadits-hadits pilihan.
- 4) Lulusan memiliki keterampilan berbahasa Arab dan atau bahasa Inggris.
- 5) Lulusan memiliki karakter spiritual keagamaan

Untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan tersebut serta mendukung proses belajar mengajar di MTsN 1 Mataram, saat ini telah memiliki beberapa sarana prasarana dan fasilitas yang cukup memadai, mulai dari sarana gedung hingga peralatan laboratorium. Sebagai gambaran pada tahun 2020 beberapa sarana prasarana yang telah dimiliki oleh MTsN 1 Mataram, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.11

Sarana Prasarana yang Dimiliki MTsN 1 Mataram, Tahun 2020

No.	Jenis Sarana prasarana	Jumlah (unit)	Ket.
1	Ruang belajar	28	Dilengkapi LCD
2	Ruang perpustakaan	1	
3	Lab. IPA & Biologi	1	
4	Lab. Komputer	1	
5	Ruang Aula	1	
6	Musholla	1	2 lantai
7	Ruang UKS	1	
8	Ruang OSIS	1	
9	Ruang Konsling	1	
10	Ruang Kop Siswa	1	
11	Ruang Komite	1	

Sumber : Buku Profil MTsN 1 Mataram, 2020.

Selain itu dukungan yang sangat penting dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di MTsN1 Mataram adalah adanya ketersediaan tenaga pendidik atau guru yang cukup memadai, meskipun sebagian diantaranya berstatus sebagai Non PNS, tetapi memiliki kualifikasi yang cukup mumpuni dibidangnya. Sampai dengan Tahun Ajaran 2020/2021 Jumlah tenaga pengajar pada MTsN 1 Mataram adalah sebanyak 62 orang, sedangkan tenaga kependidikan berjumlah 21 orang. Untuk lebih terperinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.12

Jumlah (Orang) Guru dan Tenaga Kependidikan/Karyawan pada MTsN 1 Mataram, Tahun Ajaran 2020/2021

No.	Kategori Jabatan	PNS	Non PNS	Jumlah (org)
1	Guru	48	13	62
2	Karyawan	6	17	21
Jumlah		53	30	83

Sumber : Buku Profil MTsN 1 Mataram TA. 2020/2021

Dari data tersebut terlihat bahwa ratio antara jumlah guru dan rombongan belajar yang berjumlah 30 rombel sudah cukup memadai, meskipun belum ideal sesuai dengan standar yang ada. Tetapi paling tidak jumlah tersebut telah mampu meningkatkan standar kualitas pelayanan belajar mengajar dengan baik. Hal ini terbukti dengan berbagai prestasi yang telah diraih oleh MTsN 1 Mataram dalam berbagai bidang, baik tingkat lokal Kota Mataram, tingkat regional NTB, maupun tingkat Nasional. Adapun keadaan

siswa sampai dengan TA 2020/2021 ini dapat disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.13  
Keadaan Siswa pada MTsN 1 Mataram TA.2020/2021

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah (org )
1	VII	117	202	319
2	VIII	125	192	317
3	IX	110	190	300
	Jumlah	352	584	936

Sumber : Buku profil MTsN 1 Mataram.

Memperhatikan data pada tabel tersebut di atas diketahui bahwa ternyata jumlah siswa pada MTsN 1 Mataram lebih banyak perempuan dibandingkan dengan laki-laknya, yaitu perempuan sebanyak 584 orang (62,4 %) dan laki-laki sebanyak 352 orang (37,6 %). Jumlah siswa yang terdaftar ini sesungguhnya bisa jauh lebih besar, jika saja daya tampung ruangan dan jumlah tenaga guru bisa ditingkatkan. Hal ini tergambar dari minat orang tua yang mendaftarkan anak-anaknya pada MTsN 1 Mataram dari tahun ke tahun yang terus meningkat. Untuk melihat tingkat minat orang tua dalam memilih MTsN 1 Mataram sebagai tempat pendidikan anaknya, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.14  
Perkembangan Peminat dan Jumlah Siswa yang Diterima dalam 10  
Tahun Terakhir di MTsN 1 Mataram.

No.	Thn Ajaran	Peminat (org)	Diterima (org)	Prosen(%)
1	2010/2011	405	264	65
2	2011/2012	519	241	46
3	2012/2013	617	224	36
4	2013/2014	800	317	39
5	2014/2015	1000	279	28
6	2015/2016	1000	283	28
7	2016/2017	1000	316	32
8	2017/2018	1400	300	21
9	2018/2019	1457	300	20
10	2019/2020	1536	320	21
11	2020/2021	1475	320	21
Jumlah		11.209	3.164	357
Rata-rata		1.019	287	32,4

Sumber : Data profil MTs TA 2020/2021.

Melihat perkembangan data peminat yang ingin menyekolahkan anaknya pada MTsN 1 Mataram terlihat bahwa dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan, sehingga prosentase yang dapat diterima semakin kecil. Dalam sepuluh tahun terakhir rata-rata siswa yang mendaftar 1.019 orang, sedangkan yang dapat diterima sebanyak 287 orang atau sekitar 32,4 %. Dengan melihat angka perkembangan ini sudah saatnya pemerintah mempertimbangkan untuk meningkatkan daya tampung dan daya dukung MTsN 1 Mataram agar kedepan dapat meningkatkan jumlah siswa yang bisa diterima pada sekolah tersebut.

### 1) Program Unggulan MTsN 1 Mataram

Sebagai salah satu sekolah menengah favorit di Kota Mataram, MTsN 1 Mataram memiliki beberapa program unggulan dan program penunjang berkelanjutan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran pokok, yaitu sore hari dari hari senin hingga kamis. Adapun kegiatan unggulannya adalah :

- a) Olimpiade MIPA (Biologi, Fisika, dan Matematika) dan IPS.
- b) Pengayaan MIPA dan Bahasa Asing.
- c) Kelas Khusus Keagamaan (Tafsir, Hadits2 pilihan, Nahwu, tahfiz, dll).

Sedangkan Program Penunjang Berkelanjutan adalah:

- a) Penguatan Aqidah, dengan program bina aqidah, mabit, bina kelas dan lain lain.
- b) Bina Akhlak Qurani, dengan program pemberian materi akhlak, pembiasaan hidup teladan, kontrol aktifitas, kunjungan ke tokoh dan lain lain.
- c) Bina Ibadah Tekun, dengan program sholat duha bersama, pondok ramadhan, pembiasaan sholat berjamaah setiap hari dan lain lain.

- d) Bina Bahasa Arab dan Inggris, dengan program rekayasa lingkungan berbahasa Arab dan Inggris, *pioneering, English dan Arabic days* dan lain lain.
- e) Bina Akademik, dengan program kunjungan study, bimbingan intensif, super intensif UASBN, pemetaan kemampuan siswa, try in try out, pendampingan bidang study dan bina prestasi.

Selain itu, untuk meningkatkan pengembangan bidang, bakat dan minat siswa MTsN 1 Mataram juga melaksanakan kegiatan pengembangan diri melalui beberapa kegiatan, yaitu :

- a) Kader dakwah.
- b) Tilawah.
- c) Qosidah.
- d) Kaligrafi.
- e) Pramuka dan PMR.
- f) Drum band, rudat, hadrah.
- g) Karate, tenis meja, sepak bola, futsal, basket, panahan dan robotik.
- h) Paskib, KIR, mading dan lain lain.

Dengan pelaksanaan beberapa program unggulan tersebut dan program penunjang berkelanjutan serta pembinaan minat dan bakat siswa secara konsisten, telah mengantarkan MTsN1 Mataram meraih berbagai penghargaan dalam

berbagai bidang. Dari tahun 2018 hingga tahun 2020 MTsN 1 Mataram telah mengoleksi 94 prestasi dan penghargaan baik tingkat Kota Mataram, propinsi NTB dan tingkat Nasional bahkan internasional dalam berbagai bidang. Di antara beberapa prestasi tersebut antara lain :

- a) Juara 1 dan juara 2 Karate tingkat Internasional, tahun 2020.
- b) Juara 1, 2 dan 3 Olimpiade IPA tingkat Nasional, tahun 2020.
- c) Juara 2 panahan tingkat Nasional, tahun 2020.
- d) Juara 1 silat putri Propinsi NTB, tahun 2020.
- e) Juara 2 Olimpiade Matematika tingkat Internasional, tahun 2018.
- f) Juara 1, 2 dan 3 Karate Komite dan beregu, tingkat Propinsi NTB.
- g) Juara 3 karate, tingkat Nasional tahun 2019.
- h) Juara 3 OSN IPS dan IPA tingkat Nasional 2019.
- i) Juara 1 KSM Matematika , IPA tingkat Provinsi NTB 2019.
- j) Juara 1 Kompetisi robotic tingkat Provinsi NTB 2019.
- k) Juara 1 Futsal tingkat Propinsi NTB, 2018.
- l) Juara 1 OSN tingkat Kota Mataram, 2020.
- m) Juara 1, 2 dan 3 PMR tingkat Kota Mataram, 2020.
- n) Beberapa kali keluar sebagai peserta UN dengan nilai sempurna 100 tingkat NTB, untuk bidang studi Matematika.
- o) Dan lain sebagainya.

### **c. Profil MAN 2 Mataram**

#### **1) Sejarah Singkat MAN 2 Mataram**

Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram awalnya bernama Madrasah Aliyah Negeri Mataram saja sejak peralihan dari Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Mataram tahun 1990, dengan SK Menteri Agama RI Nomor 64/1990 tertanggal 25 April 1990. Kemudian berdasarkan KMA RI Nomor : 42 Tahun 1992 Pengalihan PGAN menjadi MAN 2 Mataram tertanggal 27 Januari 1992. Dengan perubahan status Lembaga PGAN Mataram menjadi Lembaga Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram tersebut, maka program atau jurusan yang ada di MAN 2 Mataram sama dengan program atau jurusan seperti di Lembaga Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) ditambah dengan beberapa mata pelajaran agama. Akan tetapi, MAN 2 Mataram membuka program Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) untuk tetap memperlihatkan karakternya sebagai lembaga pendidikan berbasis agama. Program MAK di MAN 2 Mataram dikelola dengan konsep Pondok Pesantren, yaitu santrinya tinggal di asrama dan program tersebut berjalan dari tahun 1994 sampai tahun 2005.

Pada saat peralihan status fungsi dari PGAN Mataram ke MAN 2 Mataram, lembaga ini dipimpin oleh Drs. Muhammad Chalid yang menjabat dari tahun 1990 sampai tahun 1996. Drs.

Muhammad Chalid digantikan oleh Drs. H.M. Baharuddin sebagai Kepala MAN 2 Mataram, dan yang ketiga adalah Drs. Minhum Minatullah dari tahun 1998 sampai tahun 2002.

Pada saat Drs. Minhum Minatullah menjabat sebagai Kepala MAN 2 Mataram, Departemen Agama RI melakukan strategi pengembangan madrasah dengan mencanangkan program Madrasah Model pada Tahun 1998 dengan Surat Keputusan Dirjen Bimbaga Islam Departemen Agama Nomor E.IV/PP.00.6/KEP/17.A/98 tertanggal 20 Februari 1998 tentang penetapan 35 buah MAN yang terbesar di 26 Provinsi menjadi MAN Model, termasuk MAN 2 Mataram. Selanjutnya Kepala Madrasah Negeri 2 Mataram keempat dan kelima berturut-turut, yaitu: Drs. H. Abd. Rahim dari Tahun 2003 sampai Tahun 2006 dan Drs. H.M. Baharuddin dari Februari 2007-2011.

Kepala MAN 2 yang keenam, yaitu H. Mahrup, S.Ag, M.Pd., menjabat sejak bulan Februari 2012-2016. Pada masa kepemimpinan H. Mahrup, S.Ag, M.Pd. telah dilakukan pengembangan inovasi bidang kurikulum, yaitu membuka program Kelas Percepatan (Kelas Akselerasi) mulai Tahun Ajaran 2012/2012.

Kepala Madrasah yang ketujuh, adalah Drs. H. Lalu Syauki MS, M.Pd. dari Februari 2016-sekarang. Drs. H. Lalu

Syauki MS, M.Pd. memegang jabatan dua periode 2016-2021 dan dilantik kembali medio 09 Juni 2021. Di bawah kepemimpinannya, ratusan prestasi diraih siswa dalam berbagai bidang, baik Nasional maupun Internasional, yang paling spektakuler, yakni tiga siswa MAN 2 Mataram pada Tahun 2020 lalu meraih 13 medali, 6 emas dan 7 perak di Manila – Filipina dalam ajang debat Bahasa Inggris Internasional. Prestasi spektakuler lainnya diraih pada cabang olahraga. Sekitar 21 medali berhasil diboyong para siswanya pada ajang pencak silat dan taekwondo tingkat Internasional yang diselenggarakan di Denpasar - Bali.

Medio Maret – April 2021 ratusan medali diraih siswanya dalam 16 lomba bergengsi lainnya. Tiga prestasi tingkat Internasional diraih club KSM MAN 2 Mataram, sehingga torehan prestasi Nasional dan Internasional yang berhasil dikumpulkan sejumlah 326 medali. Dengan deretan prestasi ini, maka layaklah julukan *the right man on the right place* disematkan.

Pada masa Drs. H. Lalu Syauki MS, M.Pd juga dilakukan pengembangan kualitas dan inovasi. Terutama pada pembangunan infrastruktur. Terkait dengan hal ini, MAN 2 Mataram dua kali berturut – turut mendapatkan dana yang bersumber dari SBSN (Surat Berharga Syari'ah Negara), yakni

pada Tahun 2019 dan Tahun 2020.

Adapun infrastruktur yang bersumber dari dana SBSN Tahun 2019, berupa Gedung Asrama Putra MANPK dan Gedung Laboratorium Keagamaan, sedangkan infrastruktur yang bersumber dari dana SBSN Tahun 2020 berupa Gedung Aula Pembelajaran Terpadu. Gedung Aula tersebut sudah diresmikan oleh Menteri Agama Republik Indonesia, Yaqut Cholil Qoumas pada hari Kamis tanggal 11 Maret 2021.

## 2) **Visi, Misi, Tujuan dan Motto MAN 2 Mataram**

Berikut adalah penjabaran dari Visi, Misi, Tujuan dan Motto MAN 2 Mataram.

### **Visi :**

Terwujudnya madrasah yang melahirkan generasi islami, inovatif, berprestasi dan populis.

### **Misi :**

- a) Menumbuhkan pemahaman dan pengalaman nilai - nilai ajaran agama bagi warga madrasah.
- b) Menyiapkan warga madrasah yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi berlandaskan iman dan taqwa.
- c) Membudayakan lingkungan belajar dan bekerja yang berorientasi pada perubahan yang lebih baik untuk mencetak warga madrasah yang berdaya saing dalam era global.

- d) Mewujudkan madrasah yang mampu memberikan pelayanan terbaik kepada semua lapisan masyarakat.

**Tujuan:**

- a) Memberikan pendidikan dan pembelajaran bagi warga madrasah, khususnya bagi peserta didik yang dapat menciptakan kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional, sehingga mampu mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar dalam berbagai bentuk aktifitas.
- b) Memberikan pendidikan dan pembelajaran bagi warga madrasah, khususnya bagi peserta didik yang dapat meningkatkan berbagai wawasan pengetahuan, kemampuan bersikap dan keterampilan, sehingga mampu memadukan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.
- c) Memberikan pendidikan dan pembelajaran yang inovatif bagi warga madrasah, khususnya bagi peserta didik yang dapat meningkatkan berbagai wawasan pengetahuan, kemampuan bersikap dan keterampilan, sehingga siap bersaing di era global.
- d) Menciptakan lingkungan belajar dan bekerja yang kondusif di madrasah dengan berpedoman pada aturan untuk membentuk warga madrasah, khususnya bagi peserta didik

yang berprestasi dan siap bersaing di era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

- e) Memberikan pendidikan dan pembelajaran yang inovatif bagi warga madrasah yang dapat meningkatkan berbagai wawasan pengetahuan, kemampuan bersikap dan memiliki ketrampilan, sehingga mampu menjadi pelayan terbaik, tauladan dan sebagai agen perubahan bagi masyarakat.

**Motto :**

Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram membangun pendidikan berwawasan lingkungan dengan motto : MAN 2 MATARAM SEIMAN JAYA. Kata SEIMAN bermakna warga MAN 2 Mataram membangun lingkungan madrasah dengan satu sikap dan se-ideologi, memiliki konsep yang sama, pandangan yang sama, dan satu cita-cita untuk mewujudkan madrasah yang maju, unggul dan berkarakter, sedangkan kata JAYA dimaknai sebagai puncak cita-cita lembaga madrasah yang diwujudkan melalui penerapan lingkungan SEIMAN. Kata SEIMAN juga merupakan akronim dari beberapa istilah, yaitu : mewujudkan lingkungan sehat, lingkungan cerdas, lingkungan beriman, lingkungan aman dan lingkungan nyaman.

Untuk mendukung terlaksananya visi, misi dan tujuan MAN 2 Mataram seperti tersebut di atas, maka harus didukung

oleh tenaga pendidik dan kependidikan yang memadai. Sejak tahun 2015 hingga 2019 jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di MAN2 Mataram telah mengalami penambahan, meskipun tidak cukup signifikan. Sebagai gambaran tentang hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:<sup>84</sup>

Tabel 4.15

Jumlah Tenaga Guru dan Tenaga Kependidikan di MAN 2 Mataram Sejak 2015 hingga 2019 (Orang)

No	Jabatan	2015	2016	2017	2018	2019
1	Guru PNS	38	40	41	41	59
2	Guru Non PNS	18	28	28	34	25
3	Tendik PNS	12	11	11	10	10
4	Tendik Non PNS	19	19	19	19	18
Jumlah		87	98	99	104	112

Sumber : Data profil MAN 2 Mataram 2020.

Dari tabel di atas terlihat adanya penambahan tenaga guru dan tenaga kependidikan sejak tahun 2015 hingga 2019, meskipun jumlahnya sangat kecil baik dari kalangan PNS maupun Non PNS. Hal ini dikarenakan adanya tuntutan akan kebutuhan tenaga guru yang sangat urgen.

Dalam rangka meningkatkan mutu dan performa lembaga pendidikan di MAN 2 Mataram, selain pemenuhan tenaga guru dan kependidikan yang memadai, juga yang tak

<sup>84</sup> Buku profil MAN 2 Mataram Tahun 2021.

kalah pentingnya adalah pemenuhan sarana prasarana dan fasilitas belajar mengajar yang representatif. Hingga tahun 2021 MAN 2 Mataram telah memiliki gedung dan sarana prasarana belajar yang sangat representatif, terletak di atas tanah seluas 14.748 m<sup>2</sup>, dilengkapi dengan berbagai fasilitas, seperti ruang belajar, gedung perpustakaan, gedung laboratorium, gedung kantor, gedung pertemuan hingga asrama bagi siswa telah tersedia lengkap. Adapun lokasi sekolahnya sangat strategis berada di tengah kota dalam zona kawasan pendidikan Jl. Pendidikan No. Mataram, dengan batas- batas sebagai berikut:

- a) Sebelah Barat: Jalan Pembangunan dan gedung MTsN 1 Mataram.
- b) Sebelah Timur: Kantor PT. Telkom Wilayah Mataram.
- c) Sebelah Utara: Jln. Pendidikan dan berhadapan dengan Kampus UNU Mataram.
- d) Sebelah Selatan: Rumah Sakit Bersalin Exonero.

Dengan posisi strategis seperti ini, serta dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang pendidikan, membuat MAN 2 Mataram menjadi salah satu sekolah menengah favorit di Kota Mataram. Dengan demikian, setiap tahun sekolah ini banjir pendaftar dari berbagai kalangan masyarakat perkotaan, terutama dari para orang tua di Kota Mataram.

Adapun jumlah pendaftar dan jumlah murid yang dapat diterima dalam lima tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.16

Jumlah Pendaftar dan Jumlah Siswa yang Diterima pada MAN 2 Mataram dalam Lima Tahun Terakhir (Orang)

No	Thn Ajaran	Pendaftar	Diterima	Prosen (%)
1	2016 – 2017	1071	483	45
2	2017 – 2018	949	355	37
3	2018 – 2019	987	391	39
4	2019 – 2020	980	419	43
5	2020 – 2021	1124	409	36
Jumlah		5.111	2.057	
Rata-rata		1.022	411	40

Sumber : Buku profil MAN 2 Mataram 2021.

Dari paparan data di atas terlihat bahwa animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya pada MAN 2 Mataram dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Akan tetapi karena keterbatasan ruangan belajar dan dalam rangka menjaga kualitas pembelajaran, maka jumlah siswa yang diterima dibatasi, sehingga rata-rata jumlah siswa yang diterima setiap tahun dalam 5 tahun terakhir adalah sebanyak 411 orang atau sekitar 40 % dari jumlah pendaftar.

Selanjutnya untuk melihat perkembangan jumlah siswa di MAN 2 Mataram dalam beberapa tahun terakhir dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 4.17  
Jumlah Peserta Didik pada MAN 2 Mataram Selama 5 Tahun  
Terakhir (Orang)

No.	Thn Ajaran	Laki-laki	Perempuan	Jumlah (org)
1	2016 – 2017	448	680	1.128
2	2017 – 2018	486	688	1.174
3	2018 – 2019	516	702	1.218
4	2019 – 2020	458	715	1.173
5	2020 – 2021	464	769	1.233
Jumlah		2.372	3.554	5.926

Sumber : Buku Data profil MAN 2 Mataram.

Memperhatikan data tersebut di atas terlihat, bahwa dari tahun ke tahun jumlah siswa pada MAN 2 Mataram terus mengalami peningkatan, seiring dengan adanya penambahan ruang belajar maupun tenaga pendidik. Akan tetapi yang menonjol dari data tersebut terlihat bahwa jumlah siswa perempuan jauh lebih banyak dari siswa laki-laki. Atau sekitar 60 % siswa perempuan dan 40 % siswa laki-laki.

Melihat paparan data secara keseluruhan tentang profil MAN 2 Mataram tersebut di atas, nampak bahwa sekolah ini memang menjadi pilihan utama ( favorit ) bagi para orang tua di Kota Mataram untuk menyekolahkan anaknya, terutama bagi mereka yang memilih lembaga pendidikan agama Islam sebagai tujuan pendidikan anak-anaknya. Sehingga kedepan eksistensi dan arah pengembangannya, serta target output yang ingin dihasilkan perlu mendapat perhatian yang seksama dari

pemerintah. Karena bagaimanapun lembaga pendidikan ini telah menjadi tumpuan harapan masyarakat untuk mencetak generasi Islam yang cerdas, berakhlak, serta bertaqwa kepada Allah swt.

Berikut ini secara ringkas disajikan profil MAN 2 Mataram sebagai berikut :

Tabel 4.18

## Profil Singkat Lembaga

Nama Madrasah	: Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram
Alamat Madrasah	: Jl. Pendidikan No. 25 Mataram
Kelurahan	: Dasan Agung Baru
Kecamatan	: Selaparang
Kota	: Mataram
Provinsi	: Nusa Tenggara Barat
Kode Pos	: 83125
No. Telepon	: 0370 – 633077
Website	: <a href="http://www.manduamataram.sch.id">www.manduamataram.sch.id</a>
Email	: <a href="mailto:humasman2mataram@gmail.com">humasman2mataram@gmail.com</a>
Nama Kepala Madrasah	: Drs. H. Lalu Syauki MS, M.Pd
Status Madrasah	: Negeri
Akreditasi Madrasah	: A (Unggul)
No. Sertifikat	: 906/BAN-SM/SK/2019
Keadaan Gedung	: Permanen
No. Statistik Madrasah	: 131152710002
NPSN	: 50105651
Tahun didirikan	: 1992
Tahun Beroperasi	: 1992
Kode Satker	: 419972
No. SK	: 42

Status Tanah	: Milik Departemen Agama
Luas Tanah	: 14.748 M2

#### **d. Profil Ponpes Abu Hurairah Mataram**

##### **1) Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Abu Hurairah**

Berdasarkan kesadaran yang utuh dan landasan yang kokoh tentang pentingnya menuntut ilmu syar'i (ilmu agama yang bersandarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah dan dipahami sesuai dengan pemahaman para Sahabat Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam) dan keutamaan yang diperoleh oleh orang-orang yang menuntut ilmu syar'i serta mengamalkannya. Untuk itu Yayasan Al-Hunafa' melalui bidang pendidikan mendirikan lembaga pendidikan formal yang berorientasi keagamaan. Lembaga pendidikan tersebut diberi nama "PONDOK PESANTREN ABU HURAIRAH MATARAM". Kurikulum yang diterapkan pada lembaga ini merupakan integrasi dari kurikulum pemerintah (dari Kementerian Agama) dengan kurikulum pondok (yang sebagian besar materinya diadopsi dari kurikulum yang digunakan di Negara Saudi Arabia).

Pada Tahun 2002 Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram membuka jenjang pendidikan setingkat SMA yang diberi nama Madrasah Aliyah Plus (MA Plus) dengan program unggulan adalah Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK). Acuan

yang digunakan dalam penerapan program ini adalah Keputusan Menteri Agama RI No. 371 tahun 1993 tentang Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) dan juga Keputusan Menteri Agama RI No. 374 tahun 1993 tentang Kurikulum MAK. Pada tahun pertama berdirinya Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram berhasil merekrut siswa sebanyak 38 orang, yang berasal dari kabupaten-kabupaten yang ada di Nusa Tenggara Barat dan bahkan ada pula dari luar NTB.

Membuka jenjang pendidikan Sekolah Dasar sebagai pelengkap dari lembaga-lembaga Pendidikan Menengah Pertama (SMP) dan Menengah Atas (MA) yang sudah ada. Sekolah Dasar ini diberi nama “Sekolah Dasar Islam Terpadu Abu Hurairah Mataram” dan resmi berdiri pada tahun 2006. Pada awal tahun pelajaran 2017/2018 SD-IT resmi dipisahkan menjadi SD IT Putra dan SD IT Putri.

Sebagai Lembaga Pendidikan Islam, system pembelajaran yang digunakan mengacu kepada sistem terpisah (yaitu ruangan dan lokasi sekolahnya) antara laki-laki dan perempuan. Pada tahun pembelajaran 2008/2009 Pondok Pesantren Abu Hurairah membuka jenjang pendidikan SMA yang khusus bagi siswa putri dan kelas belajar setingkat SMP yang khusus bagi putra. Dengan demikian, Ponpes Abu Hurairah Mataram sebagai salah satu lembaga pendidikan dan

mitra kerja pemerintah dalam menyukseskan program pendidikan khususnya program wajib belajar sembilan tahun. Selanjutnya berharap sudah mampu menyelenggarakan semua jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Atas dan bahkan Perguruan Tinggi Islam. (*Inshaallah biiznillah*).

## 2) **Visi dan Misi**

### **Visi**

Mewujudkan generasi tangguh dan utuh dengan berwawasan agama, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang berlandaskan pada ajaran agama Islam yang benar dan murni.

### **Misi**

- a) Mengupayakan lulusan dengan pemahaman bidang agama Islam yang luas dan mendalam untuk memasuki jenjang selanjutnya.
- b) Mengupayakan lulusan dengan berwawasan agama, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang berlandaskan pada ajaran agama Islam yang benar dan murni.
- c) Mengupayakan generasi yang tangguh dan utuh dengan berwawasan luas dan mendalam yang berlandaskan pada ajaran agama Islam yang benar dan murni untuk membangun agama dan bangsa.

- d) Mengupayakan generasi yang tangguh dan utuh dengan kemampuan intelektual, emosional dan spiritual religi berlandaskan pada ajaran agama Islam yang benar dan murni untuk membangun agama dan bangsa.

### **3) Target dan Tujuan**

#### **Target**

- a) Menyiapkan siswa dalam penguasaan khusus tentang agama Islam.
- b) Membekali siswa dengan pengetahuan yang memadai untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi baik dalam negeri maupun luar negeri.
- c) Meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan didasarkan pada pemahaman ilmu yang benar.
- d) Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai ajaran agama Islam yang benar dan murni untuk membangun agama dan bangsa.

#### **Tujuan**

- a) Menghasilkan siswa yang beraqidah dan bermanhaj salaf

- b) Menghasilkan siswa yang mampu membaca, menghafal, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dan Sunnah.
- c) Menghasilkan siswa yang mampu berbahasa Arab secara aktif, lisan dan tulisan dan bisa memahami literature yang berbahasa Arab dengan benar.
- d) Menghasilkan siswa yang bisa berbahasa Inggris yang dapat membantu mereka dalam berkomunikasi dengan orang lain terutama dibidang keilmuan dan keislaman.

Untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan target tersebut, maka dalam setiap jenjang pendidikan ditetapkan target-target unggulan dibawah pengasuhan para ustadz secara sistematis dan terukur, sehingga dapat diketahui perkembangan masing-masing anak didik secara menyeluruh. Kegiatan ini kemudian secara periodik dilakukan evaluasi dan dilakukan pembinaan-pembinaan sesuai dengan perkembangannya. Adapun beberapa target unggulan yang telah ditetapkan dalam setiap jenjang pendidikan pada Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram, Tahun Ajaran 2020/2021 sebagai berikut:

#### **4) Jenjang Pendidikan Yang Dibuka**

##### **a) SD IT Putra-Putri (Terakreditasi A)**

Target Unggulan :

- (1) Hafal Al-Qur'an 5 juz.
- (2) Menghafal 100 hadits pilihan

- (3) Menguasai dan memahami ilmu syar'i dasar (aqidah, fiqh, adab dan akhlaq).
- (4) Menguasai Bahasa Arab dan Inggris dasar (lisan).
- (5) Menguasai do'a dan praktik ibadah dengan benar.
- (6) Memiliki kemampuan dasar dalam penguasaan sains sederhana.

**b) SMP-IT Putra (Terakreditasi A)**

Target unggulan :

- (1) Hafal Al-Qur'an 5 juz.
- (2) Menghafal 100 hadits pilihan.
- (3) Menguasai dan memahami ilmu syar'i dasar (aqidah, fiqh, adab dan akhlaq).
- (4) Menguasai Bahasa Arab dan Inggris dasar (lisan).
- (5) Menguasai do'a dan praktik ibadah dengan benar.
- (6) Memiliki kemampuan dasar dalam penguasaan sains sederhana.

**c) SMP-IT Putri (Terakreditasi B)**

Target Unggulan:

- (1) Hafal Al Qur'an 5 juz (lanjutan).
- (2) Menghafal 100 hadits-hadits hukum pilihan.
- (3) Menguasai dan memahami ilmu syar'i dasar (aqidah, fiqh, adab dan akhlak).
- (4) Menguasai Bahasa Arab dan Inggris (lisan dan tulisan).

- (5) Menguasai do'a dan praktik ibadah dengan benar .
- (6) Menguasai ilmu komputer tingkat menengah.
- (7) Menguasai keterampilan dasar menjahit dan tata boga.

**d) SMP-IT Putra (Terakreditasi B)**

Pendidikan *full day* (khusus putra) dengan penekanan pada penguasaan teknologi informasi dan computer dengan visi mencetak generasi anak sholeh dengan pemahaman agama yang benar, berakhlak mulia, mumpuni, terampil, berprestasi, mampu bersaing dan menguasai kurikulum wajib dari pemerintah dan siap diterima di Perguruan Tinggi dalam dan luar negeri.

Keunggulan:

- (1) Guru-guru profesional dan ahli di bidangnya (kualifikasi S2 untuk pengajar mapel umum).
- (2) Ruang belajar full –AC, 3 lab notebook (untuk masing-masing siswa).

Lokasi belajar tahap awal :

Jl. Soromandi No. 1A Lawata- Mataram

**e) SMA – IT Putri (Terakreditasi A)**

Target unggulan :

- (1) Hafal Al Qur'an 5 juz (lanjutan).
- (2) Menghafal 100 hadits-hadits hukum pilihan.

- (3) Menguasai dan memahami ilmu syar'i dasar (aqidah, fiqh, adab dan akhlak).
- (4) Menguasai Bahasa Arab dan Inggris (lisan dan tulisan).
- (5) Menguasai do'a dan praktik ibadah dengan benar .
- (6) Menguasai ilmu komputer tingkat menengah.
- (7) Menguasai keterampilan dasar menjahit dan tata boga.

**f) MA – Plus**

Target unggulan

- (1) Hafal Al Qur'an 5 juz (lanjutan).
- (2) Menghafal 100 hadits-hadits hukum pilihan.
- (3) Menguasai dan memahami ilmu syar'i dasar (aqidah, fiqh, adab dan akhlak).
- (4) Menguasai Bahasa Arab dan Inggris (lisan dan tulisan).
- (5) Menguasai do'a dan praktik ibadah dengan benar .
- (6) Menguasai ilmu komputer tingkat menengah.
- (7) Menguasai keterampilan dasar beladiri.

**g) I'dad Lughowi (4 Semester )**

Kesempatan emas melalui program intensif I'dad lughowy bagi anda yang ingin menguasai Bahasa Arab secara komprehensif yang mencakup kemampuan :

- (1) Membaca (*qiro'ah*).
- (2) Menulis (*kitabah*).
- (3) Mendengar (*istima'*).

(4) Berbicara (*kalam*).

Kemampuan bahasa tersebut insya Allah bisa diraih dengan menempuh pembelajaran selama 4 semester (96 SKS).

**Kurikulum:**

Silsilah ta'lim al-lughah al-A'rabiyah sebuah kurikulum pembelajaran Bahasa Arab yang disusun oleh universitas Islam Imam Muhammad bin Su'ud Saudi Arabia dan telah digunakan oleh berbagai Universitas Islam Internasional yang telah terbukti mencetak mahasiswa yang bisa berbahasa Arab dengan baik hanya dalam waktu 2 tahun.

**Keunggulan Kelulusan:**

- (1) Kemampuan berbahasa Arab aktif (lisan dan tulis).
- (2) Hafal Al – Qur'an 4 juz dan hadits – hadits pilihan.
- (3) Kemampuan berbahasa Arab dalam pidato dan khutbah
- (4) Kemampuan mengajar Bahasa Arab.

Itulah beberapa target unggulan yang telah disusun dan ditetapkan oleh PONPES Abu Hurirah Mataram secara kelembagaan sebagai bagian dari program unggulan yang membedakannya dengan madrasah lain. Dalam mengimplementasikan target unggulan tersebut Ponpes Abu Hurairah memiliki 44 orang tenaga pengajar (ustadz), yang

tersebar di berbagai jenjang pendidikan, kemudian dibantu tenaga kependidikan dan mendapat dukungan penuh dari pengurus Yayasan Al-Hunafa yang merupakan induk dari Ponpes Abu Hurairah Mataram.

Adapun data-data tenaga pengajar pada Ponpes Abu Hurairah Mataram Tahun Ajaran 2020/2021 adalah sebagai mana terdapat dalam lampiran.

Selain memiliki sejumlah tenaga pengajar, dalam menjalankan proses belajar mengajar di Ponpes Abu Hurairah juga dibantu oleh pengurus Ponpes yang terdiri dari :

- |                          |                            |
|--------------------------|----------------------------|
| (1) Ketua Yayasan        | : Abdurrahman Husain Hizam |
| (2) Mudir Ma'ahad        | : Fachruddin A. Lc,MpdI    |
| (3) Sekretaris Yayasan   | : Sholihin                 |
| (4) Bendahara            | : Fathoni Ahmad SpdI       |
| (5) Kabid Umum           | : Santoso, BE              |
| (6) Kabid Akademik       | : Hasbially, MpdI          |
| (7) Kabid Kepondokan     | : Zahid Zuhendra, Lc       |
| (8) Koord. Keamanan      | : Ilyas Junaidi, MM        |
| (9) Koord. Dapur         | : Mashuri Badran, Lc       |
| (10) Koord. Perpustakaan | : Erwin Ahadi, SH          |
| (11) Kasi Personalia     | : Ahmad Tamrin, SPd        |
| (12) Kep. Dept. Tahfiz   | : Sahirman, SpdI           |

- (13) Kep. Dept. Bahasa : Firman Ardiansyah, Lc, MHI
- (14) Kep. I'dad Lughowi : Ahmad Firdaus, Lc
- (15) Kep. SMA-IT Fullday : Saleh Sukiman, MPD
- (16) Kepala MA Plus : Johan Saputra, MHI
- (17) Kep. SMA-IT Putri : Syarif Ahmadi, SPd
- (18) Kep. SMP-IT Putra : Tomi Widiatmo, SP
- (19) Kep. SMP-IT Putri : Talib Ibrahim, MPd
- (20) Kep SD-IT Putra : Gunawan Trianto, MPd
- (21) Kep. Asrama MA Plus : Saefudin Jaza Lc
- (22) Kep Asrama SMP : Jamaludin, Lc
- (23) Kep. SMA-IT putri : Saparuddin Lc
- (24) Kep. SMP-IT Putri : Mustaan, Lc

Selanjutnya jika dilihat dari jumlah siswa/ santri dari masing-masing jenjang pendidikan, maka jumlahnya sangat bervariasi, tergantung kapasitas ruang belajar, jumlah tenaga guru dan tenaga kependidikan dan berbagai sarana penunjang lainnya. Secara terperinci Jumlah santri pada Madrasah Ponpes Abu Hurairah Mataram Tahun Ajaran 2020/2021 adalah sebagai mana dalam tabel berikut :

Tabel 4.20

Jumlah Santri Ponpes Abu Hurairah TA 2020/2021

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Santri (org)	Ket.
1	I'dad Muallimat ( D2)	62	Mahasiswa
2	MA Plus	277	santri
3	SMA-IT Putra	83	sda

4	SMA-IT Putri	361	sda
5	SMP-IT Putra	391	sda
6	SMP-IT Putri	476	sda
7	SMP-IT Fullday	115	sda
8	SD-IT Putra	554	sda
9	SD-IT Putri	550	sda
10	Salafi Diniyah	98	sda
Jumlah		2.967	

Sumber : Data profil Ponpes Abu Hurairah Mataram, 2020/2021.

Berdasarkan sebaran data tersebut di atas, maka jumlah santri Ponpes Abu Hurairah Mataram sebanyak 2.967 orang merupakan jumlah siswa terbesar untuk Ponpes yang ada di wilayah Kota Mataram, yang jumlahnya mencapai 20 buah Ponpes. Tentu hal ini disebabkan karena berbagai program unggulan sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Disamping itu ketersediaan sarana dan prasarana yang sangat memadai diatas lahan seluar 13.000 m2 memberikan nilai tambah tersendiri bagi masyarakat di Kota Mataram. Beberapa fasilitas seperti gedung ruang belajar, gedung kantor, gedung perpustakaan, masjid, gedung asrama baik putra maupun asrama putri, tersedia dalam jumlah yang sangat memadai, rata-rata terdiri dari gedung berlantai 3 dan lantai 4 dilengkapi berbagai fasilitas lain yang sangat mendukung proses belajar mengajar dengan baik.

Terlepas dari itu, alamat Ponpes Abu Hurairah

Mataram pun sangat strategis di tengah Kota Mataram dalam zone perkantoran yang sangat ramai, yaitu di Jln. Majapahit No. 54 B, sehingga mudah dijangkau dari berbagai arah di Kota Mataram. Faktor pendukung lainnya adalah suasana religius yang sangat kental dengan nuansa Ponpes Salafiyah dalam lingkungan Ponpes yang diterapkan dan terjaga secara konsisten.

#### e. Distribusi / Sebaran Jumlah Siswa pada Lokasi Penelitian

Untuk melihat gambaran jumlah siswa pada masing-masing tingkatan sekolah di lokasi penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.21

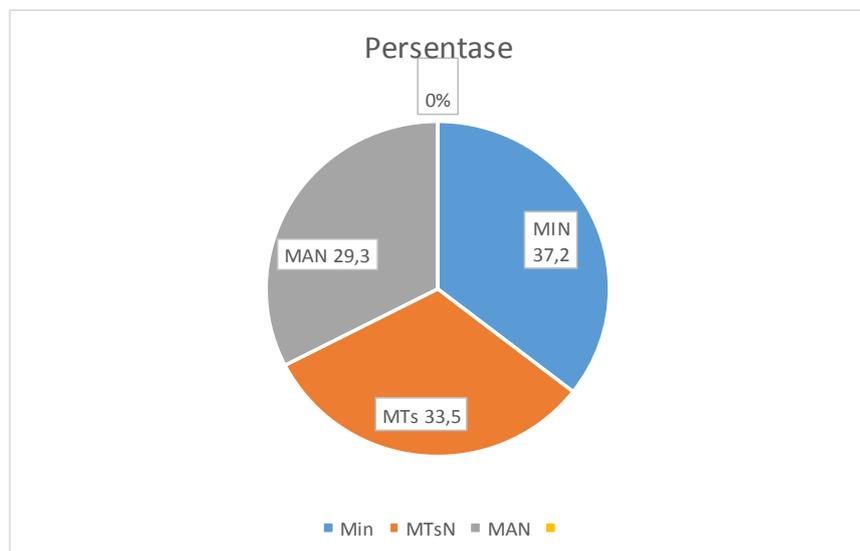
Distribusi/Sebaran Jumlah Siswa pada Masing-Masing Sekolah di Lokasi Penelitian Tahun 2020/2021

No	Jenjang Pendidikan	Negeri	Swasta	Jumlah (org)	%
1	MIN / SD-IT	1.030	1.104	2.134	37,2
2	MTsN – SMP-IT	936	982	1.918	33,5
3	MAN – SMA-IT	1.233	444	1.677	29,3
Jumlah		3.199	2.530	5.729	100

Sumber : Data primer diolah.

Memperhatikan sebaran data jumlah siswa pada masing-masing jenjang pendidikan pada lokasi penelitian, terlihat bahwa jumlah siswa pada jenjang pendidikan MI/ SD merupakan jumlah siswa yang terbanyak, yaitu sebesar 2.134 orang (37,2%), kemudian siswa MTs/SMP sebanyak 1.918 orang (33,5%), dan

terakhir siswa MA/SMA sebanyak 1.677 orang (29,3%). Data ini tidak jauh berbeda dengan data yang didapatkan pada Kantor Kementerian Agama Kota Mataram, dimana sebaran jumlah siswa pada tingkat/ jenjang MI/SD adalah sebesar 37 %, kemudian MTs 28% dan MA 19% serta RA 16%. Ini menunjukkan bahwa minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan agama Islam di Kota Mataram, terbesar berada pada jenjang pendidikan dasar (MI/SD), atau sebesar 37,2%. Kemudian pada jenjang MTs/SMP, yaitu sebesar 33,5%, terakhir pada jenjang MA/SMA 29,3%. Untuk lebih jelas mengenai data sebaran siswa ini dapat dilihat pada gambar diagram berikut :



Gambar 4.1

Diagram Sebaran Jumlah Siswa pada Masing-Masing Jenjang Pendidikan pada Lokasi Penelitian Tahun 2021.

Apabila hasil penelitian ini dikaitkan dengan konsep pendidikan sebagaimana yang ditanamkan oleh Lukman pada anaknya dalam Al-Quran (QS. Lukman (31); 13) dan hadits yang diriwayatkan oleh Al-Hakim, dimana titik berat pendidikan anak sejak dini dimulai dengan pendidikan aqidah, maka hasil penelitian ini menunjukkan adanya keselarasan. Ini berarti bahwa orientasi masyarakat perkotaan (khususnya di Kota Mataram) dalam menyekolahkan anak-anaknya pada lembaga pendidikan agama menitik beratkan pada penanaman aqidah (37,2%). Karena sebagai mana dimaklumi bahwa kurikulum pendidikan agama pada jenjang MI ataupun SD IT itu berorientasi pada penanaman aqidah siswa. Kemudian setelah itu baru diikuti dengan pembentukan karakter pada jenjang MTs/SMP-IT, (33,5%) dan terakhir pendidikan akhlakul karimah pada jenjang MA/SM-IT (29,3%).

Demikian pula jika merujuk pada amanat pasal 7 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, tentang peran orang tua dalam memilih pendidikan untuk anak-anaknya, maka hasil penelitian ini memperlihatkan relevansinya, bahwa ternyata betapa besar peran orang tua dalam memilih satuan pendidikan dasar yang terbaik bagi anaknya agar kelak menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya pilihan itu diimplementasikan dalam bentuk 37,2% memilih lembaga pendidikan agama pada jenjang dasar, kemudian 33,5% memilih

pada jenjang menengah bawah dan 29,3% memilih lembaga PAI pada jenjang menengah atas. Prosentase angka ini juga mengindikasikan bahwa masyarakat perkotaan (Kota Mataram) lebih mengutamakan penanaman aqidah terdahulu kepada anak-anaknya, baru kemudian pendidikan karakter dan pendidikan akhlakul karimah.

### **3. Diskripsi Data (Sampel/Responden) Penelitian**

#### **a. Profil Data Sampel (Responden)**

Berdasarkan tabulasi data hasil penelitian melalui tehnik wawancara dan jawaban responden atau sampel terhadap kuisisioner yang diberikan, maka secara terperinci dapat disampaikan diskripsi profil sampel sebagaimana yang tertuang dalam lampiran 5.

Dari tabel dalam lampiran 5 tersebut di atas dapat diketahui secara umum, bahwa data sampel yang diperoleh di lapangan dari hasil penelitian ini menggambarkan, kondisi /tingkat heteroginitas sampel atau responden yang cukup tinggi, baik dilihat dari jenis kelamin, umur, pendidikan dan pekerjaannya. Hal ini disebabkan karena metode pengambilannya yang acak berdasarkan desain penelitian yang telah disusun sebelumnya. Dengan kondisi seperti ini diharapkan jawaban-jawaban yang diperoleh dalam kuisisioner juga mencerminkan heteroginitas tersebut. Sehingga peneliti dapat menemukan kondisi riil (data yang obyektif) dari faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan yang diambil oleh sampel

(orang tua siswa) dalam memilih lembaga pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya. Dengan heterogenitas ini juga keterwakilan berbagai segmen dalam masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan dapat direkam secara baik dan menjadi bahan analisis dan pembahasan nantinya.

Tetapi untuk memudahkan penyajian dan interpretasi data, maka secara lebih terperinci keragaan data-data sampel tersebut akan dipilah lagi berdasarkan kategori yang ada, seperti jenis kelamin, umur, pendidikan dan pekerjaannya.

#### **b. Diskripsi Komposisi Data Sampel (Responden) Berdasarkan**

##### **Jenis Kelamin**

Untuk melihat keragaan atau sebaran data sampel dilihat dari jenis kelaminnya, maka dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.23

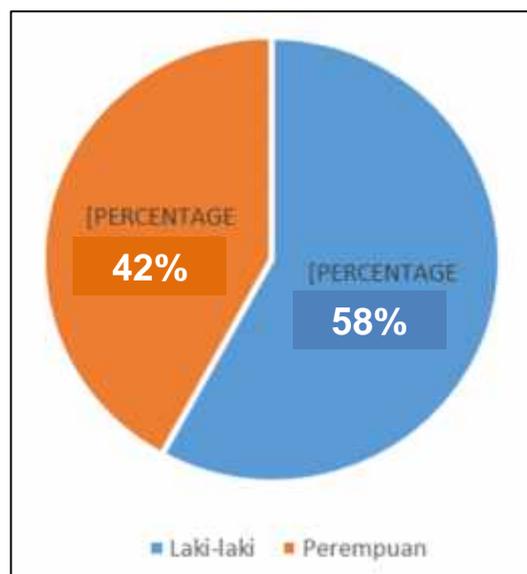
Sebaran Data Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis kelamin	Jumlah (org)	%	Ket
1	Laki-laki	69	58	
2	Perempuan	51	42	
Jumlah		120	100	

Sumber : Data primer diolah

Dari tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang terpilih secara acak dalam penelitian ini adalah berjenis kelamin laki-laki ,yaitu sebanyak 69 orang (58%) dan 51 orang (42%) berjenis kelamin perempuan. Ini menunjukkan

bahwa yang dominan memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalam kuisisioner adalah dari kalangan orang tua yang laki-laki. Hal ini disebabkan karena kemungkinan mereka merupakan kepala keluarga yang bertanggung jawab atas keberlangsungan pendidikan dan masa depan anak-anaknya, termasuk memutuskan tentang lembaga pendidikan bagi anak-anak mereka. Sementara 42% jawaban dari pihak orang tua perempuan merupakan perwakilan keluarga yang memberikan pernyataan-pernyataan berdasarkan komitmen bersama kedua orang tua atas keputusan dalam memilih pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya. Ini merupakan pernyataan yang bebas tanpa ada faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Sehingga hasil penelitian ini lebih obyektif dan dapat menggambarkan kondisi riil yang sebenarnya. Untuk lebih jelasnya penggambaran perbedaan data jenis kelamin pada sampel terpilih dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.2

Komposisi Data Sampel (Responden) Berdasarkan Jenis Kelamin

**c. Diskripsi Komposisi Data Sampel (Responden) Berdasarkan Umur**

Secara terperinci diskripsi keadaan sampel juga dapat dilihat dari sisi sebaran umurnya. Hal ini penting, karena dapat berpengaruh dari sisi kematangan dalam mengambil keputusan, maka untuk mengetahui sebaran umur data sampel dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.24

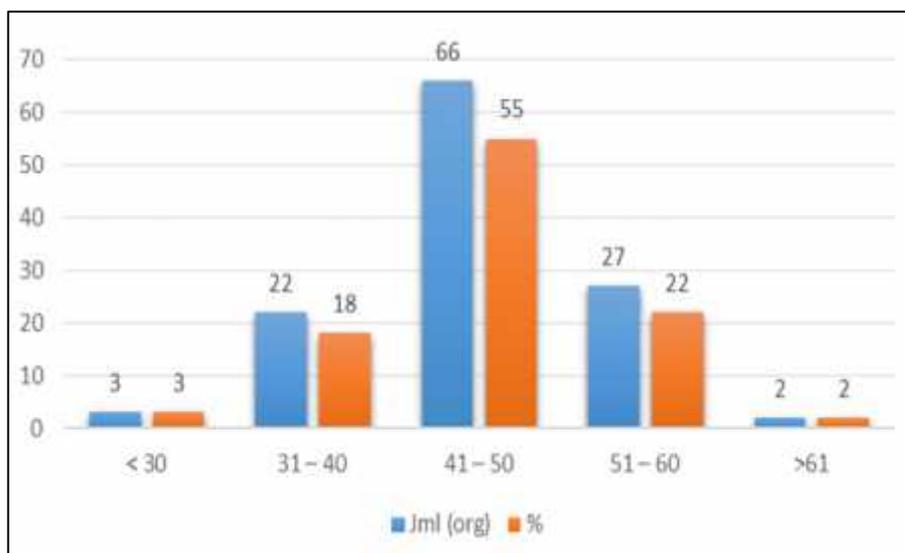
Sebaran Data Sampel Berdasarkan Umur

No	Klp Umur (th)	Jumlah (org)	%	Ket
1	< 30	3	3	
2	31 – 40	22	18	
3	41 – 50	66	55	
4	51 – 60	27	22	
5	>61	2	2	
Jumlah		120	100	

Sumber : Data primer diolah

Dari data tersebut di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang terpilih secara acak dalam penelitian ini adalah berumur antara 41 tahun hingga 50 tahun, yaitu sebanyak 66 orang (55%), kemudian berumur antara 51 hingga 60 tahun, sebanyak 27 orang (22%), lalu di bawah umur 40 tahun sebanyak 25 orang (21%) dan terakhir di atas umur 60 tahun sebanyak 2 orang (2%). Hal ini menggambarkan bahwa dari sisi umur secara

umum rata-rata responden atau sampel berada pada umur yang sangat produktif, dan sangat matang dalam proses pengambilan keputusan. Sehingga pernyataan-pernyataan dalam menjawab kuisioner juga dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu pada umur antara 40 hingga 60 tahun responden dapat memberikan penilaian, pemikiran dan pemilihan, atau tanggapan yang memadai dalam menilai situasi kelembagaan pendidikan agama Islam, dimana mereka memutuskan untuk menyekolahkan atau tidak menyekolahkan anak-anaknya pada lembaga pendidikan tersebut. Dalam gambar diagram berikut ini terlihat proporsi umur dari masing-masing sampel sebagai berikut :



Gambar 4.3

Komposisi Data Sampel (Responden) Berdasarkan Umur

#### **d. Diskripsi Komposisi Data Sampel (Responden) Berdasarkan Pendidikan**

Selanjutnya mengenai keragaan data sampel jika dilihat

berdasarkan tingkat pendidikannya, menunjukkan tingkat pendidikan yang cukup baik, yaitu didominasi oleh lulusan setingkat SLA dan S1, meskipun ada pula yang tidak berpendidikan atau bahkan sebaliknya ada pula responden dengan tingkat pendidikan hingga kejenjang S3. Untuk lebih jelasnya tentang keragaan data sampel berdasarkan pada tingkat pendidikannya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.25

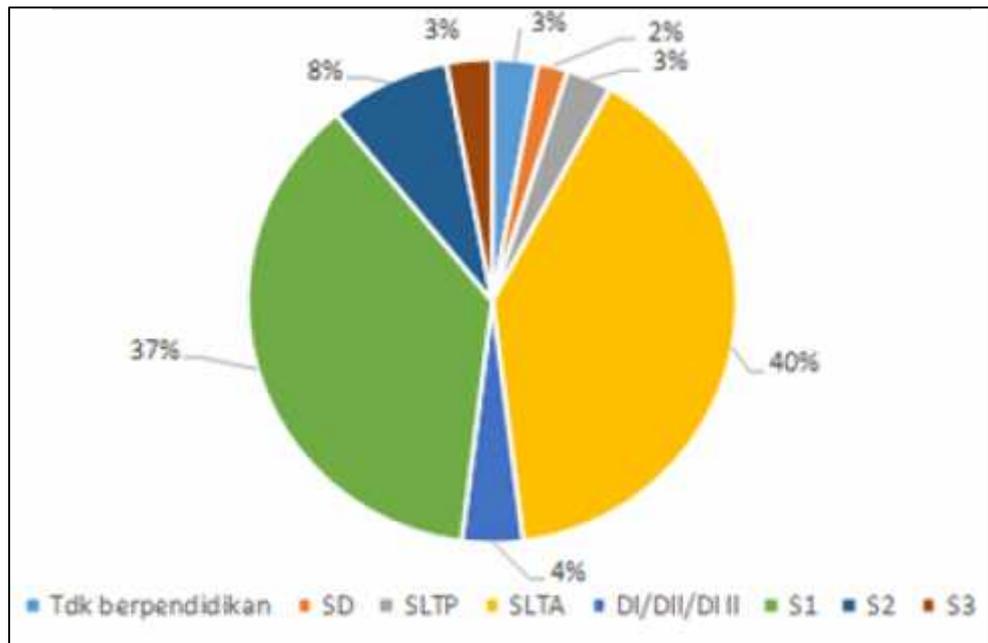
Diskripsi Data Sampel Berdasarkan Tingkat Pendidikannya.

No	Pendidikan	Jumlah (org)	%	Ket
1	Tdk berpendidikan	3	3	
2	SD	2	2	
3	SLTP	4	3	
4	SLTA	49	40	
5	DI/DII/DIII	5	4	
6	S1	45	37	
7	S2	9	8	
8	S3	3	3	
Jumlah		120	100	

Sumber : Data Primer diolah

Dari tabel tersebut di atas terlihat bahwa tingkat pendidikan sampel bervariasi mulai dari yang tidak berpendidikan, yaitu sebanyak 3%, SD 2%, SLP 3%, SLA 40%, Diploma 4%, S1 37%, S2 8% dan S3 3%. Jika diurutkan berdasarkan jumlah terbesar dapat diketahui bahwa sampel dengan tingkat pendidikan SLA merupakan yang terbanyak yaitu sebanyak 49 orang (40%), kemudian jenjang pendidikan S1 sebanyak 45 orang (37%), lalu

jenjang pendidikan S2 sebanyak 9 orang (8%) dan yang paling kecil jumlahnya adalah jenjang pendidikan SD, yaitu sebanyak 2 orang (2%). Keragaan data ini menggambarkan secara umum tingkat pendidikan sampel sudah cukup baik yaitu berada pada level sekolah menengah atas hingga jenjang pendidikan S1 (77%). Ini menandakan bahwa masyarakat perkotaan (khususnya di Kota Mataram) memiliki derajat pendidikan cukup tinggi, sehingga tingkat rasionalitas dalam pengambilan keputusan untuk memilih lembaga pendidikan benar-benar diterapkan. Data ini dapat pula mengindikasikan bahwa proses pemilihan pendidikan bagi anak-anaknya dilakukan berdasarkan kajian-kajian yang serius dengan memperhitungkan atau mempertimbangkan pendidikan orang tuanya. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, akan semakin mendorong motivasi, persepsi, dan lingkungan budayanya dalam memilih pendidikan untuk masa depan anak-anaknya. Untuk melihat dominasi tingkat pendidikan sampel dalam hasil penelitian ini dapat digambarkan dalam diagram berikut ini.



Gambar 4.4

Komposisi Data Sampel (Responden) Berdasarkan Tingkat Pendidikannya

#### e. Diskripsi Komposisi Data Sampel (Responden) Berdasarkan Pekerjaan

Dalam hal mata pencaharian atau pekerjaan sampel atau responden, data dari hasil penelitian ini menunjukkan adanya berbagai macam profesi sampel yang menggambarkan tingkat heteroginitas masyarakat perkotaan (khususnya di Kota Mataram). Data ini juga menunjukkan salah satu ciri khas kehidupan dari masyarakat perkotaan, yaitu menggantungkan kehidupannya dari sektor jasa dan perdagangan. Sebagian besar responden berprofesi sebagai karyawan, baik sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN), tenaga kontrak maupun karyawan swasta. Untuk lebih jelasnya data pekerjaan dar sampel dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.26  
Diskripsi Data Sampel Beradaskan Pekerjaannya

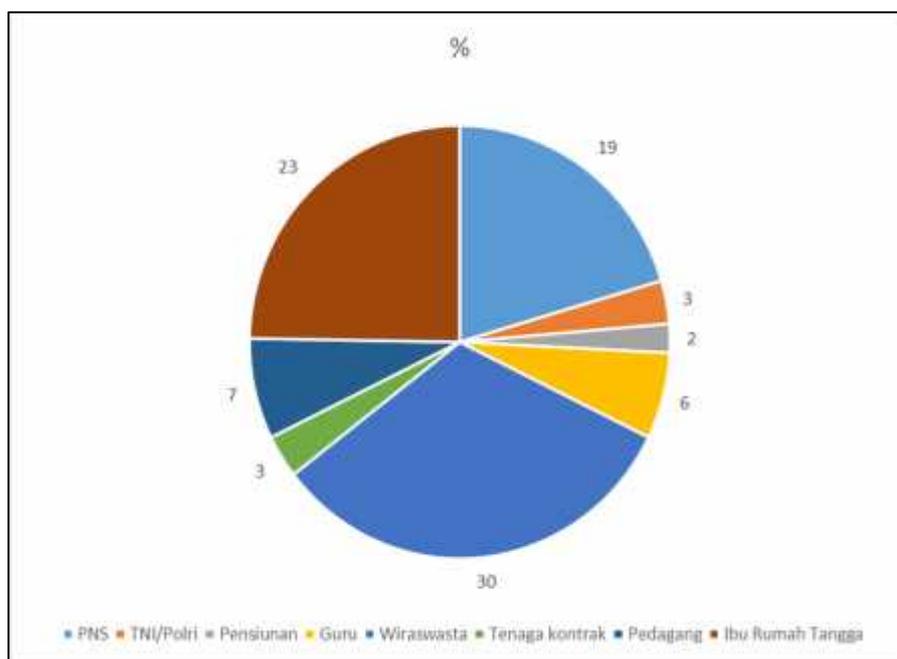
No	Pekerjaan	Jumlah (org)	%	Ket
1	PNS	23	19	
2	TNI/Polri	3	3	
3	Pensiunan	2	2	
4	Guru	7	6	
5	Wiraswasta	36	30	
6	Tenaga kontrak	3	3	
7	Pedagang	8	7	
8	Ibu Rumah Tangga	28	23	
9	Lain-lain	10	8	
Jumlah		120	100	

Sumber : Data primer diolah

Dari tabel tersebut di atas terlihat bahwa dominasi profesi dari sampel terpilih adalah wiraswasta (termasuk didalamnya karyawan swasta/tenaga kontrak) berjumlah 39 orang (33%), selanjutnya PNS, TNI/Polri 35 orang (29%), kemudian ibu rumah tangga 28 orang (23%), terakhir pedagang dan profesi lainnya sebanyak 18 orang (15%). Untuk profesi lainnya yang termasuk dalam data ini adalah, tukang bangunan, tukang ojek, buruh harian dan marbot masjid.

Memperhatikan sebaran data ini, menggambarkan bahwa beragam profesi ini akan melahirkan beragam respon atau alasan terhadap pengambilan keputusan untuk memilih pendidikan agama bagi anak-anaknya. Itu berarti akan sangat mempengaruhi terhadap

jawaban-jawaban responden dalam mengisi kuisioner yang diajukan kepadanya, termasuk tanggapannya mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi keputusan tersebut. Setiap profesi tentu akan memiliki persepsi yang berbeda dalam memberikan tanggapan, misalnya terhadap soal kurikulum, soal biaya pendidikan, hingga pada soal pengaruh lingkungan keluarga. Meskipun bisa jadi mereka memiliki motivasi yang sama dalam memilih lembaga pendidikan agama bagi anak-anaknya. Dengan demikian heterogintas jawaban ini diharapkan akan dapat melahirkan analisis - analisis yang cermat serta memperkaya argumentasi dalam pembahasannya nanti. Selanjutnya untuk lebih memperjelas penggambaran tentang aneka profesi dari sampel hasil penelitian ini, secara sederhana dapat disajikan dalam gambar diagram berikut ini :



Gambar 4.5

Komposisi Data Sampel (Responden) Berdasarkan Pekerjaannya

#### **4. Diskripsi Data Masing-Masing Variabel (Faktor Berpengaruh)**

Karena penelitian ini merupakan penelitian *diskriptif kuantitatif*, maka semua jawaban dari masing-masing sampel terpilih terhadap variabel-variabel yang telah ditetapkan, baik variabel terikat maupun variabel bebas diukur berdasarkan pada skala Likert, yaitu dengan menggunakan angka nilai skor dan penentuan kategori (lihat data tabulasi dalam lampiran). Selanjutnya nilai skor yang terkumpul dijumlahkan dan dirata-ratakan untuk masing-masing variabel dan sub variabelnya. Kemudian diinterpretasikan berdasarkan rumusan pertanyaan atau pernyataan dalam kuisisioner. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran tentang makna angka-angka dan kategori tersebut. Agar lebih sistematis dan terperinci dalam memberikan interpretasi nilai skor dan kategori dari masing-masing variabel dan sub variabel tersebut, maka secara terperinci dapat diuraikan sebagai berikut :

Tabel 4.27

## Nilai Skor dan Kategori Untuk Variabel X1 (Faktor Internal)

No	Variabel(X1)	Nilai skor	Rata2	Kategori	Ket
1	Motivasi	14,1	4,7	SS	
2	Persepsi	13,5	4,5	SS	
3	Ekonomi	9,4	3,1	KS	
Jumlah		37,0	4,1	S	

Sumber : Data primer diolah ( dari data tabulasi dalam lampiran)

Berdasarkan pada definisi operasional variabel, bahwa X1 adalah merupakan faktor internal yang merupakan respon dari dalam diri seseorang dalam mengambil keputusan, yang dipengaruhi oleh faktor motivasi, persepsi dan ekonomi. Dengan memperhatikan angka nilai rata-rata skor untuk X1 adalah sebesar 4,1 yang dalam skala likert berada pada level ke empat (kategori setuju). Maka angka ini dapat diinterpretasikan berarti secara umum faktor internal (X1) memberikan respon atau tanggapan setuju bahwa pendidikan agama Islam dalam berbagai tingkatannya (klaster MI, MTs dan MA) dapat melahirkan anak didik atau generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul karimah, dan mendapatkan kualitas pendidikan yang setara dengan sekolah umum lainnya. Hal ini sesuai dengan rumusan daftar pertanyaan atau kuisioner yang diajukan kepadanya. Bahkan jika dilihat dari masing-masing indikator X1 (sub variabel), seperti motivasi dan persepsi memiliki nilai yang skor yang sangat tinggi, yaitu rata-rata 4,7 dan 4,5

(berada dalam level ke lima/kategori sangat setuju menurut skala likert). Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar sampel terpilih memiliki motivasi dan persepsi yang sangat baik dalam memandang lembaga pendidikan agama Islam sebagai tempat pembinaan anak-anak mereka untuk menjadi generasi yang beriman dan bertawa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini selaras dengan pendapat Prihanto,<sup>85</sup> yang menyebutkan bahwa salah satu tujuan dan motivasi orang tua menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan agama adalah agar kelak anak-anak mereka menjadi generasi yang selain sukses karier dunianya juga menjadi generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Akan tetapi pada sisi lain, salah satu sub variabel yaitu variabel ekonomi memiliki nilai skor yang rendah, yaitu 3,1 (berada pada level ke tiga/ kategori kurang setuju dalam skala Likert). Ini menunjukkan bahwa ada sebagian responden atau sampel kurang setuju terhadap pernyataan bahwa sekolah agama jauh lebih murah biayanya dari pada sekolah umum. Karena pada kenyataannya berdasarkan hasil penelitian ini pada semua tingkatan sekolah (MI, MTs, MA) masih ditemukan adanya biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh orang tua selama proses pendidikannya berlangsung, terutama pada sekolah swasta (dalam hal ini Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram).

---

<sup>85</sup>Prihanto , “Keputusan Orang Tua Memilih Pendidikan Dasar Bagi anak di Desa Pandeyan Kecamatan Ngemplak”, *Jurnal Analisa Sosiologi*, Vol 2, No.1 (2013) : Diakses 12 Juni 2021.

Tabel 4.28

Nilai Skor dan Kategori Untuk Variabel X2 (Faktor Eksternal)

No	Variabel(X2)	Nilai skor	Rata2	Kategori	Ket
1	Religiusitas	12,7	4,2	S	
2	Output	12,5	4,2	S	
3	Lingkungan	11,5	3,8	S	
Jumlah		36,7	4,1	S	

Sumber : Data primer diolah

Faktor eksternal (X2) adalah faktor yang berasal dari luar individu orang tua, yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan, yang terdiri dari indikator variabel (sub variabel) religiusitas, output dan lingkungan masyarakat. Berdasarkan data hasil penelitian tersebut diatas dapat diketahui bahwa secara umum faktor Eksternal (X2) memiliki nilai rata-rata skor sebesar 4,1 (berada pada level 4/ kategori setuju menurut skala Likert). Ini dapat diinterpretasikan, berarti sebagian besar responden atau sampel setuju terhadap pernyataan bahwa lembaga pendidikan agama Islam dalam semua tingkatan (MI, MTs dan MA), memiliki tingkat religiusitas yang baik dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan sekolah, kemudian outputnya juga dapat bersaing dalam dunia kerja pada umumnya, serta memberikan kontribusi yang positif dalam menciptakan lingkungan kehidupan yang religius tersebut. Selanjutnya jika dilihat dari peran masing-masing indikator (subvariabel), maka ketiga indikator sub variabel tersebut (religiusitas, output, dan lingkungan masyarakat) rata-rata memiliki nilai skor yang relatif

sama, yaitu berada pada skor 3,8 hingga 4,2. (level ke empat/ kategori setuju dalam skala Likert). Ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan faktor eksternal (X2) memberikan respon atau tanggapan setuju atas pernyataan atau pertanyaan, bahwa lembaga pendidikan agama Islam berperan dan atau berhubungan dengan penciptaan suasana religiusitas

Tabel 4.29

Nilai Skor dan Kategori Untuk Variabel X3 (Faktor Lain/Performa)

No	Variabel (X3)	Nilai skor	Rata <sup>2</sup>	Kategori	Ket
1	Sarana	12,5	4,3	SS	
2	SDM	12,2	4,1	S	
3	Kurikulum	13	4,2	S	
Jumlah		37,7	4,2	S	

Sumber : Data primer diolah

Faktor Lain atau Performa ( X3) merupakan faktor di luar faktor internal dan faktor eksternal yang diduga berpengaruh terhadap keputusan orang tua dalam memilih pendidikan agama Islam, terdiri dari indicator variabel sarana prasarana, Sumber Daya Manusia (SDM) dan kurikulum. Jika dilihat data dari hasil penelitian tersebut diatas, Nampak bahwa rata-rata nilai skor untuk variabel X3 ini adalah 4,2 (berada pada level empat/Setuju dalam skala Likert). Ini menandakan bahwa sebagian besar sampel terpilih setuju kondisi sarana prasarana belajar mengajar, sumber daya manusia dan kurikulum yang ada pada sekolah agama dalam semua tingkatan sudah

memadai dan setara dengan sekolah umum. Bahkan untuk indikator kurikulum memiliki nilai rata-rata skor 4,3 dalam level lima atau sangat setuju. Artinya bahwa sebagian besar sampel sangat setuju bahwa kurikulum yang diterapkan dalam sekolah agama pada semua tingkatan lebih unggul dari pada sekolah umum. Hal ini karena pada sekolah agama juga diterapkan kurikulum umum plus kurikulum agama secara berimbang.

Tabel 4.30

Nilai Skor dan Kategori untuk Variabel Y (Keputusan Orang Tua)

No	Variabel (Y)	Nilai skor	Rata2	Kategori	Ket
1	Pemikiran	547	4,6	SB	
2	Pertimbangan	547	4,6	SB	
3	Penilaian	531	4,4	SB	
4	Pemilihan	557	4,6	SB	
Jumlah		2182	18,2	SB	
Rata2		545,5	4,5	SB	

Sumber : Data primer diolah

Variabel Y merupakan keputusan yang diambil orang tua dalam memilih pendidikan agama Islam bagi anaknya, yang dilatar belakangi oleh pemikiran, pertimbangan, penilaian dan pemilihan. Dari hasil pengolahan data dalam penelitian ini terlihat bahwa hampir semua indikator variabel Y memiliki rata-rata nilai skor 4,5 (berada pada level lima/ kategori sangat berpengaruh menurut skala Likert). Artinya semua tahapan keputusan yang diambil oleh sampel terpilih didasarkan pada pemikiran, (nilai skor 4,6), pertimbangan (skor 4,6),

penilaian (skor 4,4) dan pemilihan (skor 4,6). Semuanya berada pada level sangat berpengaruh. Dengan demikian, proses pengambilan keputusan untuk memilih lembaga pendidikan itu bergantung pada faktor di luar indikator sub variabel keputusan itu sendiri. Dengan perkataan lain, ada variabel lain yang juga turut berpengaruh terhadap lahirnya keputusan tersebut.

## **5. Diskripsi Jawaban Responden terhadap Variabel Penelitian**

Diskripsi jawaban responden ini dimaksudkan untuk menjelaskan seberapa besar nilai jawaban sampel atau responden terhadap kategori yang terbentuk. Selanjutnya kategori tersebut dihubungkan dengan variabel-variabel dan sub variabel yang diteliti untuk mendiskripsikan fakta riil di lapangan dan keterkaitannya dengan teori yang ada, sehingga dapat dianalisis dengan menyandingkannya dengan hasil perhitungan regresi yang telah dilakukan. Untuk memudahkan dalam mendiskripsikan variabel dan sub variabel yang ada berdasarkan hasil olahan data yang telah dilakukan, maka secara terperinci akan dilihat distribusi jawaban untuk masing-masing variabel dan penjelasannya sebagai berikut :

### **a. Distribusi Jawaban Responden terhadap Variabel X1 (Faktor Internal)**

Untuk melihat seberapa besar jawaban responden atau sampel terhadap variabel X1 (Faktor Internal), termasuk indikator variabel (sub variabelnya) berdasarkan pada kategori jawaban yang telah

ditetapkan sebelumnya (berdasarkan pada skala Likert), maka secara terperinci dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.31  
Distribusi Jawaban Responden Terhadap Variabel X1 (F.Internal)

No	Kategori Jawaban	Motivasi		Persepsi		Ekonomi	
		Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)
1	Sangat Setuju	102	85%	83	69%	5	4%
2	Setuju	18	15%	36	30%	20	17%
3	Kurang Setuju	0	0%	1	1%	81	67%
4	Tidak Setuju	0	0%	0	0%	8	7%
5	Sangat Tidak Setuju	0	0%	0	0%	6	5%
Total		120	100%	120	100%	120	100%

Sumber : Data primer diolah

Dari tabel tersebut di atas terlihat bahwa 102 orang sampel (85%) sangat setuju dengan motivasi dan 18 orang (15%) menyatakan setuju dengan motivasi. Dari sebaran data ini dapat diartikan bahwa 120 orang (100%) sampel menyetujui adanya motivasi dalam proses memilih pendidikan agama bagi anak-anaknya. Hal ini penting karena dalam setiap pengambilan keputusan dalam diri seseorang harus didasari dengan motivasi yang kuat untuk melaksanakannya. Sebab jika tidak demikian, maka akan melemahkan semangat atau hilangnya faktor pendorong dan energi untuk mencapai tujuan tersebut, bahkan bisa berakibat pada munculnya rasa keterpaksaan dalam diri seseorang. Apabila kondisi ini yang terjadi akan berakibat pada upaya yang tidak maksimal untuk mencapai tujuan.

Berikutnya pernyataan sampel atau responden terhadap sub variabel persepsi, terlihat bahwa 83 orang (69%) menyatakan sangat setuju, kemudian 36 orang (30%) menyatakan setuju, sedangkan 1 orang responden (1%) menyatakan kurang setuju. Pernyataan ini menunjukkan hampir semua sampel 119 orang (99%) menyetujui bahwa persepsi yang berkembang di masyarakat saat ini adalah lembaga pendidikan agama Islam sudah modern, memberikan pendidikan agama dan pendidikan umum secara berimbang dan dapat menjanjikan kehidupan masa depan yang baik bagi anak-anaknya kelak. Sementara hanya satu persen sampel yang kurang setuju, karena menganggap bahwa lembaga pendidikan agama hanya berkecimpung dalam hal agama saja tanpa memperhatikan masalah umum lainnya seperti sains dan teknologi dan lain lain.

Sedangkan untuk sub variabel ekonomi, 81 orang sampel (67%) menyatakan kurang setuju, kemudian 20 orang (17 %) menyatakan setuju, 8 orang sampel (7%) menyatakan tidak setuju, 6 orang (5%) menyatakan sangat tidak setuju dan hanya 5 orang sampel (4%) yang menyatakan sangat setuju. Dari gambaran angka-angka tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar sampel 96 orang (79%) tidak setuju dengan pernyataan yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan agama lebih murah biayanya dari pada sekolah umum. Dan hanya 24 orang (21%) sampel yang setuju

tentang pernyataan sekolah agama lebih murah biayanya dari pada sekolah umum. Hal ini memang menjadi temuan dalam penelitian ini, dimana dalam semua tingkatan sekolah yang diteliti (MI/SDIT, MT/SMPIT dan MA/SMAIT) masih dijumpai adanya pungutan selama proses pendidikan berlangsung. Terutama dalam hal ini pada sekolah swasta (Ponpes Abu Hurairah). Hal ini dapat dimaklumi mengingat sekolah swasta membiayai sendiri berbagai aktifitas kegiatan belajar mengajarnya, termasuk program-program khusus dan kegiatan ekstra kurikulumnya.

Memperhatikan sebaran data dan angka dari masing-masing sub variabel yang membentuk Faktor Internal (X1), yang terdiri dari motivasi dan persepsi, rata-rata angkanya mencapai hampir 100%. Jika angka ini di sandingkan dengan rata-rata nilai skor dan katagori pada tabel sebelumnya yang mencapai 4,6 dengan kategori sangat setuju, maka ini menunjukkan bahwa hampir semua sampel atau responden memandang faktor motivasi dan persepsi sangat berperan dalam menentukan pilihan pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya. Dengan kata lain hampir semua orang tua siswa memiliki motivasi dan persepsi yang kuat terhadap lembaga pendidikan agama Islam, sehingga mereka memilihnya sebagai tempat yang tepat bagi pendidikan anaknya. Namun pada sisi yang lain, jika di hadapkan dengan pernyataan tentang faktor ekonomi, maka rata-rata nilainya mencapai 79 % tidak setuju, dan hanya

21% yang setuju dengan pernyataan bahwa lembaga pendidikan agama Islam biayanya lebih murah dari pada sekolah umum. Demikian pula pada nilai skor yang diperoleh, yaitu sebesar 3,1 dengan kategori kurang setuju. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar sampel tidak setuju terhadap opini yang menyatakan sekolah agama lebih murah dari pada sekolah umum. Hal ini disebabkan karena pada saat yang sama ternyata mereka juga mengeluarkan biaya untuk operasional pendidikan anak-anak mereka di tempat sekolah saat ini, terutama pada sekolah swasta (Ponpes Abuhurairah Mataram).

Oleh karena itu secara keseluruhan faktor internal (X1) memberikan respon pada skala empat atau setuju dengan rata-rata nilai skor 4,1 pada skala Likert. Ini artinya meskipun nilai motivasi dan persepsi terhadap lembaga pendidikan agama Islam itu tinggi, tetapi karena adanya faktor ekonomi atau biaya yang dikeluarkan, menyebabkan proses pemilihan keputusan itu tidak berbanding lurus dengan tingginya nilai motivasi dan persepsi.

#### **b. Distribusi Jawaban Responden terhadap Variabel X2 (Faktor Eksternal)**

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar jawaban responden atau sampel terhadap variabel X2 (Faktor Eksternal), termasuk indikator variabel (sub variabelnya) berdasarkan pada kategori jawaban yang telah ditetapkan sebelumnya (berdasarkan

pada skala Likert), maka secara terperinci dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.32  
Distribusi Jawaban Responden terhadap Variabel X2 (F.Eksternal)

No	Kategori Jawaban	Religiusitas		Output		Keluarga/ Lingkungan	
		Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)
1	Sangat Setuju	61	51%	44	37%	27	22%
2	Setuju	54	45%	69	57%	77	65%
3	Kurang Setuju	5	4%	7	6%	16	13%
4	Tidak Setuju	0	0%	0	0%	0	0%
5	Sangat Tidak Setuju	0	0%	0	0%	0	0%
Total		120	100%	120	100%	120	100%

Sumber : Data primer diolah

Dari data yang terdapat pada tabel tersebut di atas terlihat bahwa 61 orang sampel (51%) sangat setuju dengan religiusitas, 54 orang (45%) setuju dengan religiusitas dan 5 orang (4%) kurang setuju dengan religiusitas. Ini berarti secara umum 115 orang sampel (96%) setuju terhadap pernyataan bahwa pembelajaran agama pada sekolah agama telah melahirkan sikap hidup yang religius bagi siswa dan lingkungan sekitarnya. Disamping itu angka jumlah prosentase 96% responden yang setuju menggambarkan kuatnya anggapan responden dalam penelitian ini atas pernyataan bahwa memang benar, sekolah agama lebih menekankan pada pelajaran agama, akhlak (moral/karakter) dan ibadah dalam menciptakan suasana religiusitas, dari pada pelajaran umum lainnya. Sementara hanya 5 orang (4%) responden yang

menyatakan kurang setuju terhadap pernyataan bahwa sekolah agama dapat melahirkan sikap hidup yang religius, melainkan sikap religius itu lahir dan terbentuk dari lingkungan keluarga terdekat.

Kemudian pada sub variabel berikutnya, yaitu out put 69 orang (57%) menyatakan setuju, 44 orang (37%) menyatakan sangat setuju dan 7 orang (6%) sampel menyatakan kurang setuju. Ini artinya sebanyak 113 orang responden (94%) setuju dengan pernyataan bahwa out put atau lulusan sekolah agama juga bisa sukses dalam berbagai bidang kehidupan, dan dunia kerja serta secara relatif memiliki etika (akhlak) yang baik, sehingga dapat diterima dalam lingkungan masyarakat perkotaan yang heterogen pada umumnya. Angka 94 % itu menunjukkan betapa kuatnya pendapat atau anggapan masyarakat bahwa lembaga pendidikan agama juga dapat mengantarkan anak-anak mereka menjadi orang sukses di kemudian hari, sekaligus dapat memahami agama dan akhlak dengan baik. Kondisi ini yang kelak kemudian akan mengangkat image sekolah agama setara dengan sekolah lain pada umumnya. Sementara hanya ada 7 orang responden (6%) yang menyatakan kurang setuju tentang output atau lulusan sekolah agama akan bisa sukses di dunia kerja. Hal ini disebabkan karena adanya persepsi bahwa sekolah agama hanya akan mencetak lulusan yang mengerti agama, dan tidak bisa secara leluasa masuk dalam dunia kerja yang lain.

Selanjutnya untuk sub variabel lingkungan/keluarga sebanyak 77 orang responden (65%) menyatakan setuju, 27 orang (22%) menyatakan sangat setuju, 16 orang (13%) menyatakan kurang setuju. Ini artinya bahwa sebagian besar sampel responden (104 orang/87%) menyatakan setuju bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang religius saat ini mendukung keinginan masyarakat dalam memilih sekolah agama bagi anaknya. Disamping itu adanya kekhawatiran anak-anak mereka akan terpengaruh dengan perilaku hidup masyarakat perkotaan, yang cenderung bebas, apatis, materialistis serta individualistis. Karena dua hal inilah yang menyebabkan angka persetujuan terhadap pernyataan tentang pengaruh lingkungan keluarga menjadi tinggi (87%). Namun di sisi lain jumlah responden yang kurang setuju juga cukup banyak, yaitu 16 orang (13%). Ini menandakan bahwa tidak semua lingkungan yang religius selalu akan membuat orang tua menyekolahkan anaknya pada sekolah agama, tetapi ada faktor-faktor lain yang mendorongnya, semisal lokasinya secara geografis dekat dengan tempat tinggalnya, ajakan teman atau kerabat dan lain sebagainya.

Memperhatikan sebaran data tersebut di atas, ternyata secara keseluruhan semua sub variabel yang membentuk Faktor Eksternal (X2), yang terdiri dari religiusitas, output dan lingkungan keluarga, rata-rata angkanya diatas 87% menyatakan setuju. Kemudian jika

angka tersebut disandingkan dengan nilai rata-rata skor untuk X2 sebesar 4,1 dengan kategori setuju, maka dapat diartikan bahwa Faktor Eksternal (X2) berperan dalam proses keputusan memilih satuan pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya. Bahkan hampir semua sampel dalam penelitian ini setuju menyatakan bahwa faktor eksternal (X2) menjadi bagian yang dipertimbangkan dalam memilih satuan pendidikan bagi anak-anaknya.

**c. Distribusi Jawaban Responden terhadap Variabel X3 ( Faktor Lain/Performa)**

Berikutnya ingin diketahui seberapa besar jawaban responden atau sampel untuk variabel X3 (Faktor Lain/ Performa), termasuk indikator variabel (sub variabelnya) berdasarkan pada kategori jawaban yang telah ditetapkan sebelumnya (berdasarkan pada skala Likert), maka secara lebih terperinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.33

Distribusi Jawaban Responden terhadap Variabel X3 (F. Lain/Performa)

No	Kategori Jawaban	SarPras		SDM		Kurikulum	
		Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)
1	Sangat Setuju	53	43%	25	21%	59	49%
2	Setuju	63	53%	81	67%	53	44%
3	Kurang Setuju	3	3%	10	8%	8	7%
4	Tidak Setuju	1	1%	4	4%	0	0%
5	Sangat Tdk Setuju	0	0%	0	0%	0	0%
Total		120	100%	120	100%	120	100%

Sumber : Data primer diolah

Dari data dalam tabel tersebut di atas terlihat bahwa 65 orang sampel (53%) setuju terhadap sub variabel sarana prasana, 53 orang (44%) sangat setuju, 3 orang (3%) sampel kurang setuju dan 1 orang sampel (1%) tidak setuju. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian terbesar dari responden atau 116 orang (96%) setuju dengan pernyataan bahwa kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan sangat mendukung mutu dan kualitas pembelajaran di sekolah. Dan sebanyak 96 % sampel setuju memilih lembaga pendidikan agama ini, dengan alasan kelengkapan sarana dan prasarana pada sekolah yang bersangkutan sudah cukup memadai. Melihat keadaan ini, maka wajar jika semua lembaga pendidikan termasuk lembaga pendidikan agama berlomba-lomba untuk melengkapi sarana dan prasarana pendidikannya, karena ternyata inilah pendorongnya (96%) orang tua tertarik dengan tampilan sarana dan prasarana dalam memilih pendidikan bagi anak-anaknya. Sementara yang kurang setuju dan tidak setuju hanya 4 orang (4%). Hal ini disebabkan karena mereka beranggapan bahwa tidak semata faktor sarana dan prasana yang membuat sekolah menjadi berkualitas atau berprestasi, tetapi masih ada faktor-faktor lain yang harus dipenuhi, seperti SDM pengajar dan pengelolanya, kurikulum dan lain sebagainya.. Meskipun demikian memang secara umum tampilan gedung dan fasilitas sekolah lainnya menjadi daya tarik tersendiri dalam menarik minat orang tua

maupun siswa untuk bersekolah di tempat tersebut.

Sementara itu untuk sub variabel sumber daya manusia (SDM), 81 orang sampel (67%) menyatakan setuju, 25 orang (21%) sampel menyatakan sangat setuju, 10 orang (8%) sampel kurang setuju dan 4 orang (4%) tidak setuju. Dari sebaran angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar sampel 106 Orang (88%) menyatakan setuju bahwa lembaga pendidikan agama tempat mereka menyekolahkan anak-anak telah memiliki SDM yang cukup memadai, baik dari segi ketersediaan tenaga pengajar, maupun tenaga kependidikan. Dengan anggapan ini mereka berharap keberlangsungan proses belajar mengajar pada sekolah tersebut dapat berjalan dengan baik. Namun disisi lain ada 14 orang (12%) responden menyatakan kurang setuju atau bahkan tidak setuju bahwa SDM pada lembaga pendidikan tersebut telah memadai. Hal ini disebabkan karena mereka melihat dari sisi kualifikasi dan profesionalisme yang masih lemah. Belum lagi jika ditinjau dari proses manajemen yang harus berjalan bersamaan atau bersinergi dengan faktor-faktor lain sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Kemudian yang terakhir adalah sub variabel kurikulum, 59 orang sampel (49%) menyatakan sangat setuju, 53 orang (44%) menyatakan setuju dan 8 orang (7%) menyatakan kurang setuju. Sebaran data ini menggambarkan bahwa sebagian terbesar sampel

yaitu 112 orang (93%) setuju dengan pernyataan bahwa kurikulum yang diterapkan pada sekolah tersebut adalah kurikulum yang unggul, terutama di bidang pendidikan agama Islam. Hal ini sesuai dengan ekspektasi (harapan) dari orang tua dalam memilih pendidikan untuk anaknya agar mendapatkan pengetahuan yang lebih, terutama dalam bidang agama. Atas dasar hal tersebut, sehingga 93% sampel atau responden yang menyatakan setuju tersebut melepaskan anak-anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama secara konperhensif pada sekolah tersebut. Sementara itu ada 8 orang responden (7%) menyatakan kurang setuju, disebabkan karena mereka beranggapan kurikulum yang diterapkan selama ini masih belum bisa membuat anak-anaknya menjadi siswa yang baik, soleh dan berkarakter Islam yang kuat.

Berdasarkan pada angka dari masing-masing sub variabel yang membentuk Faktor Performa (X3), seperti sarana prasarana, SDM dan kurikulum yang rata-rata di atas 90 % setuju, kemudian jika dikaitkan dengan rata-rata nilai skor X3 yang mencapai 4,2 pada kategori setuju, maka dapat diartikan bahwa faktor X3 berperan dalam proses memilih lembaga pendidikan agama Islam untuk anaknya. Dengan kata lain orang tua siswa (sampel) dalam penelitian ini telah mempertimbangkan faktor performa sekolah sebagai bagian dari keputusan dalam memilih satuan pendidikan bagi anaknya.

#### d. Distribusi Jawaban Responden terhadap Variabel Y (Keputusan Orang Tua)

Untuk mengetahui besarnya jumlah jawaban responden pada kategori yang telah ditetapkan terhadap variabel terikat Y dan masing-masing indikator variabel (sub variabelnya), maka secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.34

Distribusi Jawaban Responden Terhadap Variabel Y (Keputusan)

No	Kategori Jawaban	Pemikiran		Pertimbangan		Penilaian		Pilihan	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Sangat Berpengaruh	67	56%	67	56%	53	44%	77	65%
2	Berpengaruh	53	44%	53	44%	66	55%	42	34%
3	Kurang Berpengaruh	0	0%	0	0%	1	1%	1	1%
4	Tidak Berpengaruh	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%
5	Sangat Tidak Berpengaruh	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%
Total		120	100%	120	100%	120	100%	120	100%

Sumber : Data primer diolah

Dari tabel tersebut di atas terlihat bahwa ada 67 orang responden (56%) menyatakan sangat setuju dengan sub variabel pemikiran dan 53 orang sampel (44%) menyatakan setuju. Ini berarti semua responden (100%) telah setuju bahwa dalam mengambil keputusan telah melalui tahapan proses pemikiran yang matang, sehingga memilih lembaga pendidikan sekolah agama tersebut sebagai tempat bagi pendidikan anaknya. Kemudian pada sub variabel pertimbangan 67 orang responden (56%) menyatakan sangat setuju, dan 53 orang (44%) menyatakan setuju. Ini juga berarti bahwa semua responden 120 orang (100%) setuju bahwa

dalam mengambil keputusan untuk menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan agama saat ini didasarkan pada pertimbangan yang cermat, dengan memperhitungkan berbagai aspek yang ada di dalamnya. Termasuk aspek pertimbangan kemampuan diri untuk menerima segala ketentuan yang berlaku pada sekolah tersebut.

Berikutnya adalah sub variabel penilaian, dimana 66 orang sampel (55%) menyatakan setuju, 53 orang (44%) menyatakan sangat setuju dan 1 orang (1%) menyatakan kurang setuju. Sebaran angka ini juga menggambarkan bahwa hampir semua responden 119 orang (99%) setuju di dalam mengambil keputusan memilih sekolah agama didasarkan pada aspek penilaian. Artinya sebelum adanya keputusan memilih satuan pendidikan terlebih dahulu dilakukan penilaian yang seksama dari semua aspek. Hal ini dimaksudkan untuk meminimalisir segala resiko yang mungkin timbul dikemudian hari. Sedangkan hanya 1 persen yang kurang setuju aspek penilaian, karena menganggap penilaian tidak dapat merubah keputusan yang sudah atau akan diambil.

Kemudian yang terakhir sub variabel pemilihan, dimana 77 orang sampel (65%) menyatakan sangat setuju, 42 orang (34%) menyatakan setuju dan hanya 1 orang (1%) menyatakan kurang setuju. Ini berarti hampir semua sampel (99%) menyatakan setuju bahwa menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan agama Islam saat ini adalah merupakan pilihan keputusan yang tepat. Hal

ini berdasarkan pada anggapan bahwa sekolah agama itu telah sama atau setara dengan sekolah umum lainnya. Sedangkan satu persen yang kurang setuju karena menganggap sekolah agama saat ini bukanlah satu-satunya tempat untuk mendidik anak untuk menjadi sukses secara duniawi maupun sukses secara akhirat, tetapi di pendidikan sekolah umum pun dapat dilakukan pembinaan keimanan dan ketaqwaan, asal dilaksanakan secara konsisten.

Dengan memperhatikan angka dari masing-masing sub variabel yang membentuk faktor keputusan (pemikiran, pertimbangan, penilaian dan pemilihan) yang mendekati 100% setuju, kemudian jika disandingkan dengan rata-rata nilai skor untuk Variabel terikat (Y), yang mencapai angka 4,5 dengan kategori sangat berpengaruh, maka itu berarti bahwa keputusan yang lahir dalam diri orang tua siswa (sampel) dalam memilih satuan pendidikan agama Islam dalam penelitian ini telah dilakukan sesuai dengan kaidah yang ada. Maksudnya mereka tidak asal menyekolahkan anak saja tanpa alasan, melainkan telah melalui proses pemikiran, pertimbangan, penilaian dan pemilihan yang matang, cermat dan seksama.

## **6. Hasil Analisis dan Uji Hipotesis**

### **a. Analisis Regresi Linier Berganda**

Mencermati rumusan tujuan dan hipotesis sebagaimana yang telah diuraikan pada bab Metodologi Penelitian sebelumnya, alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi linier berganda. Penggunaan alat analisis ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang akurat, jelas dan terukur mengenai pengaruh variabel bebas ( $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$ ) terhadap variabel terikat ( $Y$ ). Dalam hal ini variabel bebas merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan orang tua siswa dalam memilih satuan pendidikan agama Islam di Kota Mataram, yang terdiri dari  $X_1$  = faktor internal,  $X_2$  = Faktor Eksternal dan  $X_3$  = Faktor lain (Performa). Sedangkan variabel terikatnya ( $Y$ ) adalah merupakan Keputusan orang tua siswa dalam memilih satuan pendidikan agama Islam bagi anaknya di Kota Mataram.

Setelah menemukan hasil perhitungan dari persamaan regresi linier berganda, kemudian dilanjutkan dengan uji T-tes untuk mengetahui signifikansi pengaruh dan F-test untuk mengetahui besarnya pengaruh dari masing-masing variabel yang dianalisis. Maka berdasarkan hasil perhitungan dan pengolahan data dengan menggunakan program SPSS maupun secara manual dengan menggunakan program Exel, (hasil analisisnya secara lengkap dapat dilihat dalam lampiran hasil penelitian ini). Namun agar lebih

mudah memahami angka-angka yang ada dan menyederhanakan dalam penyajiannya, maka secara ringkas hasil-hasil perhitungan analisis regresi linier berganda dapat disampaikan sebagai berikut :

### 1) Menentukan Nilai dari Masing-Masing Koefisien Regresi

Dengan menggunakan metode substitusi atau eliminasi dan setelah dilakukan pengolahan data yang ada, diperoleh angka nilai dari masing-masing koefisien regresi sebagai berikut :

- a) Koefisien regresi untuk  $X_1 = 0,12 \dots\dots\dots = (b_1)$
- b) Koefisien regresi untuk  $X_2 = 0,10 \dots\dots\dots = (b_2)$
- c) Koefisien regresi untuk  $X_3 = 0,17 \dots\dots\dots = (b_3)$
- d) Sedangkan untuk nilai konstanta ( $b_0$ ) ditemukan = 3,73

Dengan demikian, dari data ini diperoleh persamaan garis regresi sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 \text{ atau}$$

$$Y = 3,73 + 0,12X_1 + 0,10X_2 + 0,17X_3$$

Dari persamaan regresi ini dapat diketahui bahwa ternyata variabel ( $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$ ) semuanya secara bersama-sama berkorelasi positif terhadap  $Y$ . Atau variabel  $X_1$  (Faktor Internal) berkorelasi positif sebesar +0,12, variabel  $X_2$  (Faktor Eksternal) berkorelasi positif sebesar +0,10 dan variabel  $X_3$  (Faktor Performa) berkorelasi positif sebesar +0,17. Ini berarti jika terjadi perubahan pada variabel independen ( $X_1$ ,  $X_2$  dan

X3), maka akan berimplikasi positif terhadap variabel terikat (Y). Demikian pula jika terjadi perubahan pada masing-masing variabel bebas (X1, X2 dan X3), maka akan berimplikasi positif juga terhadap variabel terikat (Y). Atau dengan kata lain :

- a) Jika X1 (Faktor Internal) dilakukan perubahan, maka Y (Keputusan orang tua) juga akan turut berubah.
- b) Jika X2 (Faktor Eksternal) dilakukan perubahan, maka Y (Keputusan orang tua) juga akan turut berubah.
- c) Jika X3 (Faktor Performa) dilakukan perubahan, maka Y (Keputusan orang tua) juga ikut turut berubah.

Berikutnya apabila diperhatikan nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas (X1, X2 dan X3), ternyata variabel X3 (Faktor Performa) yang memiliki nilai korelasi positif tertinggi, yaitu sebesar +0,17, kemudian variabel X1 (Faktor Internal) memiliki nilai korelasi positif sebesar +0,12, dan terakhir variabel X2 (Faktor Eksternal) memiliki nilai korelasi positif sebesar +0,10. Hal ini menunjukkan indikasi kuatnya korelasi dari ketiga variabel bebas tersebut terhadap variabel terikat (Y). Dalam hal ini yang paling kuat korelasinya terhadap variabel terikat (Y) adalah X3 (Faktor Performa), kemudian X1 (Faktor Internal) dan terakhir variabel X2 (Faktor Eksternal).

## 2) Uji Signifikansi Persamaan Garis Regresi

Untuk mengetahui signifikansi persamaan garis regresi , maka digunakan uji F (Ftest), dengan kriteria : “Persamaan garis regresi dikatakan signifikan apabila  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  (  $F_{hit} > F_{tab}$  )“. Adapun langkah-langkahnya :

- a) Mengetahui banyaknya variabel bebas sebagai prediktor (k), (dalam hal ini  $k = 3$ ), kemudian mengetahui jumlah sampel (n), (dalam hal ini  $n = 120$ ). Dari angka ini setelah dilakukan perhitungan, maka diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 32,09 ( $F_{hit} = 32,09$ ).
- b) Berikutnya untuk nilai  $F_{tabel}$  diperoleh dengan mengetahui derajat kebebasan (dk) pembilang =  $k = 3$ , dan derajat kebebasan (dk) penyebut =  $n - k - 1 = 120 - 3 - 1 = 116$ , pada  $\alpha = 0,05$ . Dari angka ini, diperoleh  $F_{tabel}$  sebesar 2,68 ( $F_{tab} = 2,68$ ).
- c) Dengan memperhatikan nilai  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$ , maka tampak bahwa ternyata nilai  $F_{hitung}$  (32,09) lebih besar dari pada nilai  $F_{tabel}$  (2,68) atau  $F_{hit}(32,09) > F_{tab}(2,68)$ . Dengan demikian berarti bahwa persamaan garis regresi berganda yang diperoleh “ cukup signifikan “.

## 3) Uji Signifikansi Pengaruh Variabel/ Faktor Berpengaruh

Untuk mengetahui besarnya signifikansi pengaruh variabel bebas (  $X_1, X_2$  dan  $X_3$ ) terhadap variabel terikat (  $Y$  ),

yaitu dilakukan dengan cara menghitung nilai R, dengan rumus

$$R = \sqrt{\frac{JK_{reg}}{\sum y^2}}$$

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai R sebesar 0,67 (R = 67% ). Angka ini memiliki arti bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama yang “cukup kuat“ antara variabel bebas (X1, X2 dan X3) terhadap variabel terikat (Y), yaitu sebesar 67 %. Atau dengan kata lain Variabel bebas yang terdiri dari X1 (Faktor Internal), X2 (Faktor Eksternal) dan X3 (Faktor Performa) memberikan pengaruh secara bersama-sama sebesar 67 % terhadap variabel terikat (Y) atau terhadap pengambilan keputusan orang tua di dalam memilih pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya. Dapat pula diinterpretasi bahwa pengaruh yang “cukup signifikan“ itu bernilai 67% dari 100%, artinya masih ada 33 % pengaruh faktor lain yang juga berpengaruh dalam keputusan tersebut, tetapi tidak ikut dianalisis dalam penelitian ini.

#### 4) Uji Signifikansi Pengaruh dari Masing-Masing Variabel.

Selanjutnya untuk mengetahui besarnya signifikansi masing-masing variabel bebas (X1, X2, dan X3) secara parsial terhadap variabel terikat (Y), digunakan uji T (Ttest), dengan rumus :

$$t_i = \frac{b_i}{s_{b_i}}, \text{ dimana } i = 1, 2 \text{ dan } 3.$$

Adapun kriterianya adalah : "Variabel bebas dikatakan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat apabila Thitung lebih besar atau sama dengan Ttabel (  $T_{hit} \geq t_{tab}$  )". Dari hasil perhitungan dan pengolahan data diperoleh nilai untuk masing-masing t adalah :  $t_1 = 3,01$  ;  $t_2 = 2,34$  ; dan  $t_3 = 4,06$ . Sedangkan untuk nilai t tabelnya diperoleh angka :

$$T_{tab} = (116) ; (0,975) = 1,98$$

Dengan memperhatikan hasil perhitungan ini, maka nampak bahwa semua nilai t hitung ternyata lebih besar dari pada t tabel(  $t_{hit} > t_{tab}$  ). Berarti bahwa ke tiga variabel bebas (X1, X2, dan X3) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (Y) atau secara rinci :

- a)  $t_1 (3,01) > t_{tab} (1,98)$ , berarti variabel X1 (Faktor Internal) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat Y (Keputusan orang tua).
- b)  $t_2 (2,34) > t_{tab}(1,98)$ , berarti variabel X2(Faktor Eksternal) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat Y (Keputusan orang tua).
- c)  $t_3 (4,06) > t_{tab} (1,98)$ , berarti variabel X3(Faktor Performa) berpengaruh secara sangat signifikan terhadap variabel terikat Y (Keputusan orang tua).

Berikutnya untuk mengetahui besarnya pengaruh signifikansi tersebut dari masing-masing variabel bebas (X1,

X2 dan X3) terhadap variabel terikat (Y) dapat diketahui dengan cara mencari koefisien korelasinya (r). Setelah dilakukan perhitungan dengan data yang ada, maka didapatkan nilai r, yaitu :  $r_{1y} = 0,55$  (55%),  $r_{2y} = 0,52$  (52%) dan  $r_{3y} = 0,62$  (62%). Atau :

- a)  $r_{1y}$  = besarnya pengaruh signifikansi X1(F.Internal) terhadap Y (Keputusan orang tua) yaitu sebesar 0,55 (55%).
- b)  $r_{2y}$  = besarnya pengaruh signifikansi X2(F.Eksternal) terhadap Y (Keputusan orang tua) yaitu sebesar 0,52 (52%).
- c)  $r_{3y}$  = besarnya pengaruh signifikansi X3(F. Performa) terhadap Y(Keputusan orang tua), yaitu sebesar 0,62 (62%).

Dari angka-angka ini maka dapat dijelaskan bahwa :

- a) Variabel bebas X1 (Faktor Internal) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (Y) sebesar 55%. Artinya Faktor Internal memberikan pengaruh sebesar 55% terhadap lahirnya keputusan orang tua dalam memilih pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya.
- b) Variabel bebas X2 (Faktor Eksternal) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (Y) sebesar 52%. Artinya Faktor Eksternal memberikan pengaruh sebesar 52% terhadap lahirnya keputusan orang tua dalam memilih pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya.

c) Variabel bebas X3 (Faktor Performa) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (Y) sebesar 62%. Artinya Faktor Performa memberikan pengaruh sebesar 62% terhadap lahirnya keputusan orang tua dalam memilih pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya.

Dengan demikian, dari ketiga variabel bebas yang dianalisis, semuanya berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (Y). Selanjutnya dapat diketahui pula bahwa ternyata variabel bebas X3 (Faktor Performa) merupakan variabel yang “paling signifikan” (paling dominan) berpengaruh, yaitu sebesar 62%. Kemudian diikuti oleh variabel X1 (Faktor Internal) sebesar 55% dan yang paling kecil pengaruhnya adalah variabel X2 (Faktor Eksternal), yaitu sebesar 52%.

#### **5) Analisis Sub Variabel (Sub Faktor dari Masing-masing Faktor)**

Setelah mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas (X1, X2 dan X3) terhadap variabel terikat (Y), maka untuk memahami secara lebih mendalam peran dari masing-masing variabel bebas dalam memberikan pengaruh terhadap variabel terikat (Y), perlu dilakukan analisis terhadap sub-sub variabel yang membentuk variabel tersebut. Dengan demikian, dapat dijelaskan faktor-faktor yang memberikan kontribusi

atau tidak berkontribusi terhadap signifikansi pengaruh tersebut. Oleh karena masing-masing variabel bebas memiliki 3 (tiga) sub variabel yang berbeda, maka secara terperinci akan disampaikan hasil analisis dari ketiga variabel bebas tersebut, sebagai berikut :

**a) Analisis Sub Variabel X1 (Faktor Internal)**

Sebagaimana diketahui bahwa variabel bebas X1 berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (Y) sebesar 55%, maka untuk melihat sub-sub variabel mana yang memberikan kontribusi dan tidak terhadap pengaruh tersebut, dapat dilihat dari pengaruh masing-masing sub variabel X1 terhadap Y. Caranya adalah dengan menghitung nilai t dari masing-masing sub variabel X1. Untuk dimaklumi bahwa variabel X1 terdiri dari 3 (tiga) sub variabel, yaitu masing-masing X1.1 (Motivasi), X1.2 (Persepsi) dan X1.3 (Ekonomi). Kemudian berdasarkan hasil olahan data yang ada diperoleh hasil perhitungan t adalah sebagai berikut :

$$t_{1,1} = 2,63 ; t_{1,2} = 3,83 \text{ dan } t_{1,3} = 1,73.$$

Sedangkan t tabelnya adalah = 1,98. dengan kriteria : “ sub variabel X1 berpengaruh secara signifikan terhadap Y, jika  $t_{hit}$  lebih besar atau sama dengan t tabel (  $t_{hit} \geq t_{tab}$  ).

Maka dengan memperhatikan nilai masing-masing t dari

setiap sub variabel X1 di atas, diketahui bahwa :

- (1)  $t_{1.1} (2,63) > t_{tab} (1,98)$ , artinya Sub Variabel X1.1 (Motivasi) berpengaruh secara signifikan terhadap Y (Keputusan orang tua).
- (2)  $t_{1.2} (3,83) > t_{tab} (1,98)$ , artinya sub variabel X1.2 (Persepsi) berpengaruh secara signifikan terhadap Y (Keputusan orang tua).
- (3)  $t_{1.3} (1,73) < t_{tab} (1,98)$ , artinya sub variabel X1.3 (Ekonomi) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Y (Keputusan orang tua).

Dari data tersebut di atas dapat diketahui bahwa, ternyata dari 3 sub variabel X1 yang dianalisis hanya ada 2 (dua) sub variabel yang memberikan pengaruh secara signifikan terhadap Y, yaitu X1.1 (motivasi) sebesar 2,63 dan X1.2 (Persepsi) sebesar 3,83. Sedangkan satu sub variabel yaitu X1.3 (Ekonomi) sebesar 1,73 tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap Y. Ini menunjukkan bahwa jika motivasi dan persepsi meningkatkan akan berimplikasi positif, terhadap semakin kuatnya pengaruh dalam pengambilan keputusan. Artinya jika orang tua memiliki motivasi dan persepsi yang semakin baik terhadap lembaga pendidikan agama Islam, maka akan mendorong semakin kuatnya untuk memilih lembaga

tersebut bagi pendidikan anak-anaknya.

Hal ini selaras dengan pandangan Bimo Walgito,<sup>86</sup> bahwa keputusan untuk memilih sebuah kegiatan atau tindakan akan selalu terkait dengan motivasi dan persepsi seseorang terhadap sesuatu hal.

Tetapi sebaliknya jika sub variabel X1.3 (Ekonomi) yang ditingkatkan, maka akan berimplikasi negatif terhadap keputusan dalam memilih pendidikan agama Islam. Artinya Jika biaya pendidikan di tingkatkan , maka akan semakin mengurangi minat orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya pada lembaga pendidikan agama Islam.

Selanjutnya untuk melihat besarnya pengaruh dari masing-masing sub variabel X1 (X1.1, X1.2 dan X1.3) terhadap variabel terikat (Y), maka dapat dilihat dari nilai koefisien korelasinya (r). Berdasarkan hasil perhitungan ditemukan nilai r untuk masing-masing sub variabel adalah sebagai berikut :

$$r_{1.1.y} = 0,45 ( 45\%); r_{1.2.y} = 0,51 ( 51\%); r_{1.3.y} = 0,29 (29\%).$$

Atau dengan kata lain :

- (1)  $r_{1.1.y}$  = besarnya pengaruh signifikansi sub variabel X1.1 (Motivasi) terhadap variabel Y(Keputusan) yaitu sebesar 45%.

---

<sup>86</sup> Walgito Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta Publisher. Andi Offset, 2005).

- (2)  $r_{1.2.y}$  = besarnya pengaruh signifikansi sub variabel X1.2 (Persepsi) terhadap variabel Y (Keputusan), yaitu sebesar 51%.
- (3)  $r_{1.3.y}$  = besarnya pengaruh signifikansi sub variabel X1.3 (Ekonomi) terhadap variabel Y (Keputusan), yaitu sebesar 29%.

Dengan demikian dari angka-angka tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa :

- (1) Sub variabel X1.1 (Motivasi), berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y sebesar 45%. Artinya sub faktor motivasi memberikan sumbangan pengaruh sebesar 45 % terhadap lahirnya keputusan yang diambil oleh orang tua dalam memilih pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya.
- (2) Sub variabel X1.2 (Persepsi), berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y sebesar 51%. Artinya sub faktor persepsi memberikan sumbangan pengaruh sebesar 51 % terhadap lahirnya keputusan yang diambil oleh orang tua dalam memilih pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya.
- (3) Sub variabel X1.3 (Ekonomi), tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y, dengan nilai 29%. Artinya sub faktor ekonomi dengan nilai sebesar 29%

tidak cukup kuat untuk memberikan pengaruh terhadap lahirnya keputusan orang tua dalam memilih pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya.

Dengan memperhatikan signifikansi pengaruh dari masing-masing sub variabel X1 terhadap variabel Y seperti tersebut di atas, terlihat bahwa sub variabel X1.2 (Persepsi) memberikan kontribusi terbesar, yaitu sebesar 51 %. Itu berarti pandangan positif sampel atau masyarakat terhadap lembaga pendidikan agama Islam yang cukup baik, mendominasi sikap orang tua, sehingga mengambil keputusan untuk memilihnya sebagai tempat pendidikan bagi anak-anaknya. Kemudian diikuti dengan peran motivasi sebesar 45 %.

Sementara peran ekonomi sebesar 29% tidak cukup kuat untuk memberikan dorongan pengaruh terhadap lahirnya keputusan orang tua dalam memilih pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya di Kota Mataram. Hal ini terjadi karena anggapan bahwa sekolah agama biayanya jauh lebih murah dari pada sekolah umum ternyata tidak terbukti dalam penelitian ini.

#### **b) Analisis Sub Variabel X2 (Faktor Eksternal)**

Dalam perhitungan sebelumnya diketahui bahwa variabel bebas X2 (Faktor Eksternal) memberikan pengaruh

secara signifikan terhadap variabel terikat (Y) yaitu sebesar 52%. Maka untuk mengetahui sub-sub variabel mana yang berkontribusi dan tidak terhadap signifikansi pengaruh tersebut, dapat dianalisis dengan melihat pengaruh dari masing-masing sub variabel X2 terhadap variabel Y. Caranya, sama seperti pada analisis sub variabel X1, yaitu dengan mengetahui nilai t dari masing-masing sub variabel X2. Adapun variabel X2 terdiri dari 3 (tiga) sub variabel, yaitu masing-masing sub variabel X2.1 (Religiusitas), sub variabel X2.2 (Output) dan sub variabel X2.3 (Lingkungan keluarga). Berdasarkan hasil olahan data yang ada, diperoleh hasil t hitung sebagai berikut :

$$t_{2.1} = 2,37 ; t_{2.2} = 3,37 ; t_{2.3} = 1,83$$

Adapun nilai t tabelnya adalah = 1,98. dengan kriteria : “Sub Variabel X2 akan berpengaruh secara signifikan terhadap Y, jika  $t_{hit}$  lebih besar atau sama dengan t tabel ( $t_{hit} \geq t_{tab}$ ).

Maka dengan memperhatikan nilai masing-masing t dari setiap sub variabel X2 di atas, diketahui bahwa :

- (1)  $t_{2.1} (2,37) > t_{tab} ( 1,98 )$ , artinya Sub Variabel X2.1 (religiusitas) berpengaruh secara signifikan terhadap Y (Keputusan orang tua).

- (2)  $t_{2.2} (3,37) > t_{tab} (1,98)$ , artinya sub variabel X2.2 (output) berpengaruh secara signifikan terhadap Y (keputusan orang tua).
- (3)  $t_{2.3} (1,83) < t_{tab} (1,98)$ , artinya sub variabel X2.3 (Lingkungan) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Y (Keputusan orang tua).

Dari gambaran data tersebut di atas, dapat diketahui bahwa ternyata setelah dilakukan analisis terhadap sub-sub variabel X2, maka dari ke tiga sub variabel tersebut yang memberikan pengaruh cukup signifikan terhadap variabel terikat Y ada 2 (dua) sub variabel. Sub variabel X2.1 (Religiusitas) memiliki nilai 2,37 dan sub variabel X2.2 (Output) dengan nilai 3,37. Sedangkan sub variabel X2.3 (Lingkungan) dengan nilai 1,83 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel bebas (Y). Ini berarti apabila religiusitas, dan output berubah, maka akan berimplikasi positif terhadap perubahan keputusan yang diambil oleh orang tua dalam memilih pendidikan bagi anak-anaknya.

Dengan kata lain, jika suasana religiusitas di lingkungan pendidikan dapat ditingkatkan, kemudian kualitas dan kuantitas output juga meningkat, maka akan mendorong semakin kuatnya sikap orang tua

dalam mengambil keputusan untuk memilih lembaga pendidikan agama bagi anaknya. Namun lingkungan keluarga dan masyarakat, jika pun kondisinya berubah, tetapi tidak cukup kuat untuk mempengaruhi orang tua dalam mengambil keputusan untuk memilih sekolah agama Islam bagi anak-anaknya. Hal ini disebabkan, karena suasana lingkungan keluarga atau masyarakat perkotaan yang heterogen dan ikatan sosial yang rendah serta tidak didukung oleh nuansa keluarga yang religi, sehingga membuat masyarakat perkotaan atau dalam hal ini orang tua tidak terlalu terpengaruh untuk memilih sekolah agama Islam bagi anak-anaknya.

Hal ini selaras dengan pendapat Azummardi Azra,<sup>87</sup> bahwa peran lingkungan keluarga dan masyarakat secara umum dapat menentukan eksisnya sebuah lembaga pendidikan agama di perkotaan. Artinya jika lingkungan keluarga dan masyarakatnya religius atau sebaliknya mungkin jauh dari nilai-nilai agama, maka hal ini dapat mendorong orang tua untuk memilih lembaga pendidikan agama Islam untuk anak-anaknya. Tetapi jika suasananya tidak berada pada dua kondisi tersebut, maka tentu tidak akan terlalu berpengaruh.

---

<sup>87</sup> Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam :Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2017).

Selanjutnya untuk melihat besarnya pengaruh dari masing-masing sub variabel X2 (X2.1, X2.2 dan X2.3) terhadap variabel terikat (Y), maka dapat dilihat dari nilai koefisien korelasinya (r). Dari hasil perhitungan ditemukan nilai r untuk masing-masing sub variabel sebagai berikut :

$$r_{2.1.y} = 0,40 ( 40\% ) ; r_{2.2.y} = 0,44 ( 44\% ) ; r_{2.3.y} = 0,34 (34\%).$$

Atau dengan kata lain :

- (1)  $r_{2.1.y}$  = besarnya pengaruh signifikansi sub variabel X2.1 (religiusitas) terhadap variabel Y (Keputusan), yaitu sebesar 40%.
- (2)  $r_{2.2.y}$  = besarnya pengaruh signifikansi sub variabel X2.2 (Output) terhadap variabel Y (Keputusan), yaitu sebesar 44%.
- (3)  $r_{2.3.y}$  = besarnya pengaruh signifikansi sub variabel X1.3 (Lingkungan) terhadap variabel Y (Keputusan), yaitu sebesar 34%.

Dengan demikian dari angka-angka tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa :

- (1) Sub variabel X2.1 (Religiusitas), berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y sebesar 40%. Artinya sub faktor religiusitas memberikan sumbangan pengaruh sebesar 40 % terhadap lahirnya keputusan

yang diambil oleh orang tua dalam memilih pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya.

- (2) Sub variabel X2.2 (Output), berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y sebesar 44%. Artinya sub faktor Output memberikan sumbangan pengaruh sebesar 44 % terhadap lahirnya keputusan yang diambil oleh orang tua dalam memilih pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya.
- (3) Sub variabel X2.3 (Lingkungan keluarga), dengan nilai koefisien korelasi sebesar 34 % tidak cukup berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y. Artinya sub faktor Lingkungan Keluarga meskipun memberikan sumbangan pengaruh sebesar 34% tetapi tidak cukup kuat berperan terhadap lahirnya keputusan yang diambil orang tua dalam memilih pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya. Hal ini disebabkan karena bisa jadi keluarga yang terpilih dalam sampel penelitian ini, tidak semuanya merupakan keluarga yang religius.

Berikutnya apabila diperhatikan tingkat signifikansi pengaruh dari masing-masing sub variabel X2, ternyata ditemukan bahwa sub variabel X2.2 (Output) memberikan pengaruh yang paling signifikan yaitu sebesar 44 %. Itu

artinya di antara ketiga sub variabel X2, maka kehadiran output atau lulusan sebuah lembaga pendidikan agama Islam yang ada di tengah masyarakat sangat dominan mempengaruhi atau mendukung keputusan orang tua, untuk memilih lembaga pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya. Setelah itu baru dipengaruhi oleh religiusitas masyarakat (X2.2) sebesar 40%. Terakhir, lingkungan keluarga (X2.3) sebesar 34%. Oleh karena itu, jika sebuah lembaga pendidikan agama Islam ingin tetap eksis dan menjadi pavorit bagi masyarakat sekitar, maka harus memperhatikan kualitas dan kuantitas lulusannya ( output ). Semakin baik kualitas lulusannya maka semakin diminati oleh masyarakat, sebaliknya semakin rendah kualitas output atau lulusannya semakin kurang dimanati oleh masyarakat.

Hal ini sesuai dengan pendapat Syarifuddin,<sup>88</sup> bahwa kualitas output sebuah lembaga pendidikan sangat menentukan tingkat preferensi masyarakat akan keberadaan lembaga tersebut untuk dipilih sebagai lembaga yang dapat mencetak peserta didik yang berkualitas. Asumsi ini menggambarkan tentang ekpektasi atau harapan masyarakat agar lembaga pendidikan agama Islam tetap terus menjaga kulaitas lulusannya, dengan meningkatkan

---

<sup>88</sup> Syarifuddin, *Manajemen Mutu Terpadu. Konsep Strategi dan Aplikasi.* (Jakarta. Penerbit. Grasindo 2002).

kualitas layanan kepada peserta didiknya.

**c) Analisis Sub Variabel X3 (Faktor Performa)**

Sesuai dengan hasil perhitungan dan analisis sebelumnya diketahui bahwa variabel bebas X3 berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (Y) sebesar 62%, maka untuk melihat sub-sub variabel mana yang memberikan kontribusi dan tidak terhadap pengaruh tersebut, dapat dilihat dari pengaruh masing-masing sub variabel X3 terhadap Y. Caranya sama seperti mencari nilai sub variabel sebelumnya, yaitu dengan menghitung nilai  $t$  dari masing-masing sub variabel X3. Dalam hal ini diketahui pula bahwa variabel X3 juga terdiri dari 3 (tiga) sub variabel, yaitu masing-masing X3.1 (Sarana prasarana), X3.2 (Sumber Daya Manusia/SDM) dan X3.3 (Kurikulum). Selanjutnya memperhatikan hasil olahan data yang ada diperoleh hasil perhitungan  $t$  hitung adalah sebagai berikut :  
 $t_{3,1} = 5,01$  ;  $t_{3,2} = 2,12$  dan  $t_{3,3} = 4,59$ .

Adapun nilai  $t$  tabelnya adalah = 1,98. dengan kriteria :  
“sub variabel X3 akan berpengaruh secara signifikan terhadap Y, jika  $t$  hitung lebih besar atau sama dengan  $t$  tabel (  $t_{hit}$   $t_{tab}$  ).

Maka dengan memperhatikan nilai masing-masing  $t$  hitung dari setiap sub variabel X3 di atas, diketahui bahwa:

- (1)  $t_{3.1} (5,01) > t_{tab} (1,98)$ , artinya Sub Variabel X3.1 (sarpras) berpengaruh secara signifikan terhadap Y (Keputusan orang tua).
- (2)  $t_{3.2} (2,12) > t_{tab} (1,98)$ , artinya sub variabel X3.2 (SDM) berpengaruh secara signifikan terhadap Y (Keputusan orang tua).
- (3)  $t_{3.3} (4,59) > t_{tab} (1,98)$ , artinya sub varaiabel X3.3 (Kurikulum) berpengaruh secara signifikan terhadap Y (Keputusan orang tua).

Dari data tersebut di atas dapat diketahui bahwa, dari ke tiga sub variabel X3 yang dianalisis ternyata semuanya memberikan pengaruh secara signifikan terhadap Y, yaitu X3.1 (sarana prasarana) sebesar 5,01, kemudian X3.3 (kurikulum) sebesar 4,59, dan yang terakhir sub variabel yaitu X3.2 (SDM) sebesar 2,12. Ini berarti bahwa jika sarana dan prasarana, kurikulum dan SDM ditingkatkan maka akan berimplikasi positif, terhadap semakin kuatnya pengaruh orang tua dalam pengambilan keputusan. Artinya jika sekolah tersebut memiliki sarana dan prasarana yang lengkap kemudian diikuti dengan penerapan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan zaman, serta didukung oleh SDM pengelola yang memadai, maka akan mendorong orang tua untuk semakin kuat untuk mengambil keputusan

dalam memilih lembaga pendidikan agama Islam tersebut, bagi pendidikan anak-anaknya.

Hal ini selaras dengan pandangan Daryanto dan Muh.Farid,<sup>89</sup> bahwa peran dan dukungan sarana dan prasarana, SDM dan kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan menjadikannya tetap eksis dan diminati oleh masyarakat sekitar.

Selanjutnya untuk melihat besarnya pengaruh dari masing-masing sub variabel X3 (X3.1, X3.2 dan X3.3) terhadap variabel terikat (Y), maka dapat dilihat dari nilai koefisien korelasinya (r). Berdasarkan hasil perhitungan ditemukan nilai r untuk masing-masing sub variabel adalah :  $r_{3.1.y} = 0,44$  ( 44%) ;  $r_{3.2.y} = 0,42$  ( 42%) ;  $r_{3.3.y} = 0,43$  (43%).

Atau dengan kata lain :

- (1)  $r_{3.1.y}$  = besarnya pengaruh signifikansi sub variabel X3.1 (sarpras) terhadap variabel Y (Keputusan), yaitu sebesar 44%.
- (2)  $r_{3.2.y}$  = besarnya pengaruh signifikansi sub variabel X3.2 (SDM) terhadap variabel Y (Keputusan), yaitu sebesar 42%.
- (3)  $r_{3.3.y}$  = besarnya pengaruh signifikansi sub variabel X3.3 ( Kurikulum) terhadap variabel Y (Keputusan),

---

<sup>89</sup> Daryanto dan Muh.Farid, *Administrasi Pendidikan*. (Jakarta PT.Rineke Cipta. 2013).

yaitu sebesar 43%.

Dengan demikian, dari angka-angka tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa :

- (1) Sub variabel X3.1 (Sarana prasarana), berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y sebesar 44%. Artinya sub faktor sarana prasarana memberikan sumbangan pengaruh sebesar 44 % terhadap lahirnya keputusan yang diambil oleh orang tua dalam memilih pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya.
- (2) Sub variabel X3.2 (SDM), berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y sebesar 42%. Artinya sub faktor Sumber daya manusia/SDM sebesar 42% cukup kuat untuk memberikan sumbangan pengaruh terhadap lahirnya keputusan yang diambil oleh orang dalam memilih pendidikan agama Islam bagi anaknya.
- (3) Sub variabel X3.3 (Kurikulum), berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y, dengan nilai 43%. Artinya sub faktor kurikulum memberikan sumbangan pengaruh sebesar 43% terhadap lahirnya keputusan orang tua dalam memilih pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya.

Dari data di atas maka dapat dianalisis, bahwa ternyata dari tiga sub variabel pada Variabel X3 (Performa),

semua sub variabel memberikan sumbangan pengaruh signifikan terhadap keputusan orang tua dalam memilih pendidikan bagi anak-anaknya, yaitu X3.1 (sarana prasarana) sebesar 44%, X3.3 (Kurikulum) sebesar 43% dan X3.2 (SDM) sebesar 42%. Artinya, saat ini performa sebuah lembaga pendidikan masih mendominasi sikap orang tua atau masyarakat di dalam menilai kualitas pendidikan. Oleh karena itu, cukup dengan melihat keberadaan sarana prasarana yang lengkap, kemudian kurikulumnya yang sesuai dengan kebutuhan dan SDM yang memadai, menjadikannya sebagai pertimbangan utama dalam mengambil keputusan untuk memilih sekolah tersebut bagi anak-anak-anaknya.

#### 6) **Simpulan Hasil Analisis Regresi Berganda**

Setelah melakukan analisis secara detail dan terperinci dari semua variabel bebas (X1, X2 dan X3), maupun sub-sub variabelnya terhadap variabel terikat (Y), maka secara ringkas hasil-hasilnya dapat disampaikan sebagai berikut :

- a) Semua variabel bebas (X1, X2 dan X3) *berkorelasi positif* terhadap variabel terikat (Y). Hal ini tergambar dari persamaan garis regresi yang terbentuk, yaitu :

$$Y = 3,73 + 0,12X1 + 0,10X2 + 0,17X3.$$

- b) Dari hasil uji signifikansi persamaan garis regresi ditemukan bahwa variabel bebas (X1, X2 dan X3), secara bersama-sama berpengaruh *cukup signifikan* terhadap variabel terikat (Y). Hal ini diketahui dari hasil perhitungan F hitung, yaitu sebesar 32,09 lebih besar dari F tabel sebesar 2,68 atau  $F_{hit}(32,09) > F_{tab}(2,68)$ .
- c) Adapun besarnya pengaruh signifikansi dari variabel bebas (X1, X2 dan X3) secara bersama – sama terhadap variabel terikat (Y) adalah sebesar  $R = 0,67$  atau 67%.
- d) Sedangkan pengaruh masing-masing variabel bebas, dapat dilihat dari t hitung yang lebih besar dari t tabel. Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa semua variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap Y :
- (1)  $t_1 (3,01) > t_{tab} (1,98)$ , = variabel X1 berpengaruh signifikan terhadap variabel Y, yaitu sebesar 55%.
  - (2)  $t_2 (2,34) > t_{tab} (1,98)$ , = Variabel X2 berpengaruh signifikan terhadap variabel Y, yaitu sebesar 52%.
  - (3)  $t_3 (4,06) > t_{tab} (1,98)$ , = variabel X3 berpengaruh signifikan terhadap variabel Y, yaitu sebesar 62%.

Dari hasil ini dapat diketahui bahwa, ternyata variabel X3 (Faktor Performa), merupakan faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap variabel Y (Keputusan), yaitu sebesar 62%.

e) Berikutnya pengaruh masing-masing sub variabel terhadap variabel Y adalah sebagai berikut :

- (1) Variabel X1(Faktor Internal), dari 3(tiga) sub variabelnya, ternyata hanya 2(dua) sub variabel yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap Y, yaitu X1.1(Motivasi), dengan nilai  $t = 2,63$  dan pengaruh sebesar 45%. Kemudian X1.2(persepsi) dengan nilai  $t = 3,83$  dan pengaruh sebesar 51%. Sedangkan satu sub variabel yaitu X1.3(ekonomi) tidak berpengaruh signifikan terhadap Y, dengan nilai  $t = 1,73$  dan pengaruh sebesar 29%.
- (2) Variabel X2 (Faktor Eksternal), dari 3 (tiga) sub variabelnya, ternyata hanya 2 (dua) sub variabel yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap Y (Keputusan), yaitu X2.1 (religiusitas), dengan nilai  $t = 2,37$  dan pengaruh sebesar 40%. Kemudian X2.2 (output) dengan nilai  $t = 3,37$  dan besar pengaruh sebesar 44%. Sedangkan satu sub variabel yaitu X2.3 (lingkungan keluarga) tidak berpengaruh signifikan terhadap Y, dengan nilai  $t = 1,83$  dan besar pengaruh sebesar 34%.
- (3) Variabel X3 (Faktor Performa), dari 3 (tiga) sub variabelnya, ternyata semuanya mempunyai pengaruh

signifikan terhadap Y (keputusan), yaitu X3.1 (Sarana prasarana), dengan nilai  $t = 5,01$  dan pengaruh sebesar 44%. Kemudian X3.2 (SDM) dengan nilai  $t = 2,12$  dan pengaruh sebesar 42%. Serta sub variabel X3.3 (kurikulum), dengan nilai  $t = 4,59$  dan pengaruh sebesar 43%.

## **b. Uji Hipotesis**

### **1) Hasil Uji Hipotesis Pertama**

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bahwa hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah : Diduga bahwa faktor-faktor yang terdiri dari faktor internal, faktor eksternal dan faktor performa secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan orang tua dalam memilih pendidikan agama Islam bagi anaknya di Kota Mataram. Maka sesuai dengan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya dengan menggunakan uji F atau F test, diketahui bahwa nilai F hit adalah sebesar 32,09, sedangkan nilai F tabelnya adalah sebesar 2,68. Artinya  $F_{hit}(32,09) > F_{tab}(2,68)$ . Dengan demikian berarti bahwa karena F hitung lebih besar dari pada F tabel, maka **Ho ditolak atau Ha diterima.**

Ini berarti bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang terdiri faktor internal, faktor

eksternal dan faktor lain (performa) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan orang tua dalam memilih pendidikan agama Islam bagi anaknya di Kota Mataram : **dapat diterima.**

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar variabel bebas (X) yang terdiri dari faktor-faktor internal (X1), faktor eksternal (X2) dan faktor performa (X3) mempengaruhi variabel terikat (Y) dapat dilihat dari besarnya nilai koefisien korelasi berganda (R) nya. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai R nya adalah sebesar 0,67 atau  $R = 0,67$  (67%). Ini berarti bahwa keputusan orang tua untuk memilih pendidikan agama Islam bagi anaknya di Kota Mataram dipengaruhi oleh faktor internal, faktor eksternal dan faktor performa secara bersama-sama sebesar 67%. Sedangkan sisa sebesar 33% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak ikut diteliti dalam penelitian ini, seperti faktor promosi, faktor lokasi, faktor politik atau kebijakan pemerintah dan lain sebagainya.

## 2) Hasil Uji Hipotesis Kedua

Dalam penelitian ini hipotesa ke dua yang diajukan adalah : Diduga bahwa faktor internal yang terdiri dari sub faktor motivasi, sub faktor persepsi dan sub faktor ekonomi mempunyai pengaruh yang paling dominan berpengaruh terhadap keputusan yang diambil oleh orang tua di dalam

memilih pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya di Kota Mataram. Maka untuk menguji kebenaran hipotesis ini digunakan t test untuk masing-masing variabel bebas (X1, X2 dan X3) terhadap variabel terikat (Y). Uji t test ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel-variabel tersebut berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat Y. Setelah dilakukan analisis diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.35

Perbandingan antara Nilai t hitung dan t tabel dari Masing-Masing Variabel Bebas X1 (Faktor Internal), X2 (Faktor Eksternal) dan X3 (Faktor Performa)

No	Var.bebas	$t_{hit}$	$t_{tab}$	Perbandingan	Ket
1	F. Internal	3,01	1,98	$t_{hit} > t_{tab}$	signifikan
2	F.Eksternal	2,34	1,98	$t_{hit} > t_{tab}$	signifikan
3	F.Perfoma	4,06	1,98	$t_{hit} > t_{tab}$	Sgt signifkn

Sumber : data primer diolah.

Dari tabel tersebut di atas terlihat bahwa, semua variabel bebas t hitungnya lebih besar dari t tabel, artinya semua variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Akan tetapi jika dilihat besarnya nilai t hitung dari masing-masing variabel bebas, maka variabel X3 (Performa) memiliki nilai t hitung paling besar dibandingkan dengan dua variabel lainnya, yaitu sebesar 4,06 (sangat signifikan). Ini berarti bahwa variabel X3 (Faktor Performa) merupakan faktor yang

*paling dominan*, berpengaruh terhadap variabel terikat Y (Keputusan), dibandingkan dengan faktor internal (X1) dan faktor eksternal (X2). Dengan demikian berarti hipotesis kedua ini : **Tidak dapat diterima (Ho diterima atau Ha ditolak).**

Keadaan ini didukung pula oleh nilai parsial R dari masing-masing variabel bebas (X) yang menunjukkan bahwa variabel X3 (Faktor Performa) memiliki nilai R paling besar, yaitu sebesar 62%, kemudian disusul variabel X1 (Faktor Internal) sebesar 55%, dan terakhir variabel X2 (Faktor Eksternal) sebesar 52%. Ini menandakan bahwa performa sebuah lembaga pendidikan agama Islam lebih dominan mempengaruhi keputusan orang tua untuk memilihnya bagi pendidikan anak-anaknya di Kota Mataram, dibandingkan dengan faktor internal maupun faktor eksternal.

## **B. Pembahasan**

### **1. Faktor – Faktor yang Berpengaruh terhadap Keputusan**

Sebagaimana telah disampaikan pada bab sebelumnya, bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan orang tua dalam memilih pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya di Kota Mataram. Selain itu, untuk menemukan faktor yang paling dominan berpengaruh, serta untuk mendeskripsikan lembaga pendidikan agama Islam yang menjadi

rujukan orang tua dalam memilih lembaga pendidikan untuk anaknya. Selanjutnya agar penelitian ini lebih fokus dan analisis serta pembahasannya lebih mendalam, maka jumlah faktor yang mempengaruhi keputusan orang tua dalam memilih pendidikan agama Islam bagi anaknya, dipilih 3 (tiga) faktor saja, yaitu pertama, Faktor Internal (X1) yang menggambarkan suasana psikologi seseorang dalam pengambilan keputusan. Kemudian kedua, Faktor Eksternal (X2) yang mencerminkan suasana lingkungan keluarga dan masyarakat . dan yang ketiga Faktor Lain/Performa (X3) yang merupakan bauran pemasaran dalam jasa pendidikan, seperti citra lembaga (performa), promosi, layanan, lokasi, dan lain sebagainya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Zainurin , Serthevian dan Yi Hsu dan Chen Yuanfang,<sup>90</sup> yang menyatakan bahwa secara umum ada 3 (tiga) faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memilih produk pendidikan, yaitu *faktor internal* (psikologis dari seseorang) yang terdiri : motivasi, persepsi, sikap, kemampuan ekonomi dan pengalaman. Kemudian *faktor eksternal*, yang terdiri dari lingkungan keluarga dan masyarakat, religiusitas, keamanan, produk (output), harga dan lain-lain. Dan yang terakhir adalah *Faktor lain-lain*, yang meliputi : Promosi, tempat (lokasi), Citra lembaga (performa), kurikulum, kebijakan politik, keamanan, dan lain-lain. Faktor-faktor tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif, untuk

---

<sup>90</sup>Zainurin and Sabri. "Factors that Influence Parents'Choice of Pre-Schools Education in Malaysia": An Exploratory Study. International Journal of Business and Sosial Science Vol. 2 No. 15. International Islamic University Malaysia, 2011. Diakses 29 September 2021.

memudahkan dalam proses analisis datanya. Ketiga faktor tersebut dideskripsikan sebagai variabel bebas (X), yang terdiri dari X1 (Faktor Internal), X2 (Faktor Eksternal) dan X3 (Faktor Lain/Performa). Sedangkan keputusan orang tua dideskripsikan sebagai variabel (Y).

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan terperinci, dan dengan menggunakan alat analisis *regresi linier berganda* sesuai dengan metodologi yang telah disusun sebelumnya, ditemukan beberapa hasil yang secara detail akan diuraikan dalam pembahasan selanjutnya. Mengingat hasil dari analisis data ini masih dalam bentuk interpretasi dari angka-angka yang diperoleh, maka agar pembahasannya lebih sistematis dan mudah dipahami, berikut ini diuraikan penjelasannya secara terperinci sebagai berikut :

**a. Analisis Pengaruh Variabel Bebas X ( Faktor Internal, Eksternal dan Performa) terhadap Variabel Terikat Y (Keputusan Orang Tua)**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan sebelumnya, dan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) telah ditemukan hasil bahwa ternyata semua variabel bebas, yang terdiri dari Faktor Internal (X1), faktor Eksterna (X2) dan faktor performa (X3) berkorelasi positif sekaligus berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (Y). Dalam hal ini faktor internal (X1) memiliki korelasi positif (+0,12) dengan nilai pengaruh secara signifikan sebesar 55%

terhadap variabel terikat (Y) atau keputusan orang tua.

Hal Ini menggambarkan sebuah keadaan dimana pengaruh internal (psikologi) orang tua ternyata berhubungan positif dalam proses pengambilan keputusan dan memberikan sumbangan atau dorongan semangat sebesar 55% terhadap lahirnya keputusan tersebut. Kemudian faktor eksternal (X2) memiliki korelasi positif (+0,10) dengan nilai pengaruh signifikan sebesar 52% terhadap variabel bebas (Y). Ini berarti pula, bahwa religiusitas masyarakat secara umum memiliki hubungan yang positif terhadap pengambilan keputusan dan berkontribusi sebesar 52% terhadap lahirnya keputusan dalam memilih pendidikan bagi anaknya.

Sedangkan faktor lain (X3) atau dalam hal ini yang diambil adalah citra lembaga (Performa) memiliki korelasi positif (+0,17) terhadap variabel terikat (Y) dengan nilai signifikansi pengaruh sebesar 62%. Ini berarti pula bahwa performa sebuah lembaga pendidikan sangat berhubungan dengan proses pengambilan keputusan dan bahkan memberikan kontribusi tertinggi, yaitu sebesar 62% terhadap lahirnya keputusan tersebut. Akan tetapi jika dilihat secara akumulatif nilai pengaruh signifikansi variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), maka secara bersama-sama variabel bebas (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y) sebesar 67%. Artinya pada saat yang bersamaan ketiga variabel bebas itu (X1, X2 dan X3) berkontribusi nyata sebesar

67% terhadap lahirnya keputusan orang tua (Y) dalam memilih pendidikan agama Islam bagi anaknya di Kota Mataram.

Dengan demikian berarti, masih ada faktor-faktor lain juga yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan tersebut, yaitu sebesar 33%. Namun karena faktor-faktor tersebut tidak termasuk dalam bagian yang akan diteliti dalam penelitian ini, maka tidak dilakukan analisis maupun pembahasannya. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain dapat berupa pengaruh dari : promosi, pelayanan, lokasi kegiatan lembaga, keamanan, kebijakan politik dan lain sebagainya. Semua faktor ini nantinya diharapkan akan menjadi bahan penelitian lanjutan bagi peneliti-peneliti lainnya.

Selanjutnya, dengan mencermati hubungan korelasi positif dan besaran pengaruh antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) sebagaimana diuraikan di atas, maka dapat dimaknai bahwa semua variabel bebas (X) memiliki hubungan korelasi positif terhadap pengambilan keputusan (Y) dan sekaligus pula semuanya berpengaruh secara signifikan, meskipun besarnya nilai pengaruh dari masing-masing faktor itu berbeda satu dengan lainnya. Ini menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan dalam memilih pendidikan oleh orang tua bagi anak-anaknya di Kota Mataram bukanlah proses yang berdiri sendiri, akan tetapi melibatkan faktor-faktor lain secara kolektif dan simultan berproses melalui pemikiran, pertimbangan, dan penilaian yang matang dan

seksama. Oleh karena itu, keputusan yang diambil ini benar-benar telah mencerminkan semua harapan dan tujuan orang tua dalam memilih pendidikan agama Islam bagi anaknya, agar dapat memberikan masa depan yang lebih baik, baik secara duniawi maupun ukhrowi.

Cara dan mekanisme atau proses pengambilan keputusan seperti ini sesuai dengan teori pengambilan keputusan klasik sebagaimana yang disampaikan oleh Brickloe dan Mc Grew, bahwa model pengambilan keputusan yang baik adalah dengan mempertimbangkan fakta yang dikumpulkan secara sistematis (baik internal dan eksternal), mengedepankan rasionalitas berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan serta adanya analisis system yang menekankan pada adanya masukan-masukan lain sebagai pelengkap dalam pengambilan keputusan. Demikian pula dalam teori pengambilan keputusan modern, sebagai mana yang dikemukakan oleh Morgan dan Cerullo,<sup>91</sup> bahwa proses perumusan keputusan itu sebagai sebuah kesimpulan yang dicapai setelah dilakukannya beberapa tindakan, pemikiran dan pertimbangan, baru kemudian dilakukan pemilihan dengan mengambil satu pilihan dan mengesampingkan yang lain.

Berdasarkan pandangan dari beberapa teori pengambilan keputusan tersebut di atas dan dikaitkan dengan hasil penelitian ini,

---

<sup>91</sup>Helmy. "Pengambilan Keputusan". Dinas Kominfo Kabupaten Agam, 2009. Dalam <http://www.agamkab.go.id>. Diakses tanggal 4 Oktober 2021.

maka ditemukan ada kesamaan prinsip-prinsip dan konsep dalam pengambilan keputusan, meskipun tidak seluruhnya berorientasi pada pemilihan jasa pendidikan. Karena sesungguhnya beberapa teori tersebut juga pada hakekatnya merupakan bauran keputusan untuk kepentingan-kepentingan organisasi dan atau keputusan untuk pemasaran suatu produk barang dan jasa tertentu. Sementara pengambilan keputusan dalam rangka memilih jasa pendidikan masih memerlukan input tambahan lain selain faktor tersebut di atas, seperti intuisi, pengalaman personal, cita-cita, dan rasa kasih sayang orang tua terhadap anaknya dan lain sebagainya. Hal ini sangat bersifat personal untuk kepentingan masa depan anak-anaknya, bukan untuk tujuan kelompok ataupun organisasi.

**b. Analisis Faktor yang Paling Dominan Berpengaruh terhadap Keputusan Orang Tua.**

Kemudian pada saat yang bersamaan, jika kita memperhatikan lebih jauh hasil penelitian ini, terlihat bahwa pengaruh dari masing-masing faktor (Internal, Eksternal dan Performa) berbeda-beda satu dengan lainnya. Tetapi yang menarik dari hasil penelitian ini adalah ternyata, bahwa faktor performa (X3) memberikan kontribusi pengaruh yang paling besar, yaitu (62%), kemudian faktor internal 55% dan terakhir faktor eksternal (X2) sebesar 52% terhadap keputusan orang tua (Y) dalam memilih pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya di Kota Mataram. Ini

menunjukkan bahwa citra lembaga atau performa sebuah lembaga pendidikan yang baik dan unggul, lebih menarik di mata masyarakat perkotaan, dari pada pengaruh internal dan eksternal. Dalam penelitian ini dibatasi ada tiga faktor yang membentuk performa atau citra lembaga itu, yaitu kondisi sarana prasana, Sumber Daya Manusia (SDM) dan kurikulum. Sarana prasarana yang dimaksud diidentifikasi dari tampilan fisik gedung dengan segala kelengkapan dan fasilitasnya, seperti ruang belajar, laboratorium, sarana ibadah, sarana olah raga, kantin dan lain sebagainya. Sedangkan SDM yang dimaksud terdiri dari SDM tenaga pengajar (guru), tenaga kependidikan dan tenaga pengelolanya. Sementara kurikulum yang diidentifikasi, merupakan muatan ajar yang diterapkan pada sekolah tersebut, berupa kurikulum reguler, kurikulum ekstrakurikuler dan kurikulum unggulan yang dirancang sebagai sebuah unggulan dalam sekolah tersebut.

Dengan memperhatikan hasil identifikasi profil data sampel penelitian (sekolah) yang telah dipaparkan sebelumnya, diketahui bahwa semua sekolah yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu MIN 2 Mataram, MTsN1 Mataram, MAN 2 Mataram dan Ponpes Abu Hurairah Mataram, ternyata memiliki sarana prasarana fisik gedung yang sangat baik dan fasilitas belajar yang lengkap. Selain itu juga dikelola oleh SDM yang memadai baik dari segi

kualitas maupun kuantitas, baik tenaga pengajar dan tenaga kependidikannya, maupun tenaga pengelola yang cukup profesional. Sementara dari sisi kurikulum semua sekolah sampel memiliki kurikulum unggulan yang dapat “dijual” kepada masyarakat. Misalnya MIN2 Mataram kurikulum unggulannya adalah imtaq dan pembinaan akhlak siswa, MTsN1 Mataram kurikulum unggulannya adalah pembelajaran berbasis IT, tahfiz quran dan hadits dan pelajaran Bahasa Arab dan Inggris, MAN2 Mataram memiliki kurikulum unggulan yaitu pendidikan karakter dan pendidikan berwawasan lingkungan. Sedangkan Ponpes Abu Hurairah memiliki kurikulum unggulan berupa tahfiz quran dan hadits dan penguasaan Bahasa Arab dan Inggris bagi siswanya. Sehingga dengan segala sarana dan fasilitas, SDM dan kurikulum tersebut dapat mengangkat citra lembaga (performa) dan menjadikannya sebagai sekolah pavorit di Kota Mataram. Karena menyandang predikat pavorit itulah yang membuat masyarakat atau para orang tua terdorong untuk memilihnya sebagai tempat pendidikan bagi anak-anaknya. (Dalam penelitian ini memberikan dorongan/kontribusi sebesar 62 % ).

Sementara itu, pada sisi yang lain faktor internal, yang terdiri motivasi, persepsi dan ekonomi, itu ternyata dapat berubah setelah mengetahui performa sekolah tersebut baik dan berkualitas. Artinya performa sekolah dapat meningkatkan dan atau

menurunkan motivasi dan persepsi masyarakat untuk memilihnya, tergantung pada kondisinya. Apabila performa sekolah dianggap baik dan unggul, maka akan mendorong motivasi dan persepsi masyarakat untuk memilihnya semakin tinggi. Sebaliknya jika performanya sekolah kurang baik, maka akan menurunkan motivasi dan persepsi masyarakat untuk memilihnya. Demikian pula halnya dengan faktor eksternal, yang terdiri dari religiusitas, output dan lingkungan keluarga dan masyarakat akan dapat merespon baik, jika performa sekolah itu juga baik. Tetapi juga sebaliknya akan merespon kurang baik jika performa sekolahnya juga kurang baik.

Pengaruh performa sekolah yang dominan terhadap keputusan orang tua untuk memilihnya, *merupakan temuan dalam penelitian ini*, karena dari beberapa teori terdahulu yang dipaparkan dalam kerangka teori lebih mengemuka peran-peran motivasi, persepsi, kualitas output, lingkungan keluarga dan masyarakat, atau promosi dan sejenisnya yang dominan mempengaruhi keputusan orang tua dalam memilih lembaga pendidikan bagi anaknya.

**c. Analisis Masing-Masing Sub Variabel Bebas X (Sub Faktor Internal, Eksternal dan Performa) terhadap Variabel Terikat Y (Keputusan Orang Tua).**

Jika secara bersama-sama variabel bebas (X) semuanya berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (Y), tetapi bagaimana halnya dengan variabel bebas jika ia berdiri sendiri

(secara parsial) dihubungkan dengan dengan variabel terikat (Y). Maka untuk melihat korelasi hubungan antara masing variabel bebas itu (X1, X2 dan X3) terhadap variabel terikat (Y), harus dilihat dari masing-masing sub variabel yang membentuk variabel tersebut. Dan setiap variabel bebas dibentuk oleh 3 (tiga) sub variabel, maka untuk dapat menganalisis dan membahas pengaruh dari masing variabel bebas dan sub variabelnya, secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut :

**1) Analisis Faktor Internal (X1) terhadap Keputusan Orang Tua (Y).**

Memperhatikan hasil analisis sebelumnya antara variabel X1 (faktor internal) terhadap variabel Y (keputusan orang tua) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan, yaitu dengan nilai t test sebesar 3,01 dan nilai signifikansi sebesar 55%. Maka untuk mengetahui faktor-faktor apakah yang sesungguhnya memberikan pengaruh positif dalam diri seseorang (orang tua siswa) sehingga ia bisa mengambil keputusan untuk memilih pendidikan agama Islam bagi anaknya di Kota Mataram, dapat diketahui dengan melihat besarnya nilai t test dan r dari masing-masing sub variabel X1 tersebut.

Sebagaimana diketahui bahwa variabel X1 (faktor internal) memiliki 3 (tiga) sub variabel, yaitu sub variabel X1.1 (motivasi), sub variabel X1.2 (persepsi) dan sub variabel X1.3 (ekonomi). Ketiga sub variabel yang ada dalam faktor internal

tersebut memiliki pengaruh sendiri-sendiri terhadap keputusan yang diambil oleh orang tua dalam memilih pendidikan agama Islam bagi anaknya. Secara terperinci dapat diuraikan pengaruh masing-masing sub variabel sebagai berikut:

**a) Pengaruh Sub Variabel X1.1 (Sub Faktor Motivasi) terhadap Keputusan Orang Tua (Y).**

Dari data hasil analisis sebelumnya diketahui bahwa nilai signifikansi X1.1 (motivasi) terhadap keputusan (Y) adalah :  $t_{\text{test}} = 2,63$  dan nilai  $r$  nya 0,45 atau 45%. Ini artinya motivasi dalam diri orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan dan memberikan kontribusi sebesar 45% . Dengan kata lain, ada dorongan motivasi yang cukup kuat dalam diri orang tua siswa untuk mengambil keputusan memilih sekolah agama Islam bagi anaknya. Kemudian jika dilihat dari rata-rata nilai skor dari motivasi ini menunjukkan angka 4,7 atau berada pada interval 5 dengan kategori sangat setuju (dalam skala Likert). Demikian pula jika dilihat dari distribusi jawaban responden (sampel) 100% menyatakan, bahwa mereka memilih sekolah agama Islam bagi anaknya saat ini karena terdorong atau pengaruh motivasi dalam diri mereka.

Sementara, motivasi yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah motivasi untuk menjadikan anak-anaknya menjadi generasi yang sukses secara keduniaan,

berakhlakul karimah, serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Begitu kuatnya pengaruh motivasi ini terhadap pengambilan keputusan orang tua dalam memilih pendidikan agama Islam bagi anaknya, sehingga 85% sampel responden menyatakan sangat setuju anaknya masuk pada sekolah agama Islam dan 15% menyatakan setuju.

Motivasi yang kuat itu sangat berhubungan erat dengan pencapaian tujuan, semakin kuat motivasi seseorang, semakin kuat pula dorongan untuk mencapai tujuan, baik tujuan organisasi maupun tujuan individu. Kondisi seperti ini merefleksikan konsep dasar motivasi dalam manajemen pengambilan keputusan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Clifford T Morgan:<sup>92</sup> *Motivation is a general term it refers to state within the organization to behavior is directed in other word motivation has three aspect : at the first, motivating state within the organism, second, behavior arosed and directed be this state, and third, the goal to word which the behavior is directed.* Motivasi adalah istilah umum yang menunjukkan kepada kondisi yang menggerakkan sikap (tingkah laku) seseorang untuk mencapai tujuan akhir.

Dengan kata lain, motivasi mempunyai tiga aspek,

---

<sup>92</sup>Yuni,W.” Motivasi dan Manajemen”, 2017. <http://yunipedia.blogspot.com>. Diakses, Senin 27 September 2021.

yang pertama, keadaan yang mendorong, yang kedua, sikap atau tingkah laku yang didorong dan yang ketiga, keadaan atau kondisi yang menggerakkan, sehingga memudahkan dalam mencapai tujuan.

Sementara itu menurut Hamzah B Uno,<sup>93</sup> motivasi merupakan “kekuatan yang mendorong” seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Dorongan itu bisa berasal dari dua sumber, yaitu sumber *intrinsik* yang timbul atas kesadaran diri individu seseorang, sedangkan sumber *ekstrinsik* merupakan dorongan yang bersumber karena adanya pengaruh atau rangsangan dari luar. Dalam konteks penelitian ini, motivasi yang dimaksudkan (X1.1) adalah motivasi *intrinsic*, yaitu dorongan yang semata-mata lahir dari dalam diri seseorang (orang tua siswa), yang memberikan sumbangan kekuatan sebesar 45% dalam pengambilan keputusan.

Dalam konteks itu, maka dengan memperhatikan hasil penelitian ini dan dikaitkan dengan teori-teori motivasi yang ada, *maka ditemukan* adanya beberapa bentuk motivasi *intrinsic* yang mempengaruhi keputusan orang tua dalam memilih pendidikan agama Islam bagi anaknya, di Kota Mataram, yaitu:

---

<sup>93</sup> Uno Hamzah B, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (JakartaPenerbit : Bumi Aksara, 2009).

- (1) Kesadaran dalam diri orang tua (intuisi) akan pentingnya pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya.
- (2) Rasa ingin tahu orang tua terhadap seberapa besar pengaruh pendidikan agama Islam bagi anaknya.
- (3) Semangat orang tua untuk menjadikan anak-anaknya menjadi anak soleh dan generasi yang sukses, berakhlakul karimah dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- (4) Adanya harapan dan tujuan yang muncul dari dalam diri orang tua agar anaknya kelak menjadi anak yang sukses secara duniawi maupun ukhrowi.
- (5) Adanya pengalaman pribadi yang mendasari keputusan memilih pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya.
- (6) Adanya rasa cinta dan kasih sayang pada anak, sehingga mendorongnya untuk memilih pendidikan terbaik yang seimbang antara duniawi dan ukhrowi.

Sementara itu, faktor-faktor ekstrinsik yang diidentifikasi sebagai temuan dalam penelitian ini, dan mempengaruhi motivasi orang tua dalam memilih pendidikan agama islam bagi anaknya di Kota Mataram, adalah faktor ekonomi dan ini yang paling menonjol, kemudian faktor performa sekolah, faktor lingkungan keluarga dan masyarakat, faktor lokasi sekolah dan adanya kondisi sosial

masyarakat perkotaan yang semakin modern dan penuh dengan tantangan, terutama kehidupan bebas yang semakin jauh dari ajaran-ajaran agama dan budaya setempat.

**b) Pengaruh Sub Variabel X1.2 (Sub Faktor Persepsi) terhadap Keputusan Orang Tua (Y)**

Memperhatikan hasil analisis data sebelumnya diketahui bahwa nilai signifikansi X1.2 (persepsi) terhadap keputusan (Y) adalah :  $t_{\text{test}}$  3,83 dan nilai r nya 0,51 atau 51%. Ini artinya persepsi yang ada dalam diri orang tua tentang eksistensi lembaga pendidikan agama Islam memiliki pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan dan memberikan kontribusi sebesar 51%. Dengan kata lain, dengan terbentuknya persepsi yang baik terhadap sekolah agama menjadi dorongan yang cukup kuat dalam diri orang tua siswa untuk mengambil keputusan memilih sekolah agama Islam bagi anaknya. Kemudian jika dilihat dari rata-rata nilai skor dari persepsi ini menunjukkan angka 4,5 atau berada pada interval 5 dengan kategori sangat setuju (dalam skala Likert). Demikian pula jika dilihat dari distribusi jawaban responden (sampel) tentang persepsi, 99% menyatakan setuju, bahwa mereka memilih sekolah agama Islam bagi anaknya saat ini karena adanya dorongan pengaruh persepsi yang baik dalam diri mereka.

Sementara itu, persepsi yang diidentifikasi dalam

penelitian ini adalah persepsi sebagaimana yang didefinisikan oleh Solso & Maclin, yang menyatakan bahwa persepsi adalah hasil interpretasi indra manusia melalui informasi sensorik, kemudian diproses berdasarkan pada pengetahuan, budaya dan kondisi lingkungan sekitarnya. Secara empirik persepsi yang dibangun dalam penelitian ini dan kemudian ditanyakan kepada para orang tua siswa adalah menyangkut 3 (tiga) hal, yaitu pertama bahwa interpretasi mereka tentang sekolah agama sebagai tempat penanaman aqidah agama bagi para siswanya, kemudian yang kedua sekolah agama sudah setara dengan sekolah umum dan yang ketiga, bahwa sekolah agama juga dapat menjanjikan masa depan yang baik bagi anaknya. Persepsi sampel terhadap ketiga hal tersebut sangat baik, dan bahkan memiliki rata-rata nilai skor 4,5 dengan kategori sangat setuju pada skala Likert. Dengan persepsi yang sangat baik tersebut, maka 99 % orangtua setuju untuk menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan agama Islam. Besarnya pengaruh persepsi itu terhadap pengambilan keputusan adalah sebesar 51%.

Hasil penelitian ini juga memberikan jawaban atas tiga teori pengembangan persepsi yang dikembangkan oleh Gibson,<sup>94</sup> yang salah satunya menerangkan bahwa persepsi

---

<sup>94</sup> Arbi Suharyanto, "Teori Pengembangan Persepsi". 2007. dalam <http://dosenpsikologi.com>. Diakses 10 oktober 2021.

itu mencerminkan perkembangan pemikiran dan penekanan pada makna melalui interaksi dan tindakan. Artinya persepsi itu diterjemahkan kedalam bentuk tindakan, yaitu berupa pengambilan keputusan dalam memilih sesuatu berdasarkan persepsi dalam diri seseorang. Dalam hal penelitian ini, persepsi dalam diri seseorang telah mendorongnya untuk mengambil keputusan dalam memilih pendidikan agama Islam bagi anaknya.

**c) Pengaruh Sub Variabel X1.3 (Sub Faktor Ekonomi) terhadap Keputusan Orang Tua (Y).**

Sub variabel ketiga yang membentuk variabel X1 adalah sub variabel ekonomi ( X1.3). Berdasarkan hasil analisis data sebelumnya diketahui bahwa nilai signifikansi X1.3 (ekonomi) terhadap keputusan (Y) adalah :  $t_{\text{test}} = 1,73$  dan nilai  $r$  nya 0,29 atau 29%. Ini artinya faktor ekonomi yang ada dalam diri orang tua *tidak memiliki pengaruh signifikan* terhadap pengambilan keputusan dan hanya memberikan kontribusi sebesar 29% . Dengan kata lain, faktor ekonomi yang dimiliki oleh orang tua siswa tidak cukup kuat sebagai pendorongan dalam mengambil keputusan memilih sekolah agama Islam bagi anaknya. Terlebih jika dilihat dari rata-rata nilai skor sub variabel ekonomi ini yang hanya menunjukkan angka 3,1 atau berada pada interval 3 dengan kategori kurang setuju (skala Likert).

Demikian pula, jika dilihat dari distribusi jawaban responden (sampel) tentang ekonomi, sebanyak 79% menyatakan kurang setuju, jika dikatakan bahwa pendidikan agama jauh lebih murah biayanya dari pada pendidikan umum, atau bahkan mungkin tidak berbiaya. Hanya ada 21% sampel yang setuju mengatakan bahwa biaya sekolah agama lebih murah dari pada sekolah umum. Kondisi ini terjadi mengingat pada sekolah sampel masih ditemukan adanya pungutan biaya, untuk pelaksanaan beberapa kegiatannya, terutama pada sekolah swasta. Sebaliknya bisa saja mereka tidak terlalu peduli dengan biaya sekolah, asalkan anak-anak mereka mendapatkan pelayanan pendidikan yang memadai, sesuai harapannya.

Hal ini dapat terjadi, karena masyarakat perkotaan, khususnya di Kota Mataram, sebagian besar sampel (92%) adalah masyarakat terdidik dan 77% memiliki mata pencaharian yang cukup untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka. Dengan kata lain, tingkat ekonomi orang tua siswa yang menjadi sampel dalam penelitian berada pada kategori cukup (sedang) hingga tinggi. Di samping itu, mereka juga menyadari bahwa untuk mendapatkan pendidikan yang baik dan berkualitas membutuhkan pengorbanan, termasuk salah satu di dalamnya adalah biaya.

Kondisi ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi,<sup>95</sup> dalam bukunya *Ilmu Sosial Dasar*, yang menyatakan bahwa, tingkat pendidikan anak sangat erat kaitannya dengan faktor ekonomi orang tua. Karena orang tua berkewajiban untuk membiaya seluruh keperluan untuk pendidikan anaknya. Orang tua dengan kondisi ekonomi tinggi tidak akan banyak mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya, termasuk dalam hal pembiayaannya. Namun berbeda halnya dengan orang tua dengan kondisi ekonomi rendah atau kurang mampu, maka anak kurang mendapatkan perhatian yang cukup untuk pendidikannya, karena orang tua lebih mementingkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dari pada menangani masalah pendidikan anaknya.

Namun demikian apa yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan orang tua dalam memilih pendidikan agama Islam bagi anaknya. Akan tetapi ia hanya berpengaruh terhadap pembentukan motivasi dan persepsi orang tua, yang menganggap bahwa pendidikan agama itu biayanya jauh lebih murah dari pada pendidikan umum. Oleh karena itu, secara keseluruhan faktor internal (X1) bukanlah

---

<sup>95</sup> Ahmadi Abu, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta. Penerbit. Rineka Cipta. 2009).

merupakan faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan orang tua (Y) di dalam memilih pendidikan bagi anak-anaknya di Kota Mataram.

## **2) Analisis Faktor Eksternal (X2) terhadap Keputusan Orang Tua (Y)**

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sebelumnya antara variabel X2 (faktor eksternal) terhadap variabel Y (keputusan orang tua) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan, yaitu dengan nilai t-test sebesar 2,34 dan nilai signifikansi sebesar 52%. Maka untuk mengetahui faktor-faktor apakah yang sesungguhnya memberikan pengaruh signifikan dari luar diri seseorang (eksternal) orang tua siswa sehingga ia bisa mengambil keputusan untuk memilih pendidikan agama Islam bagi anaknya di Kota Mataram, dapat diketahui dengan melihat besarnya nilai t-test dan r dari masing-masing sub variabel X2 tersebut.

Sebagaimana diketahui bahwa variabel X2 (faktor eksternal) juga memiliki 3 (tiga) sub variabel, yaitu sub variabel X2.1 (religiusitas), sub variabel X2.2 (output) dan sub variabel X2.3 (lingkungan). Ketiga sub variabel dalam faktor eksternal tersebut memiliki pengaruh sendiri-sendiri terhadap keputusan yang diambil oleh orang tua dalam memilih pendidikan agama Islam bagi anaknya. Untuk lebih jelasnya secara terperinci dapat diuraikan pengaruh masing-masing sub variabel sebagai berikut:

**a) Pengaruh Sub Variabel X2.1 (Sub Faktor Religiusitas) terhadap Keputusan Orang Tua (Y).**

Dari hasil pengolahan dan analisis data sebelumnya diketahui bahwa nilai signifikansi X2.1 (religiusitas) terhadap keputusan (Y) adalah : t-test 2,37 dan nilai r nya 0,40 atau 40%. Ini artinya adanya sikap dan perilaku siswa dan orang tua yang mengedepankan nilai-nilai dan norma agama dalam kehidupan sehari-hari (X2.1) telah memberikan pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan orang tua (Y) dalam memilih pendidikan agama Islam bagi anaknya dan memberikan kontribusi pengaruh sebesar 40%. Dengan kata lain, kondisi atau sikap religiusitas dalam kehidupan seseorang, seperti taat menjalankan syariat agama, berakhlakul karimah dan sejenisnya telah mampu menjadi pendorong yang cukup kuat bagi orang tua siswa untuk mengambil keputusan memilih sekolah agama Islam bagi anaknya.

Kemudian jika dilihat dari rata-rata nilai skor dari religiusitas ini menunjukkan angka 4,2 atau berada pada interval 4 dengan kategori setuju (dalam skala Likert). Demikian pula, jika dilihat dari distribusi jawaban responden (sampel) tentang persepsi, 96% menyatakan setuju, bahwa mereka memilih sekolah agama Islam bagi anaknya saat ini karena adanya dorongan pengaruh sikap religiusitas yang

ditampilkan pada lembaga-lembaga pendidikan agama Islam yang ada di Kota Mataram.

Hubungan religiusitas atau sikap keagamaan dalam diri seseorang erat kaitannya dengan kehidupan bathin yang akan mendorongnya untuk berbuat sesuatu sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agamanya. Maka dalam konteks itu Thouless Robert dalam Nani Handayani,<sup>96</sup> menyebutkan tentang adanya beberapa faktor yang berhubungan dengan religiusitas, yaitu pendidikan dan pengalaman sikap keagamaan, terutama mengenai keindahan, kebaikan, keselarasan kehidupan dunia akhirat, moral dan emosional seseorang. Sementara itu Jalaludin,<sup>97</sup> dalam bukunya Psikologi Agama, menyatakan ada dua faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang, yaitu :

- (1) Faktor intern, yang berasal dari beberapa faktor, yaitu pertama herditas (hubungan emosional seseorang) seperti antara seorang ibu dengan anaknya, kedua tingkat usia, semakin berkembang usia anak akan berkembang pula pemahamannya terhadap ajaran agamanya, ketiga kepribadian seseorang dan keempat kondisi kejiwaan seseorang.

---

<sup>96</sup> Nani Handayani. *Korelasi Antar Tingkat Religiusitas terhadap Perilaku Sosial Pekerja*. (Tesis. UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2013).

<sup>97</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*. (Jakarta, Penerbit : Raja Grafindo Persada. 2005).

(2) Faktor ekstern, berasal dari lingkungan dimana seseorang hidup. Umumnya berasal dari tiga sumber, yaitu pertama lingkungan keluarga, kedua lingkungan institusional baik formal seperti sekolah dan non formal seperti organisasi dan lain-lain. Kemudian yang ketiga berasal dari lingkungan masyarakat dimana ia tinggal dan bersosialisasi secara aktif.

Mencermati konsep religiusitas sebagaimana diungkap dalam teori tersebut di atas, kemudian dikaitkan dengan hasil penelitian ini, maka apa yang disampaikan dalam teori tersebut *sangat berkesesuaian* dengan apa yang ditemukan di lapangan. Artinya ada hubungan yang signifikan antara sub variabel religiusitas (X2.1) dengan pengambilan keputusan orang tua (Y) dalam memilih pendidikan agama Islam bagi anaknya di Kota Mataram.

**b) Pengaruh Sub Variabel X2.2 (Sub Faktor Output) terhadap Keputusan Orang Tua (Y).**

Memperhatikan hasil pengolahan dan analisis data sebelumnya diketahui bahwa nilai signifikansi X2.2 (output) terhadap keputusan (Y) adalah : t-test 3,37 dan nilai r nya 0,44 atau 44%. Ini artinya kualitas dan kuantitas output atau lulusan dari sebuah lembaga pendidikan agama Islam memiliki pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan dan memberikan kontribusi sebesar 44% . Dengan

kata lain, dengan semakin meningkatnya kualitas dan kuantitas output atau lulusan dari sebuah lembaga pendidikan agama Islam akan menjadi dorongan yang cukup kuat bagi orang tua siswa untuk mengambil keputusan memilih sekolah agama Islam bagi anaknya. Kemudian jika dilihat dari rata-rata nilai skor dari output ini menunjukkan angka 4,2 atau berada pada interval 4 dengan kategori setuju (dalam skala Likert). Demikian pula, jika dilihat dari distribusi jawaban responden (sampel) tentang output, 94% menyatakan setuju, bahwa mereka memilih sekolah agama Islam bagi anaknya saat ini karena adanya dorongan pengaruh faktor output atau lulusan dari sekolah tersebut yang dinilai cukup baik, dalam hal kualitas dan kuantitasnya.

Konsep tentang kualitas lulusan atau output dari sebuah lembaga pendidikan atau sekolah sangat penting, karena ini berhubungan dengan kepuasan konsumen/pelanggan yang dalam hal ini adalah orang tua siswa, siswa dan masyarakat secara umum. Oleh karena itu, menurut Syarifuddin,<sup>98</sup> manajemen peningkatan mutu lulusan (output) sekolah harus terus diterapkan dan ditingkatkan, sebab sekolah merupakan unit pelayanan jasa di bidang pendidikan yang menerapkan standar kepuasan siswa dan

---

<sup>98</sup> Syarifuddin, *Manajemen Mutu Terpadu. Konsep Strategi dan Aplikasi*. (Jakarta. Penerbit. Grasindo . 2002).

orang tua siswa sebagai tolok ukurnya. Dengan kata lain, upaya peningkatan mutu lulusan sekolah (out put) akan bermula dan berakhir pada siswa dan orang tua siswa. Artinya jika siswa dan orang tua siswa merasa puas dengan kualitas lulusannya, maka itu akan menjadi daya tarik tersendiri bagi lembaga atau sekolah yang bersangkutan.

Sementara itu Depdiknas,<sup>99</sup> telah menetapkan kebijakan dalam upaya peningkatan kualitas lulusan, melalui manajemen peningkatan mutu terpadu, yaitu optimalisasi proses belajar-mengajar, dan partisipasi semua stakeholders, mulai dari guru, siswa, staf administrasi, orang tua siswa dan masyarakat secara umum. Hal ini dimaksudkan dalam rangka pemerataan kualitas lulusan bagi semua sekolah yang ada di seluruh Indonesia. Di samping itu upaya ini juga bertujuan untuk memperkecil gap kualitas lulusan antara sekolah pavorit dan non pavorit, antara sekolah swasta dan sekolah negeri.

Selanjutnya untuk mengukur kualitas lulusan (output) dari sebuah lembaga pendidikan, maka pemerintah telah menetapkan standar yang akan digunakan, yaitu berupa parameter nilai hasil Ujian Nasional (UN) dan Ujian Sekolah (US). Di samping itu, diperlukan pula adanya perubahan

---

<sup>99</sup> Departemen Pendidikan Nasional. *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan*. (Jakarta. Dirjen Dikdasmen, 2000).

kultur organisasi sekolah dengan melibatkan individu-individu yang ada di dalamnya, seperti kepala sekolah, unsur administrasi, unsur komite sekolah, dan pola manajemen yang diterapkan.<sup>100</sup> Dengan demikian, permasalahan kualitas dan bahkan juga kuantitas kelulusan sebuah lembaga pendidikan agama di Indonesia akan dapat disetarakan terutama antara sekolah negeri dan sekolah swasta.

Dari paparan teori-teori tersebut di atas, kemudian dihubungkan dengan hasil penelitian ini, memberikan gambaran bahwa pencapaian 44% kontribusi faktor output atau lulusan terhadap pengambilan keputusan orang tua siswa dan 94 % setuju, untuk memilih pendidikan agama Islam bagi anaknya di Kota Mataram, merupakan pengejawantahan dari konsep teori tersebut. Ini berarti hasil penelitian ini telah menguatkan teori yang menghubungkan antara pengaruh sub variabel output (X2.2) dengan lahirnya keputusan orang tua (Y) dalam memilih satuan pendidikan bagi anaknya. Dengan kata lain, semakin baik kualitas dan kuantitas output sebuah lembaga pendidikan, akan semakin meningkatkan kepuasan siswa dan orang tua siswa terhadap sekolah tersebut. Pada akhirnya akan meningkatkan minat orang tua siswa untuk memilihnya sebagai tempat pendidikan bagi anaknya.

---

<sup>100</sup> Muzakkar, "Kinerja Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Lulusan pada MTsN Meureubo" *Journal ilmiah Islam Futura* ". Vol 14 No.1 Agustus 2014. Diakses 10 Agustus 2021.

**c) Pengaruh Sub Variabel X2.3 (Sub Faktor Lingkungan) terhadap Keputusan Orang Tua (Y).**

Sub variabel ketiga yang membentuk variabel X2 adalah sub variabel lingkungan (X2.3). Berdasarkan hasil analisis data sebelumnya diketahui bahwa nilai signifikansi X2.3 (lingkungan) terhadap keputusan (Y) adalah : t-test 1,83 dan nilai r nya 0,34 atau 39%. Ini artinya faktor lingkungan keluarga dan masyarakat dimana orang tua siswa bertempat tinggal *tidak memberikan pengaruh signifikan* terhadap pengambilan keputusan dan hanya memberikan kontribusi sebesar 34% . Dengan kata lain, faktor lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat dimana orang tua siswa bertempat tinggal dan bersosialisasi, tidak cukup kuat sebagai pendorongan dalam mengambil keputusan memilih sekolah agama Islam bagi anaknya. Terlebih jika dilihat dari rata-rata nilai skor sub variabel lingkungan keluarga dan masyarakat ini ini yang hanya menunjukkan angka 3,8 atau berada pada interval 4 dengan kategori setuju (dalam skala Likert).

Demikian pula, jika dilihat dari distribusi jawaban responden (sampel) tentang lingkungan keluarga dan masyarakat, sebanyak 87% menyatakan setuju, jika dikatakan bahwa lingkungan keluarga dan masyarakat tempat mereka menetap saat ini termasuk lingkungan yang religious,

tetapi 13 % sampel menyatakan kurang setuju.

Dalam beberapa teori disebutkan bahwa faktor lingkungan sangat besar pengaruhnya bagi dunia pendidikan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Karena faktor lingkungan akan mempengaruhi pertumbuhan karakter anak. Bila anak tumbuh dan berkembang pada lingkungan yang baik, taat beragama, dan santun dalam menerapkan nilai-nilai kearifan local (adat budaya setempat), maka anakpun akan menjadi pribadi yang baik. Tetapi sebaliknya jika lingkungannya buruk, maka pertumbuhan sikap dan kepribadian anak pun akan ikut menjadi buruk.<sup>101</sup> Masing-masing lingkungan berperan mewarnai kehidupan anak. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat, paling utama dan pertama dalam pembentukan kepribadian anak. Karena di situ ada peran orang yang sangat dominan dalam pendidikan anak-anaknya, termasuk dalam hal pendidikan moral, etika, dan pendidikan agama.

Sedangkan lingkungan sekolah menurut Syamsu Yusuf,<sup>102</sup> sejalan dengan modernitas sekolah, yang dapat bertindak sebagai *in loco parenting* akan mengambil alih peran orang tua dalam pendidikannya. Akan tetapi sekolah

---

<sup>101</sup> Yusuf dan Y Nurihsan. *Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek*. (Jogyakarta. Penerbit . Tiara Wacana. 2008).

<sup>102</sup> Yusuf Syamsu, *Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung. Penerbit PT. Rineke Cipta. 2016).

tidak akan mampu mengambil alih seluruh peran orang tua dalam pendidikan anak tersebut. Karena sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sistematis dalam melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan pelatihan, agar anak mampu mengembangkan potensinya, baik dalam aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial. Selain itu, juga sebagai tempat pembentukan kepribadian, tempat bersosialisasi dan mengekspresikan diri.

Selanjutnya, lingkungan yang memberikan corak bagi kehidupan anak adalah lingkungan masyarakat. Menurut Nurhasanah dan Yusuf,<sup>103</sup> lingkungan masyarakat juga merupakan lembaga pendidikan setelah keluarga dan sekolah dengan mengenalkan beragam corak kehidupan, mulai dari , sikap, minat, pengetahuan, nilai-nilai, norma, kebiasaan, keagamaan, kesusilaan, adat istiadat dan kebiasaan, serta interaksi sosial. Akan tetapi, dalam perspektif pendidikan Islam, maka lingkungan masyarakat yang menerapkan syariat-syariat Islam perlu mendapat perhatian dari orang tua dan masyarakat itu sendiri. Hal ini penting agar anak dapat tumbuh dan berkembang dalam sikap, perilaku dan budaya yang islami. Karena corak kehidupan dalam masyarakat itu akan berpengaruh baik secara langsung maupun tidak

---

<sup>103</sup> Nurhasanah dan Yusuf, " Lingkungan Pendidikan dan Motivasi Belajar di Era Globalisasi". 2020. Dalam *Journal Civics and Sosial Studies*.<http://doi.org/10.31980/civicos.v41.783>. hal.63. Diakses 12 Oktober 2021.

langsung terhadap kepribadian anak.<sup>104</sup>

Mencermati beberapa pendapat tentang pengaruh lingkungan dalam pendidikan Islam bagi anak, sebagaimana diuraikan tersebut di atas, kemudian dikaitkan dengan hasil penelitian ini, ternyata tidak sepenuhnya terbukti sesuai teori. Hal ini terlihat dari kontribusi pengaruhnya yang hanya 34 %, tidak cukup signifikan untuk mendorong lahir keputusan orang tua untuk memilih pendidikan agama Islam bagi anaknya. Karena sebagian masyarakat perkotaan beranggapan bahwa tidak sepenuhnya faktor lingkungan tersebut dimaknai sebagai suatu hal yang mengharuskannya untuk mengambil keputusan memilih sekolah agama tersebut

Masyarakat perkotaan (sesuai dengan karakteristiknya) sudah terbiasa hidup dalam heterogenitas yang tinggi dan cenderung individualistis. Sehingga apapun keputusan yang diambil, termasuk dalam memilih pendidikan ini sebagian besar didasarkan pada kepentingan personal diri atau keluarganya. Karena bagi mereka masa depan dan kehidupan anak-anaknya kelak tergantung pada anak tersebut, bukan tergantung pada lingkungan masyarakatnya.

Dalam konteks penelitian ini jawaban-jawaban responden menggambarkan bahwa pengaruh internal orang

---

<sup>104</sup> Hasbullah, "Lingkungan Pendidikan dalam Al-Quran dan Haidts". 2018. *Auladuna. Journal Pendidikan Dasar Islam*. Vol.7No.2 Desember 2020 pp.111-123. DOI. <http://doi.org/10.24252/auladuna.v7i2a1.2020>. Diakses 12 Oktober 2021.

tua (motivasi, persepsi dan ekonomi), lebih besar dari pada faktor ekstrnal lingkungan dalam proses pengambilan keputusan memilih pendidikan agama Islam bagi anaknya.

### **3) Analisis Faktor Lain/Performa (X3) terhadap Keputusan Orang Tua (Y)**

Memperhatikan hasil pengolahan dan analisis data sebelumnya antara variabel X3 (faktor Lain/Performa) terhadap variabel Y (keputusan orang tua) yang menunjukkan adanya pengaruh yang sangat signifikan, yaitu dengan nilai t-test sebesar 4,06 dan nilai signifikansi sebesar 0,62 atau 62%. Selanjutnya untuk mengetahui faktor-faktor Performa apa saja yang sesungguhnya memberikan pengaruh positif pada seseorang (dalam hal ini orang tua siswa) sehingga ia bisa mengambil keputusan untuk memilih sekolah tersebut atau lembaga pendidikan agama Islam bagi anaknya di Kota Mataram, dapat diketahui dengan melihat besarnya nilai t-test dan r dari masing-masing sub variabel X3 tersebut.

Sebagaimana halnya dengan faktor internal (X1) dan faktor eksternal (X2), diketahui bahwa variabel X3 (faktor Performa) juga memiliki 3 (tiga) sub variabel, yaitu sub variabel X3.1 (sarana prasarana), sub variabel X3.2 (SDM) dan sub variabel X3.3 (kurikulum). Ketiga sub variabel yang ada dalam faktor performa tersebut memiliki pengaruh sendiri-sendiri terhadap keputusan yang diambil oleh orang tua dalam memilih

pendidikan agama Islam bagi anaknya. Atau secara terperinci dapat diuraikan pengaruh masing-masing sub variabel sebagai berikut :

**a) Pengaruh Sub Variabel X3.1 (Sub Faktor Sarana Prasarana) terhadap Keputusan Orang Tua (Y)**

Dari data hasil analisis sebelumnya diketahui bahwa nilai signifikansi X3.1 (sarana prasarana) terhadap keputusan (Y) adalah : t-test 5,01 dan nilai r nya 0,44 atau 44%. Ini artinya faktor sarana prasarana yang ada pada sekolah agama tersebut memiliki pengaruh sangat signifikan terhadap pengambilan keputusan orang tua dan memberikan kontribusi sebesar 44%. Dengan kata lain, ada dorongan yang cukup kuat dari orang tua siswa untuk mengambil keputusan memilih sekolah agama Islam bagi anaknya, karena mengetahui kondisi sarana prasarana sekolahnya yang baik dan lengkap.

Kemudian jika dilihat dari rata-rata nilai skor dari sarana prasarana ini menunjukkan angka 4,3 atau berada pada interval 5 dengan kategori sangat setuju (dalam skala Likert). Demikian pula jika dilihat dari distribusi jawaban responden (sampel) 96% menyatakan, bahwa mereka memilih sekolah agama Islam bagi anaknya saat ini karena terdorong atau pengaruh faktor sarana dan prasarananya yang baik dan lengkap. Sementara sarana dan prasarana yang diidentifikasi

dalam penelitian ini secara umum adalah meliputi, kondisi gedung sekolah yang sangat baik, kelengkapan fasilitas belajar yang memadai seperti sarana olah raga, sarana ibadah, laboratorium, kantin, ruang aula, ruang UKS dan lain-lain, termasuk kondisi peralatan dan perlengkapan sekolah, seperti computer, akses internet, LCD dan lain sebagainya. Karena begitu kuatnya pengaruh faktor sarana dan prasarana ini terhadap pengambilan keputusan orang tua dalam memilih pendidikan agama Islam bagi anaknya, sehingga 96% sampel responden menyatakan sangat setuju anaknya masuk pada sekolah agama Islam tersebut.

Hal ini tentu sangat beralasan, karena faktor kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai merupakan salah satu sumberdaya yang sangat penting dalam menunjang suksesnya proses pembelajaran di sekolah. Kenyataan ini juga sesuai dengan pendapat Nurhattani Fuad, yang menyatakan bahwa : keberhasilan suatu program pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki oleh sekolah tersebut, disamping itu pula, adanya proses optimalisasi dalam pengelolaan serta pemanfaatannya.<sup>105</sup>

Selain itu keberadaan dan kelengkapan sarana dan

---

<sup>105</sup> Fuad Nurhattati, . *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*.(Jakarta. PT.Raya Grafindo Persada. 2016).

prasarana pendidikan yang dimiliki oleh sebuah lembaga pendidikan juga dapat menentukan efektivitas kegiatan belajar-mengajar pada sekolah tersebut. Oleh karena itu, keberadaan serta pengelolaan sarana dan prasarana yang baik akan dapat meningkatkan kualitas dan citra lembaga itu sendiri. Sehingga para pengelola lembaga pendidikan tersebut berupaya semaksimal mungkin untuk meningkatkan segala macam sarana dan fasilitas yang dibutuhkan agar selain memenuhi harapan orang tua siswa dan masyarakat, juga yang tak kalah penting adalah untuk memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.<sup>106</sup>

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nasional Republik Indonesia pasal 1 Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar sarana prasarana menyatakan bahwa: Standar sarana prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Di samping itu menurut Daryanto dan Mohamad

---

<sup>106</sup> Ika Maya Sinta, "Journal Islamic Education Management", Vol.4 No.1 Juni, 2019M/14140 H. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/isema>. Diakses 14 Oktober 2021.

Farid,<sup>107</sup> sarana dan prasarana pendidikan merupakan kelengkapan dasar yang wajib dimiliki oleh sebuah lembaga pendidikan, mulai dari gedung belajar, perabotan seperti kursi meja hingga kertas dan alat- alat tulis lainnya. Karena tanpa keberadaan sarana dan prasarana tersebut tidak mungkin proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik. Oleh karena itu, memperhatikan beberapa teori tersebut di atas, kemudian dikaitkan dengan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa betapa pentingnya keberadaan sarana dan prasarana yang memadai bagi sebuah lembaga pendidikan. Karena selain sebagai kebutuhan dasar yang wajib dipenuhi, juga akan mempengaruhi citra lembaga itu sendiri. Artinya semakin baik dan lengkap sarana dan fasilitas yang dimiliki sebuah sekolah, maka akan menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk memilihnya. Sebaliknya, semakin minim sarana dan fasilitasnya pendidikan yang dimiliki, akan semakin rendah daya tariknya bagi orang tua siswa untuk memilihnya. Hal ini terbukti, pada semua lembaga pendidikan yang menjadi lokasi dalam penelitian ini, memang memiliki sarana dan fasilitas pendidikan yang sangat memadai, (lihat profil sekolah) sehingga wajar jika para orang tua siswa kemudian 96% sangat setuju

---

<sup>107</sup> Daryanto dan Muh.Farid, *Administrasi Pendidikan*. (Jakarta. PT.Rineke Cipta. 2013).

memilihnya sebagai tempat pembelajaran bagi anak-anaknya, dan 44% memberikan dorongan pengaruh terhadap pengambilan keputusan tersebut.

**b) Pengaruh Sub Variabel X3.2(Sub Faktor SDM) terhadap Keputusan Orang Tua (Y)**

Sebagai salah satu sub variabel yang membentuk variabel X3 (Faktor performa), keberadaan SDM juga sangat penting artinya. Dengan memperhatikan hasil pengolahan dan analisis data sebelumnya di ketahui bahwa nilai signifikansi X3.2 (SDM) terhadap keputusan (Y) adalah: t-test 2,12 dan nilai r nya 0,42 atau 42%. Ini artinya keberadaan SDM yang dimiliki oleh sekolah atau lembaga pendidikan agama tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan orang tua, dan memberikan kontribusi sebesar 42%. Dengan kata lain, keberadaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh lembaga pendidikan agama Islam tersebut memberikan dorongan yang cukup kuat bagi orang tua siswa untuk mengambil keputusan memilih sekolah tersebut untuk pendidikan anak-anaknya. Berikutnya, jika dilihat dari rata-rata nilai skor SDM ini menunjukkan angka 4,1 atau berada pada interval 4 dengan kategori setuju (dalam skala Likert). Demikian pula jika dilihat dari distribusi jawaban responden

(sampel) tentang SDM, 88% menyatakan setuju, bahwa mereka memilih sekolah agama Islam bagi anaknya saat ini karena adanya dorongan pengaruh SDM yang memadai baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya.

Sementara itu, Sumber Daya Manusia (SDM) yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah keberadaan tenaga pengajarnya (guru), tenaga kependidikan atau administrasi, dan pengurus sekolahnya, termasuk dalam hal ini adalah pengurus yayasan atau pengurus komite sekolah, baik dari dalam segi kuantitas maupun kualitasnya. Hal ini penting karena sesuai dengan amanah UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, dimana pada pasal 39, ayat 1 dan 2 dinyatakan bahwa, ayat (1), tenaga kependidikan bertugas untuk melaksanakan administrasi, pengelola, pengembangan, pengawasan dan pelayanan teknis untuk menunjang kelancaran proses pendidikan. Ayat (2) Sedangkan pendidik (guru) merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta pengabdian kepada masyarakat.<sup>108</sup> Di samping itu peran-peran pendidik dan tenaga kependidikan (SDM) dalam satuan pendidikan harus pula beradaptasi dengan

---

<sup>108</sup> UU No.20 Tahun 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional”, dalam Journal Office, Vol 2 No.2, 2016.<http://ejournal.bbg.ac.id>. Diakses 12 Oktober 2021.

kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Sehingga kualitas dan kompetensi harus terus *diupgrade*, agar tidak stagnan dan ketinggalan zaman. SDM dengan kualitas dan kompetensi yang baik akan melahirkan pendidikan yang berkualitas, dan pendidikan yang berkualitas akan meningkatkan kualitas sekolah atau lembaga pendidikan itu sendiri.<sup>109</sup> Dari konsep ini, terlihat betapa sangat erat hubungan antara kualitas tenaga pendidik dan kependidikan (SDM), dengan kualitas lembaga pendidikan tersebut. Dan ini menjadi bagian yang penting yang akan mengangkat performa sekolah tersebut di mata masyarakat.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, dan memperhatikan hasil penelitian ini, dimana faktor SDM, memberikan pengaruh yang signifikan sebesar 42% terhadap keputusan orang tua, dan 88% orang tua siswa setuju bahwa mereka memilih sekolah tersebut karena kualitas dan kuantitas SDM nya. Maka itu berarti *hasil penelitian ini mendukung teori* tersebut. Akan tetapi yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah masih ada 22 % orang tua yang yang tidak setuju faktor SDM itu, sebagai faktor yang berpengaruh terhadap keputusan tersebut. Hal ini disebabkan karena mereka hanya focus pada kualitas outputnya, serta

---

<sup>109</sup> Suryana Latif. "Peran Guru dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah Unggulan". Jurnal Anha.<http://eprints.unm.ac.id>. Diakses 13 Oktober 2021.

tampilan sarana dan fasilitas penunjang pendidikan yang cukup memadai. Artinya faktor SDM bukanlah satu-satunya faktor yang mendasari lahirnya keputusan orang tua siswa untuk memilih pendidikan agama Islam bagi anaknya di Kota Mataram.

**c) Pengaruh Sub Variabel X3.3 (Sub Faktor Kurikulum) terhadap Keputusan Orang Tua (Y)**

Sub variabel ketiga yang membentuk variabel X3 (faktor performa) adalah sub variabel kurikulum (X3.3). Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sebelumnya diketahui bahwa nilai signifikansi X3.3 (kurikulum) terhadap keputusan (Y) adalah : t-test 4,59 dan nilai r nya 0,43 atau 43%. Ini artinya sub variabel X3.3 (faktor kurikulum) yang diterapkan pada sekolah tersebut *memiliki pengaruh yang signifikan* terhadap pengambilan keputusan orang tua dan memberikan kontribusi sebesar 43%. Dengan kata lain, ternyata faktor kurikulum yang yang diterapkan pada lembaga pendidikan agama Islam memberikan dorongan atau berkontribusi yang cukup kuat bagi orang tua siswa dalam mengambil keputusan memilih sekolah tersebut bagi anaknya. Terlebih jika dilihat dari rata-rata nilai skor sub variabel kurikulum ini yang menunjukkan angka 4,2 atau berada pada interval 4 dengan kategori setuju (dalam skala Likert). Demikian pula, jika dilihat dari distribusi jawaban

responden tentang kurikulum, sebanyak 93% menyatakan setuju, jika dikatakan bahwa kurikulum pendidikan agama yang diterapkan pada sekolah tersebut memiliki keunggulan tersendiri dan sesuai dengan harapan mereka.

Hal ini dapat terjadi mengingat pada sekolah sampel yang diteliti merupakan sekolah percontohan untuk beberapa kurikulum dan program unggulan, seperti kurikulum dan program tahfiz quran dan hadits, kurikulum penguasaan Bahasa Arab dan Inggris, kurikulum pembinaan olimpiade sains, dan kurikulum pembinaan imtaq dan karakter bagi siswa, dan lain-lain. Dengan adanya beberapa keunggulan kurikulum pada masing-masing sekolah tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi orang tua siswa, sehingga ia berketetapan untuk memilih lembaga pendidikan tersebut sebagai tempat pendidikan bagi anak-anaknya di Kota Mataram.

Berbicara tentang kurikulum, begitu banyak konsep dan teori yang menjelaskan, bahwa kurikulum merupakan salah satu komponen yang harus ada dalam sistem pendidikan. Karena kurikulum akan memberikan arah dan pedoman dalam proses pendidikan. Tanpa kurikulum, maka proses belajar- mengajar tidak akan berjalan terarah dengan baik,

bahkan Beuchamp,<sup>110</sup> pernah menyebutkan “curriculum is the heart of education” atau kurikulum adalah jantungnya pendidikan. Adapun peran kurikulum dalam pendidikan menurut Oemar Hamalik ada 3(tiga), yaitu:<sup>111</sup>

- a. Peran konservatif, yang menempatkan kurikulum yang dikembangkan memiliki kesadaran dan muatan masa lampau untuk dikembangkan dengan masa kini, mengingat pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sosial masyarakat dan bagian dari masyarakat itu sendiri.
- b. Peranan kreatif, menekankan bahwa kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan menjadi kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan kecenderungan masa depan.
- c. Peranan kritis dan evaluatif, artinya kurikulum memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membangun siswa dan masyarakat peka terhadap situasi dan kondisi yang ada serta mampu untuk mengambil keputusan dan nilai yang solutif untuk kemajuan.

Memperhatikan betapa pentingnya kurikulum dalam

---

<sup>110</sup> Dewi Laksmi, “Hakikat Kurikulum dalam Pendidikan“ dalam <http://kurtek.upi.edu> >kedudukan,konsep,fungsi,dan peranan kurikulum. Diakses 5 Oktober 2021.

<sup>111</sup> . Hamalik,Oemar. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. (Bandung.PT. Remaja Rosdakarya. 2011.)

proses pendidikan, sehingga wajar banyak lembaga pendidikan berinovasi merancang kurikulum-kurikulum unggulan, selain kurikulum standar yang ditetapkan pemerintah, sebagai tambahan pelajaran yang menjadikannya berbeda atau unggul dibandingkan dengan sekolah lain. Di samping itu, kurikulum yang dirancang harus mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan kebutuhan zaman saat ini. Untuk lembaga pendidikan agama, kurikulum-kurikulum yang mengarah pada pembentukan karakter anak, kurikulum tahfiz Quran dan Hadits, kurikulum Bahasa Inggris dan Arab, merupakan kurikulum yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat saat ini. Selain itu, kurikulum yang mengarah pada penguasaan sains dan teknologi tentunya. Hal ini penting, agar sekolah agama bisa sejajar dengan sekolah umum lainnya. Bagi masyarakat perkotaan sendiri (khususnya Kota Mataram), kurikulum-kurikulum seperti ini sangat menarik untuk pendidikan masa depan anaknya kelak.

Oleh karena itu, sejalan dengan hasil penelitian ini, pada sekolah-sekolah yang menjadi subjek penelitian (MIN2 Mataram, MTsN1 Mataram, MAN2 Mataram dan Ponpes Abu Hurairah Mataram), kurikulum-kurikulum seperti disebutkan di atas telah dilaksanakan dengan baik. Oleh karenanya maka peran kurikulum memberikan kontribusi

pengaruh yang cukup signifikan, yaitu sebesar 43% terhadap keputusan orang tua dalam memilih pendidikan agama Islam untuk anak-anaknya. Artinya hasil penelitian ini juga relevan dengan teori-teori tentang fungsi dan peran kurikulum dalam proses pendidikan yang berlangsung saat ini.

Mencermati hasil analisis dan pembahasan tersebut di atas, kiranya untuk dapat memahami hasil penelitian ini secara ringkas mengenai “faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan orang tua dalam memilih sekolah agama bagi anaknya di Kota Mataram“ dapat dirangkum dalam beberapa buah pernyataan :

- (1) Bahwa secara bersamaan ketiga variabel bebas yang diteliti (X1, X2 dan X3) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y). Dan variabel yang paling dominan berpengaruh adalah X3, yaitu performa sekolah (t test 4,06 dan besar pengaruh 62%). Kemudian diikuti variabel X1, yaitu faktor internal (psikologi) orang tua siswa (t test 3,01 dan besar pengaruh 55%). Terakhir yang berpengaruh paling kecil adalah X2, yaitu faktor eksternal (kondisi lingkungan keluarga dan masyarakat) (t test 2,34 dan besar pengaruh 52%).
- (2) Akan tetapi jika dilihat pengaruh dari masing-masing sub variabel bebas (X1, X2 dan X3) terhadap variabel terikat

(Y), maka justru secara berurutan sub variabel yang berpengaruh adalah :

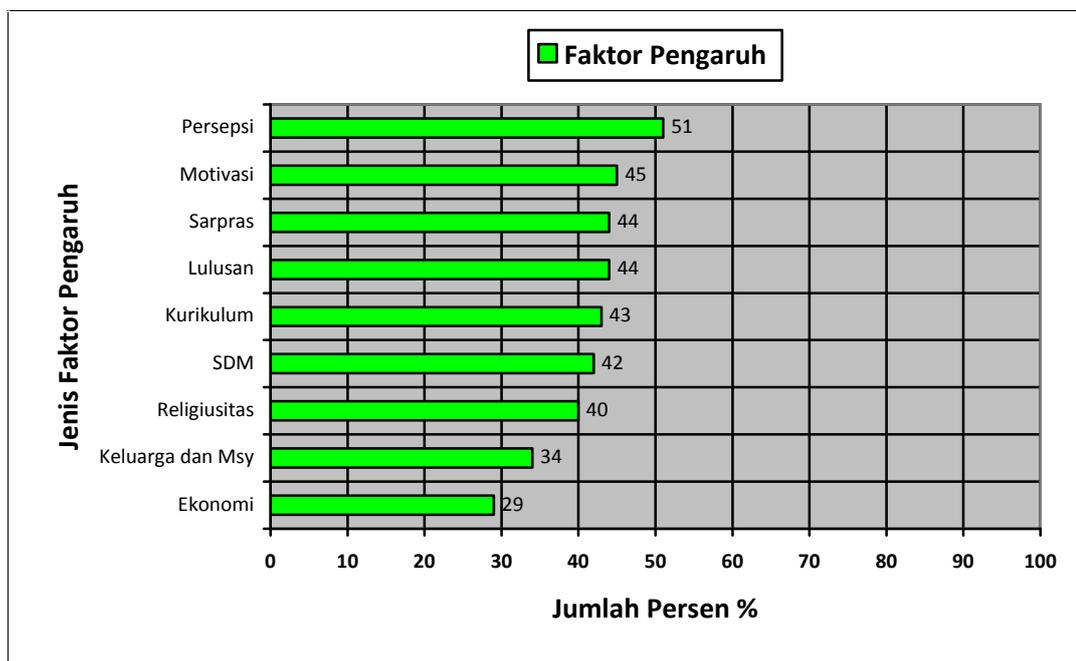
- (a) X1.2 Persepsi ( $t = 3,83$  ;  $r = 51\%$  ;  $rNS=4,5$  ;  $Ktgr = SS$ , dsitrb 99% setuju). Artinya orang tua siswa memilih sekolah agama bagi anaknya saat ini karena, persepi yang terbangun dalam dirinya sangat baik terhadap pendidikan agama Islam terutama terhadap tiga hal : pertama, sekolah agama tempat penanaman aqidah Islamiyah bagi anak-anak mereka, yang kedua, sekolah agama saat ini sudah modern dan setara dengan sekolah umum, dan yang ketiga, sekolah agama juga dapat menjanjikan masa depan yang baik bagi anak-anaknya.
- (b) X1.1 Motivasi ( $t = 2,63$  ;  $r = 45\%$  ;  $rNS = 4,7$  ;  $ktgr = SS$ , distrb 100% setuju). Artinya setelah orang tua siswa memiliki persepsi yang baik terhadap sekolah agama, lalu muncul motivasi yang tinggi untuk memilihnya, yaitu motivasi agar anaknya memiliki keimanan dan ketaqwaan yangnkuat, kemudian berakhlak yang islami dan motivasi penguasaan ilmu agama dan ilmu umum secara berimbang.
- (c) X3.1 Sarana Prasarana ( $t = 5,01$  ;  $r = 44\%$  ;  $rNS = 4,3$  ;  $ktgr = SS$ , distrb 96% setuju). Artinya orang tua

siswa setelah memiliki persepsi yang baik, motivasi yang tinggi terhadap lembaga pendidikan agama Islam, maka tahap berikutnya yang menjadi perhatiannya adalah kondisi sarana prasarana dan pasilitas pembelajarannya, yang meliputi, keadaan gedung sekolahnya, fasilitas belajar mengajar seperti sarana ibadah, sarana olah raga, sarana laboratorium, ruang aula, kantin ruang UKS, sarana bermain, computer, akses internet, dan lain-lain.

- (d) X2.2 Output/ Lulusan ( $t = 3,37$  ;  $r = 44\%$  ;  $rNS = 4,2$  ;  $ktgr = S$  distrb = 94% setuju). Artinya, perhatian berikutnya orang tua dalam memilih sekolah agama Islam bagi anaknya adalah dengan melihat output atau lulusan sekolahnya, meliputi jumlah alumninya dan keberhasilan alumninya yang bekerja pada berbagai bidang, seperti : menjadi guru atau PNS, di bidang politik, di bidang pemerintahan, di bidang dakwah, di bidang ekonomi, sosial, dan lain-lain.
- (e) X3.3 Kurikulum (  $t = 4,59$  ;  $r = 43\%$  ;  $rNS = 4,2$  ;  $ktgr = S$  distrb = 93% setuju ). Artinya perhatian berikutnya dari orang tua dalam memilih sekolah agama Islam adalah persolan kurikulum, yang meliputi, kurikulum unggulan, seperti tahfiz

Alquran dan Hadits, penguasaan bahasa Arab dan Inggris, olimpiade sains dan teknologi, imtaq dan pembinaan karakter, dan lain-lain.

- (f) Berikutnya berturut yang keenam sampai kesembilan dari faktor yang mempengaruhi keputusan orang tua siswa dalam memilih sekolah agama Islam bagi anaknya : keenam faktor SDM (X3.2) dengan  $r$  42% dan 88% setuju, ketujuh faktor religiusitas (X2.1) dengan  $r$  40% dan 96% setuju, kedelapan faktor lingkungan keluarga dan masyarakat (X2.3) dengan  $r$  34% dan 87% setuju, dan yang terakhir kesembilan faktor ekonomi (X1.3) dengan  $r$  29% dan 21% setuju. Atau secara grafis dapat digambarkan dalam skema berikut ini :



Gambar 4.6  
Diagram Faktor Pengaruh

## 2. Deskripsi Lembaga Pendidikan Agama Islam yang Menjadi Rujukan Bagi Masyarakat Perkotaan di Kota Mataram

Untuk mengetahui jenis lembaga pendidikan agama Islam yang menjadi rujukan bagi orang tua di Kota Mataram, dapat dilihat dari besarnya jumlah siswa pada masing-masing jenjang pendidikan, yaitu mulai dari jenjang SD/MI, jenjang SMP/MTs dan jenjang SMA/MA. Karena ini dapat menggambarkan arah dan tujuan orangtua dalam menyekolahkan anaknya pada pendidikan agama, terutama agama Islam. Sebagaimana dimaklumi, bahwa pendidikan anak dalam Islam dibagi dalam 4 fase yaitu:<sup>112</sup>

<sup>112</sup> Fatiah Abu Al-Adnani, "Empat Tahap Mendidik Anak Menurut Rosulullah", 2021. <http://Jurnalislam.com>. Diakses 17 Oktober 2021.

- a. Fase pertama *Tufullah awwal* umur 0 -7 tahun, (anak adalah raja) anak yang berada pada fase ini adalah kecenderungannya adalah suka bermain, manja dan ingin dilayani segala keperluannya. Maka jenis pendidikan yang dapat diberikan pada fase ini adalah selain pelayanan, kasih sayang juga nasehat-nasehat. Dengan adanya kasih sayang dan nasehat, akan berdampak positif bagi pertumbuhan anak, yaitu : dapat meningkatkan kerja otak, menimbulkan semangat, anak lebih terbuka dan percaya diri, dan akan melahirkan kedekatan secara psikis antara anak dan orang tua. Pesan pendidikan pada anak dengan kasih sayang ini, merupakan pengamalan dari ajaran Alquran, yang terdapat dalam surah Lukman (21), ayat 11, 17 dan 18. Sebagaimana misalnya pada kalimat awal ayat 11, disitu Lukman dengan sangat lembut dan penuh kasih sayang berkata kepada anaknya dengan kalimat : “wahai anakku.....” dstnya.
- b. Fase kedua *Pratamyiz* umur 8 – 14 tahun. Pada fase ini, seorang anak sedang belajar menemukan identitas jati dirinya, baik melalui belajar di sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan bermainnya. Maka pendidikan yang mulai ditanamkan kepadanya adalah tentang aqidah keislamannya, kemudian akhlak dan perilakunya, serta tanggung jawab. Peran orang tua dan guru dalam mengawasi perilaku anak harus ketat dan tegas (disiplin). Bahkan pada fase ini apabila anak melanggar dapat diberikan sanksi,

berupa pemukulan. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Amr Bin Syua<sup>113</sup> aib Rosulullah saw. bersabda : “ *Perintahkan anak-anakmu untuk melaksanakan Sholat, apabila mereka telah berusia 7 tahun, dan apabila telah beruisa 10 tahun, maka pukullah mereka ( jika tidak melaksanakan sholat ) dan pisahkan tempat tidur mereka* “. Berikutnya dalam fase umur ini juga orang tua juga harus melakukan pengekangan-pengekangan terhadap berbagai sikap dan perilaku anak yang dinilai menyimpang atau melanggar norma-norma yang ada, terutama norma agama. Bahkan menurut Adrianto,<sup>113</sup> dalam bukunya *Smart Parenting*, orang tua harus mampu menjadi “raja tega” terutama dalam penerapan aturan agama pada anaknya, seperti menunaikan syariat-syariat agama, seperti sholat, puasa, dan lain lain.

- c. Fase ketiga *Tufullah akhir* umur 15 – 21 tahun. Pada fase ini anak sudah mulai memahami tentang norma-norma dan aturan-aturan dalam kehidupannya, baik norma agama, sosial dan budaya . Maka pola pendidikan yang diterapkan adalah pendampingan dari orang tua dan guru. Hendaklah orang tua berfungsi sebagai teman sekaligus sahabat bagi mereka, sehingga mereka dapat mencurahkan segala persoalan yang dihadapinya. Mereka membutuhkan bimbingan untuk lebih memahami ajaran-ajaran agama Islam dan ajak mereka secara bersama-sama untuk

---

<sup>113</sup> Doni Andrianto, “Smart Parenting: Hubungan Prophetic Parenting dengan Kecerdasan Emosi Remaja.” 2011. Dalam <http://repositori.usu.ac.id>. Diakses 10 Oktober 2021.

melaksanakannya. Pada fase ini sebaiknya anak lebih didekatkan kepada ibadah-ibadah mahdloh maupun ibadah sosial, untuk mengenal agama Islam secara lebih mendalam.

- d. Fase keempat, umur 21 tahun keatas. Pada fase ini, anak mulai memasuki fase dewasa. Pendidikan yang diberikan kepadanya adalah membangun rasa percaya diri dengan memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepadanya, dan tentunya dibarengi dengan pengawasan yang ketat dari orang tua dan guru. Anak dididik untuk belajar mandiri dalam menangani persoalannya. Keterlibatan orang tua dan guru sebatas pada memberikan saran pendapat, tetapi keputusan tetap pada anak yang bersangkutan.

Sementara itu, menurut Mahmud dkk.<sup>114</sup> konsep pendidikan anak dalam Islam dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual anak, memberikan ilmu pengetahuan, serta pembentukan karakter anak, agar ia menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt dan berakhlak mulia. Adapun bentuknya adalah penanaman nilai-nilai aqidah keagamaan, pendidikan moral, etika dan budi pekerti, serta pengenalan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Sedangkan materi ajarnya meliputi, pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan rasio (akal), pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial dan pendidikan seksual.

Dengan memperhatikan beberapa teori tersebut diatas, kemudian

---

<sup>114</sup> Mahmud, dkk, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, (Jakarta.Akademi Permata ,2013).

dikaitkan dengan hasil penelitian ini, maka dapat diketahui, bahwa ternyata jenjang lembaga pendidikan agama Islam yang menjadi rujukan dan paling banyak diminati oleh orang tua siswa adalah jenjang pendidikan dasar, yaitu pada umur 7 – 14 tahun. Hal ini terlihat dari sebaran data yang didasarkan pada distribusi jumlah siswa pada masing-masing jenjang pendidikan. Dari data pada tabel 4.21 terlihat bahwa jumlah siswa pada TA 2020/2021, pada jenjang pendidikan dasar (SD/MI), yaitu sebanyak 2.134 (37,2) Kemudian jenjang pendidikan menengah bawah (SMPIT/MTs) berjumlah 1.918 siswa (33,5 %) dan terakhir pada jenjang pendidikan menengah atas (SMAIT/MA) berjumlah 1.677 siswa (29,3%).

Distribusi data siswa ini ini hampir sama dengan data yang dirilis oleh Kantor Kementerian Agama Kota Mataram, pada Tahun Ajaran 2020/2021 (tabel 4.5) yang menunjukkan :

- a. Jenjang RA dengan jumlah siswa 2.854 siswa (16%).
- b. Jenjang SD/MI berjumlah 6.503 siswa (37%)
- c. Jenjang SMP/MTs berjumlah 4.890 (28%). Dan
- d. Jenjang SMA/MA berjumlah 3.374 (19%).

Atas dasar itu, maka dapat dipahami, bahwa ternyata masyarakat perkotaan khususnya di Kota Mataram, lebih cenderung membekali anak-anaknya terlebih dahulu dengan pendidikan dasar (MI/SDIT) seperti, penanaman aqidah Islamiyah, pendidikan akhlak (moral) dan tanggung jawab, baru kemudian kepada pendidikan-pendidikan

lainnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain :

- a) Pemilihan sekolah tersebut sangat berkaitan erat dengan motivasi orang tua siswa dalam menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan agama Islam, yaitu penanaman aqidah agar anaknya kelak menjadi orang yang sukses, sekaligus beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, serta memiliki akhlak (budi pekerti) yang baik.
- b) Terbukanya peluang yang luas bagi siswa, bahwa selepas mengikuti pendidikan dasar pada madrasah, MI atau SDIT, atau bahkan juga pada jenjang berikutnya (MTs dan MA), anak-anak tersebut dapat secara bebas melanjutkan pendidikannya ke sekolah yang dikehendaki, baik sekolah umum terlebih ke sekolah agama. Sehingga harapan untuk menggapai cita-cita mereka juga dapat diwujudkan melalui pendidikan madrasah tersebut.
- c) Kemudian yang terakhir karena kualitas pembelajaran pada sekolah madrasah MI atau SDIT tempat mereka menyekolahkan anak-anaknya termasuk dalam kategori yang cukup baik, baik dilihat dari segi sarana prasarana, kurikulum, maupun outputnya.

### **3. Pembahasan Hasil Uji Hipotesis**

Dalam sebuah penelitian kuantitatif, biasanya menggunakan hipotesis, sebagai sebuah cara atau alat untuk melakukan pembuktian terhadap permasalahan yang diteliti, sebelum diambil kesimpulan. Hipotesis merupakan praduga sementara yang akan di buktikan melalui penelitian. Secara etimologis hipotesis berasal dari dua kata

yaitu, *hypo* dan *thesis*. *Hypo* berarti “kurang dari” dan *thesis* berarti “pendapat”, tetapi secara istilah hipotesis diartikan sebagai suatu pendapat atau kesimpulan atau dugaan sementara yang belum final, yang harus diuji terlebih dahulu kebenarannya melalui sebuah penelitian ilmiah. Menurut Djarwato,<sup>115</sup> hipotesis ini merupakan elemen yang sangat penting dalam penelitian kuantitatif, yang berfungsi untuk :

- a. menguji sebuah teori.
- b. Mendorong munculnya teori baru.
- c. Menerangkan penomena sosial.
- d. Sebagai pedoman untuk dapat mengarahkan penelitian, dan
- e. Untuk memberikan kerangka berfikir untuk menyusun kesimpulan yang akan di hasilkan dari sebuah penelitian.

Dalam perumusan hipotesis secara statistik dapat dinyatakan melalui simbol-simbol. Secara umum terdapat dua macam , yaitu hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternative ( $H_a$ ) dan selalu ditulis berpasangan. Jika salah satu ditolak, maka yang lain pasti diterima, sehingga dapat dibuat keputusan yang tegas , yaitu kalau  $H_0$  ditolak, maka pasti  $H_a$  diterima, atau sebaliknya jika  $H_0$  diterima, maka pasti  $H_a$  yang ditolak. Adapun rumusan hipotisis itu dinyatakan dalam kalimat pernyataan dan bukan pertanyaan, dan dalam penelitian ini rumusan hipotesisnya adalah :

---

<sup>115</sup> Djarwato, ”Hipotesis”. dalam <http://raharja.ac.id>>Hipotesis Universitas Raharja.2020. Diakses 30 September 2021.

$H_0$  = Tidak ada pengaruh signifikan antara faktor internal (X1), faktor eksternal (X2) dan faktor lain/performa terhadap keputusan (Y) orang tua dalam memilih pendidikan agama Islam bagi anaknya di Kota Mataram.

$H_a$  = Ada pengaruh signifikan antara faktor internal (X1), faktor eksternal (X2) dan faktor lain/performa terhadap keputusan (Y) orang tua dalam memilih pendidikan agama Islam bagi anaknya di Kota Matram.

Atas dasar itu, maka karena penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, maka telah ditetapkan dua buah hipotesis, yang akan diuji dan dianalisis kebenarannya berdasarkan data dan fakta yang ditemukan dilapangan, kemudian dikaitkan dengan teori-teori yang ada. Berikutnya dilakukan pembahasan untuk mendapatkan sebuah kesimpulan, sebagai hasil akhir dari proses penelitian ini.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah : diduga faktor-faktor yang terdiri dari faktor internal (X1), faktor eksternal (X2) dan faktor lain( Performa/X3) secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap keputusan (Y) yang diambil orang tua dalam memilih pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya di Kota Mataram. Setelah dilakukan analisis dengan uji t test dan uji F test, maka ditemukan ternyata memang benar semua variabel bebas (X1,X2 dan X3) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat Y.

Meskipun secara kuantitatif besarnya nilai pengaruh dari masing-masing faktor itu berbeda satu dengan lainnya. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) yang melatar belakangi penelitian ini ditolak dan hipotesa alternatifnya ( $H_a$ ) diterima. Dengan demikian teori-teori yang melatar belakangi penelitian ini mendukung hasil penelitian ini dan terbukti secara empiris dan ilmiah.

Sedangkan untuk analisis uji hipotesa yang kedua, yang menyatakan bahwa : Diduga bahwa faktor internal , yang terdiri dari motivasi, persepsi dan ekonomi mempunyai pengaruh yang paling signifikan terhadap keputusan orang tua dalam memilih pendidikan agama Islam bagi anaknya di Kota Mataram. Ternyata setelah dilakukan analisis dengan menggunakan uji t dan uji f, hasilnya menunjukkan bahwa faktor internal ( $X_1$ ) memberikan nilai t test sebesar 3,01 lebih besar dari t tabel sebesar 1,98 dan nilai f test sebesar 55%. Kemudian faktor eksternal ( $X_2$ ) memiliki nilai t test sebesar 2,34 lebih besar dari t tabel 1,98 dengan nilai f test sebesar 52%. Sedangkan faktor lain (Performa/ $X_3$ ) memiliki nilai t test sebesar 4,06 lebih besar dari t tabel 1,98 (sangat signifikan) dengan nilai f test sebesar 62%. Dari angka ini menunjukkan bahwa ternyata faktor performa ( $X_3$ ) yang memberikan pengaruh paling signifikan terhadap variabel terikat ( $Y$ ), yaitu ( nilai ttest nya sebesar 4,06 dan nilai F tes nya sebesar 62% ). Kemudian faktor internal ( $X_1$ ) dengan nilai t test 3,01, nilai F test 55%. Terakhir faktor eksternal dengan

nilai t test sebesar 2,34 dan nilai F test sebesar 52%. Ini berarti hipotesa nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesa alternative ( $H_a$ ) yang ditolak. Artinya Faktor Internal yang terdiri dari motivasi, persepsi dan ekonomi bukanlah merupakan faktor yang paling dominan yang mempengaruhi keputusan orang tua untuk memilih pendidikan agama Islam bagi anaknya di Kota Mataram. Hal ini disebabkan karena faktor internal ( $X_1$ ) itu tidak dapat berdiri sendiri dalam melahirkan sebuah keputusan ( $Y$ ), melainkan masih bisa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti faktor eksternal ( $X_2$ ) dan faktor lain (performa/ $X_3$ ).

Sementara berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan, bahwa justru ternyata faktor performalah ( $X_3$ ) merupakan faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap keputusan orang tua dalam memilih pendidikan agama Islam bagi anaknya di Kota Mataram. Sehingga dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa, faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap keputusan orang tua adalah faktor performa ( $X_3$ ), yaitu dengan nilai pengaruh sebesar 62%.

#### **4. Implikasi Teori Terhadap Hasil Penelitian**

##### **a. Bauran Teori tentang Pengambilan Keputusan**

Dalam kerangka teori dan pembahasan telah dikemukakan beberapa konsep teori tentang pengambilan keputusan, baik yang klasik (seperti dari Brickloe dan Mc Grew ) maupun teori modern

diantaranya dari Zainurin , Serthevian dan Yi Hsu dan Chen Yuanfang.<sup>116</sup> Pada prinsipnya semua menyatakan bahwa secara umum ada 3 (tiga) faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memilih produk pendidikan, yaitu *faktor internal* (psikologis dari seseorang) yang terdiri : motivasi, persepsi, sikap, kemampuan ekonomi dan pengalaman.

Kemudian *faktor eksternal*, yang terdiri dari lingkungan keluarga dan masyarakat, religiusitas, keamanan, produk (output), harga dan lain-lain. Berikutnya yang terakhir adalah *Faktor lain-lain*, yang meliputi: Promosi, tempat (lokasi), citra lembaga (performa), kurikulum, kebijakan politik, dan lain-lain. Tetapi berdasarkan hasil penelitian ini, selain ditemukan adanya kesamaan prinsip-prinsip dan konsep dalam pengambilan keputusan, sebagaimana tersebut di atas, tetapi ternyata tidak seluruhnya berorientasi pada keputusan pemilihan jasa pendidikan. Karena sesungguhnya pada beberapa teori tersebut di atas hakekatnya adalah merupakan bauran keputusan untuk kepentingan-kepentingan organisasi dan atau keputusan untuk pembelian suatu produk barang dan jasa tertentu. Sementara pengambilan keputusan dalam rangka memilih jasa pendidikan masih memerlukan faktor lain sebagai input tambahan, selain faktor tersebut di atas. Adapun faktor-faktor tambahan yang menyertai keputusan orang tua dalam

---

<sup>116</sup>Zainurin and Sabri. "Factors that Influence Parents' Choice of Pre-Schools Education in Malaysia:" An Exploratory Study. *International Journal of Business and Sosial Science* Vol. 2 No. 15. International Islamic University Malaysia, 2011. Diakses 29 September 2021.

memilih pendidikan agama Islam bagi anaknya di Kota Mataram antara lain, seperti intuisi, pengalaman personal, cita-cita, rasionalitas dan rasa cinta kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Dan ini sangat bersifat personal untuk kepentingan masa depan anak-anaknya, bukan untuk tujuan kelompok atau organisasi yang bersifat sesaat (*temporer*), dan bukan pula untuk tujuan pemenuhan suatu produk barang jasa yang bersifat komersial.

Dengan kata lain *tidak semua* faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang dalam suatu organisasi maupun dalam memilih produk suatu barang dan jasa, *akan berlaku sama* pada pengambilan keputusan dalam memilih produk jasa pendidikan. Karena produk jasa pendidikan merupakan produk yang multi dimensional, bersifat sangat personal, dan berlaku untuk waktu yang tidak terbatas. Sehingga membutuhkan pertimbangan-pertimbangan yang lebih komperhensif, baik dari segi faktor internal, eksternal, waktu, tenaga, biaya, tujuan, dan dampak masa depan yang akan mengikutinya.

#### **b. Ketidakesesuaian Teori dengan Hasil Penelitian**

Berikutnya dalam penelitian ini, setelah dilakukan analisis dan pembahasan dengan pendekatan beberapa teori, ternyata ditemukan juga beberapa teori yang tidak berkesesuaian dengan hasil penelitian ini, yaitu antara lain :

### **1) Tentang Pengaruh Lingkungan Sosial**

Mencermati beberapa pendapat tentang pengaruh lingkungan dalam pendidikan Islam bagi anak, sebagaimana diuraikan tersebut di atas, kemudian dikaitkan dengan hasil penelitian ini, ternyata tidak sepenuhnya terbukti sesuai dengan teori yang ada. Hal ini terlihat dari kontribusi pengaruhnya yang hanya 34 %, tidak cukup signifikan untuk mendorong lahir keputusan orang tua untuk memilih pendidikan agama Islam bagi anaknya. Karena ternyata sebagian masyarakat perkotaan beranggapan bahwa tidak sepenuhnya faktor lingkungan tersebut dimaknai sebagai suatu hal yang menyebabkan ia harus mengambil keputusan untuk memilih sekolah agama tersebut.

Mengingat masyarakat perkotaan (sesuai dengan karakteristiknya) sudah terbiasa hidup dalam heterogenitas yang tinggi dan cenderung individualistis. Sehingga ia tidak begitu peduli dengan kondisi lingkungan sekitarnya. Akhirnya apapun keputusan yang diambil, termasuk dalam memilih pendidikan ini sebagian besar didasarkan pada kepentingan individual atau personal diri atau keluarganya. Karena bagi mereka masa depan dan kehidupan anak-anaknya kelak akan sangat tergantung pada anak tersebut, bukan pada lingkungan masyarakatnya sekitarnya.

Oleh karena itu, maka dalam konteks penelitian ini, teori-

teori yang menyatakan bahwa faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap keputusan orangtua dalam memilih pendidikan agama Islam bagi anaknya *tidak terbukti sepenuhnya*. Karena hasil penelitian ini justru menunjukkan hal yang sebaliknya, dimana bahwa faktor lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan orang tua didalam milih pendidikan bagi anaknya (khususnya di Kota Mataram).

## 2) Faktor Ekonomi

Teori berikutnya yang berbeda dengan hasil penelitian ini adalah tentang peran ekonomi keluarga kaitannya dengan tingkat pendidikan anak. Dalam pembahasan, teori yang diangkat adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi.<sup>117</sup> dalam bukunya Ilmu Sosial Dasar, yang menyatakan bahwa, tingkat pendidikan anak sangat erat kaitannya dengan faktor ekonomi orang tua. Karena orang tua berkewajiban untuk membiaya seluruh keperluan untuk pendidikan anaknya. Orang tua dengan kondisi ekonomi tinggi tidak akan banyak mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya, termasuk dalam hal pembiayaannya. Tetapi berbeda halnya dengan orang tua dengan kondisi ekonomi rendah atau kurang mampu, maka anak kurang mendapatkan perhatian yang cukup untuk pendidikannya, karena orang tua

---

<sup>117</sup> Ahmadi Abu, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta.Penerbit. Rineka Cipta. 2009)J.

lebih memusatkan perhatiannya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dari pada menangani masalah pendidikan anaknya.

Akan tetapi, apa yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan hal yang berbeda, karena ternyata faktor ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan orang tua dalam memilih pendidikan agama Islam bagi anaknya. Hal ini terjadi karena secara umum kondisi perekonomian masyarakat perkotaan ( seperti pada data profil responden 77% berpenghasilan sedang hingga tinggi), lebih baik dari pada masyarakat di pedesaan. Disamping itu pula, dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua siswa yang cukup tinggi (92% SLA hingga S3), sehingga keputusan pemilihan sekolah bagi anak-anaknya tidak semata-mata didasarkan karena faktor ekonomi, melainkan lebih kepada faktor motivasi dan persepsi orang tua yang cukup baik tentang pendidikan agama Islam saat ini.

### **c. Penguatan Teori yang Telah Ada**

#### **1) Tentang Konsep Religiusitas dalam Pemilihan Sekolah Agama**

Salah satu konsep atau teori tentang religiusitas yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagaimana yang di kemukakan oleh Jalaludin,<sup>118</sup> dalam bukunya Psikologi Agama,

---

<sup>118</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*.(Jakarta. Penerbit : Raja Grafindo Persada. 2005).

yang menyatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang, yaitu:

- a) Faktor intern, yang berasal dari beberapa faktor, yaitu pertama hereditas (hubungan emosional seseorang) seperti antara seorang ibu dengan anaknya, kedua tingkat usia, semakin berkembang usia anak akan berkembang pula pemahamannya terhadap ajaran agamanya, ketiga kepribadian, dan keempat kondisi kejiwaan seseorang.
- b) Faktor ekstern, berasal dari lingkungan dimana seseorang hidup. Umumnya berasal dari tiga sumber, yaitu pertama lingkungan keluarga, kedua lingkungan institusional baik formal seperti sekolah dan non formal seperti organisasi dan lain-lain. Kemudian yang ketiga berasal dari lingkungan masyarakat dimana ia tinggal dan bersosialisasi secara aktif.

Mencermati konsep religiusitas sebagaimana diungkap dalam teori tersebut di atas, kemudian dikaitkan dengan hasil penelitian ini, maka apa yang disampaikan dalam teori tersebut *sangat berkesesuaian* dengan apa yang ditemukan di lapangan. Artinya ada hubungan yang signifikan antara sub variabel religiusitas (X2.1) dengan pengambilan keputusan orang tua (Y) dalam memilih pendidikan agama Islam bagi anaknya di Kota Mataram.

## 2) Teori tentang Kualitas Lulusan atau Out Put

Konsep atau teori tentang kualitas lulusan atau output dari sebuah lembaga pendidikan atau sekolah sangat penting, karena ini berhubungan dengan kepuasan konsumen/pelanggan yang dalam hal ini adalah orang tua siswa, siswa dan masyarakat secara umum. Oleh karena itu, menurut Syarifuddin,<sup>119</sup> manajemen peningkatan mutu lulusan (output) sekolah harus terus diterapkan dan ditingkatkan, sebab sekolah merupakan unit pelayanan jasa di bidang pendidikan yang menerapkan standar kepuasan siswa dan orang tua siswa sebagai tolok ukurnya. Dengan kata lain, upaya peningkatan mutu lulusan sekolah (output) akan bermula dan berakhir pada siswa dan orang tua siswa. Artinya jika siswa dan orang tua siswa merasa puas dengan kualitas lulusannya, maka itu akan menjadi daya tarik tersendiri bagi lembaga atau sekolah yang bersangkutan.

Apabila konsep teori ini di kaitkan dengan hasil penelitian ini, maka *terdapat kesesuaian*, karena faktor out put (X2.2) dari sekolah yang diteliti direspon positif oleh orang tua siswa. Sehingga pada akhirnya dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan untuk dipilih sebagai lembaga tempat pendidikan bagi anak-anaknya di Kota Mataram.

---

<sup>119</sup> Syarifuddin, *Manajemen Mutu Terpadu. Konsep Strategi dan Aplikasi*. (Jakarta. Penerbit. Grasindo . 2002).

### **3) Teori tentang Pengaruh Sarana Prasarana terhadap Kualitas Pendidikan.**

Menurut Daryanto dan Mohamad Farid,<sup>120</sup> sarana dan prasarana pendidikan merupakan kelengkapan dasar yang wajib dimiliki oleh sebuah lembaga pendidikan, mulai dari gedung belajar, perabotan seperti kursi meja hingga kertas dan alat- alat tulis lainnya. Karena tanpa keberadaan sarana dan prasarana tersebut tidak mungkin proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik. Oleh karena itu, memperhatikan beberapa teori tersebut di atas, kemudian dikaitkan dengan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa betapa pentingnya keberadaan sarana dan prasarana yang memadai bagi sebuah lembaga pendidikan. Karena selain sebagai kebutuhan dasar yang wajib dipenuhi, juga akan mempengaruhi citra lembaga itu sendiri. Artinya semakin baik dan lengkap sarana dan fasilitas yang dimiliki sebuah sekolah, maka akan menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk memilihnya. Sebaliknya, semakin minim sarana dan fasilitasnya pendidikan yang dimiliki, akan semakin rendah daya tariknya bagi orang tua siswa untuk memilihnya. Hal ini terbukti sesuai dengan hasil penelitian ini. Karena pada semua lembaga pendidikan yang menjadi lokasi dalam penelitian ini, memang memiliki sarana dan fasilitas pendidikan yang sangat memadai, (lihat profil sekolah) sehingga wajar jika

---

<sup>120</sup> Daryanto dan Muh.Farid, *Administrasi Pendidikan*. (Jakarta.PT.Rineke Cipta. 2013).

para orang tua siswa kemudian 96% setuju memilihnya sebagai tempat pembelajaran bagi anak-anaknya, dan 44% memberikan dorongan pengaruh terhadap pengambilan keputusan tersebut.

#### **4) Konsep tentang Peran SDM dalam Peningkatan Mutu Pendidikan**

Beberapa konsep tentang fungsi dan peran SDM dalam meningkatkan kualitas pendidikan pada sebuah lembaga pendidikan, telah diatur dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Demikian pula pendapat dari beberapa ahli, yang secara umum menyatakan bahwa peran-peran pendidik dan tenaga kependidikan (SDM) dalam satuan pendidikan harus dapat beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Sehingga kualitas dan komptensinya harus terus *diupgrade*, agar tidak stagnan dan ketinggalan zaman. SDM dengan kualitas dan komptensi yang baik akan melahirkan pendidikan yang berkualitas, dan pendidikan yang berkualitas akan meningkatkan kualitas sekolah atau lembaga pendidikan itu sendiri.<sup>121</sup> Dari konsep ini, terlihat betapa sangat erat hubungan antara kualitas tenaga pendidik dan kependidikan (SDM), dengan kualitas lembaga pendidikan tersebut. Hal ini menjadi bagian yang penting yang akan mengangkat performa sekolah tersebut di mata masyarakat.

---

<sup>121</sup> Suryana Latif. "Peran Guru dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah Unggulan." *Jurnal Anha*.<http://eprints.unm.ac.id>. Diakses 13 Oktober 2021.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, dan memperhatikan hasil penelitian ini, dimana faktor SDM, memberikan pengaruh yang signifikan sebesar 42% terhadap keputusan orang tua, dan 88% orang tua siswa setuju bahwa mereka memilih sekolah tersebut karena kualitas dan kuantitas SDM nya. Itu berarti *hasil penelitian ini mendukung teori* tersebut. Namun, yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah masih ada 22 % orang tua yang tidak setuju faktor SDM itu, sebagai faktor yang berpengaruh terhadap keputusan tersebut. Hal ini disebabkan karena mereka hanya fokus pada kualitas outputnya, serta tampilan sarana dan fasilitas penunjang pendidikan yang cukup memadai. Artinya faktor SDM bukanlah satu-satunya faktor yang mendasari lahirnya keputusan orang tua siswa untuk memilih pendidikan agama Islam bagi anaknya di Kota Mataram.

##### **5) Konsep tentang Peran Kurikulum dalam Pendidikan**

Salah satu teori tentang peran kurikulum dalam pendidikan yang dijadikan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian ini adalah Oemar Hamalik, yang mengemukakan ada 3 (tiga) peran kurikulum, yaitu:<sup>122</sup>

- a) Peran konservatif, yang menempatkan kurikulum yang dikembangkan memiliki kesadaran dan muatan masa lampau

---

<sup>122</sup> Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya. 2011).

untuk dikembangkan dengan masa kini, mengingat pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sosial masyarakat dan bagian dari masyarakat itu sendiri.

- b) Peranan kreatif, menekankan bahwa kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan menjadi kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan kecenderungan masa depan.
- c) Peranan kritis dan evaluative, artinya kurikulum memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membangun siswa dan masyarakat peka terhadap situasi dan kondisi yang ada serta mampu untuk mengambil keputusan dan nilai yang solutif untuk kemajuan.

Maka sejalan dengan hasil penelitian ini, pada sekolah-sekolah yang menjadi subjek dalam penelitian ini (MIN2 Mataram, MTsN1 Mataram, MAN2 Mataram dan Ponpes Abu Hurairah Mataram), peran-peran kurikulum seperti disebutkan di atas telah dilaksanakan dengan baik. Oleh karenanya maka peran kurikulum memberikan kontribusi pengaruh yang cukup signifikan, yaitu sebesar 43% terhadap keputusan orang tua dalam memilih pendidikan agama Islam untuk anak-anaknya. Itu artinya hasil penelitian ini juga *berkesesuaian* dengan teori tentang fungsi dan peran kurikulum dalam proses pendidikan saat ini.

#### **d. Temuan Berdasarkan Hasil Penelitian**

Setelah melakukan analisis dan pembahasan terhadap berbagai faktor yang berpengaruh terhadap keputusan orang tua dalam memilih pendidikan agama Islam bagi anaknya di Kota Mataram, sebagaimana dengan apa yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, ternyata ada beberapa hal yang *menjadi temuan* dalam penelitian ini, yaitu antara lain :

- 1) Secara umum masyarakat perkotaan khususnya orang tua siswa di Kota Mataram memandang citra lembaga atau performa sekolah itu merupakan hal yang paling menarik, yang mendorongnya untuk memilih sekolah tersebut bagi anak-anaknya. Hal ini dapat diketahui dari pengaruh performa sekolah yang dominan terhadap keputusan orang tua untuk memilihnya. Kondisi ini merupakan fenomena yang menjadi *temuan dalam penelitian ini*, karena dari beberapa teori terdahulu yang dipaparkan, baik dalam kerangka teori maupun dalam pembahasan, lebih mengemuka peran-peran motivasi, persepsi, kualitas output, lingkungan keluarga dan masyarakat, atau promosi dan sejenisnya yang dominan mempengaruhi keputusan orang tua dalam memilih lembaga pendidikan bagi anaknya. Oleh karenanya, kedepan perlu menjadi perhatian para pengelola lembaga pendidikan, bahwa dengan semakin meningkatnya performa lembaga atau sekolah, maka akan

meningkatkan pula minat masyarakat untuk memilihnya. Demikian pula sebaliknya, jika performa sekolah menurun, maka akan menurun pula minat masyarakat untuk memilihnya.

Ada tiga faktor yang harus terus diperhatikan jika ingin memperbaiki performa sekolah atau citra lembaga tersebut, yaitu pertama, kelengkapan sarana dan fasilitas belajar-mengajarnya, kedua, peningkatan kualitas dan kuantitas SDM nya, baik tenaga pendidik dan tenaga kependidikannya, kemudian ketiga, harus memiliki kurikulum unggulan yang dicirikan dengan : berbeda dengan yang lain dan merupakan kebutuhan saat ini. Dengan ketiga hal tersebut, apalagi jika ditambah dengan banyaknya lulusan (output) yang berhasil dalam berbagai bidang kehidupan, akan membuat performa sekolah meningkat atau akan menjadi sekolah pavorit dengan banyak peminatnya.

Dengan demikian teori yang dapat di kemukakan dari hasil penelitian ini adalah : bahwa performa sebuah lembaga pendidikan dapat dijadikan sebagai salah satu tolok ukur kemajuan pendidikan agama Islam di suatu daerah. Oleh karena itu harus mendapatkan perhatian yang serius dari semua *stakeholders* atau pihak terkait, jika ingin lembaga pendidikannya menjadikan sekolah yang pavorit di tengah masyarakat, terutama masyarakat perkotaan.

- 2) Berikutnya hal yang menjadi temuan dalam penelitian ini adalah adanya beberapa bentuk motivasi intrinsik yang mempengaruhi keputusan orang tua dalam memilih pendidikan agama Islam bagi anaknya, yaitu antara lain :
- a) Kesadaran dalam diri orang tua (intuisi) akan pentingnya pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya.
  - b) Rasa ingin tahu orang tua terhadap seberapa besar pengaruh pendidikan agama Islam bagi anaknya.
  - c) Semangat orang tua untuk menjadikan anak-anaknya menjadi anak soleh dan generasi yang sukses, berakhlakul karimah dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
  - d) Adanya harapan dan tujuan yang muncul dari dalam diri orang tua agar anaknya kelak menjadi anak yang sukses secara duniawi maupun ukhrowi.
  - e) Adanya pengalaman pribadi yang mendasari keputusan memilih pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya.
  - f) Adanya rasa cinta dan kasih sayang pada anak, sehingga mendorongnya untuk memilihkan pendidikan terbaik yang seimbang antara duniawi dan ukhrowi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka dalam penelitian ini dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan orang tua dalam memilih

Pendidikan Agama Islam bagi anaknya di Kota Mataram adalah :

- a. Secara bersama-sama ketiga faktor yang dianalisis, yaitu Faktor Internal (X1), Faktor Eksternal (X2) dan Faktor Lain/Performa (X3) berpengaruh sebesar 67% terhadap keputusan orang tua (Y) dalam memilih Pendidikan Agama Islam bagi anaknya di Kota Mataram. Artinya masih ada 33% faktor lain yang berpengaruh terhadap keputusan orang tua, akan tetapi tidak ikut diteliti dalam penelitian ini, seperti faktor promosi, faktor lokasi, faktor pelayanan, faktor keamanan, faktor politik (kebijakan pemerintah) dan lain sebagainya.
- b. Adapun secara parsial, masing-masing faktor memberikan pengaruh sebagai berikut :
  - Faktor Internal (X1) berpengaruh sebesar 55% terhadap keputusan orang tua (Y) dalam memilih Pendidikan Agama Islam bagi anaknya di Kota Mataram.
  - Faktor Eksternal (X2) berpengaruh sebesar 52% terhadap keputusan orang tua (Y) dalam memilih Pendidikan Agama Islam bagi anaknya di Kota Mataram.

- Faktor Lain/Performa (X3) berpengaruh sebesar 62% terhadap keputusan orang tua (Y) dalam memilih Pendidikan Agama Islam bagi anaknya di Kota Mataram.
2. Faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap keputusan orang tua (Y) dalam memilih Pendidikan Agama Islam bagi anaknya di Kota Mataram, dari hasil analisis data yang ada, *ditemukan* adalah Faktor Performa ( X3), yaitu dengan nilai pengaruh sebesar 62%. Kemudian diikuti oleh faktor Internal (X1) dengan nilai pengaruh sebesar 55%, dan yang terakhir adalah Faktor Eksternal (X2), dengan nilai pengaruh sebesar 52%. Adapun sub faktor yang membentuk Faktor Performa (X3) itu adalah : Sarana prasarana (X3.1) berpengaruh sebesar 44%, SDM (X3.2) berpengaruh sebesar 43% dan Kurikulum (X3.3) berpengaruh sebesar 42% terhadap keputusan orang tua (Y).
  3. Jenis lembaga Pendidikan Agama Islam yang menjadi rujukan bagi masyarakat perkotaan di Kota Mataram, dari hasil penelitian ini dapat didiskripsikan bahwa, ternyata 37,2 % masyarakat perkotaan lebih cenderung memilih sekolah Madrasah Ibtidaiyah atau pendidikan dasar keagamaan, seperti MI/SDIT sebagai rujukan tempat pendidikan bagi anak-anaknya. Hal ini ditandai dengan besarnya jumlah prosentase siswa setiap tahun pada jenjang pendidikan tersebut, yaitu pada Tahun Ajaran 2020/2021 sebesar 37,2% atau 2.134 siswa. Kemudian tingkat menengah bawah MTs/SMPIT sebesar 33,5% atau 1.918 siswa, dan terakhir jenjang pendidikan menengah atas atau MA/SMAIT sebesar 29,3% atau 1.677

siswa. Hal ini bertujuan untuk membekali anak-anaknya terlebih dahulu dengan pendidikan dasar agama yang kuat seperti, penanaman aqidah Islamiyah, pendidikan akhlak (moral) dan tanggung jawab, kepada anak, baru kemudian dilanjutkan kepada jenjang pendidikan-pendidikan lainnya yang lebih khusus, seperti sains dan teknologi, ilmu-ilmu sosial, ilmu ekonomi, ilmu hukum dan lain sebagainya.

## **B. Saran-Saran**

Dengan memperhatikan hasil pembahasan serta kesimpulan dalam penelitian ini, maka perlu disarankan beberapa hal, antara lain :

1. Oleh karena pengaruh Faktor Performa (X3) paling dominan terhadap keputusan orang tua dalam memilih Pendidikan Agama Islam bagi anaknya di Kota Mataram, maka disarankan kepada pengelola lembaga Pendidikan Agama Islam, baik pemerintah maupun swasta, untuk terus meningkatkan performa sekolahnya. Hal ini dapat dilakukan dengan peningkatan dan pembenahan terhadap kelengkapan sarana prasarana dan fasilitas pendidikan, peningkatan mutu/kualitas dan kuantitas SDM nya, serta penerapan kurikulum yang unggul yang berbeda dengan sekolah lain dan menjadi kebutuhan masyarakat saat ini.
2. Mengingat bahwa, lembaga Pendidikan Agama Islam tingkat dasar, seperti MI atau SDIT yang banyak menjadi rujukan masyarakat didalam menyekolahkan anaknya di Kota Mataram, maka disarankan kepada pihak pemerintah untuk terus menambah jumlah lembaga Pendidikan Agama Islam tingkat dasar, seperti Madrasah Ibtidaiyah Negeri sesuai

dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Demikian pula pada jenjang berikutnya seperti MTsN dan MAN. Agar jumlahnya sesuai dengan rasio antara kebutuhan sekolah dan jumlah murid yang ada di Kota Mataram.

3. Oleh karena dalam penelitian ini masih ditemukan adanya 33% faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap keputusan orang tua dalam memilih Pendidikan Agama Islam bagi anaknya di Kota Mataram, seperti faktor promosi, faktor pelayanan, faktor keamanan dan lain-lain, maka disarankan bagi peneliti-peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian lanjutan, agar mendapatkan konsep dan kesimpulan yang konperhensif terhadap permasalahan yang sama.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Ahmadi Abu, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta. Penerbit Rineka Cipta. 2009.
- Al-Qardhawi, Yusuf., *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terjemahan Bustani, Jakarta : Bulan Bintang, 2008.
- Al-Qusyairi, Imam Abu Husain Muslim Bin Hajj, *Shahih Muslim, juz IV*. Semarang. CV. Asy-Syifa. 2013.
- Angopora, P. Marius., *Dasar-Dasar Pemasaran*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Arifin, H.Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta. PT.Bumi Aksara. 2003.
- Arnold Tonybee, *Cities of Destiny*. London. Published by Thames&Hudson Ltd, 2006.
- Azra, Azyumardi., *Pendidikan Islam : Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta. Logos Wacana Ilmu , 2017.
- Barizi, Ahmad., *Pendidikan Integrative : Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* , Malang, UIN Maliki Press, 2011.
- Bintarto, *Interaksi Desa - Kota dan Permasalahannya*, Jakarta.Ghalia Indonesia 2009.
- Bungin, Burhan., *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Claude S, George, Jr. Syamsi, Ibnu. , *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*. Jakarta : Bumi Aksara, 2007.
- Cohen Louis, Lawrence Manian, Keith Morrison, *Research Methode in Education*, edisi kelima terjemahan Malik dkk, Mataram, Sanabil 2021.
- Daryanto dan Muh.Farid, *Administrasi Pendidikan*. Jakarta, PT.Rineke Cipta.2013.
- Fahmi, Irham. *Manajemen Pengambilan Keputusan, Teori dan Aplikasi*. Bandung.CV. Alfabeta. 2016.
- Farchan Hamdan dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren : Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*, Yogyakarta, Pilar Religia 2005.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung, PT. Remaja

- Rosdakarya, 2011.
- Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya : Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara. 2012.
- Hasan M Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Pengambilan Keputusan*. Bogor. PT. Ghalia Indonesia. 2004.
- Idi, Abdullah dan Toto Suharto. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta. CV. Tiara Wacana. 2006.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*. Jakarta, Penerbit : Raja Grafindo Persada, 2005.
- Khosin, Mas'ud dkk, *Tipologi Pondok Pesantren*, Jakarta Putra Kencana, 2013.
- Kotler, Philip dan Keller, Kevin Lane, *Manajemen Pemasaran. Jilid 1*, Jakarta, PT. Erlangga, 2009.
- Lestari, S, *Psikologi Keluarga. Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta. Penerbit. Kencana, 2012.
- Mahmud, dkk, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, Jakarta, Akademi Permata, 2013.
- Maimun Agus dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggul* , UIN Maliki Press-Malang, 2010.
- Mastuhu, *Memberdayakan Pendidikan Islam*, Jakarta. PT. Logos Waca Ilmu, 2009.
- Mudyahardjo, Redja, *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2013.
- Musthofa Rembagi. *Pendidikan Transformatif. Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*. Yogyakarta. Teras. 2008.
- Muzakkir, Yusuf. dan Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana Prenada Media, 2006.
- Najwa, Nurun dan M Fatih, *Al-Mustadrak 'Ala Shahihain al-Hakim. Study Kitab Hadits* (Yogyakarta. Teras, 2003).
- Nani Handayani. *Korelasi Antar Tingkat Religiusitas terhadap Perilaku Sosial Pekerja*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

- Narbuko, Cholid. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Nata, Abuddin., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 2005.
- Nata Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo, 2001.
- Nurlaila Rizka Dewi, *Motivasi Orang Tua Memilih Pendidikan Berbasis Agama di MI Tahassus Prapagkidul Pituruh Purworejo*. Fakultas Ilmu Pendidikan- UNY. 2015.
- Oman Sukmana. *Dasar-Dasar Psikologi Lingkungan*. Malang. UMM Press.2003.
- Philip Kotler. *Manajemen Pemasaran, Analisis, Perencanaan, Implementasi, dan Pengendalian*. Jakarta, Erlangga, Edisi Kelima, 2007.
- Ragil, Permadi Alfian., *Pendidikan Di Lingkungan Masyarakat Perkotaan, PP3 PGSD Offering K3*, UIN Malang, 2018.
- Saifuddin. Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Sanjaya W. *Kajian Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung, PPs. UPI. 2007.
- Sekaran. Uma, *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*, Jakarta, Salemba Empat. 2013.
- Simamora, Bilson, *Panduan Riset Perilaku Konsumen*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Sondang P Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta. Rineke. 2012.
- Solso, Maclin, JM Laurence. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta. PT Grasindo, 2004.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung ,Alfa Beta, 2006.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Proses Pendidikan*. Bandung. CV. Remaja Rosdakarya. 2003.
- Suprayogi,S . *Pengaruh Perilaku Konsumen terhadap Keputusan Orang Tua dalam Memilih Pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu*. Jakarta .

Rineke. 2008.

Suryabrata. Sumadi, *Metodologi Pendidikan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008.

Susan dan Munir, *Defenic Islamic Education, Deffrentiation and Aflication On Curren Issue in Convarativ Educations, Vol 7 (1)* Teacher College Columbia University, 2004.

Syarifuddin, *Manajemen Mutu Terpadu.Konsep Strategi dan Aplikasi*. Penerbit. Grasindo Jakarta. 2002.

Syamsi Ibnu. *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*. Jakarta. Bumi Aksara. 2000.

Walgito, B, *Pengantar Psikologi Umum* . Yogyakarta: Andi Offset, 2005.

Widoyoko, Eko Putro, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Wiyani, N. A., & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam* . Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Yusuf dan Y Nurihsan. *Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek*. Yogyakarta,Penerbit . Tiara Wacana, 2008.

Yusuf Syamsu, *Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung, Penerbit PT.Rineke Cipta, 2016.

Zakiyah Drajad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara , 2002.

### **Artikel dalam Jurnal**

Abdullah, Anzar., “Pendidikan Islam Sepanjang Sejarah : Sebuah Kajian Politik Pendidikan di Indonesia”, *Jurnal Kajian Sejarah dan Pendidikan Sejarah* , September 2013. Diakses 10 Oktober 2021.

Abu Salma Muhammad. “ Shahihkah, Didiklah Anakmu Sesuai Zamannya, karena Mereka Hidup Bukan di Zamanmu” dalam <http://abusalma.net/2020/10/25>. Diakses tanggal 11 Desember 2021.

Adrianto. “Hubungan Propethic Parenting dengan Kecerdasan Emosi Remaja”. Dalam <http://repositori.usu.ac.id>. Diakses 20 Oktober 2021.

Ahsin, N “Pandangan Masyarakat Perkotaan dalam Memilih Lembaga Pendidikan Islam. Studi tentang Parental Chois in Education.dalam <https://jurnal.iain>

kediri.ac.id> 2015. Diakses 22 Januari 2022.

Agustin, D. S, “Penurunan Rasa Cinta Budaya dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi”. *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol 4 Thn ke 2, 2011, <http://www.iptek.its.ac.id/index.php/jsh/article/view/632>. Diakses 10 Oktober 2021.

Alfian Ragil Permadi, “Pendidikan di Lingkungan Masyarakat Perkotaan”, dalam <http://muhtarasngari.blogspot.com/2016/01/pendidikan-dilingkungan-masyarakat.html>. Diakses tanggal 2 Juni 2021

Arbi Suharyanto, “Teori Pengembangan Persepsi” dalam <http://dosenpsikologi.com>, Diakses 10 oktober 2021.

Ardi, Apriliadi. “Konsep Motivasi “ dalam <http://ardiapriliadi.wordpress.com/2014/11/17/konsep-motivasi>. Diakses 27 September 2021.

Bitar, “Pengertian Keputusan, Proses, Tipe, Gaya, Tentatif, Terencana Para ahli”, dalam <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-keputusan/>. Diakses tanggal 9 April 2021.

Djarwato, “ Hipotesis”. dalam <http://raharja.ac.id> . Hipotesis Universitas Raharja, Diakses 30 september 2021

Dedi Supriatna, “Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Untuk Anaknya”, *Jurnal Intizar* Vol 24 No 1, 2018. Diakses, 6 Juni 2021.

Dewi, Laksmi. “Hakikat Kurikulum dalam Pendidikan” dalam <http://kurtek.upi.edu>> Kedudukan, Konsep, Fungsi, perana dan hakikat kurikulum. Diakses tanggal 12 Nopember 2021.

Fatih Abu Al-Adnani, “Empat Tahap Mendidik Anak Menurut Rosulullah”, <http://JurnalIslam.com>. Diakses 17 Oktober 2021.

Hadi. Nurul, “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Orang Tua Memilih Lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu ( TK-IT ) Nurul Fikri Sukodono Sidoarjo”, *Jurnal Pendidikan Tata Niaga* Vol 3 No 3, 2015. Diakses 6 Juni 2021.

Halimah Ja'far, “Faktor yang Mempengaruhi Mahasiswa Memilih Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Alaudin Makasar”, dalam <http://repository.uinjambi.ac.id>. Diakses pada tanggal 2 Juni 2021.

- Hasbullah, “Lingkungan Pendidikan Dalam Al-Quran dan Haidts”. Auladuna. *Journal Pendidkan Dasar Islam*. Vol.7No.2 Desember 2020 pp.111-123. DOI <http://doi.org/10.24252/auladuna.v7i2a1.2020>. Diakses 12 Oktober 2021.
- Helmy, “Pengambilan Keputusan” dalam <http://www.agamkab.go.id>. 2009. Diakses 4 Oktober 2021.
- Ika Maya Sinta, “Journal Islamic Education Management”, Vol.4 No.1 Juni, 2019M/14140 H. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/isema>. Diakses tanggal. 14 Oktober 2021.
- Irzum Fariyah. “ Bimbingan Keagamaan bagi Masyarakat Perkotaan.” dalam <https://jurnal.iainkudus.ac.id>. *Jurnal IAINKUDUS* Vol.5 No.1 Th.2014.
- Khasanah, Nurul., “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Orang Tua dalam Pengambilan Keputusan Memilih Sekolah Dasar Swasta (SD Virgo)”, *Jurnal Satya Widya*, Vol. 28, No.2 Desember 2012 hal 137-146. Diakses tanggal 12 April 2021.
- Lois Wirth, “Urbanism as a Way of Life, dalam Pemahaman tentang Sosio-Antropologi Perkotaan.” 2009. <https://zenadanx.wordpress.com/2009/02/24>.
- Maangi, Eric. N. “Faktors Influencing Parental Patronage Of Private Primary Schools In Kenya Despite Free Primary Education (FPE) In Publik Schools”. *Jurnal Of Education Praktece*. Vol. 5, No. 26. 2014. Diakses 2 September 2021.
- Morgan, Robrt,M, Selby, DH, ” The Comitment-Trust of Relationship Marketing” *Journal of Marketing*, Vol.58, July, 2004. Diakses 12 Oktober 2021.
- Muzakkar, “Kinerja Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Lulusan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Meureubo”. dalam *Journal ilmiah Islam Futura* . Vol 14 No.1 Agustus 2014. Diakses 12 Juni 2021.
- N, Affifah. “ Problematika Pendidikan di Indonesia “ 2017. Dalam <http://e-journal.metrouniv.ac.id>. Diakses tanggal 10 Juni 2021.
- Nurhasanah dan Yusuf, “Lingkungan Pendidkan dan Motivasi Belajar di Era Globalisasi”. dalam *Journal civics and social studies*. <http://doi.org/10.31980/civicos.v41.783>. Diakses 12 Okober 2021.
- Prihanto, “Keputusan Orang Tua Memilih Pendidikan Dasar Berbasis Agama Bagi Anaknya di Desa Pandeyan Kecamatan Ngemplak”. *Jurnal*

- Analisa Sosiologi. Vol. 2, No. 1. 2013. Diakses 6 Juni 2021.
- Profil 26 Tahun Kota Mataram, Bangga Membangun Mataram, Bagian Humas Setda Pemkot Mataram, 2018
- Putra, “Pengertian Motivasi: Fungsi Tujuan dan Jenis-Jenis Teori Motivasi”, dalam Salamadian.com, 2020. Diakses 18 Oktober 2021.
- Samrin. “Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia”. Dalam Jurnal Al-Ta’dib. Vol. 8 Januari-Juni 2015. Diakses 2 September 2021.
- Samsudin, “Motivasi Orang Tua Memilih Sekolah Berbasis Agama Islam di MTs Al-Ma’arif 11 Seputih Banyak Dalam Lampung Tengah”. Repository.metrouin.ac.id. Diakses 23 Agustus 2021.
- Sandria. Andri Nusa, “Analisa Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Orang Tua dalam Memilih Sekolah Dasar” dalam <http://eprints.ums.ac.id>. Diakses pada tanggal 2 juni 2021.
- Saputra Ary,” Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak Pada Sekolah Islam ( Studi pada SDIT Al- Madinah Kota Pekanbaru)”. dalam Jurnal Of Manajemen, Vol.2. Oktober 2015. Diakses, pada 5 Juni 2021
- Supriatna. Dedi, “Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Untuk Anaknya”, dalam *Jurnal Intizar* Vol 24 No 1, 2018. Diakses tanggal 6 Juni 2021.
- Suryana Latif. “Peran Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah Unggulan”. dalam *Jurnal Anha*.<http://eprints.unm.ac.id>. diakses 13 Oktober 2021. Diakses 4 Jnui 2021.
- Yuni, W “Motivasi dan Manajemen”, dalam <http://yunipedia.blogspot.com>. diakses, senin 27 September 2021. Diakses 2 Juni 2021.
- Yuwono, Dita. “Jenis-Jenis dan Tehnik Pengambilan Sampel dan Prosedurnya” (*Complete Guide*), statmat.id.com.2020. Diakses 18 Oktober 2021.
- Zainal Arnoldi, “Analisis Pengaruh Kualitas dan Kepercayaan Orang Tua/Wali Murid dalam Memilih Sekolah Menengah Pertama Islam untuk Putra-Putrinnya ( Studi pada SMP Islam Al-Azhar 12 Rawamangun”. Jurnal Aplikasi Manajemen Universitas Brawijaya Vol.11 No.1 Edisi Maret 2013. <http://jurnaljam.ub.ac.id>>jam. Diakses 18 Oktober 2021.
- Zainurin and Sabri. “Factors that Influence Parents’Choice of Pre-Schools

Education in Malaysia: An Exploratory Study”. *International Journal of Business and Social Science Vol. 2 No. 15*. International Islamic University Malaysia, 2011. Diakses 29 September 2021.

### **Publikasi Resmi Pemerintah**

Buku profil MIN 2 Mataram, Tahun 2020.

Buku Profil MtsN1 Mataram, Tahun 2001.

Buku profil MAN 2 Mataram Tahun 2021.

Buku Profil Ponpes Abu Hurairah Mataram, 2020.

Buku Rencana Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Mataram 2019. Bappeda Kota Mataram, 2019.

Data Jumlah Lembaga Pendidikan Agama Islam di Kota Mataram, Kantor Kementerian Agama Kota Mataram, 2019.

Data Perkembangan Iklim dan Cuaca di Wilayah NTB. Badan Meteorologi Klimatologi Geologi Mataram, 2019.

Data Pokok Pendidikan. Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Dasar Kemendikbud. dalam <http://dapo.kemendikbud.go.id>. Diakses pada tanggal 4 September 2021.

Data Statistik Pendidikan Islam, dalam <http://emispendis.kemenag.go.id>, Diakses tanggal 2 Juni 2021.

Data Statistik Pendidikan Islam, dalam <http://emispendis.kemenag.go.id>. Diakses 6 Juni 2021.

Departemen Pendidikan Nasional. *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan*. Dirjen Dikdasmen, 2000.

Kemenag NTB, “Data Statistik Pendidikan Islam“ <http://emispendis.kemenag.go.id/> Diakses tanggal 2 Juni 2021.

Mataram Dalam Angka 2018. Badan Pusat Statistik Kota Mataram. 2020.

Peraturan Daerah Kota Mataram No. 3 Tahun 2007 tentang Pemekaran Kecamatan dan Kelurahan di Kota Mataram, Bagian Administrasi Pemerintahan Pemkot Mataram, 2018.

Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Mataram 2016-2021, Bappeda Kota Mataram, 2019.

Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999, tentang Pemerintahan Daerah. Bagian Pemerintahan Pemkot Mataram, 2018.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Mendiknas.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Journal Office, Vol 2 No.2, 2016.<http://ejournal.bbg.ac.id>. Diakses 12 Oktober 2021.

## Lampiran 5:

Tabel 4.22  
Diskripsi Profil Sampel Terpilih Secara Umum

No. Resp	Nama Responden	L/P	Umur (tahun)	Pendidikan	Pekerjaan	Ket.
1.	Hulliyil W	L	51	S1	Swasta	Ortuis MIN 2
2.	Sri Apriyani	P	38	SMK	PNS	sda
3.	Anggraeni D	P	38	S1	Honor	Sda
4.	Samsul Satriadi	L	37	S1	Wiraswasta	Sda
5.	Farida Puji A	P	36	S1	Honorer	sda
6.	Ida Widayat	P	40	SLTA	IRT	sda
7.	Agus Subawah	L	46	SMA	Wiraswasta	sda
8.	Gusti Bagus E	L	54	S1	Wiraswasta	sda
9.	Zulkarnaen	L	46	SMA	Tukang	sda
10.	Lalu Wiharjan	L	51	SMA	Wiraswasta	sda
11.	Baiq Isnaini	P	36	S1	Guru	sda
12.	Baiq Meri A	P	29	S1	Guru	sda
13.	Liyana Erlin W	P	44	SLA	honorer	sda
14.	Diah Dewanti A	P	27	SLA	IRT	sda
15.	Sri Hardiyanti	P	26	S2	Guru	Sda
16.	Azrin	L	52	S1	PNS	Sda
17.	L Surya Mentas	L	49	SLA	PNS	Sda
18.	Supriadi	L	55	SLP	Dagang	Sda
19.	Marhaeni	P	51	SMA	IRT	Sda
20.	Sulhan Jayadi	L	42	SLA	K.Swasta	Ortuis SDIT
21.	Kamarudin	L	65	SLP	Kryw swst	Sda
22.	Muhizam Ali	L	61	SLA	Wiraswasta	Sda
23.	Nurmaidah	P	48	SLA	IRT	Sda
24.	Zulhadi Latif	L	44	SLA	PNS	Sda
25.	L. Hamdani	L	59	SLA	Dagang	Sda
26.	Nur Ida Suryanti	P	50	S1	Wiraswasta	Sda
27.	Rahmah	P	50	SMA	Wiraswasta	Sda
28.	Syamsuddin	L	47	S1	Guru	Sda
29.	Nihayah Bagis	P	43	S1	Guru	Sda

30.	Tamhid	L	42	-	Wiraswasta	Sda
31.	Usman S, M.Si	L	51	S2 IPB	Wiraswasta	Sda
32.	Sakdiah BSA	P	40	SMA	IRT	Sda
33.	Bambang S	L	62	S1	Pensiunan	Sda
34.	Abdurrahman	L	45	SD	Buruh	Sda
35.	Ririn	P	43	S1	IRT	Sda
36.	Sugianto	L	53	SMA	Tkg ojek	Sda
37.	Hadijah	P	40	SMA	IRT	Sda
38.	Eliya Sifa	P	44	S1	IRT	Sda
39.	Fatimah	P	53	SMU	Pedagang	Sda
40.	R. M. Yanuar P	L	54	S1 Hukum	Swasta	Sda
41.	Multazam, S.Sos	L	46	S1	PNS	Ortuis MTS 1
42.	H. Saidin	L	40	SMA	Swasta	Sda
43.	Hanafi, M.Pdi	L	45	S2	PNS	Sda
44.	H. M. Amin	L	50	S3	PNS	Sda
45.	Muh. Asyikin	L	50	S1	Swasta	Sda
46.	Mutiarylinda S	P	39	S2	PNS	Sda
47.	Muthik Hariono	L	52	S1	PNS	Sda
48.	Irwan H.	L	54	S2	PNS	Sda
49.	Prastiko Agung	L	42	S1	Swasta	Sda
50.	Lukmanul Hakim	L	39	DIII	Perawat	Sda
51.	Andika Priyono	L	36	SMA	POLRI	Sda
52.	Em Zamroni	L	42	S2	PNS	Sda
53.	Rusmayadi	L	39	S1	PNS	Sda
54.	Deden P	L	47	S1	Swasta	Sda
55.	Muhyin	L	44	SMA	Buruh	Sda
56.	Ema S. A	P	35	S1	PNS	Sda
57.	Patmah, M.Pd	P	42	S2	Guru	Sda
58.	Okto Edward	L	52	SMA	POLRI	Sda
59.	L. Juniarta A	L	43	S1	PNS	Sda
60.	A. Malik	L	40	SMA	Swasta	Sda
61.	Karim Ahmad	L	51	S1	guru	Sda
62.	Salim Alkhaf	L	47	SMA	dagang	Ortu SMP IT
63.	Fatimah Umar	P	46	SMA	dagang	Sda
64.	Abd. Rozak	L	41	SMA	Ojek	Sda

65.	Dita Nabila A	P	47	SLA	IRT	Sda
66.	Fadia Kamila	P	44	SMA	IRT	Sda
67.	Muhazam Nur	L	54	S1	Swasta	Sda
68.	Aisyah Mazaya	P	48	SLP	IRT	Sda
69.	Febrina	P	47	SLP	IRT	Sda
70.	Selvia	P	51	DII	IRT	Sda
71.	Diyah W.,SP	P	46	S1	Wiraswasta	Sda
72.	R. Pradigdo	L	57	S1	PNS	Sda
73.	Amrulloh	L	48	S3	PNS	Sda
74.	Mimin K., SE	P	46	S1	IRT	Sda
75.	Surati	P	57	SD	Wiraswasta	Sda
76.	Amira, S.Farm	P	37	S1 Farmasi	Apoteker	Sda
77.	Sapi'i	L	56	-	Buruh	Sda
78.	Munisa Saleh	P	42	SMA	IRT	Sda
79.	Sri Suryanti	P	45	DIII	IRT	Sda
80.	Rakdah	L	45	S1	PNS	Sda
81.	Abhar	L	52	S1	Swasta	Ortuis MAN 2
82.	Hariyadi	L	43	SMA	Wiraswasta	Sda
83.	Nurul Hidayah	P	45	SMA	IRT	Sda
84.	Muhtar Ahmad	L	47	S1	Swasta	Sda
85.	Zulkarnain	L	66	S3	Pensiunan	Sda
86.	Hj. Ani Wafiroh	P	47	S2	PNS	Sda
87.	Pastipal Rohyadi	L	49	S1	Wiraswasta	Sda
88.	Hj. Ayu R., S.Pd	P	44	S1	PNS	Sda
89.	Solihin F	L	52	S1	Swasta	Sda
90.	Edhi Pranowo	L	42	SMU	Swasta	Sda
91.	Imro'atul H.	P	46	SLTA	IRT	Sda
92.	Baiq Fahrina, SE	P	47	S1	Swasta	Sda
93.	Mahyuni	P	48	S1	IRT	Sda
94.	Bagus B. Prasetyo	P	46	S1	Swasta	Sda
95.	Askari Pringadi	L	47	D IV	PNS	Sda
96.	Agus Purwanto	L	51	S1	PNS	Sda
97.	David Alamsyah	L	43	S1	Wiraswasta	Sda
98.	Hasyim Badillah	L	50	SMA	dagang	Sda
99.	Sulaeman	L	56	SMA	swasta	Sda
100.	Hariadi Yudi	L	48	SMA	Swasta	Sda

101.	Irfan Jayadi	L	55	SLA	Tukang	Sda
102.	Mulyati	P	50	S1	IRT	Sda
103.	M. Risan Taofani	L	41	S1	Wiraswasta	Sda
104.	Nurjannah	P	59	-	IRT	Sda
105.	Edi Santoso	L	41	SMK	POLRI	Sda
106.	Muslimah, SP	P	44	S1	Swasta	Sda
107.	Siti Zaenab	P	42	SLTA	IRT	Sda
108.	Pujianta	L	50	SLTA	Wirausaha	Sda
109.	Ir. Usman Sewed	L	51	S2 IPB	Wiraswasta	SMAIT Ab.H
110.	Umar ali	L	40	SMA	Swasta	Sda
111.	Segap Alwi S.	L	49	SMA	Driver GoCar	Sda
112.	M. Nur Islam	L	56	S1	Wirausaha	Sda
113.	Hasbulloh Munir	L	47	SMA	Marbot	Sda
114.	Desi Maulina Sari	P	39	SMA	IRT	Sda
115.	Syahriruddin Nur	L	45	S1	Swasta	Sda
116.	Anita Rahmatiah	P	50	DIII	IRT	Sda
117.	Fatmawati	P	39	SMU	IRT	Sda
118.	Kamila Galib A.	P	47	SMA	IRT	Sda
119.	Winda Hardiani	P	35	SMP	IRT	Sda
120.	Hikmah	P	39	SLTA	IRT	Sda

Sumber : Data primer diolah

Lampiran 6:

Tabel 4.19

Daftar Nama-Nama Tenaga Pengajar Ponpes Abu Hurairah Mataram TA  
2020/2021

No	Nama	Jenjang Pendidikan	Keterangan
1	Ust.Fakhrudin A. Lc. MPd	S2 Unmuh Sby	Pim.Ponpes
2	Ust.Mashuri Badran Lc	S1 Univ.Madinah	Penasehat
3	Ust.Zahid Zuhendra Lc	Sda	Sda
4	Ust.Qudsiah Lc	Sda	Sda
5	Ust. Syofian Bafian Z.	Mulazamah Mekkah	Sda
6	Ust. Dafidli Ikhsan Lc	S2 UIN Mataram	Pengajar
7	Ust. Saparuddin Lc	S1 LIPIA Jakarta	Sda
8	Ust. Jamaludin Lc	Sda	Sda
9	Ust. Ahmad Firdaus Lc	Sda	Sda
10	Ust. Abhar Hambali Lc	Sda	Sda
11	Ust. Saofi Rahman Lc	Sda	Sda
12	Ust. Zunnurain Lc	Sda	Sda
13	Ust. Teguh Irfan A. Lc	Sda	Sda
14	Ust. Helmi Husni Lc	S1 Univ. Madinah	Sda
15	Ust. Saifuddin Jaza Lc	S1 LIPIA Jakarta	Sda
16	Ust. M. Firman A. Lc, MH	S2 UIN Mataram	Sda
17	Ust. Junaidi Lc	S1 LIPIA Jakarta	Sda
18	Ust. Zakaria Lc	Sda	Sda
19	Ust. Lalu Wirabuana Lc, MH	Sda	Sda
20	Ust. Rasyid Ridlo A. Lc	Sda	Sda
21	Ust. Ilham Ramdani Lc, MH	S2 UIN Mataram	Sda
22	Ust. Harjan Lc	S1 Univ. Madinah	Sda
23	Ust. Mujiburrahman Lc	S1 LIPIA Jakarta	Sda
24	Ust. Widiyan W. Lc	Sda	Sda
25	Ust. Dahrul Palihin Lc	S1 Univ. Madinah	Sda
26	Ust. Mahsun Lc	S1 LIPIA Jakarta	Sda
27	Ust. Zaenul Fikri Lc	Sda	Sda
28	Ust. Maman Jayadi Lc	S1 Univ. Madinah	Sda
29	Ust. Muhammad Amin	Mulazamah Yaman	Sda
30	Ust. Sahirman Lc, M.Pdi	S1 Univ. Madinah	Sda
31	Ust. Lesmana Antomy Lc	S1 LIPIA Jakarta	Sda
32	Ust. Musta'an Lc	Sda	Sda
33	Ust. Fauzan Maulad Lc	Sda	Sda

34	Ust. Mukhtasar Lc	Sda	Sda
35	Ust. L. Ahmad Yani Lc	S1 Univ. Madinah	Sda
36	Ust. Zarkani Nur Achmad Lc	S1 LIPIA Jakarta	Sda
37	Ust. Rudi Hamdani Lc	S1 WISE Yordania	Sda
38	Ust. Syahrul Ashim Lc	S1 Univ. Madinah	Sda
39	Ust. Hamzah Syahbana Lc	S1 LIPIA Jakarta	Sda
40	Ust. Suryadi Abidin Lc	S1 Univ. Madinah	Sda
41	Ust. Mastur Lc	S1 LIPIA Jakarta	Sda
42	Ust. Habib Alwi Lc	Sda	Sda
43	Ust. L.M. Handrian P. Lc	S1 Univ. Madinah	Sda
44	Ust. Hamdan S.Pd	Mulazamah Yaman	Sda

Sumber : Buku profil Ponpes Abu Hurairah Mataram, 2020